



Plagiarism Checker X Originality Report

Similarity Found: 7%

Date: Sunday, April 26, 2020

Statistics: 4606 words Plagiarized / 65308 Total words

Remarks: Low Plagiarism Detected - Your Document needs Optional Improvement.

VEDANTA & METODE PEMAHAMAN FILSAFAT HINDU Sanksi Pelanggaran Pasal 72 Undang-undang No. 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta (1) Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

(2) Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Penerbit PÀRAMITA Surabaya VEDANTA & METODE PEMAHAMAN FILSAFAT HINDU Oleh: Ni Kadek Surpi Aryadharmas Katalog Dalam Terbitan (KDT) Surabaya: Pàramita, 2019 xvi+288 hal ; 155 mm x 235 mm ISBN: 978-602-204-699-8 Penerbit & Percetakan : "PÀRAMITA" Email: info@penerbitparamita. com http://www. penerbitparamita. com Jl.

Menanggal III No. 32Telp. (031) 8295555, 8295500 Surabaya 60234 Fax : (031) 8295555 Pemasaran "PÀRAMITA" Jl. Letda Made Putra 16BTelp. (0361) 226445, 8424209 DenpasarFax : (0361) 226445 Cetakan 2019 Penerjemah : Ni Kadek Surpi Aryadharmas Layout : Agung Surya Cover : Hasan VEDANTA & METODE PEMAHAMAN FILSAFAT HINDU VEDANTA & METODE PEMAHAMAN FILSAFAT HINDU v KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA DIREKTORAT JENDERAL BIMBINGAN MASYARAKAT HINDU Jln. M.H.

Thamrin No. 6 Lantai 14-15 Jakarta Pusat Telp/Fax 021-3521324, 3920558,

3920550,3812232 KATA SAMBUTAN DIRJEN BIMAS HINDU O? Svastyastu Rasa syukur dan penghargaan saya sampaikan selaku Direktur Bimbingan Masyarakat Hindu maupun sebagai Promotor Disertasi Ni Kadek Surpi Aryadharm, atas terbitnya buku ini.

Saya merasa bersyukur karena semakin banyak generasi muda Hindu yang mau belajar dengan tekun, terlebih pada bidang ilmu Filsafat yang selama ini dianggap bidang yang menantang. Buku-buku, dan tulisan dalam berbagai bentuk sangat penting untuk terus demi upaya mencerdaskan umat Hindu sekaligus berkontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

Masyarakat yang terpelajar, akademisi, kaum Cendekiawan hendaknya memberikan teladan dengan terus berkarya tanpa harus terikat dengan hasilnya, sebagaimana diajarkan dalam Bhagavad Gita. sakta? karma?y avidva?so yatha kurvanti bharata kuryad vidva?s tathasaktas cikir?ur loka-sa?graham Bhagavad Gita III.25 "Sebagaimana orang-orang yang tidak terpelajar melaksanakan tugas kewajibannya karena terikat pada hasil, seperti itu pula hendaknya orang terpelajar bekerja, wahai Bhrata (Arjuna), tetapi tanpa pamrih dan semata-mata dengan keinginan untuk memelihara kesejahteraan umat manusia."

na buddhi-bheda? janayed ajñana? karma-sa?ginam jo?ayet sarva-karma?i vidvan yukta? samacaran vi "orang-orang bijaksana hendaknya tidak mengacaukan pikiran orang-orang bodoh yang terikat terhadap hasil atau pahala dari perbuatan-perbuatan yang dilakukan. Orang-orang bijaksana hendaknya melaksanakan tugas kewajiban dengan baik dan mengajak mereka untuk melaksanakan tugas kewajiban dengan baik.

" Saya meyakini, semakin banyak hasil karya dan buku- buku yang berkualitas akan mampu mencerdaskan umat sekaligus meningkatkan indeks literasi di Indonesia. Selain itu, sangat penting untuk mendorong Perguruan Tinggi Hindu Negeri maupun Swasta untuk terus mengembangkan kultur akademik, meningkatkan kualitas pembelajaran demi membangun masyarakat Hindu yang literat. Juga pembelajaran filsafat sangat penting demi membangun pola pikir yang tajam dan intelek yang tinggi.

Gerakan intelektual yakni berupa meningkatkan intelek sesungguhnya sudah diamanatkan dalam Veda, sebagaimana dinyatakan pada mantra berikut. Medham me varu?o dadatu medham agni? prajapati? medham indrasca vayusca medham dhata dadatu me Yajurveda XXXII.15 "Semoga dewa:Varu?a Air/Samudera), Prajapati Pencipta), (Dewa Angin) Dhata (penopang alam semesta) melimpahkan intelek kepada kami Veda mengamanatkan mengembangkan intelek merupakan hal yang sangat penting. Kecerdasan para Dewa harus dimiliki demi membangun masyarakat dan umat manusia.

Salah satu tujuan dalam filsafat adalah mengembangkan intelek dan kecerdasan murni sehingga terlahir manusia-manusia unggul yang cerdas, berkarakter dan mampu berkarya. Sekali lagi, saya memberikan penghargaan yang sangat tinggi atas upaya dan kerja keras dari penulis mewujudkan buku ini. Buku-buku Filsafat atau Hindu tergolong di vii padahal sejumlah perguruan Tinggi Hindu memiliki jurusan atau Prodi Filsafat.

pula Hindu mata dari satu hingga program Doktor. Saya merekomendasikan agar buku ini digunakan referensi bidang dan Hindu/ India pada Perguruan Tinggi Hindu di Indonesia, serta dapat dibaca oleh siapa saja yang tertarik mempelajari Filsafat Hindu. Saya berharap kedepan semakin banyak terlahir penulis-penulis Hindu produktif karyanya menginspirasi menjadi karya yang terbaik.

Semoga **pikiran yang baik datang dari segala** penjuru. O? santi santi santi o? Jakarta, 29 Maret 2019 Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu Prof. I Ketut Widnya, M.A, M.Phil.P.hD NIP. 19620610 198903 1 002 viii KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA **INSTITUT HINDU DHARMA NEGERI** DENPASAR **Jl. Nusantara Kubu Bangli** Telp. (0366) 93788 Jl. Ratna No. 51 Denpasar, Telp. (0361) 226656 website : <http://www.ihdn.ac.id> email : ihdndenpasar@kemenag.go.id KATA PENGANTAR REKTOR **INSTITUT HINDU DHARMA NEGERI** DENPASAR Om Swastyastu, Menulis dan mengembangkan ilmu merupakan tugas seorang cendekiawan, termasuk Akademisi Hindu. Dosen bukan hanya sekedar seorang pengajar, melainkan juga seorang penulis dan peneliti.

Olehnya, sesungguhnya merupakan kewajiban dari seorang dosen untuk menulis buku demi kemajuan ilmu pengetahuan. Selaku Rektor dan sekaligus Ketua Parisadha Hindu Dharma Provinsi Bali, saya menyambut baik buku yang terlahir dari dosen IHDN Denpasar ini yang secara khusus telah menulis buku bidang Filsafat Hindu.

Karya-karya hebat bisa terlahir apabila seseorang mampu mengasah buddhi, vijñāna, kecerdasan mengarahkan keberadaannya dan berpaling kepada àtman, pengetahuan sejati. Sebagaimana seorang guru yang sudah mencapai tujuannya, telah melihat kebenaran, dapat membantu jiwa yang sedang mencari. Keberadaan bukan saja harus diperlihatkan tetapi juga harus disampaikan.

Sedikit mudah untuk memperlihatkan kebenaran, tetapi dia hanya bisa disampaikan oleh dia yang telah terpikir, menginginkan dan merasakan kebenaran, melalui tulisan. Hanya seseorang gurulah yang dapat memberikannya dengan sifat yang nyata. Dia yang memiliki guru akan mengerti, àcāryavān puruō veda. Hanya saja sang guru ini haruslah guru yang sesungguhnya yang mencerminkan kebenaran dan tradisi.

Sastra menyatakan hanya mereka yang mempunyai nyala api dalam tubuhnyalah yang bisa menghidupkan api pada orang lain. Inilah esensi penting dari buku ini. ix Dia yang mengerti yang benar akan menjadi yang benar brahma- vid brahmaiva bhavati . Dia adalah satyam, jñānam . Pengetahuan intelektual adalah gerakan yang terpatah-patah dan berserakan dari satu yang tidak terbatas dan tidak bisa dibagi yang memiliki semuanya dan selalu di puaskan. Mengerti secara naluriah tidak dikungkung oleh pembagian ruang, urutan-urutan waktu atau rangkaian dari sebab dan akibat.

Gambaran intelektual kita adalah bayangan yang dibuat oleh pengetahuan yang integral yang memiliki obyek itu sesungguhnya dan dengan amannya. Upaniṣad-upaniṣad membedakan antara aparā vidyā, pengetahuan yang lebih bawah dan parā-vidyā, pengetahuan kearifan yang lebih tinggi. Sedang yang pertama **memberikan kepada kita pengetahuan** tentang Veda dan pengetahuan ilmiah, yang belakangan membantu kita memperoleh pengetahuan tentang Yang Tidak Musnah.

Taittirīya Upaniṣad menurunkan tingkat pengetahuan Veda sampai pada kedudukan yang rendah dengan memasukkannya ke dalam diri mano-maya (buatan-pikiran) yang harus di atas sebelum kebenaran dicapai. Olehnya, Hindu sangat menghargai mesin kecerdasan manusia dan agama tidak boleh mematikan nalar, justru membuat intelek dan nalar manusia semakin berkembang.

Para penulis menganjurkan kepada kita untuk melepaskan kesombongan dari belajar, pāṣṍitya. Bahkan ketika kita melihat disiplin intelektual untuk mengertikan dunia secara teoritis, kita memiliki disiplin moral dan rohani untuk mengertikan kebenaran secara langsung.

Sama halnya seperti kita yang tidak mengerti cara berenang hanya dengan berbicara mengenai hal tersebut dan baru mempelajarinya kalau kita sudah masuk ke dalam air dan melatih berenang, demikian juga tidaklah cukup berapapun jumlahnya pengetahuan teoritis sebagai ganti dari memperaktekkan kehidupan dari jiwa. Filsafat mengajarkan kecerdasan, kekritisian dan pemikiran yang benar. Namun demikian kita harus memupuk sifat agama yang baik.

Sebab Tuhan hanyalah menunjukkan diri kepada mereka yang percaya bahwa Dia ada. Olehnya, filsafat harus memasukkan semangat bhakti. Dalam Hindu bahkan terbentuk cabang Filsafat Bhakti-Vedanta yang diulas cukup dalam dalam buku ini. Kecenderungan rohani adalah penting untuk pencarian kehidupan rohani.

Dalam Bāhad-āraóyaka Upaniṣad Yājñavalkya menawarkan untuk membagi semua hartanya x diantara kedua isterinya, Kātyāyanī dan Maitreyī. Yang belakangan ini

bertanya apakah harta yang memenuhi seluruh dunia ini bisa memberikan hidup-kekal. Yājñavalkya menjawab: 'Tidak, hidupmu akan tetap seperti orang memiliki harta yang melimpah, tetapi tiada harapan akan kekekalan hidup melalui harta'.

Maitreyi menolak kekayaan dunia dengan mengatakan: 'Untuk apa semuanya itu yang tiada bisa membuatmu menjadi kekal? Yājñavalkya melihat kemampuan rohani dari isterinya ini dan mengajarnya kearifan yang Maha Tinggi. Kearifan inilah merupakan intisari dari Filsafat Hindu. Saya mendukung semakin banyaknya karya-karya yang lahir dan Cendekiawan Hindu guna melakukan transformasi pada masyarakat.

Buku ini menjadi salah satu bukti kualitas intelektual akademisi Hindu yang mampu melahirkan karya yang kritis, menantang nalar dan mengasah intelektual kita. Lebih penting lagi, selain mengajarkan agama harus menyalakan nalar, buku ini tersirat optimisme Hindu dan seruan untuk bersatu, sebab dalam tatanan Vedanta, bahwa peradaban masa depan masyarakat religius tanpa kekerasan. Inilah yang menjadi sumbangan besar Hindu kepada tatanan dunia.

Semoga buku ini menjadi cahaya awal cakrawala intelektual umat Hindu di Indonesia dan semoga semakin banyak terlahir pemikir-pemikir kritis yang mampu memberikan sumbangan bagi kemajuan pengetahuan. Saya juga menyarankan kepada seluruh umat Hindu, terlebih generasi muda untuk membangun budaya literasi, memiliki kemauan belajar dan menikmati halaman demi halaman buku guna berenang dalam samudra pengetahuan yang maha luas. Om Santih, Santih, Santih Om . NIP.

19671231 199403 1 023 xi	DAFTAR ISI Kata Sambutan Dirjen Bimas Hindu
..... v	Kata Pengantar Rektor Institute Hindu Dharma Negeri
Denpasar ...viii	BAB I URGENSI PEMBELAJARAN FILSAFAT HINDU1
1.1	Urgensi Pembelajaran Filsafat Hindu di Kalangan Umat Hindu di Indonesia
..... 1	1.2
Urgensi Membangun Cendekiawan Muda Hindu.....4	1.3 Pengetahuan Rasional dan Kepuasan Intelektual Manusia 6
1.4	Literasi Hindu, Kunci Membangun Kembali Peradaban Hindu di Indonesia 10
1.5	Siswa Yang Matang12
1.6	Kajian Pustaka dan Panggung Intelektual Filsafat di Indonesia
17	BAB II VEDA DAN UPANI?AD 37
2.1	Veda dan Upaya Peningkatan Mesin Kecerdasan Manusia37
2.2	Upani?ad Kitabnya pada Cendekiawan65
2.3	Otoritas Pustaka Suci dan Penggunaan Nalar dalam Filsafat India72
2.4	Filsafat Sebagai

Kekuatan dan Kesatuan 73 2.5 Cendekiawan dan Dharmapracharaka sebagai Ahli Tarka

77 BAB III DARSANA, FILSAFAT DAN METODE PENGETAHUAN

..... 91 3.1 Pengertian Filsafat dan Darsana
..... 91 3.2 Metode Pencarian Kebenaran
.....97 3.3 Metodologi Vedanta
..... 110 3.4 Pergulatan Wacana Filsafat Ketuhanan di Barat 120 BAB IV PERKEMBANGAN DAN KLASIFIKASI DARSANA

.....
123 4.1 Perkembangan Filsafat India123 xii 4.2 Klasifikasi Filsafat India126 4.3 Vedanta dan Vaisnava
.....131 4.3.1 Perkembangan Filsafat Vedanta dan Vaisnawa
..... 131 4.3.2 **Riwayat Hidup dan Ajaran** Ramanuja, Nimbarka, Madhva, Vallabha Dan Caitanya137 BAB V KARAKTERISTIK DAN SUMBER TEKS FILSAFAT VAI??AVA

.....
168 5.1 Filsafat Vai??ava 170 5.2 Monoteisme dalam ?gveda 170 5.3 Vai??ava Dalam Upanisad, Itihasa, Purana dan Himne Tamil175 5.3.1 Vai??ava dalam Pustaka Upanisad175 5.3.2 Vai??ava dalam Itihasa dan Purana 181 5.3.3

Vai??ava dalam Himne Tamil 189 5.4 Filsafat Ketuhanan sebagai Kekuatan dari Sanatana Dharma 191 5.5 Bangkitnya Gerakan Bhakti, Pemujaan Visnu, dan Pengaruhnya Bagi Kebertahanan Hindu192 BAB VI PEMBELAJARAN FILSAFAT DAN MASA DEPAN VEDANTA

..... 200 6.1

Penyebab Rendahnya Pembelajaran Filsafat Hindu di Indonesia 200 6.2 Pengaruh Penguasaan Filsafat dan Teologi dalam Dialog Intern **dan Antar Umat Beragama** 225 6.3 Vedanta dalam bentuk Praktis sebagai sebuah Kekuatan dan Agama Masa Depan 228 6.4

Vedanta dalam bentuk Praktis Membangun Pribadi Unggul dan Kebaikan Masyarakat 233 6.5 Cakrawala Berpikir dan Masa Depan Hindu

.....260 BAB VII PENUTUP263 7.1 Simpulan 263 7.2 Saran.....266 xiii DAFTAR

BAGAN Bagan 4.1

Pembagian Darsana menurut Chatterjee and Datta126 Bagan 4.2 Filsafat India
.....128 Bagan 4.3 Filsafat Vedanta
.....133 Bagan 4.4 Filsafat Bhakti- Vedanta yang dibangun
oleh sejumlah Acharya Vaisnava134 xiv DAFTAR TABEL
Tabel 3.1

Pramana dalam Sistem Filsafat India 98 Tabel 4.1 Periodisasi Filsafat India
..... 125 Tabel 5.1 Pembagian Alvars
.....190 xv DAFTAR GAMBAR Gambar 1.1 Teologi pun
memerlukan bantuan filsafat untuk dapat dipahami, sebagaimana patung Ganesha di
Museum Prambanan4

Gambar 2.1 Potongan teks Veda 37 Gambar 2.2 Manuskrip
Kuno Panini Sutra diperkirakan berasal dari abad ke-17 ditemukan di Kasmir yang
merupakan risalah Grammar Veda38 Gambar 2.3 Pembacaan Bhagavad
Gita Massal di Pura Luhur Tanah Lot yang menjadi sejarah baru pembelajaran Veda di
Indonesia47 Gambar 2.4 Pengetahuan
Veda..... 50 Gambar 2.5

Ilustrasi Maharsi Veda Vyasa mendiktekan pengetahuan Veda yang ditulis oleh Dewa
Ganesha..50 Gambar 2.6 Ilmuwan terkemuka Prof. Nader mampu menjelaskan
aspek-aspek Veda berbasis pengetahuan ilmiah. Temuannya ini sangat penting guna
menjelaskan Veda di jaman modern.59 Gambar 2.7 Vedic Devata dalam tubuh
manusia61 Gambar 2.8 Ganesha sebagai mesin kecerdasan dalam tubuh
manusia63 Gambar 2.9 Potongan Teks
B?hadara?yaka Upani?ad 66 Gambar 2.10 Potongan Isa Upani?ad
..... 68 Gambar 2.11 Diorama yang menunjukkan debat Sa?karacarya-
Mandana Mishra di Mahismati.

Diaroma ini berada di puncak menara di Sri Adi Sankara Keerthi Stambha Mandapam,
tempat lahir Sri Sankara di Kaladi, Kerala, India Selatan83 Gambar 2.12
Penggambaran suasana debat antara Mandana Misra dan Adi Sa?karacarya dengan
Ubhaya Bharati bertindak sebagai juri. 84 Gambar 3.1 Tanah Kelahiran
Filsafat Barat93 xvi Gambar 3.2

The Vedanta (A Study of The Brahma Sutras with The Bhasyas of Samkara, Ramanuja,
Nimbarka, Madhva and Vallabha) , terbit April 1, 1981.113 Gambar 3.3 Brahma
Sutra 115 Gambar 3.4 R?i bukan saja menghimpun mantra

Veda tetapi meletakkan dasar pengetahuan Hindu	119	Gambar 3.5
R?i para pemikir Vedanta, Badaraya?a di depan dan dibelakangnya para pemikir, sosok-sosok legendaris Vedanta	122	Gambar 4.1 Analogi Darsana
137	Gambar 4.2	Kuil Ranganathaswami Temple
147	Gambar 4.3	Struktur Kuil Ranganatha.
147	Gambar 4.4	Sri Nimbarkacarya
148	Gambar 4.5	Sri Madhvacharya
152	Gambar 4.6	Vallabhacharya
158	Gambar 4.7	Sri Caitanya Mahaprabhu yang telah menggarami bhakti hingga ke jaman modern
162	Gambar 4.8	Tempat Lahir Caitanya
163	Gambar 4.9	Caitanya bersama rombongannya melakukan Kirtan di Kota Navadvipa, gambar dari British Library, yang diduga berasal dari abad ke-19
166	Gambar 4.10	Festival Navadvipa Parikmara yang menarik
167	Gambar 5.1	Tingkat kesadaran terkait dengan bentuk biologis

238 1 BAB I URGENSI PEMBELAJARAN FILSAFAT HINDU 1.1

Urgensi Pembelajaran Filsafat Hindu di Kalangan **Umat Hindu di Indonesia** Kata urgensi dalam **Kamus Besar Bahasa Indonesia** yakni keharusan yang mendesak, hal sangat penting. Dalam konteks ini, urgensi yang dimaksud adalah sebuah kebutuhan yang mendesak bahkan keharusan. filsafat kalangan Hindu **merupakan hal yang sangat penting dan** mendesak mengingat perubahan jaman dan tantangan yang berbeda di jaman ini.

Setiap jaman memiliki tantangan tersendiri. Jaman ini, saat ini filsafat keharusan masyarakat utamanya kaum muda. Sebab, penggunaan akal dan logika yang sangat dominan dalam kehidupan termasuk agama, adanya tantangan berupa dialog bahkan didebat oleh keyakinan lain membuat pembelajaran filsafat Hindu sangat dibutuhkan. Menjadi sebuah kebutuhan bagi Kaum muda untuk memahami konsep-konsep agama dengan menggunakan akal.

Selain itu, apa yang dihadapi kaum muda saat ini, berbeda dengan kaum tua di jamannya. Anak muda saat ini dengan sangat mudah berinteraksi baik secara langsung maupun dengan perantara sosial media, berinteraksi **dengan orang lain dan** pembicaraan tentang agama menjadi topik yang menarik.

Selain itu, dengan berkembang pesatnya doktrin radikal, mempertanyakan kebenaran agama orang lain **merupakan hal yang sangat** menonjol dan kaum muda Hindu gelagapan untuk memberikan jawaban dan akhirnya harus menerima hook atas keimanannya. Padahal persoalan sesungguhnya, hanya rendahnya kemampuan

berargumen, tetapi berpengaruh terhadap keimanan.

Kekayaan pengetahuan intelektual dalam tubuh Sanatana Dharma selama ini belum sampai pada kaum muda, sehingga kemampuan argumentasi menjadi sangat rendah dan menimbulkan rendah diri menjadi penganut Hindu. Adanya stigma Hindu sebagai agama bumi, 2 penyembah berhala, tahayul sampai pada klaim Nabi Muhammad Kalki Avatara menimbulkan keraguan bukan saja pada pikiran kaum muda, melainkan merambat kepada orang dewasa. Menghilangkan keragu-raguan dalam pikiran sehingga membuat keyakinan menjadi kokoh adalah dari filsafat.

Hindu, bukan menjadi aktivitas kaum intelektual, melainkan dalam bentuknya yang praktis mampu menepis keragu-raguan dalam pikiran manusia. Filsafat juga merupakan jalan rasional untuk memahami Tuhan dan meneguhkan kebenaran, sehingga tidak mampu lagi digoyang dengan paham apapun. Kemampuan berdebat, berargumentasi bukan merupakan hal baru dalam sejarah Hindu, para guru jaman lampau merupakan ahli debat yang hebat dan kerap melakukan victory , untuk melakukan debat dengan pihak lain guna menunjukkan keunggulan kemampuan berpikir dan meneguhkan kebenaran.

Kemampuan ini mestinya dilanjutkan mengingat sulitnya tantangan yang dihadapi umat Hindu masa kini dengan serangan dari berbagai pihak, yang sengaja mempertanyakan kebenaran agama Hindu, dengan maksud untuk meruntuhkan keyakinan dan bersedia menerima kebenaran agama lain. Bahkan, sejumlah penceramah sengaja menciptakan klaim-klaim palsu, fiksi tentang Muhamad Kalki yang ditunggu-tunggu umat Hindu sehingga diserukan untuk menerima kebenaran agama Islam. Dibuat klaim-klaim bahwa kebenaran itu justru ditemukan dalam kitab suci Hindu-Veda.

Mereka memahami bahwa, kelemahan Hindu di seluruh dunia adalah miskin pengetahuan Veda dan seolah mereka membaca Veda dengan seksama dan menemukan kebenaran tersebut. Umat Hindu yang tidak siap, akhirnya tidak sedikit yang mengalami kebingungan dan bahkan banyak yang mempercayainya dan memilih untuk berpindah keyakinan. Padahal, jika kita mau berupaya sedikit saja, kita akan mengetahui bahwa klaim tersebut adalah palsu.

Memang benar, sejumlah pustaka seperti Bhavi?ya menceritakan tentang hadirnya sejumlah guru, tetapi bukan avatar (inkarnasi Tuhan yang turun ke bumi). Malah akan ditemukan deskripsi yang berbalik dengan klaim yang selama ini sengaja diviralkan. 3 Jaman ini, tampaknya beragama tidak cukup pada ranah keyakinan semata, sebagaimana jaman dahulu hanya mengikuti tradisi keluarga.

Perpindahan manusia dengan tujuan tertentu, baik keperluan pendidikan, pekerjaan atau sekedar travelling atau intens berkomunikasi hanya melalui kecanggihan teknologi membuat seseorang bersentuhan dengan agama yang secara menyerang keyakinan Kasus agama terjadi massif dan menjadi perdebatan hangat dikalangan internal Hindu, tidak akan menemukan solusi tuntas jika tidak memperhatikan aspek rasio sebagai kebutuhan manusia jaman sekarang. Beragama membutuhkan kepuasan intelektual.

Padahal hal ini sesungguhnya sudah diantisipasi oleh para R?i jaman dulu. Namun tokoh-tokoh Hindu tampaknya terlambat menyadari hal ini. Ditambah dengan lemah dan lambatnya membaca tanda-tanda kebutuhan baru dalam dunia modern dan romantisme masa lampau. Selain itu, adanya keinginan sebagian tokoh-tokoh Hindu untuk menjauhkan diri dari pengaruh pemikiran India, membuat lambatnya pembelajaran Hindu sebagai yang jaman yang sangat mengagungkan rasio dan perbedatan agama yang kerap dilakukan secara terbuka.

Slogan "...jika jadi Hindu, jangan jadi orang India..." penggalan kata-kata Bung Karno yang dimaknai secara dangkal oleh sebagian tokoh 'jaman', membuat tantangan 'jaman now' tidak mampu untuk diatasi. Padahal kata-kata Sukarno tersebut, merupakan sebuah counter karena tidak ingin budayanya dijajah secara massif oleh budaya Arab yang masuk melalui jalur agama.

Bukan untuk menghalangi masuknya pengetahuan. Bahkan Hindu membutuhkan cendekiawan jaman baru yang bukan saja fasih berbicara tentang konsep Hindu yang universal tetapi pikirannya dibutuhkan untuk menyatukan bangsanya yang sedang menghadapi tantangan perpecahan akibat berkembangnya radikalisme dan keinginan yang terang-terangan untuk menjadikan Indonesia menjadi negara agama dan munculnya fanatisme agama yang berlebihan, yang kerap membuat terjadinya gesekan antar umat beragama.

Cendekiawan Hindu mestinya menawarkan solusi dan aktif nilai-nilai guna menyelamatkan bangsa dari ancaman kehancuran akibat keinginan 4 segelintir orang, namun berupaya membangun sentiment mayoritas melalui jalur agama. Gambar 1.1. Teologi pun memerlukan bantuan filsafat untuk dapat dipahami, sebagaimana patung Ganesha di Museum Prambanan ini (Sumber : Dokumentasi Penulis) 1.2

Urgensi Membangun Cendekiawan Muda Hindu Cendekiawan Muda Hindu bukan saja dibutuhkan oleh kalangan internal Hindu, melainkan oleh bangsa ini, guna dapat memberikan kontribusi pemikiran bagi bangsa. David Frawley dalam bukunya *Arise Arjuna Hinduism and The Modern World* menulis, bahwa saat ini Hindu Dharma sedang mengalami krisis sehingga dibutuhkan Arjuna-Arjuna baru guna membangun

peradaban kembali dengan tatanannya yang lebih baik.

Arjuna yang dimaksud adalah mereka yang memiliki kemampuan intelektual yang tinggi, pikiran yang tajam dan halus, kecerdasan emosional dan energi yang tinggi untuk berbuat dan berupaya secara terus menerus. Arjuna dalam Mahabharata memiliki kemampuan 'tepat sasaran' tepat bidikan' tampaknya sangat dibutuhkan saat ini. Umat Hindu Indonesia membutuhkan Sa?karacarya - muda, Svami Vivekananda muda yang memiliki kemampuan dialog yang tinggi dengan penguasaan ajaran Hindu secara baik dan dalam. Demikian pula diperlukan Ngurah Rai-Ngurah Rai baru yang sanggup berjuang tanpa mementingkan kepentingan pribadi maupun keluarga.

Cendekiawan Muda Hindu sekaligus mampu memberikan kontribusi merekatkan kembali 'tenunan kebangsaan' yang terkoyak akibat kepentingan politik dan arogansi sejumlah pihak. Diperlukan pemikir-pemikiran segar guna membangun kembali semangat bersatu yang dilandasi dengan pemahaman yang kokoh tentang tujuan hakiki kehidupan dan nilai-nilai kebaikan yang dapat dianut bersama.

Kekayaan Hindu yang sangat banyak, perlu dikeluarkan dari gudang dan brangkas semesta yang tidak akan pernah habis, yang harus dibagikan kepada setiap orang guna membangun kehidupan yang lebih baik tanpa menimbulkan gesekan perpindahan keyakinan, melainkan membangun kehidupan religius tanpa kekerasan yang mampu menghargai keyakinan orang lain.

Tampaknya tidak lama lagi, masyarakat dunia akan jemu dengan kekerasan fajar kesadaran dan akan berpaling pada nilai-nilai universal Sanatana Dharma. Sehingga dibutuhkan sosok-sosok yang mampu membagi nilai-nilai tersebut pada dunia dengan kemampuan yang sangat tinggi sebagaimana amanat dari Pustaka Suci Veda. **Umat Hindu di Indonesia** harus membangun iklim akademik dan memiliki sikap mau berdialog.

Agama bukan sekedar otoritas kaum agamawan, Brahmana atau dosen Agama Hindu, tetapi ajaran Hindu mestinya membumi pada setiap keluarga Hindu dan menjadi spirit dalam hidup profesinya. demikian, agama didiskusikan pada setiap rumah, setiap keluarga guna membangun atmosfer Jñana pada setiap keluarga Hindu demi membangun karakter dan keunggulan SDM.

Demikian pula menjadi spirit kebajikan bagi setiap perkumpulan profesi, perusahaan, sekolah, kampus dan lembaga lainnya formal informal. Hindu lagi 6 rigid , hanya boleh disentuh oleh golongan tertentu dan masyarakat hidup dengan tuntunan peradaban yang salah. Nilai-nilai Hindu harus dibudayakan dan menjadi kekuatan tersendiri bagi

orang-orang Hindu, olehnya mantra fasih oleh Hindu, Pustaka dan menjadi yang dalam keluarga.

Hanya dengan demikian masyarakat Hindu benar-benar mampu memberikan kontribusi dalam membangun kembali peradaban yang baik bagi bangsa dan negara serta umat manusia. 1.3 Pengetahuan Rasional dan Kepuasan Intelektual Manusia Data empiris menunjukkan, di Indonesia, Agama Hindu tidak dibarengi dengan tradisi filsafat yang mapan. Secara teori, tokoh-tokoh Hindu di Indonesia mengkonstruksi ajaran Hindu ke dalam tiga kerangka dasar Agama Hindu yakni Tatwa, susila dan ritual, namun tampaknya dalam pelaksanaannya, ritual yang paling menonjol. Sebagai akibatnya, bagian agama yang sangat penting yakni jñanaka??a belum mendapat perhatian yang baik.

Agama yang tidak dibarengi dengan pemahaman filsafat yang akan dampak saja tidak terkendalinya pelaksanaan ritual tetapi juga miskinnya tradisi intelektual dan masyarakat rawan dengan gesekan ketika dihadapkan pada pemikiran dan tata cara yang berbeda. Sebagai contoh, di Indonesia pernah terjadi pelarangan barang-barang cetakan Kesadaran Krishna Indonesia oleh Kejaksaan Agung Republik Indonesia tahun 1984 yang didukung oleh Parisada Hindu Dharma Pusat.

Pelarangan ini bukan saja berakibat terjadinya tindakan represif dari aparat penegak hukum tetapi menimbulkan gesekan di kalangan umat Hindu dan semakin pudarnya pembelajaran Hindu Filsafat Vai??ava akibat kesalahan pemahaman. Sebagaimana pernyataan Aristoteles, bahwa manusia dikodratkan untuk tahu (2008:36). manusia harus dipuaskan melalui jalan pengetahuan dan filsafat (jñanaka??a).

Olehnya, sebuah pandangan yang keliru jika agama tidak perlu dibarengi dengan pengetahuan dan manusia Bahkan 7 tradisi Vai??ava, bhakti tidak akan berjalan dan tumbuh menjadi rasa cinta sejati tanpa didukung dengan pengetahuan yang benar. Inti penting pembelajaran ketuhanan Vai??ava memberikan pemahaman ketuhanan yang mapan berdasarkan atas nalar dan kemampuan berpikir manusia yang dipadukan dengan semangat bhakti .

Selain itu, membuat seseorang mampu melakukan dialog dengan keyakinan lain dan memiliki cara pandang yang luas dalam mengkaji dan memahami filsafat Kemampuan kritis manusia mampu menjawab berbagai persoalan penting tentang kehidupan dan keberadaan Tuhan. Dengan demikian keyakinannya pun akan menjadi kokoh Darsana yang dengan filsafat pengetahuan rasional tentang Tuhan, yang mendukung keyakinan dan menghindarkannya pandangan (2003:172) menegaskan, merupakan rasional agama merupakan satu bagian integral dari agama di India.

Lebih lanjut dinyatakan filsafat pencarian pada kebenaran atau realitas yang memberikan pemecahan. Dengan demikian, memang untuk keyakinan dan memberikan pencerahan pada pelaksanaan ajaran Agama Hindu. Pendapat dinyatakan (2000: bahwa dan filsafat menjadi tak dari India dari masa silam.

?gveda yang merupakan literatur religius tertua di dunia dengan utama pemikiran dan agama yang mendalam yang telah memberikan landasan bagi pengembangan filsafat agama India. filsafat dan agama di India tidak sepenuhnya terpisah satu sama lain, melainkan telah tumbuh bersama sebagai pelengkap satu sama lain. Viresvarananda menyebut Brahma , risalah utama Vedanta sebagai pengetahuan tentang ketuhanan.

Sehingga dapat dinyatakan bahwa pembahasan tentang ketuhanan merupakan aspek penting dan utama dari Vedanta . Pengetahuan tentang filsafat ketuhanan termasuk dalam bagian jñanaka??a . Veda dibagi menjadi dua bagian yaitu karmaka??a dan jñanaka??a , yang pertama berhubungan bagian 8 upacaranya, sedangkan yang kedua mengandung pengetahuan dari Veda itu sendiri. Bagian akhir ini juga dikenal dengan nama Vedanta, akhir dari Veda.

Apa yang tercantum didalamnya bukan sekedar spekulasi melainkan rekaman dari pengalaman-pengalaman rohani para ??i selama berabad-abad, realisasi nyata atau pemahaman kesadaran maha tinggi (Viresvarananda, 2002:1). Sistematika pemikiran-pemikiran dilakukan oleh Badarayana dengan menyusun Brahma-Sutra Vedanta Sutra menjadi rujukan sistem Vedanta .

Viresvarananda, menegaskan Brahma-Sutra dari Badarayana pada saat ini, hanya lima orang dari pemberi komentar ini memiliki pengikut yang banyak – Sankara , perumus advaita atau monisme ; Ramanuja dari kelompok Visistadvaita atau monisme yang memiliki Nimbarka menyampaikan mengenai bhedabedhavada atau teori perbedaan dan tiadanya perbedaan; Madhva, penegak teori dualisme dan Vallabha , eksponen dari suddhadvaitavada .

Semua sistem ini sebenarnya didasarkan atas pandangan yang satu atau yang lainnya dari aliran pemikiran Vedanta yang disebut oleh Badarayana Sutra -nya. Kelima acarya besar ini setuju bahwa Brahman adalah penyebab alam semesta ini dan pengetahuan tentang- Nya menuntun pada pembebasan akhir yang memang merupakan cita- cita yang ingin dicapai; juga dalam keyakinan bahwa brahman itu hanya dapat diketahui melalui naskah dan bukan melalui pola berpikir.

Tetapi diantara sendiri berbeda sifat brahman , sifat dari dengan semesta hubungan roh

individual dengan-Nya, dan keadaan ro pada saat pembebasan. Para pemikir setelah Sankara , sistem sendiri yang dikenal sebagai Bhakti-Vedanta atau filsafat yang menggabungkan dengan bhakti kental, dikenal filsafat Vai??ava. Semangat intelektual yang dipadukan dengan gerakan bhakti membangun kekuatan tersendiri dalam tubuh Sanatana Dharma dan memberikan **pengaruh yang sangat besar bagi** keberuntungan dan **kebangkitan Agama Hindu di** India.

Secara umum Vai??ava dapat dikaji sisi teologi disiplin Dalam 9 filsafat, Ketuhanan Vai??ava bukan saja membangun aktivitas intelektual tradisi yang tetapi memberikan pengaruh pada pemikiran lain. Pemahaman Ketuhanan Vai??ava sangat penting dalam membangun kesadaran intelektual, mengasah kemampuan berpikir dengan meninggalkan sebagai dari Hindu.

Filsafat Vai??ava akan mencerahi intelek manusia dan membawanya maju pada pemahaman yang baik tentang Tuhan dan membangun berpikir. memahami ketuhanan justru membawa manusia pada pemikiran yang sempit yang berbahaya dalam dialog dan pergaulan manusia. Fanatisme yang sempit justru terbangun dari lemahnya pola pikir dan ketidakmampuan menalar Tuhan sebagaimana pembahasan dalam filsafat ketuhanan.

Semangat filsafat (darsana) hidup memperoleh pengetahuan, sehingga diperlukan pemandu guna mencari kebenaran. Dalam tradisi India, segala ilmu pengetahuan, pemujaan dan sebagainya dimaksudkan **untuk mencapai tujuan hidup** tertinggi manusia. India agar mempunyai hidup bahkan tujuan hidup tertinggi, summon , dengan istilah moksa, nirvana, dan apavarga .

Olehnya, Darsana mengandung pengetahuan yang sangat kaya dan luas. Secara umum, ide- ide filsafat (darsana) dirangkum Sinha (1998) (1) dunia, realitas (3) karma, perpindahan (5) (6) awal optmisme (7) (moksa), sarana (9) (10) Veda. Salah tujuan filsafat Darsana untuk mengetahui tentang Tuhan atau Sang Pencipta, maka filsafat atau darsana dijadikan salah sumber (Donder, 2010 : 607), dalam pandangan barat hal ini dapat disebut sebagai filsafat ketuhanan, yakni mengkaji Tuhan dalam pemikiran filsafat.

Guru-guru spiritual, para Acarya , pemikir, ??i ??i sejak jaman dahulu **melakukan pengkajian-pengkajian yang mendalam** tentang Pustaka Suci, pengetahuan dan melakukan penerangan serta menuangkan pemikirannya itu dalam berbagai sistem. 10 Diskursus Tuhan bukan merupakan hal yang baru dalam Darsana . Para ??i , Acarya telah melakukan pertukaran pemikiran, mensistematis dan membangun sistem guna mudah dipahami.

Kajian tentang ketuhanan merupakan yang luas, sejarah di telah melahirkan berbagai konsep, beradu konsep dan membangunnya menjadi sebuah pemahaman yang sangat praktis guna mencapai tujuan kehidupan dan tujuan tertinggi berupa pembebasan. 1.4 Literasi Hindu, Kunci Membangun Kembali Peradaban Hindu di Indonesia Minat baca orang Indonesia senantiasa menjadi sorotan.

Dari dua lembaga berbeda, UNESCO dan Central Connecticut State University, bahwa minat baca Indonesia sangat rendah. Data yang dikeluarkan oleh UNESCO pada tahun 2012 dan 2016, terhadap minat baca Indonesia hanya 0,001 persen, tidak mengalami peningkatan. Indonesia menempati peringkat kedua terendah dari di 61 negara yang disurvei.

Berdasarkan studi World Literate yang dilakukan oleh President Connecticut University John Miller, yang dirilis pada 7 Maret 2016, Indonesia berada di peringkat 60 dari 61 negara. Hasil dari penelitian ini menempatkan Finlandia sebagai negara paling literat atau terpelajar di dunia. Sementara Indonesia menduduki peringkat ke-61, satu kursi lebih tinggi dari Botswana.¹

Finlandia, Norwegia, Islandia, Denmark, dan Swedia menjadi negara dengan minat baca yang tinggi. Sejumlah publikasi tahun 2018 menyebutkan Indonesia bahkan memiliki minat baca yang paling rendah se-Asia Tenggara. Minat baca akan sangat berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat, kemampuan memahami pengetahuan termasuk penghargaan terhadap intelektualitas seseorang.

Selain pemerintah, lembaga pendidikan, lembaga-lembaga agama sesungguhnya sangat berperan dalam upaya meningkatkan literasi suatu bangsa. Umat Hindu sebagai agama tertua di Indonesia mestinya menjadi pelopor literasi. Dengan kemampuan membaca yang tinggi, 1 <http://webcapp.ccsu.edu/?news=1767&data> 11 umat mudah digiring opini-opini dan mudah terprovokasi.

Membaca Pustaka Suci Veda mestinya menjadi salah satu upaya penunjang literasi di Indonesia, setidaknya bagi umat Hindu. Umat Hindu Indonesia mestinya menjadi umat terpelajar di Terlebih membaca Upanishad, bukan saja berdampak pada pemahaman ajaran Hindu, tetapi upaya membangun manusia dengan mental dan karakter yang kuat. Upaya peningkatan minat baca dapat dimulai dari keluarga, yang merupakan gerbang pendidikan awal bagi anak.

Semestinya setiap keluarga Hindu memiliki perpustakaan yang menjadi pusat pembelajaran keluarga. Pemerintah Finlandia benar-benar mendukung pendidikan anak sejak dini. Di negara ini, setiap keluarga yang baru memiliki bayi berhak mendapatkan

bingkisan paket perkembangan anak, yang isinya berbagai keperluan bayi seperti pakaian bayi, mainan, juga buku bacaan untuk untuk ibu, ayah, dan bayi itu sendiri. Selain itu, perpustakaan adalah institusi budaya yang jadi kebanggaan orang-orang Finlandia.

Finlandia menerbitkan lebih banyak buku anak-anak daripada negara lainnya. Bahkan perpustakaan juga banyak yang menyatu dengan mall. Ibu-ibu yang sedang berbelanja bisa meninggalkan anaknya di perpustakaan untuk membaca. Kultur bercerita sudah jadi tradisi orang-orang dari ke Dongeng dan Finlandia diceritakan untuk membentuk karakter anak.

Hal ini tentu saja sama dengan kultur Hindu yang kaya dengan mitologi dan cerita-cerita yang memberikan gambaran kebaikan, keberanian serta bhakti. Finlandia berhasil membuktikan revolusi pendidikannya, yang mestinya dapat dicontoh oleh Indonesia. Generasi cerdas dan terpelajar lahir dari minat baca yang tinggi. Hal ini mestinya disadari oleh para pemimpin Hindu untuk dapat berkolaborasi dengan banyak pihak demi menggugah minat baca dan upaya meningkatkan literasi Hindu.

Sebagaimana halnya Amerika Serikat dan Inggris, kegiatan membaca dilakukan oleh warga bukan karena keharusan, melainkan membaca telah menjadi bagian dari keseharian mereka. Di Inggris, sekolah mengadakan reading setiap minggunya. Juga pojok buku yang selalu tersedia di children center dan sekolah, 12 dilengkapi dengan rak-rak buku besar yang berisi bacaan-bacaan bermutu.

Di Inggris, banyak perpustakaan yang berukuran besar dan terkelola dengan sangat rapi. Selain memiliki jumlah buku yang banyak untuk setiap judulnya, dengan koleksi beragam dan mencakup hampir seluruh topik. Sebagaimana diungkapkan oleh Miller bahwa perilaku melek huruf semacam ini sangat penting bagi keberhasilan individu dan ekonomi bangsa berbasis pengetahuan yang menentukan masa depan global. Hal ini harus ditiru oleh banyak pihak, termasuk lembaga pendidikan Hindu, Pura, maupun lembaga Hindu.

Data minat baca di Indonesia, dalam bidang Artikel elektronik Bali menempati urutan ketiga setelah Yogyakarta dan DKI Jakarta. Ini mengindikasikan bahwa sangat mungkin untuk meningkatkan literasi di kalangan orang-orang Hindu demi membangun SDM yang unggul. Bali dan Hindu harus memulai gerakan literasi karena keunggulan genetik yang dimiliki dan jumlah umat yang dapat dikelola sehingga sangat mungkin gerakan literasi Hindu akan berhasil. 1.5 Siswa Yang Matang Diperlukan dalam filsafat Susastera Zimmer bukunya Filsafat menulis tentang Murid yang matang.

Dalam tulisan ini akan dijelaskan dan dielaborasi apa sesungguhnya yang dimaksud dengan murid yang matang dalam tradisi India. Dalam tulisan ini digunakan kaya siswa, untuk menghubungkan dengan tradisi India atau Sanatana Dharma. Apa yang dalam Filsafat adalah siswa yang matang. Sebab hanya siswa yang matang yang pada akhirnya mampu filsafat dan dalam kembali peradaban Dharma dan mampu berdiri dalam panggung intelektual manusia.

Dalam tradisi Parampara, seorang calon siswa harus mempersiapkan diri terlebih dahulu untuk dapat diterima oleh seorang guru dan ditempa. Svami Vivekananda, sosok yang dekat dengan 13 peradaban kita saat ini adalah contoh siswa yang matang. Siswa yang matang akan mendedikasikan waktunya untuk sebuah pembelajaran dengan sungguh-sungguh, bahkan kadang-kadang diperlukan ketaatan dan kerendahan-hatian.

Siswa yang matang harus secara hati-hati dan seksama sabar metodologi dan risalah-risalah seperti Vedantasara, esensi sara) Ajaran-Ajaran Vedanta. Pra?ana adalah sebuah pembelajaran yang menantang dimana seorang siswa harus melahap pengetahuan Upaniad yang sesungguhnya berjumlah sangat banyak berikut Bhagavad- dan Brahma. Mulai ada jaman Sa?karacarya para Vedanta mempelajari belas Upaniad dan secara tekun mempelajari Bhagavad-Gita yang merupakan saripati Veda.

Pelajaran berikutnya melangkah kepada Brahmasutra. Seorang siswa harus secara hati-hati membaca, menggoyang pikirannya pada doktrin-doktrin yang berbeda tanpa meletupkan ego dan kebencian di hatinya terhadap pemikiran yang berbeda. Siswa yang matang terbentuk dengan pemikiran yang luas dan siap dengan perbedaan pikiran, bukan emosi ketika dihadapkan pada pendapat yang berbeda.

Ketekunan menjadi kunci dari siswa yang matang, sebagaimana Sri Krishna senantiasa bertanya kepada Arjuna 'apakah engkau mendengarkan dengan penuh perhatian?' Hal yang sangat penting dalam pembelajaran filsafat, dengan ilmu adalah, siswa tidak terburu-buru mengklaim dirinya sebagai seorang ahli, bergelar Mahaguru atau mahamaster dan gelar bombastis lainnya yang membuat saluran belajar menjadi terhambat.

Siapa lagi yang bisa mengajari seorang mahamaster? Bahkan mungkin Pustaka Veda pun bisa diremehkannya. Ego spiritual harus diwaspadai oleh seorang siswa. Svami Vivekananda bahkan ketika setenar apapun, tetap mengkaitkan diri sebagai siswa dari Sri Ramakrishna, yang secara duniawi gurunya tidak berpendidikan dan tidak pernah menyebut dirinya seorang master apalagi mahamaster, ia adalah seorang Siswa yang matang.

Singa Perkasa yang mengaum membangkitkan ribuan bahkan jutaan anak-anak singa lainnya guna menyadari keilahian dan kekuatan di dalam dirinya. Dengan mempelajari teks-teks India, Zimmer menguraikan tentang siswa yang matang sebagai berikut : 14 Murid mampu adhikarin), mempelajari Vedanta , pasti merasakan sebuah sikap, bukan kritik atau keingintahuan yang besar, terhadap keyakinan pasti Sradha) dalam Vedanta yang dipelajarinya, dia harus menemukan kebenaran.

Lebih jauh lagi, dia harus dipenuhi dengan keinginan yang membara untuk terbebaskan dari beban kehidupan dunia, semangat yang menggebu-gebu untuk melepaskan diri dari ikatan eksistensinya sebagai seorang individu yang terperangkap dalam pusaran kebodohan. Keinginan atau semangat ini disebut mumuksutva atau moksa-icha , 'keinginan untuk lepas" seperti orang yang kepalanya menyunggi kayu yang terbakar api, dia harus segera melompat ke kolam untuk memadamkan apinya, maka seorang adhikarin yang hidupnya di dunia, kelahiran, kematian, kegagalannya terbakar oleh api, harus segera mendatangi seorang guru untuk belajar Veda yang mencapai Vedanta selalu menyadari esensi kehidupan abadi).

Adhikarin harus pergi ke guru dengan membawa hadiah di tangannya, kesiapan untuk melayani dan mematuhi segala perintahnya. Murid yang matang adalah seorang calon, yang setelah mempelajari empat dan (Vedanga) metode dituntunkan, secara umum telah mengetahui adat dan pengetahuan Vedik. Dia juga harus bersih dari semua dosa yang melekat pada dirinya saat itu atau sebelumnya, sesudah menjauhkan diri dari semua bentuk cara memenuhi duniawi keinginan mencelakai orang lain, menjalankan ibadah ortodoks keseharian dan upacara-upacara khusus sehingga menjadi seperti bayi yang baru lahir.

Selanjutnya, dia harus hidup secara sangat sederhana untuk menebus dosanya dan menjalankan meditasi untuk mengkonsentrasikan pikiran. Upacara-upacara pertobatan keseharian dan khusus dimaksudkan untuk menyucikan pikiran, meditasi ditujukan untuk membawa pikiran menuju pada keadaan konsentrasi pada satu titik (Zimmer, 2003:52-53) 15 Zimmer dengan tegas menguraikan, cara belajar yang sepenuhnya pola Barat yakni belajar tanpa mempraktekkan kebijaksanaan, tanpa melakukan perenungan, tanpa disertai ketaatan dengan ritual, tidak akan membawa seseorang menjadi seorang siswa yang matang.

Cara belajar dalam peradaban Veda sangat unik, yakni mengkombinasikan antara pengembangan mesin kecerdasan manusia dan dimensi spiritual guna memahami tujuan dari sebuah pembelajaran. Dalam tradisi Hindu, belajar tidak membentuk manusia menjadi egois, melainkan matang dengan pengetahuan, memahami esensi kebenaran dan menjalani kebaikan dalam ketaatan.

Tentang proses belajar dan jalan menjadi siswa yang matang ini juga diuraikan dalam Sloka Bhagavad-Gita . sreyan dravya-mayad yajñaj jñana-yajña? parantapa sarva? karmakhila? partha jñane parisamapyate Bhagavad Gita IV.33 Wahai Arjuna sang penakluk musuh, melakukan persembahan suci (yajña) melalui ilmu pengetahuan suci adalah lebih baik dari pada persembahan suci melalui harta benda.

Wahai Arjuna, Putra Devi , bahwa) perbuatan- perbuatan tersebut memuncak pada ilmu pengetahuan suci Belajar dan mengajar merupakan yajña utama dan sangat penting dalam Hindu. Mengapa dalam Hindu belajar merupakan yajña , sebab hakikat yajña adalah membawa kebaikan, membangun. Membangun diri dalam basuhan ilmu pengetahuan suci merupakan hal yang utama dalam kehidupan seseorang.

Demikian pula, mengajarkan pengetahuan suci, kebijaksanaan, kebaikan yang membangun merupakan yajña utama sekaligus keberuntungan dalam kehidupan manusia. Sebab akan mampu menumbuhkan kebajikan dalam diri seseorang dan akan membawa kebaikan pada dunia. Yajña utama ini harusnya disadari oleh sang bijak dan setiap orang. Hakikat yajña juga adalah menyatukan berbagai alemen, berbagai sarana untuk memuja Yang Maha Kuasa, belajar adalah menerima aliran pengetahuan dan kebaikan dari banyak 16 sumber dan menyatukannya dalam pikiran manusia yang membuatnya lebih cerdas, lebih bijaksana dan tindakannya sepanjang hidup mampu berbuat kebaikan bagi masyarakat. Lebih lanjut, dalam Bhagavad-Gita , dinyatakan belajar harus dilakukan dengan sungguh-sungguh, tunduk hati dan mendekati seorang guru.

tad viddhi pra?ipatena pariprasena sevaya upadek?yanti te jñana? jñaninas
tatva-darsinah Bhagavad Gita IV. 34 "Cobalah mempelajari kebenaran dengan cara
mendekati seorang guru kerohanian. Bertanya kepada beliau dengan tunduk hati dan
mengabdikan diri kepada beliau. Orang yang sudah akan dapat pengetahuan kepada
mu karena mereka sudah melihat kebenaran itu."

Baik pendapat Zimmer maupun Sloka Bhagavad Gita tersebut mengisyaratkan pembelajaran melalui guru, sebab jangankan mempelajari Vedanta , mempelajari matematika, Biologi bahkan belajar pencak silat, bulu tangkis, wushu memerlukan seorang guru, apalagi tentang Vedanta atau kerohanian. Namun, dalam teks lain, seorang calon sadhaka juga diminta berhati-hati terhadap seorang guru palsu atau mereka yang menggunakan supremasi spiritual untuk tujuan- tujuan rendahnya. Akan tetapi, seorang murid yang berkembang dengan kebaikan, akan terhindar dari jeratan-jeratan palsu ini dan tidak akan tersentuh.

Olehnya, Vedanta meminta setiap orang menggunakan potensi berpikirnya, logikanya dibandingkan dengan ketaatan buta terhadap seorang guru. Sejak jaman dahulu, banyak kasus dan rumor tentang skandal guru spiritual, terlepas benar atau sekedar upaya jahat untuk menjatuhkan martabat seseorang, mestinya calon sadhaka , seorang murid harus memegang kewaspadaan untuk tidak jatuh dan berkubang pada keburukan yang ditutupi dengan dalil-dalil spiritual.

Siswa yang matang juga terhindar dari berbagai jebakan yang berupaya menjatuhkannya. Akan tetapi untuk menjadi siswa yang matang, setiap orang harusnya menapaki ajaran Patanjali dalam Raja yang 17 menyatakan orang ingin jalan (yogin) harus mengikuti suatu Kode Moral Suci yakni mentaati suatu aturan moral (1996:45).

Aturan ini terhubung jalan tangga delapan tubuh ashtanga) yakni yama (pantangan) , pembantu) , sikap , nafas , (penyaluran mental) , (pemusatan , (meditasi/perenungan) suprasadar ashtanga-yoga ini merupakan jalan spiritual utama dalam Hindu yang bertujuan menuntun manusia mencapai pembebasan. Namun demikian, jalan ini juga membantu manusia menjadi super human, manusia dengan kekuatan dan potensi pikirannya yang dibangkitkan. 1.6

Kajian Pustaka dan Pangung Intelektual Filsafat di Indonesia Pengkajian-pengkajian dan penelitian tentang Vedanta telah dilakukan komprehensif sejumlah Hindu dunia. Berbagai tulisan dalam bentuk buku, jurnal dan karya ilmiah dipublikasikan oleh sejumlah lembaga didunia, diantaranya Journal of Studies oleh for Studies Graduate theoloGical union Berkeley, California. International Journal of Studies adalah jurnal akademik peer-review yang diterbitkan oleh Springer Science + Business Media.

Ini mencakup semua aspek studi Hindu dengan pemimpin redaksi Sushil Mittal (Universitas James Journal didirikan tahun oleh University and Oxford for Studies. itu, Journal Hindu-Christian adalah jurnal ilmiah tahunan yang diterbitkan di Universitas Notre Dame, dan merupakan publikasi resmi for Studies pada 1988. Sementara di Indonesia, sejumlah universitas menerbitkan jurnal terkait dengan ilmu Namun hal belum mendapat perhatian di kalangan umat Hindu.

Demikian pula, berbagai terbitan buku filsafat Hindu dalam Bahasa Inggris bisa didapatkan untuk 18 memperluas bacaan. Berikut ini penulis memberikan ulasan singkat mengenai sejumlah tulisan tentang Filsafat Hindu dan Filsafat Vedanta. Tapasyananda dalam " Bhakti of Vedanta, and of Nimbarka, Vallabha Caitanya ," sistem bhakti dibangun Ramanuja, Madhva, dan yang dapat dalam filsafat Vedanta .

Berbagai filsafat tokoh diuraikan pandangan ketuhanan yang dibangunnya. Buku ini

memberikan ulasan mendalam tentang Filsafat Bhakti- Vedanta yang telah terbangun dalam beberapa abad dan bagaimana para tokoh terpengaruh satu sama lain. Buku ini lebih banyak membahas tentang sejarah dan kehidupan para tokoh Vai??ava , ajaran yang disampaikan belum menguraikan tentang dan filsafat Vai??ava serta pengaruhnya pada sistem keberagaman di tempat lain, termasuk Bali yang merupakan penerus tradisi Hindu di nusantara.

Tulisan (2010) menguraikan dan pemikiran dibangun sejumlah suci ??i) sejarah filsafat India. filsafat Vai??ava dapat ditelusuri dan dirunut dari empat sistem utama Vai??ava sistem yang didirikan oleh Ramanujacharya , sistem Madhva sebagaimana namanya dibangun oleh Madhacharya, sistem Vallabha yang didirikan oleh dan Sampradaya didirikan Sri Caitanya Mahaprabu.

Tapasyananda menjelaskan sistem yang dibangun Sri Caitanya Mahaprabu merupakan sintesa dari berbagai pemikiran dan berpengaruh pada berbagai pemikiran ketuhanan lainnya. Dalam buku ini disebut pula bahwa filsafat Bhakti Vedanta sebagai theo-philosophy , dimana Bhakti memadukan secara akademis yang dipadukan dengan interpretasi dari kitab suci.

Weismann (2005) dalam tulisannya "Filsafat Ketuhanan Menurut Plato" sejarah Tuhan filsafat Plato sebagai pertama menulis filosofis dan sistematik teologi mengenai konsep ketuhanan dan dikatakan sebagai peletak dasar ilmu teologia dan memberikan pengaruh besar 19 bagi perkembangan filsafat barat khususnya tentang konsep ketuhanan. Disimpulkan agama Plato bukan agama spiritual dengan ketuhanan Logos-Allah yang berinkarnasi, melainkan agama intelektual dengan ketuhanan impersonal (berpribadi) disebut jiwa alam semesta. Tulisan ini sangat penting dalam memahami konsep filsafat yang di Pergulatan filsafat agama membangun keilmuan.

saja, walau ada sejumlah persamaan seperti konsep ketuhanan Plato, kedua tulisan ini tidak menyinggung konsep ketuhanan Hindu. Pemikiran Plato sempat bergema kuat dalam lingkungan gereja di era Kristen, Neoplatonisme yang banyak memberikan argumen filosofis keberadaan Tuhan. Immanuel merupakan Jerman filsafat kritis, berbeda jaman dengan Plato. Kant banyak mempengaruhi pemikiran filsafatnya dalam berbagai tulisan.

Sejumlah ahli menyatakan bahwa sistem metafisika etika secara tersirat sudah dipengaruhi oleh arsitektur yang telah dibuatnya. Radhamadhav (2012) bukunya Unity Diversity Shri Achintya-Bhedabheda Universal of Harmony " tentang ketuhanan perspektif filsafat yakni Veda, Veda aksiologi. Das menguraikan tentang kuantum mekanik Achintya-Bhedabheda Darsana yang merupakan pemikiran dari Sri Caitanya.

Dikatakan, sistem ini merupakan sistem yang menaungi seluruh pemikiran filsafat Dharma. ketuhanan dijelaskan Caitanya merupakan intisiasi dari konsep Sanatana Dharma. Konsep ini sebagai konsep universal yang dapat menyelaraskan tujuan penting dari pengetahuan, agama aktivitas manusia. Caitanya memiliki pandangan yang luas dan murah hati. Ia menerima pertaubatan orang Islam secara bebas. Muridnya, Haridasa, adalah seorang Islam.

sifat hatinya juga dalam membangun konsep berpikirnya. Caitanya membangun konsep bahwa alam dan roh tergantung pada Tuhan, walaupun mereka terpisah dan berbeda dengan-Nya. Mereka tidak satu dengan Tuhan atau pun berbeda dengan-Nya. Ada perbedaan yang tak dapat dipahami dan juga 20 ketidakberbedaan tak dipahami Acintya). Olehnya, Caitanya berpegang teguh pada kesatuan dari ketuhanan yang menopang sejumlah besar patung atau murti pemujaan yang populer.

ini komprehensif penting menelusuri dan konsep pemikiran ketuhanan dibangun oleh Sri Caitanya Mahaprabu. Seta (2016) dalam tulisannya yang berjudul "Status Tuhan dalam Filsafat Teoretis Immanuel Kant," menguraikan bahwa di dalam filsafat teoretis Kant, status Tuhan bukan lagi transenden tetapi transendental. Perubahan status Tuhan menjadi transendental memiliki dampak ganda.

Di satu sisi, Kant memberikan pendasaran rasionalitas konsep Tuhan. Akan tetapi di sisi lain, Kant menghindari penegasan terhadap eksistensi Tuhan. Kant, Tuhan sebuah regulatif. regulatif memiliki di pikiran Kant menegaskan urgensi logis konsep Tuhan bagi kesatuan pengetahuan. Akan tetapi, urgensi logis tidak cukup memadai sebagai argumen pembuktian eksistensi Tuhan. Kant memisahkan antara keternalaran dan ada.

Pemisahan ini terlihat jelas di dalam kritik Kant terhadap pembuktian Dalam ini bahwa filsafat menjadi di kritik terhadap pembuktian ontologis. Pengadopsian secara parsial paham dasar rasionalisme dan empirisme melatarbelakangi filsafat transendental dan memicu pemisahan antara keternalaran dan ada yang tampak jelas di dalam kritik Kant terhadap pembuktian ontologis.

Tulisan Seta ini memperdalam pemahaman konsep ketuhanan filsafat yang pada filsafat dalam mendekati persoalan ketuhanan. Tulisan ini akan membantu pemahaman ketuhanan yang berdasarkan atas nalar logis dalam perspektif filsafat ketuhanan para filsuf barat. Tulisan ini menelaah titik krusial kritik pembuktian ontologis, konsep ada (Sein) dan keternalaran (Denken) dalam filsafat ketuhanan Kant sehingga diperoleh pemahaman yang utuh tentang cara dan metode Kant dalam mendekati konsep Tuhan.

21 Widyastini dalam yang "Konsep Ketuhanan dalam Filsafat dan Relevansinya dengan Pembentukan Pribadi Ideal di Indonesia," menyatakan bahwa gagasan atau konsep manusia tentang Tuhan selalu berada dalam sejarah, karena ada **dalam locus dan tempus** manusia yang berbeda. ketuhanan keagamaan fenomena kemanusiaan, sebab masalah sifatnya terikat ruang dan waktu.

Penelitian ini memberikan kejelasan tentang konsep ketuhanan Al- Ghazal yang merupakan salah satu pandangan ketuhanan Islam. Penelitian ini juga melakukan evaluasi kritis dan pengamatan terhadap konsep ketuhanan Al -Ghazali dan relevansinya dalam pembentukan pribadi ideal sesuai dengan **situasi dan kondisi bangsa dan negara** Indonesia.

Keunggulan penelitian ini adalah adanya relevansi dengan pembentukan pribadi ideal pada Negara yang berdasarkan pancasila. Pengkajian pemikiran seperti ini masih sangat rendah di kalangan Hindu, padahal Hindu memiliki aktor-aktor sejarah yang sangat jenius di panggung filsafat. Waston dalam yang "Filsafat Ketuhanan dalam Serat Dewaruci : Karangan Yasadipura I" menguraikan tentang filsafat ketuhanan dalam naskah Jawa Dewaruci.

Serat Dewaruci dianggap lontar berisi tasawuf bermanfaat untuk dikaji pemikirannya sesuai dengan alam pengarangnya yang dipengaruhi oleh berkembangnya berbagai paham ketuhanan saat itu. Tulisan Waston ini memberikan pandangan bagaimana pemikiran ketuhanan di tanah Jawa yang dipengaruhi pemikiran Islam dan Hindu. Pesumay dalam yang Dimensi Intelegensi manusia dalam Karya The Of Fritjof (Sebuah Filsafat mengungkapkan dimensi inteligensi manusia merupakan topik penting untuk diteliti.

Pertama, dunia yang dihidupi manusia adalah dunia yang penuh misteri dan serba mungkin, untuk itu perlu diteliti apa itu inteligensi manusia sebagai yang berperan paling sentral mencari tahu dan memahami dunianya. Kedua, inteligensi manusia dalam tradisi Fisika di barat dan Spiritualitas di timur memiliki keunikan masing-masing tetapi secara esensial 22 keduanya paralel.

Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menemukan hakikat inteligensi manusia dalam pemikiran Fritjof Capra. Hakikat itu dianalisis perspektif manusia. Pesumay menyimpulkan hasil penelitian lewat tinjauan filsafat manusia sebagai pertama, sifat, inteligensi dalam tradisi barat dan timur yang berbeda menemui hakikat alam semesta dan kenyataan yang sama. Semua bagian alam dan kenyataan adalah jaringan relasi antar bagian dari seluruh yang menyatu.

Kedua, inteligensi manusia merupakan keterbukaan akan ada. Manusia mampu mengetahui yang ada, baik ada secara esensial maupun eksistensial. Ketiga, berkontribusi bagi penelitian kearifan lokal adalah dalam aspek metodologi. Edelman dalam "The of in Vai??ava Devotion as Result Spontaneously Meeting Devotee ," menguraikan tentang konsep bhakti yang merupakan doktrin teologi sentral Gau?iya Dalam Vai??ava, dapat hasil perasaan spontan yad?cchaya), sebagai hasil dari pergaulan dengan mereka yang telah terlebih dahulu tergabung tradisi Vai??ava, sebagai dari aktivitas rohani sadhu-sa?ga). membandingkan pemikiran Goswamin dan Chakravartin (1470-1555), tokoh penting sangat pada ini.

dua penting juga dengan aktivitas (dialog) penyembah non yang menimbulkan berupa keyakinan dan bhakti terhadap Tuhan dalam wujud Sri Krishna. Edelman juga pola Vai??ava mempelajari Bhagavata sampai Bhaktirasam?tasindhu Rupa Gosvamin 1470–1555). Edelman berdasarkan sloka-sloka kunci dari sumber kitab suci utama Gaudiya, Bhagavata Purana, dan berpendapat keyakinan untuk bhakti secara (yad?cchaya).

keyakinan spontan untuk berlatih bhakti hanya dapat terjadi di sadhu-sanga, atau 23 pertemuan dengan pemuja, apa yang menyebabkan pertemuan itu? Para pemuja atau para penyembah selalu bertindak secara bebas dan mandiri (seperti Krsna demikian motivasinya bertemu dan menginspirasi keyakinan diantara bukan penyembah tidak pula rencana rahmat kesalehan, khusus penerima, kelahiran yang tinggi, atau sebutan lainnya.

Sebaliknya, penyebab sadhu-sanga adalah bhakti "yang tinggal di jantung" dari pemuja. Bhakti ini membuat para penyembah Tuhan merasa kasihan (k?pa) mereka bukan yang untuk memberikan sadhu-sanga , yang kemudian menciptakan keyakinan (Sraddha), yang akhirnya mengarah ke bhakti.

Tulisan (2015) pandangan proses bhakti itu lahir dalam pandangan Teologi Gaudiya Vai??ava , juga memberikan kejelasan terminologi Bhakti, , yad?cchaya dan sadhu-sa?ga sehingga mudah untuk dipahami. Edelman menguraikan secara jelas jenis-jenis bhakti dan proses menuju jalan bhakti sesuai dengan ajaran kitab suci Gaudiya dan uraian sejumlah pemikir Vai??ava . Sumber-sumber Vai??ava dijelaskan secara baik dengan yang dipercaya.

Edelman tokoh sangat dan ilmuwan sangat berpengaruh terhadap perkembangan filsafat Hindu dewasa ini. Schweig dalam Vai??ava Theology Interfaith Dialogue. " menguraikan tentang teologi Bhakti Vai??ava dan dialog. Dinyatakan Scweig bahwa dialog merupakan tradisi yang sangat tua yang dapat ditemukan dalam teks-teks suci

Hindu.

Dinyatakannya, ketika mulai mengeksplorasi hubungan antara teologi Vai??ava dan dialog antar agama, adalah mustahil untuk mengabaikan tempat sentral yang merupakan dialog dalam teks-teks suci Hindu. Salah satu yang paling penting, jika tidak dapat dikatakan bahwa kebanyakan bentuk sastra penting dalam kitab Hindu adalah bahwa dialog, terutama diamati dalam Upanishad utama dan dialog Bhagavad Gita sangat dominan dalam teks ini.

Seperti yang sering dibicarakan tentang dialog Socrates, kita mungkin juga menyamakan dengan dialog Upanishad, sejak jaman Upanishad, terutama yang paling awal, dilengkapi dengan 24 dialog didaktik antara guru dan siswa. Kitab yang sangat terkenal, Bhagavad Gita pada dasarnya adalah sebuah dialog, percakapan, antara Krishna dan Arjuna, yang berasal dari dalam narasi lapisan luar dialog antara Dhritarashtra dan Sanjaya. Tidak sukar untuk menemukan dialog berlapis-lapis dalam narasi Sansekerta epik dan teks sejarah.

Misalnya, dialog Rsi Suka dengan Parik?it , yang terjadi dalam Bhagavata Purana, diceritakan dialog orang dari Naimisa. itu, teks Bhagavata diisi dengan berbagai dialog, terutama yang penting adalah dialog Krishna dengan Gopika , yang diceritakan dalam dialog antara sang bijak Rsi Suka dan raja Parik?it yang dikenal sebagai Rasa Lila Pañcadhyayi , Lila atau permainan akhir dari Krishna.

Dalam kedua teks yakni Bhagavad dan Bhagavata, dialog adalah lokus wahyu. Tulisan (2012) memberikan bagaimana realitas kebenaran Teologi Vai??ava dapat berdialog secara cerdas diantara konsep-konsep teologi lain. Ini mengindikasikan teologi Hindu atau teologi Vai??ava membuka diri untuk dialog atau percakapan sesuai dengan kaidah dasar teks Hindu yang berupa dialog atau cerita berbingkai untuk menyampaikan kebenaran wahyu Tuhan. Dalam Bab V Bhagavata Pura?a yang dikenal sebagai Rasa Lila sangat kaya dengan simbol dari dialog.

Bahkan dapat dikatakan dialog sebagai tarian cinta rohani atau rasa . Selain itu memberikan gambaran bagaimana Teologi Vai??ava memiliki kemampuan yang luas dalam berdialog bahkan terbuka untuk kritik dan perdebatan. Tulisan ini sangat penting untuk memahami pentingnya dialog dan metode yang dapat digunakan untuk menyampaikan ajaran Hindu.

Dasa (2012) dalam " The Nature of the Self : A Gaudiya Vai??ava Understanding ," tentang sang (atma) yang dinyatakan sebagai percikan dari Tuhan sendiri. Konsep " Absolute " menunjukkan bahwa dari mana segala sesuatu berasal, berkelanjutan, dan

yang akhirnya kembali. Perluasan dari kemahakuasaan adalah dianggap sebagai shakti, energi atau potensi. Panas dan cahaya, misalnya, dianggap sebagai "energi" api.

Sama seperti matahari itu sendiri di mana-mana oleh adanya radiasi namun tetap terpisah, sehingga Kekuatan Ilahi memperluas energi sendiri untuk memproduksi dalam penciptaan) namun terpisah dari itu. Tidak seperti matahari, Kekuatan Ilahi dapat berasal energi tak terbatas dan tetap tak berkurang. Singkatnya, sementara tidak ada yang berbeda dari Tuhan, Tuhan berbeda dari segala sesuatu. Karena jiwa yang spiritual, rumah asli mereka adalah kerajaan spiritual.

Hampir semua jiwa tinggal di sana. Ini disebut jiwa abadi dibebaskan. Hanya minoritas kecil dari jiwa menghuni dunia materi ini. Jiwa adalah contoh kecil dari Tuhan. Oleh karena itu mereka memiliki satu menit kuantitas bahwa kebebasan yang dimiliki Tuhan secara penuh. Meskipun mereka kekal, penuh pengetahuan dan kebahagiaan, dan meskipun dharma mereka, atau alam penting, adalah untuk melayani Tuhan, mereka mungkin masih, dalam pelaksanaan kebebasan itu, sengaja berpaling dari layanan ilahi. Kemudian jiwa-jiwa ini jatuh ke dalam dunia yang tidak ramah dari, energi bahan eksternal.

Tulisan (2012) berisi penting hubungan jiwa dan Tuhan serta keberadaan jiwa, sifat-sifat dan potensi ilahi sifat jiwa. ini penting penjelasan tentang Tuhan sangat terkait dengan keberadaan jiwa sebagai anergi atau percikan atau perluasan dari Tuhan sendiri. Tulisan ini bagaimana jiwa filsafat Advaita dan hubungannya dengan konsep Tuhan.

Konsep Jiwa dan Ketuhanan sangat penting mengingat dalam filsafat Hindu keduanya kerap dibahas secara bersamaan dan bukan merupakan konsep dengan satu kesatuan yang terpisah. Baru dalam " The Metaphysics of (1449–1568): Advaitic as Beloved Friend ," berbagai Advaita serta Vedanta dikembangkan abad beragam strategi posisi reposisi dan dalam konseptual-soteriologis mereka sendiri.

Sistem-sistem Vedanta ini tidak menempatkan jñana dan bhakti dalam kompartemen-kompartemen yang tertutup rapat tetapi menjalinnya dari dalam struktur metafisiknya yang Diskusi syair Assam 26 (1449–1568) tema-tema lebih ini sejarah penerimaan materi Vedantik . mengembangkan khas dari devosional berakar dalam Bhagavata- puraṇa , di mana realitas tertinggi, yang ditunjukkan dengan analogi Advaitik yang sangat khas, juga berulang kali digambarkan sebagai teman terkasih yang dengan kasih melindungi para penyembah dan yang bahkan menjadi tunduk kepada mereka.

Graves (2017) dalam tulisannya 'Kirtan's Downfall': The Sadhaka Kirtaniya, Cultural

Nationalism and Gender in Early Twentieth-century Bengal " mempelajari hubungan antara wacana nasionalisme budaya Bengali genre kesalehan kirtan awal ke-20. Menonjol dalam karya penggemar padavali kirtan di antara elit Bengali, bhadrak, adalah promosi citra musisi yang taat beragama dan musik yang taat beragama, yang disebut sebagai sadhaka kirtaniya .

Kemajuan sadhaka sebagai budaya didasarkan pada non-kosmopolitan, pemain laki-laki dari genre yang mulai tampil dan mengajar di Kolkata pada pergantian abad ke-20. Fokus pada keterampilan musik dan atribut kesalehan para musisi ini adalah bagian dari proses klasikisasi yang untuk Bengali dari perempuan, penyanyi yang tampil dalam gaya musik renungan populer yang dikenal sebagai ?hap .

Penampilan perempuan padavali kirtan dari keluarga elit muncul kemudian di abad kedua puluh, ketika mereka penanda dan dari sadhaka sebagai sarana melegitimasi kinerja perempuan publik. Karakteristik khas dari gaya musik sadhaka adalah penggunaan meter besar (tals) yang dilakukan pada tempo lambat, gaya musik dibawa ke Kolkata dengan musisi pria pedesaan, pada pergantian abad ke-20.

Tulisan ini berkontribusi dalam memahami bagaimana peran kirtan bagi pada sadhaka, terkait dengan isu gender dalam dunia spiritual dan filsafat. Holdrege dalam " The Discourse of Re-visioning Jñana and Yoga in Embodied Aesthetics K???a Bhakti" dalam pendidikan yang diartikulasikan oleh Jiva di K???a dan 27 Bhakti , ia menekankan pentingnya memadukan praktik meditasi di praktik eksternal pelatihan sadhaka fase raganbabhakti .

Peran meditasi dalam filsafat Jiva sangat nyata dalam pembahasannya tentang Vraja-dhaman , tempat tinggal K???a , di K???a , di mana ia mempertahankan, sementara Vraja duniawi dapat terlibat dengan indera material melalui praktik tubuh seperti ziarah, transenden Vraja-dhaman , Goloka-V?ndavana , di indera (atindriya) hanya ditangkap pengalaman (anubhava) dicapai melalui meditasi.

Meskipun Goloka-V?ndavana tidak terlihat oleh material carma-cak?us), bisa (d?s) pengalaman langsung sak?at-kara atau sak?at-darsana). Jiva memanggil otoritas Vyasa dan orang-orang bijak lainnya yang ketika tenggelam dalam samadhi di luar alam material prak?ti di kedalaman meditasi, mencapai kognisi langsung Gopala dalam transenden Vrajadhaman dan kemudian mencatat kognisi mereka dalam sastra .

Dia pengalaman dari bijak vidvad- anubhava) menjadi paling dari prama?a' bahwa catatan pengalaman mereka yang tersimpan di sastra adalah kesaksian yang sah dari pengetahuan yang sah untuk generasi mendatang. Lebih lanjut, ia mengklaim bahwa

pengalaman-pengalaman ini bukanlah hak prerogatif eksklusif orang-orang bijak di masa lalu, tetapi dapat dicapai 'bahkan hari ini' oleh para praktisi raganuga-bhakti yang maju yang menggabungkan meditasi ke dalam sadhana-bhakti sebagai bentuk praktik ketaatan.

Dalam revisinya tentang bhuta-suddhi , nyasa , dan manasa-puja sebagai bagian dari sadhana-bhakti , Jiva menyajikan praktik-praktik yang diinternalisasi ini sebagai komponen dari proses transformasi yang pada perwujudan yang secara dari Pañcaratra . Model perwujudan Pañcaratra diartikulasikan dalam Jayakhya . Tulisan ini memberikan kontribusi bagaimana pengalaman orang bijak dapat dianggap sebagai **sumber pengetahuan yang sah** sekaligus praktek bhakti dalam Vai??ava sebagaimana pendapat dari Jiva Gosvamin.

28 Holdrege dalam " Meditation Devotional Practice Jiva Philosophy Education " menyatakan bahwa filsafat yang oleh Gosvamin K???a dan Sandarbha, pentingnya memadukan praktik meditasi internal di samping praktik eksternal pelatihan dalam lanjutan raganugabhakti. meditasi filsafat Jiva sangat nyata dalam pembahasannya tentang Vraja-dhaman , tempat tinggal di K???a .

Di dalam K???a dan Bhakti Sandarbha, Gosvamin tentang meditasi dengan sejumlah nama seperti smara?a , kontemplasi dengan pengulangan, dhyana , bhavana cintana, berupa kontemplasi dan mantropasana , berupa dengan menggunakan mantra. menyatakan praktek dibangun Rupa dalam Bhaktirasam?tasindhu. Tulisan ini memberikan pandangan bahwa meditasi merupakan sarana penting dalam pengajaran filsafat pendidikan oleh Jiva Gosvamin.

Tiemeier dalam " Engendering 'Mysticism' of the Alvars " mengeksplorasi hubungan antara gender, kekuasaan, dan mistisisme pemeriksaan Tamil Alvars bagaimana dua sarjana, Friedhelm Hardy dan S.M. Srinivasa Chari, suara perempuan, satu Alvar, Meskipun, Hardy dan mendefinisikan Alvar suara dan tinggi sebagai par-excellence yang mistik, mereka nuansa puisi yang suara perempuan dan menggagalkan ekspektasi gender. Mistikisme A??a? secara dan subversif, otoritas bahkan atas yang ilahi.

Tulisan ini memberikan kontribusi dalam memahami Vai??ava Alvar, terkait dengan gender maupun mistisisme. Buchta dalam Devotion **Karmic Extirpation in Late Vedanta: Vi??alanatha and Baladeva Vidyabhu?a?a on Brahmasutra 4.1.13-19** menguraikan konsensus di antara tradisi Vedanta kuno, diuraikan dalam komentar-komentar tentang Brahmasutra 4.1.13-19, akumulasi karma dihancurkan dan tidak ada karma lebih 29 lanjut yang diperoleh setelah pencapaian pengetahuan tentang Brahman.

Satu-satunya pengecualian adalah karma yang sudah mulai memanifestasikan hasilnya (prarabdha-karman), yang hanya bisa habis dengan hasil *Vaiśvānara* (1516–1586) Baladeva (kira-kira bersikeras bahwa tidak boleh ada batasan pada kehendak mutlak Tuhan, dan berpendapat bahwa beberapa bhakta dapat dibebaskan dari bahkan prarabdha-karma tanpa mengalami hasilnya oleh kasih karunia Tuhan.

Melalui yang mereka teori ke bagian yang ini eksegesis mereka menyoro *Vaiśvānara* Baladeva, mencatat teori dalam pendahulu Rupa Gosvamin. Ulasan ini sangat cerdas dalam memahami berbagai konsep tersembunyi yang selama ini masih sangat minim dipahami. Gupta dalam " Translators' Seeking a that the Puraṇa " membahas tantangan-tantangan khusus yang dihadapi para penerjemah Bhagavata Puraṇa, teks yang tidak seperti Purana lainnya, karena penggunaan tata bahasa Veda, puisi, dan kosakata yang cukup rumit.

Bagaimana mungkin seseorang menemukan metode terjemahan yang sesuai dengan Bhagavata ? Tulisan Gupta mengeksplorasi terjemahan sebagai proses vernacularization dan komentar, yang akhirnya menetap pada pendekatan pedagogis. Dengan memahami terjemahan sebagai tindakan mengajar, makalah ini berpendapat, penerjemah paling mampu untuk memodelkan metode- metode Bhagavata struktur yang tenunannya, pesan berfokus henti, gaya Dinyatakan bahwa terjemahan sering dianggap sebagai tindakan penyeimbang, tarian yang halus pada tali yang terbentang antara kekuatan yang berlawanan-struktur dan formal bahasa sehari-hari, versus ketidakstabilan puitis, makna yang didorong oleh para ahli versus makna yang didorong oleh tradisi, kebutuhan penonton versus kesetiaan pada teks. Tidak diragukan lagi ini adalah kekuatan kutub yang membuat perbedaan penterjemahan.

Selama tiga tahun Kenneth Valpey Gupta terjemahan 30 Puraṇa singkat beranotasi. untuk makna ganda dan implikasi tertanam dalam Sanskrit tanpa membuat terjemahan rumit atau memberikan endnote yang panjang, berusaha menyeimbangkan kebutuhan puisi dan filsafat, para ahli dan tradisi yang sering bertentangan.

Namun, pada titik tertentu, disadari bahwa dengan mendekati terjemahan sebagai tindakan penyeimbang, membuat karya menjadi linier. Tulisan ini sangat penting dalam upaya menemukan metode penterjemahan Bahasa Sanskerta ke dalam Bahasa Indonesia yang memperhatikan keseimbangan sebagaimana diuraikan oleh Gupta tersebut.

Sebab banyak terjemahan yang sangat sulit dipahami, bukan karena Susastera Hindu yang memang sukar dipahami, tetapi metode penterjemahannya harus dikoreksi kembali. Bachrach tulisannya "In Seat Authority: Debating Spaces Community in

Vai??ava Sampradaya Contemporary membahas tentang debat kontemporer tentang upaya rekonstruksi struktur kuil dan komunitas Vai??ava. Para yang konsep (jalan melakukan ke Rajasthan, merupakan hal yang sangat penting.

Ada dua pikiran penting dalam hal Temple, yakni mereka yang mempertahankan kuil sebagai rumah bagi Tuhan yang telah dibangun sejak lampau dan mereka yang ingin melakukan perubahan termasuk pembangunan kuil baru yang dianggap lebih representatif. Tulisan ini juga membahas tentang debat yang terjadi pada kelompok Vai??ava di Gujarat, diantara mereka yang terinspirasi dengan semangat pembaharuan dan yang ingin mempertahankan tradisi kuno yang telah diwarisi secara turun temurun.

Patel dalam "Beyond Lens Reform: Religious in Gujarat" Historiografi Asia abad kesembilan belas sering membingkai produksi dan identitas keagamaan melalui lensa reformasi liberal, yang berakar pada konstruksi modernitas keagamaan pada jaman kolonial. Tetapi dari dalam lingkup terbatas ini motif dan pembentukan tetap Sebagai alternatif, ini kasus komunitas Svaminarayan di India barat dengan beralih ke basis sumber dari catatan yang sebelumnya tidak digunakan, di samping studi tentang 31 dinamika lokal selama awal abad kesembilan belas.

Pembacaan sejarah menunjukkan bahwa pelembagaan masyarakat di era ini menandakan munculnya model elastis, melekat dengan budaya modern awal komunitas Pustimarga untuk memudahkan peregangannya dalam arah yang berbeda, membentuk visi renungan dalam kaitannya dengan kontemporer. dinamika politik, sosial, dan ekonomi Gujarat. Esai ini telah mengusulkan cara baru untuk mendekati sejarah produksi dan identitas di Selatan Dengan daya adaptasi, proyek Svaminarayan memiliki kemampuan yang kuat, kemudahan untuk merengkuh beragam gaya hidup, minat, dan keadaan.

Pada akhirnya, komunitas menandakan kelenturan di era baru - menyegarkan detasemen, aktivitas, keduniawian, dan emansipasi sekaligus. Rosen dalam " Viewpoint: or Thomas and Bhagavad menyatakan bahwa dirinya tidak sebagai Srila dan pembaca setia Bhagavad-gita, juga penggemar Merton Merton seorang Trappist terkenal, aktivis sosial, dan penulis lebih dari 70 buku. Pengetahuannya yang mendalam tentang non-kekerasan dan spiritualitas nonsektarian sangat memikat.

Thomas Merton telah melakukan pelayanan yang paling dalam Prabhupada menyediakan pendahuluan yang menggugah pikiran, sesuatu yang tidak diragukan menarik banyak bagi edisi asli Gita Prabhupada, khususnya di kalangan pemuda dan penonton Kristen kontemporer pada masa itu. Digabungkan dengan kehidupannya sebagai seorang praktisi yang taat dan menjadi penulis yang berhasil dalam dirinya sendiri, mengubah kehidupan jutaan orang, Merton tidak diragukan mencapai banyak

hal dalam kehidupan manusia tentu akan kelahiran memfasilitasi kebaktian lebih lanjut.

Bhagavad-gita adalah doktrin cinta murni yang menyerupai banyak hal yang dikhotbahkan oleh St. Bernard, Tauler, Fenelon, banyak Barat Gita, puisi Sanskrit mengajarkan kontemplatif ketenangan, ketidakterikatan, dan pengabdian pribadi kepada Tuhan dalam bentuk 32 Tuhan Krishna, diekspresikan hampir semuanya dalam aktivitas yang terpisah, kerja yang dilakukan tanpa kepedulian.

Memperhatikan kajian pustaka tersebut, dalam bentuk buku-buku maupun jurnal nasional dan lokal, pembahasan tentang filsafat ketuhanan sudah sedemikian luas dan maju yang dilakukan oleh sejumlah ilmuwan dunia. Namun demikian, belum ditemukan hasil penelitian yang mengabstraksi dan membuat blueprint dan mengkorelasikan berbagai perspektif Ketuhanan Vedanta Vai??ava dalam satu pemikiran yang runut dan sistematis sehingga memperjelas alur pemikirannya.

Di Indonesia, keberadaan buku-buku, jurnal dan hasil penelitian di bidang Filsafat India/Hindu masih sangat kurang. Olehnya, kekosongan ini menjadi tantangan bagi akademisi yang memilih jalan pengajaran di bidang Filsafat Hindu. Filsafat disiplin yang dengan kebijaksanaan. Pengkajian Filsafat dalam Hindu tidak lepas dari kajian ketuhanan sehingga dikenal sebagai theo-philosophy.

Filsafat ketuhanan adalah ilmu yang dengan masalah ketuhanan sehingga dihasilkan pengetahuan tentang hakekat Tuhan sejauh yang mampu dijangkau dengan akal manusia. Menurut Tjahjadi filsafat adalah tentang dengan pendekatan akal budi, yaitu memakai apa yang disebut sebagai pendekatan Bagi yang agama akan wahyu upaya Jadi ketuhanan adalah pemikiran manusia dengan pendekatan akal budi tentang Tuhan.

Upaya ini bukan dimaksudkan untuk mencari kebenaran Tuhan secara absolut atau mutlak, melainkan mencari pertimbangan kemungkinan bagi manusia untuk sampai pada kebenaran Tuhan. Filsafat berupaya Tuhan menggunakan manusia aktivitas Ditegaskan Hamka agama akal terkait akal menentukan martabat iman seseorang. selain itu, agama yang dikerjakan hanya karena ikut-ikutan (taklid), amat takut pada ujian akal.

Orang itu akan cepat murka dan menuduh keluar dari agama jika ada orang yang 33 berbeda pikiran dari apa yang diterimanya dari guru-guru dan nenek moyangnya. Pemikiran Hamka yang sudah lawas tersebut bukan saja masih relevan, namun juga sedang menjadi tantangan di Indonesia. Banyak penganut agama yang cepat murka atas dasar pembelaan terhadap iman tetapi lupa menelaah kebenaran dan menggunakan akalnya.

Upaya menggapai melalui menjadi filsafat sejak 200 tahun lalu. Menalar Tuhan, pertanyaan tentang Tuhan masih tetap menjadi pusat pemikiran filosof dan timbulnya berbagai paham di panggung intelektual (Suseno, 2010:21). Oleh sejumlah pemikir, dalam batas filsafat disamakan filsafat Sebab material ketuhanan di ketuhanan yang kajian filsafat Akan secara filsafat bahasanya luas juga tema- tema lain seperti doa, liturgi, moralitas dan sebagainya. Sebagian besar filosof fokus menggunakan argumen: Ontologi, kosmologi dan teleologi.

Argumen ontologism mencoba membuktikan bahwa "ketiadaan" Tuhan merupakan sesuatu yang mustahil, sebaliknya keberadaannya menjadi niscaya. Adapun argumen kosmologis membuktikan batasan antara yang general dan yang spasial-temporal dalam alam semesta sebagai sesuatu yang ada dan mengalami perubahan, dan itu menunjukkan keharusan postulasi adanya Tuhan untuk menerangkannya.

Sedangkan argumen teleologis atau juga disebut design membuktikan bahwa keberadaan dunia, keindahan dan keberangkaiannya, menunjukkan adanya proses pemikiran tentang suatu rancangan. Argumen ini berakhir dengan kesimpulan bahwa ada "sesuatu" yang merancanginya. Leahy menyatakan bahasa digunakan istilah Philosophy God atau Natural filsafat ketuhanan.

filsafat tidak dikacaukan dengan teodise, meskipun dalam lingkungan-lingkungan tertentu orang mempertahankan ini. ketuhanan bertujuan menerangi dengan terang akal budi masalah kongkret yang dihayati sepanjang sejarah manusia yaitu masalah eksistensi, kodrat 34 dan Tuhan. ketuhanan ilmu pengamat mengamati obyektif bersandarkan alasan-alasan yang tepat, penalaran kepercayaan pada eksistensi Tuhan.

Manusia juga dapat mengemukakan pernyataan-pernyataan tentang Tuhan yang dapat dibenarkan secara kritis dan dapat menilai tingkat harkat pernyataan-pernyataan itu. Namun demikian, telaah tentang Tuhan tidak dapat memberikan pengetahuan tentang Tuhan dalam segala aspeknya serupa dengan pengetahuan atas dasar pengalaman manusia. Olehnya, pengetahuan tentang Tuhan bersifat analogis, namun pengetahuan analogis sungguh nyata dan beralasan.

Dalam Prama?a Sastra, pengetahuan ini diperoleh melalui metode upamana prama?a, cara pengamatan dengan membandingkan kesamaan-kesamaan yang mungkin terjadi atau terdapat di dalam obyek yang diamati dengan obyek yang sudah ada atau pernah diketahui (Maswinara, 1999 : 133). Dinyatakan Leahy (1993:303) ada dua premis dasar yang berlaku dalam setiap penilaian yang didasarkan pada filsafat ketuhanan, yaitu (a) hal-hal yang terdapat dalam makhluk yang bereksistensi sebagai sesuatu yang

bereksistensi, terdapat juga pada Tuhan dalam suatu cara yang khas (b) yang pada yang sebagai sesuatu yang kontingen, secara multak harus dinyatakan tidak terdapat dalam diri Tuhan.

Filsafat berbeda Teodisea, (dari Yunani Theos, "Allah" dan dike, "keadilan", yang artinya penelaahan mengenai masalah keadilan Allah dan pengetahuan tentang Allah berdasarkan terang akal budi semata-mata. Nama ini dimunculkan oleh Leibniz dalam karyanya yang berjudul Essais de theodicee (1710) merupakan upaya pencarian pemecahan tentang misteri Allah yakni antitesa antara adanya seorang Allah yang tak terhingga baiknya dan adanya kejahatan di dunia.

Pernyataan yang dihadapi oleh Leibniz berbunyi : " Si es, malum ? Si non unde ?" Pertanyaan ini telah diusahakan untuk dijawab oleh pemikir dalam aneka bentuk jawaban, diantaranya Allah acuh tak acuh terhadap hal ihwal (Aristoteles), tidak kejahatan adanya dualisme prinsip atau dewa-dewa, yang satu baik yang lain jahat Pemecahan yang menjadi pemecahan klasik, yakni menurutnya Allah tidak menghalangi dosa, untuk membiarkan manusia tetap memiliki kebebasan, namun Allah melarang dosa.

Leibniz menggarisbawahi perbedaan yang tak terhingga antara kebaikan Allah yang tak terhingga dan kejahatan yang dilakukan oleh manusia dan kebaikan Allah cukup mampu menarik hal baik kejahatan (1993:319). abad teodise diri perluasannya telaah tentang Allah, namun dimasa kini penggunaan istilah itu semakin ditinggalkan sebab problematik dan pendekatan masalah ketuhanan jelas berbeda dengan problematik dan pendekatan Leibniz. Jadi yang dimaksud filsafat adalah tentang dengan menggunakan pendekatan akal budi dan kecerdasan manusia.

Kebenaran ini dicapai menggunakan mesin kecerdasan manusia, bukan saja berdasarkan dogma, doktrin atau apta semata. Terdapat beberapa istilah yang dianggap sebagai padanan dari filsafat ketuhanan, yakni metafisik, naturalis, kefilsafatan, dan teologi kodrati. 36 37 BAB II VEDA DAN UPANI?AD 2.1 Veda dan Upaya Peningkatan Mesin Kecerdasan Manusia Veda titik munculnya dalam Sanatana Dharma.

Pustaka Veda sebagai naskah pokok dari Agama Hindu, sebuah naskah pengetahuan dan sumber dari naskah-naskah duniawi material. (1996:158) ajaran benih- benih India sudah sejak ketika Mantra disusun. Perkembangan lebih jelas ketika pustaka upani?ad disusun sekitar tahun 800-300 Sebelum Masehi, tidak jauh dengan masa disusunnya viracarita Ramayana, dan juga Pura?a.

Perkembangan yang sangat menonjol nampak pada masa disusunnya kitab-kitab Sutra

sekitar tahun 500 SM sampai 500 Masehi. Veda sebagai kepustakaan tertua di dunia, sekaligus sebagai Peta Umat Manusia. Veda adalah anugrah Tuhan semesta alam kepada Ibu Bhumi dan isinya, termasuk manusia, para Deva dan entitas suci lainnya.

Veda bukan saja sebagai gudang pengetahuan, Veda adalah nektar keabadian, am?ta yang tiada habisnya bagi semesta ini. Gambar: Gambar teks (Sumber ancientindianwisdom.com) 38 Sanatana Dharma atau yang sekarang secara sempit dikenal sebagai Hindu lahirnya terorganisir Kristen Islam, Dharma diberi Hindu), sesungguhnya merupakan agama universal, untuk keseluruhan dunia, yang secara langsung ajarannya berasal dari Tuhan Yang Maha Tinggi.

Umat Hindu menyebut Veda sebagai " apourusheyam " yang artinya tidak oleh (puru?a). manusia alat untuk menyebarkan kebajikan dan kata-kata-Nya. Para ??i disebut mantra-d??ta atau pengampu mantra, penjaga mantra, pengajar mantra. Para ??i tersebut menemukan mantra Veda, bukan menciptakannya. ??i artinya seorang pengamat, yang asal katanya dekat dengan kata Darsana, yakni d?? yang artinya melihat, mengamati.

??i merupakan seorang mantra-d??ta atau seorang pengamat dari mantra atau pikiran. Para ??i kebenaran mendengarnya Sivananda, Olehnya ??i dan bukan saja memiliki kedekatan akar kata, melainkan Darsana adalah hasil dari olah pikir dan mesin kecerdasan ??i yang telah mendengarkan dan mengamati mantra-mantra Veda. Gambar: 2.2

Manuskrip Kuno Panini Sutra diperkirakan berasal dari abad ke-17 ditemukan di Kasmir yang merupakan risalah Grammar Veda (Sumber : ancientindianwisdom.com) 39 Para Sarjana Barat yang melakukan studi di India, dengan metodenya mengeluarkan tentang Veda. upaya penggelapan dan pelemahan dilakukan baik dengan cara mengatakan Veda lahir pada masa tertentu (yang sangat muda) maupun memanipulasi ajaran suci Veda dilakukan selama ratusan tahun.

Yang Maha Mulia Dharma Chakrvarty Swami Prakashanand Saraswati dalam karyanya yang agung The History Religion India (diterjemahkan Bahasa oleh I Donder, M.Ag.,Ph.D -Kebenaran Sejarah Agama Hindu Sebuah Ringkasan Ensiklopedi Keaslian menyatakan tegas bahwa faktanya Veda , Upani?ad dan Pura?a dan sebagainya, bersifat abadi; dan semua itu merupakan kekuatan rohani yang abadi yang ada alam Maha Dari pengetahuan suci tersebut turun dalam kecerdasan Brahma dan kemudian Brahma mengajarkannya di dunia melalui para guru kerohanian.

Maka ?gveda (10/90/9), Yajurveda (31/7) dan Atharvaveda (19/6/13) mengontentikkan

kebenaran yang sama, bahwa semua Veda diciptakan oleh Tuhan. Kata *ajayata* berarti bahwa semua pustaka suci telah ada dalam alam rohani, yang mana Tuhan telah menciptakannya. *Tasmad yajñat sarvahuta* *ca samani jajñire, chanda si jajñire* *tasmad yajus tasmad ajayata*. Puruṣa Sukta 9 (Puruṣa Sukta 9) "Dari kobaran itu yang padanya universal dipersembahkan, Rca dan nyanyian Sama lahir. Dari dia lahirnya metrik.

Dari dia lahirnya *yajus* Bṛhadaranyaka Upaniṣad menyatakan, "40 (2/4/10) *gvedo samavedo'tharva girasa pura upaniṣada sutra yanuvya vyakhyananyasyaivaitati ni'svasitani*" *gveda, Yajurveda, Samaveda, Atharvaveda, Itihasa* (yakni *Ramaya* dan *Mahabharata*), *Pura, Vedanga, Upaniṣad, bahasa Sutra* dan sebagainya, semua diciptakan oleh Tuhan" Bṛhadaranyaka dikenal kitab tersebut dengan tegas menyatakan bahwa pustaka Veda memang diciptakan oleh Tuhan dan bukan karangan manusia, ataupun karangan manusia super.

Manusia hanyalah sarana dari-Nya agar karya ini disebarkan kepada umat manusia. Lebih lanjut, keputusannya menyatakan:
g-yaju-samatharvakhyan vedan purvadibhir mukhai (Bhagavatam, 3.12.37) *itihasa-pura ani pañcama vedam isvara, sarvebhya eva vatrebhya sas'je sarva-dasana* (Bhagavatam, 3.12.39) "Brahma menciptakan semua pustaka suci yang abadi, *gveda, Yajurveda, Atharvaveda* dan juga *Pura* yang mana merupakan Veda yang ke-5".

Beliau menciptakan semua pustaka suci itu pada masa permulaan penciptaan di dunia yaitu sejak 155.52 triliun tahun yang lalu. Jadi ditegaskan bahwa, Veda sudah ada sejak triliunan tahun yang lalu. Singkatnya, telah diturunkan ketika semesta ini diciptakan. Kata Veda, memiliki makna yang sangat agung.

Makna kata Veda : kata Veda () memiliki 3 makna yang digabungkan menjadi satu, Veda mempresentasikan kekuatan Tuhan *sacchidananda*. (1) Veda ada abadi; (2) Veda adalah pengetahuan itu sendiri; yang mana Veda memberikan pengetahuan tentang Tuhan; dan kita mengetahui Tuhan melalui Veda ; (3) Veda memberikan hal-hal utama yang paling diinginkan (kebahagiaan rohani) bagi semua jiwa.

Jadi Veda bukan saja sekedar pengetahuan, tetapi representasi kekuatan Tuhan itu sendiri dan jalan untuk mengetahui Tuhan. Oleh karena itu, Veda ada secara abadi dan

Upani?ad merupakan pengetahuan rohani itu sendiri. Upani?ad mencerahkan jiwa-jiwa melalui pengetahuan Tuhan. Pengetahuan ini mengarah kepada pelepasan ikatan terhadap kehidupan duniawi dan pemujaan bakti (bhakti) Tuhan, mana pada kesempurnaan (?????? ?????? ??? .

melalui kepatuhan cinta kasih kepada Tuhan, maka hal itu akan memperlihatkan wujud Tuhan (??? ?????????????? ?? . dan menjadi dengan kebahagiaan selamanya. Ini adalah Veda , kekuatan Tuhan yang abadi. Berbeda dengan pandangan sarjana barat, pengetahuan Sanatana Dharma menyebutkan Veda telah ada 155.52 triliun tahun yang lalu, ketika semesta ini diciptakan.

Dalam masanya yang panjang, Veda berada secara sempurna dalam tradisi lisan dan dijaga secara ketat oleh para ??i . Pada yuga sebelumnya, dapat dipahami bahwa kemampuan manusia berbeda dengan kaliyuga, yang mana kemampuan maupun umur manusia semakin berkurang. Pada jaman sebelumnya, para ??i mampu seluruh Veda sempurna.

ketika kaliyuga yang dimulai sejak kenaikan Krishna di tahun 3102 SM, Veda harus ditulis dan diterjemahkan dalam berbagai bentuk untuk dapat dipahami oleh umat manusia pada jaman berikutnya. Swami Prakashanand Saraswati menegaskan "Veda sendiri menyatakan bahwa dirinya abadi diciptakan Tuhan sudah fakta yang diterima secara terbuka bahwa Bhagawan Veda Vyasa sendiri yang menciptakan kembali semua pustaka suci tersebut dalam masa 42 periode turunnya K??na , " Periode ini sangat terkenal dengan perang maha dahsyat yakni Mahabharata yang terjadi sekitar 5000 tahun yang lalu, pada 3139 SM. Veda disebut " Sruti ", sebab yang terdengar adalah Sruti. berarti telinga.

Veda diwariskan secara lisan turun temurun dan tidak diajarkan dari teks tertulis. Mengapa awalnya Veda tidak dituliskan? Sebab bunyi Veda tidak dapat diberikan dalam penjelasan tertulis. Ada fonem atau bunyi yang tidak bisa diwakili dalam catatan manapun. Dalam perubahan yuga, membuat Veda tidak dapat dipelajari sebagaimana pada yuga sebelumnya.

Olehnya, upaya penulisan dilakukan oleh Rsi Veda , yang merupakan salah satu inkarnasi dari 24 penjelmaan Tuhan, yang mendapat tugas menuliskan pustaka suci sekitar 5000 tahun yang lalu. Rsi Vyasa juga dikenal dengan nama-nama lain dalam berbagai pustaka suci seperti Vadranya, Dvaipayana , Vyasa , K??na Dvaipayana Satyavati Guna pembelajaran Veda maka beliau membagi Veda menjadi empat bagian. Rsi Veda Vyasa merupakan (menuliskan dari tradisi menjadi bentuk tertulis) pelindung pustaka suci di jaman ini.

Diyakini, beliau berada dalam tingkatan Samadhi dan tenggelam dalam kebahagiaan cinta kasih Kṛṣṇa, dalam goanya di Himalaya, ditutupi oleh Gletser dan sepenuhnya tidak dapat diakses oleh manusia. sebuah pertemuan dengan Saṅkaracarya 2.500 tahun yang lalu dan referensi yang lain sekitar 500 tahun Vallabhacharya kekuatan pergi goa Veda tinggal disana selama tiga hari membicarakan tentang keindahan Kṛṣṇa yang menawan dan seruling beliau.

Saṅkaracarya dan Vallabhacharya, keduanya adalah tokoh penting dalam filsafat Vedanta, yang menjaga spirit Sanatana Dharma atas gempuran dari keyakinan lain yang lahir kemudian. Veda juga disebut anadi, yaitu tanpa awal, artinya tidak ada pustaka yang lebih tua dari Veda. AC. Bose dalam bukunya Panggilan Veda menyatakan ṛgveda terdiri dari 10.552 mantra (Stanza), Yajurveda (teks 1.975, 1875, 5.987 mantra dimana ada stanza dalam bentuk prosa).

Pada jaman modern, Veda 43 dipelajari secara spesifik, dalam banyak cabang dan ranting, sebagaimana kodifikasi yang oleh Ketut Ph.D. yang jumlahnya banyak ini mustahil dapat dipelajari secara keseluruhan oleh manusia modern, olehnya, harus ada pemahaman, pustaka umum yang mestinya dibaca oleh umat Hindu dan sejumlah pustaka yang mestinya dipahami oleh kaum cendekiawan, terlebih mereka yang bekerja di wilayah yang langsung bersentuhan dengan agama.

Namun demikian, intisari Pustaka Veda mestinya dipedomani oleh umat manusia demi kebajikan hidup. Veda berdiri kokoh sebagai pohon pengetahuan dengan banyak cabang dan ranting serta melahirkan ribuan jenis pengetahuan yang spesifik. Veda atas bagian: Saṅhita atau Mantra, Brahmaṣa, Upaniṣad.

secara berarti "menyatukan", yang merupakan teks dasar dari lagu dan doa pujaan, yang disatukan untuk memuja Dewa-Dewi. Demikian pula sebagai pustaka yang menyatukan umat manusia dengan semangat kebaikan dan memecahnya. Brahmaṣa dengan dan korban-korban suci dan teknik yang benar dalam pelaksanaannya.

Araṅyaka yang artinya pustaka yang berasal dari hutan yang merupakan transisi dari dan brahmanikal filsafat. Araṅyaka berisi interpretasi mistik dari mantra dan upacara. Upaniṣad merupakan intisari Veda, kebenaran dalam agama Hindu yang paling mulia yang diketahui oleh umat manusia. Upaniṣad adalah filsafat dapat dan diteliti.

Upaniṣad yang berarti "duduk di dekat" seorang yang suci dan menerima ajaran suci, merupakan pelengkap yang pada filsafat tujuan asal jagat konsep maya dan Brahman. Berbeda dengan jaman lainnya, dimana Veda sangat dicintai oleh umat manusia dan

putra-putri Dharma, di jaman ini, Kali Veda lebih banyak diabaikan karena kehidupan manusia yang dituntun oleh peradaban yang salah.

Kapankah Kali Yuga ini dimulai? Sejumlah sumber sejarah menyebutkan Kali Yuga dimulai ketika dinobatkan Raja Pariksit, cucu Arjuna (Pandu) pada tanggal 18 Februari 3102 Sebelum 44 Masehi. ahli Aryabhata, Mahabharatayuddha berlangsung pada tahun 3138 Sebelum Masehi yang merupakan masa akhir jaman Dvapara . sejak Raja umat manusia telah memasuki Kali , jaman pertenggaran yang ditandai memudarnya kehidupan spiritual, redupnya nilai-nilai Dharma dan sulitnya keinginan untuk membaca Pustaka Suci Veda.

Dunia dibelenggu oleh kehidupan material dan manusia hanya berorientasi pada pemuasan hawa nafsu yang ibarat api disiram dengan bensin, terus berkobar tiada henti sampai menghancurkan diri sendiri. Kehidupan yang hedonis, kesejahteraan palsu dan cara-cara mendapatkan harta yang tidak jujur dianggap wajar pada jaman ini. Kehidupan spiritual dianggap aneh dan menyimpang, sementara seks bebas, minuman keras, narkoba, kehamilan diluar nikah, perjudian menjadi wajar.

Membaca Veda dianggap salah, Veda diselewengkan, upacara menjadi kontestasi, Brahmana yang makmur dari pelaksanaan ritual adalah pemandangan yang wajar di jaman ini. Di Indonesia, usaha-usaha menterjemahkan kitab suci Veda telah dilakukan puluhan Karya Prof. I Titib, Ph.D (setelah diksa bergelar Ida Pandita Mpu Acharya Jaya Daksa Vedananda) Veda Sabda Suci Pedoman Praktis Kehidupan telah menjadi obor bangkitnya kaum muda mempelajari Veda. Demikian pula, upaya pengkodefikasian Veda dilakukan cendekiawan Drs. Ketut Donder, Ph.D

sejak tahun 2006 membuat Veda semakin dipelajari sebagai sumber pengetahuan umat Hindu di Indonesia. Pertanyaan klasik yang kerap dilontarkan, apakah Veda boleh dibaca, boleh dipelajari? Siapa sebenarnya yang berhak membaca Veda, apakah Veda adalah otoritas bacaan kaum Brahmana, para pendeta atau mereka memiliki kesucian Di stigma Veda tidak boleh dijamah masih terus menjadi wacana.

Banyak pihak masih takut menyentuh Veda karena merasa tidak pantas atau mungkin stigma yang Oleh pihak ini terus dipertahankan dengan tujuan untuk mendapat keuntungan dari kebodohan umat dan lemahnya solidaritas kedalam. Namun demikian, pengetahuan Veda yang diturunkan sejak awal penciptaan ini, bukan 45 tanpa tujuan, bukan juga menjadi pustaka yang tidak boleh dijamah.

Veda sendiri yang menyatakan bahwa pengetahuan ini harus dipelajari dan disebar-luaskan, sebagaimana mantra berikut. ?????? ???? ?????????? ?????? ??????? ??????

????????? ???????? ???????? ? ?????? ?????? ? ? yathema? vaca? kalya?im avadani janebhya?
brahma rajanya? sudraya caryaya ca svaya cara?aya ca (Yajurveda XXVI.2) "Hendaknya
disampaikan sabda suci ini kepada seluruh umat manusia, cendekiawan-rohaniawan,
raja/pemerintahan/masyarakat.

Para pedagang, petani dan nelayan serta para buruh, kepada orang-orang- Ku dan
orang asing sekalipun" Yajurveda mengamanatkan bahwa Veda hendaknya disampaikan
kepada seluruh umat manusia, para cendekiawan, para rohaniawan, para dan
pemerintahan dan negara), pedagang, nelayan, buruh, putra-putri yang lahir dalam
peradaban Veda atau Sanatana Dharma dan bahkan kepada asing. bukanlah keagamaan
religious) sebagaimana pengertian dari kitab suci yang khusus untuk agama tertentu.

Veda diturunkan sesungguhnya untuk seluruh umat manusia. Namun demikian,
putra-putri Dharma yang harus memiliki kesadaran untuk mempelajari dan kemudian
mengajarkannya. Mempelajari Veda memang memerlukan keseriusan. Olehnya, hasil
yang diperoleh akan setara dengan usaha yang dilakukan. Dalam ajaran Hindu, kita
telah memiliki tingkatan hidup, dalam tatanan spiritual untuk mengatur kehidupan
manusia dan kesempatan belajar.

Namun sayang, manusia modern dituntun oleh peradaban yang salah dan tidak
memiliki waktu untuk mempelajari Veda dan bahkan menganggapnya 46 tidak penting.
Sebagai akibatnya, kecerdasan manusia justru digunakan untuk merusak tatanan
kehidupan. Pustaka purana menjelaskan usia manusia Kaliyuga secara umum mencapai
seratus tahun bahkan kurang, sehingga tatanan spiritual dikaitkan dengan umur
manusia memakai patokan seratus tahun.

Kesempatan pertama mempelajari Veda berada pada level dasar yang disebut sebagai
masa pembangunan pondasi bagi manusia yakni usia 0-25 tahun, usia Brahmachari . Pada
usia ini, merupakan usia penentu bagaimana kehidupan manusia selanjutnya karena
pondasi kehidupan sedang dibangun. Manusia melewati proses pembelajaran dan
ritual- ritual tertentu yang sesungguhnya bermakna peningkatan diri.

Ada sejumlah ritual yang terkait dengan pendidikan seperti Vidyarambha, Upanayana
dan Vedarambha Vidyarambha merupakan upacara persiapan untuk memperoleh
pendidikan, memperkenalkan huruf, membaca dan menulis. Utamanya diajarkan untuk
menulis mantra pujian kepada para Devata. Upacara ini sebaiknya dilakukan ketika
Pendidikan Usia Dini.

Upanayana merupakan ritual seorang anak memasuki usia pendidikan (lebih pada
pendidikan SD di Indonesia) dan Vedarambha dimulainya untuk selanjutnya intensif

Veda pengetahuan yang oleh tertentu). Vedarambha terdiri dari kata Veda (pengetahuan) dan arambha (mulai). Tentang usia berapa dilaksanakan upanayana atau Vedarambha, tentu sesuai dengan kategori umum sekolah dan tingkat kematangan seorang anak.

Setelah dianggap layak, setelah melalui upacara Vedarambha usia di seorang anak boleh Veda intensif, dimulai Itihasa Purana lebih Namun di anak usia dini dapat diajarkan cerita-cerita purana sebagai pembelajaran dasar dan mantra-mantra sederhana yang bermanfaat. Setelah melewati upacara Vedarambha, anak intensif Veda termasuk Bhagavata Mahabharata menjadi bacaan yang baik di usia ini, guna mempersiapkan pondasi yang kokoh.

Demikian Bhagavad sudah diajarkan intensif, sudah pada tahap pemaknaan. Di Indonesia upaya-upaya mendorong umat Hindu mencintai dan membaca pustaka sucinya telah dilakukan sejak lama, bahkan ketika 47 Dr. Ir. Sukarno menjadi Presiden RI. Bahkan Sukarno adalah pembaca Bhagavad Gita yang hebat dalam sejarahnya di Indonesia.

Beberapa kali di Indonesia, demam Mahabharata melanda. Tahun 2014 Mahabharata kembali ditayangkan stasiun TV di Indonesia. Momen itu akhirnya digunakan untuk Mencetak Rekor Muri (Rekor Dunia Indonesia) untuk membaca Bhagavad Gita Massal, 23 November 2014 di Pura Luhur Tanah Lot dengan dihadiri sekitar 9000 orang tetapi tercatat resmi oleh MURI 6336 menjadi 18, Bhagavad 18 Kegiatan dimotori anak-anak muda yang tergabung dalam **Gerakan Bhagavad Gita Indonesia**, keseluruhan sloka yang berjumlah 700 sloka dilantunkan sekitar tiga jam.

Kegiatan ini sekaligus menjadi sejarah baru di Indonesia, dimana Veda kelima, Bhagavad Gita dibaca secara massal dan serentak yang dimaknai kebangkitan kembali pembelajaran Veda di Indonesia. Gambar: 2.3 Pembacaan Bhagavad Gita Massal di Pura Luhur Tanah Lot yang menjadi sejarah baru pembelajaran Veda di Indonesia. Demam Mahabharata, serial Ramayana maupun Mahadewa dapat menjadi alat bantu yang baik di jaman ini untuk dapat mempelajari Veda.

pula Indonesia, Sara-Samuccaya merupakan intisari atau jus hasil perasan tentang kebajikan hidup yang 48 sangat terkait dengan Manuskrip Mahabharata. Sehingga pembelajaran Veda akan menjadi lebih mudah dan masyarakat sesungguhnya sudah memiliki yang mengingat Sara-Samuccaya merupakan kitab populer yang dibaca di Nusantara. Idealnya, memang satu Veda dipelajari intensif 12 Namun hal itu tampaknya hanya mungkin bagi mereka yang memang ingin mendalami Veda secara khusus.

Masyarakat umum melewati masa belajarnya selama 12 tahun dan dapat melepas masa Brahmachari sekitar pada usia 25 tahun dan memasuki jenjang rumah tangga. Sementara orang yang memiliki bakat khusus dapat meneruskan belajarnya dan bahkan dapat selibat sepanjang hidupnya. Bagi masyarakat umum, Veda dapat menjadi nektar kehidupan, vitalitas sehingga tidak perlu melakukan langkah itu secara ketat.

Hanya saja, hal-hal dasar harus terpenuhi mendapatkan dan yang besar. Usia SMP pembelajaran Bhagavad Gita dan Catur Veda sudah dapat dimulai. Namun disarankan agar pembelajaran Bhagavad Gita didahulukan. Rasa penasaran anak untuk mencicipi nektar dari Veda harus dipenuhi. Demikian pula ketika usia SMA hingga mahasiswa, pembelajaran semestinya intensif.

dengan kehidupan, ketika seseorang memasuki Gṛhastha, secara umum ia mestinya telah mengetahui konsep-konsep dasar Hindu dan fasih dalam membaca Veda, sehingga ketika sang istri hamil, lantunan Veda mestinya menjadi ritual dalam menutup hari guna memberikan pendidikan yang baik bagi calon penerus keluarga tersebut. Sudah menjadi Dharma bagi seorang Gṛhastin mencari dan kehidupan materi, sehingga pembelajaran Veda dapat kembali dilanjutkan ketika masa Vanaprastha lebih pada Sannyasa. Sannyasa tidak lagi memerlukan waktu yang panjang karena berupa persiapan yang sangat indah mengakhiri 'lakon' kehidupan.

Masa ini kerap disebut masa kontemplasi, yang bias cepat atau lambat, sehingga ia tidak mutlak harus 25 tahun lamanya. Sehingga ketika seseorang mengakhiri lakonnya pada usia 80-an misalnya, sudah cukup waktu guna menyusun kehidupannya. Veda sebagai asal mula dan gudang pengetahuan digambarkan sebagai pohon terbalik, yang sangat kokoh dengan banyak cabang dan ranting.

49 ?????? ??? ?????? ????????????? ?????? ??? ?????????? ?????????? ?????????? ?????? ?????? ?????? ?????????????????? ?????? ?????? abudhne raja varu?o vanasyordhva? stupa? dadate putadak?a? nicina? sthurupari budhna e?am asme antarnihita? ketava? syu?| ?gveda I.24.7 Di dasar Raja dengan mengagumkan, memegang batang pohon; dahan dan ranting-rantingnya, yang akarnya ada diatas, bergelantungan.

Semoga semua itu memasuki badan kami, dan bersembunyi. Pohon pengetahuan Veda ini juga dijelaskan dalam Bhagavad Gita : ?????????????? ?????? ?????????? ?????? ??? ?????????? ?????????? ?????????? ?????????? ?????? ?????????? ??? ?? ??? ? ?????????? Sri bhagavan uvaca urdhva mula? adha? sakyam asvattha? prahur avyayam canda?si yasya par?ani yas ta? veda sa vedavit Bhagavad Gita XV.1

Sri Bhagavan bersabda : Ada pohon asvattha itu tumbuh membentang ke atas dan

kebawah, ditumbuhkembangkan ketiga alam, ranting-rantingnya adalah obyek-obyek indria. Akar-akarnya juga menjulur ke bawah menyebar kemana-mana, mengikat umat manusia dengan perbuatan dan reaksi perbuatan. Selanjutnya Gita sloka menyatakan pohon asvattha ini akarnya sangatlah kokoh.

Dalam peradaban Veda, pengetahuan spiritual merupakan dasar dari seluruh ilmu pengetahuan, sa vidya sarva- prati??ha (mu??aka 1.1.1). Jadi pengetahuan spiritual atau brahma- , sangat penting guna memahami pengetahuan secara utuh, holistik dan tidak mengabaikan aspek rohani. Secara pengetahuan, dalam jangkauan sakha yang sangat luas, pohon pengetahuan Veda secara garis besar dapat digolongkan dalam pengetahuan yakni paravidya dan aparavidya.

50 Untuk menampung dua jenis pengetahuan, yaitu pengetahuan datang dari Tuhan berupa sruti , dan pengetahuan yang muncul dari hasil hasil olahan mesin kecerdasan intelek manusia berupa smrti , maka Tuhan telah menganugrahkan Veda dengan bingkai pengetahuan paravidya dan pengetahuan aparavidya . Paravidya adalah pengetahuan yang dari manusia Tuhan). aparavidya adalah pengetahuan yang mempelajari tentang seluruh ciptaan.

Jadi bangunan Veda berdiri diatas dua tumpuan kaki pengetahuan, yaitu pada kaki kanan pengetahuan paravidya yang berisikan sruti 'spiritual' dan pada kaki kiri pengetahuan aparavidya yang berisikan smrti 'sains'. Sehingga sains dan spiritual dalam Veda atau Hindu bagaikan sisi mata uang. Gambar: 2.4 pengetahuan Veda (Sumber/hak gambar: I Ketut Donder).

Para penulis Hindu menguraikan bahwa pengetahuan Hindu terdiri atas dua macam pengetahuan, yaitu pengetahuan para v idya (spiritual, pengetahuan yang dengan Sarasvati) dan apara v idya (sains teknologi dilambangkan Dewa Ganesha). itu Agama adalah sakral 51 dan rasional dipadukan. Pengetahuan v idya mempelajari tentang hakekat Tuhan atau sang pencipta. Berasal dari kata para = jauh, Vidya = pengetahuan.

Jadi paraVidya adalah pengetahuan yang mempelajari tentang hal yang jauh dari ukuran manusia yakni Tuhan. Apara v idya berasal dari kata a = tidak, para = jauh, Vidya = pengetahuan. Pengetahuan apara v idya adalah pengetahuan yang mempelajari seluruh ciptaan. Jadi secara garis besar, pohon pengetahuan asvata Veda terbagi atas paravidya dan aparavidya .

Pohon pengetahuan yang kokoh dengan banyak cabang dan ranting serta daun ini sepenuhnya dinaungi atau dilindungi oleh Dewi Saraswati. Dengan demikian, Veda tidak hanya berbicara pengetahuan rohani dan ritual belaka, tetapi juga sains sifatnya

Sehingga sejarah peradaban Hindu, tidak pernah ada pertentangan sains dan spiritualitas, seperti yang pernah terjadi dalam peradaban Kristen yang menghukum dan membunuh para ilmuwan karena temuannya bertentangan dengan doktrin gereja. Dalam Hindu, justru melihat segala sesuatu dengan dua sisi dan kerjasama antara dua jenis pengetahuan sangat disarankan.

Hindu tidak perlu membuat sidang pengadilan terhadap ilmuwan atau sains atas nama ajaran ketuhanan. Sebab ajaran Hindu dapat didekati oleh sains betatapun majunya pengetahuan. Mengenai tujuan umum Veda, Guru Spiritual Sri Candrasekharendra Saraswati dalam wejangannya menyatakan bahwa seluruh Veda mempunyai satu tujuan yang umum sama meskipun ada perbedaan diantara para penganutnya.

Apa tujuan itu? Adalah kesejahteraan dari seluruh dunia dan semua makhluk yang tinggal di atasnya dan peningkatan diri kita dan persaudaraan yang kekal dengan Keberadaan Yang Tertinggi Veda dikatakan sebagai sumber utama dharma dan hukum Hindu. Hal ini ditegaskan dalam Kitab Manava Dharma Sastra II.6. ?????? ???? ?????????? ?????????? ???? ?????? ?????????? ? ?????????? ?????????? ?????????? ?????????????????? ?? ? 52 idani? dharma pramanamyaha vedokhilo dharma mulam sm?tisile ca tadvidam acarascaiva sadunam atmanastu??ir eva ca Seluruh Pustaka suci Veda merupakan sumber pertama dari Dharma, kemudian adat istiadat, lalu tingkah laku yang terpuji dari orang-orang bijak yang mendalami ajaran suci Veda; juga tata cara kehidupan orang suci dan akhirnya kepuasan pribadi (Pudja dan Sudharta, 2004: 31).

Dalam sloka ini dengan tegas dikatakan bahwa seluruh pustaka suci merupakan sumber pertama dari Dharma dan juga sumber hukum, kemudian disusul dengan adat istiadat yang telah diwariskan dan teruji memberikan kebaikan. Setelah itu adalah acara atau mengikuti perilaku dari orang-orang saleh dan bijak yang telah mendalami kitab-kitab suci dan tata cara kehidupan orang suci patut dijadikan sumber dharma, terakhir adalah atmanastuti artinya rasa mendalam atau kepuasan atma secara pribadi.

Atmanastuti seringkali dikaburkan dengan keinginan sendiri. Padahal sesungguhnya terkait dengan kepuasan atma sifatnya tinggi suci. ini menjawab pertanyaan banyak pihak apakah pembelajaran Veda akan berdampak pada penghilangan tradisi. Tradisi, adat istiadat, tata cara lokal yang di Indonesia menjadi konsep acara.

Tradisi sejak jaman lampau memang dipelihara dan konsep Hindu tidak pernah menyeragamkan tradisi, justru bangga dengan tradisi yang sangat kaya pada berbagai belahan dunia. Sementara pembelajaran Veda, akan memberikan dampak pada karakter, mental dan moral seseorang sehingga mampu dan berdaya menghadapi berbagai situasi dan tantangan yang berbeda. Veda merupakan energi yang justru memberikan

pencerahan dan membangun manusia serta berdampak pada alam dan lingkungan.

Mengenai keberadaan Veda ini Satguru Sri Chandrasekharendra Saraswati, dari Sankaracarya Kanchi Kamakoti Peetham mengatakan setiap aliran disebut sakha yang artinya cabang. Setiap aliran pemahaman adalah cabang dari pohon Veda. Veda berdiri kokoh seperti pohon beringin dengan banyak cabang dan ranting. Meskipun memiliki 53 banyak mereka diklasifikasikan dikelompokkan kedalam beberapa cabang utama yaitu Rig, Yajus, Samaveda dan Atharva yang kemudian disebut Rigveda Veda, Yajur Veda, demikian seterusnya berdasarkan nilai penting dari satu kelompok.

Secara tradisi diketahui Veda terdiri atas seribu sakha lebih dan satu sakha dipelajari memerlukan waktu sekitar empat belas tahun. Sehingga tidak banyak yang mampu mempelajari banyak sakha dalam satu kali kelahiran. Veda sangat murah hati, sehingga diturunkan **Kitab Suci Bhagavad Gita** yang mudah untuk dipelajari. Gambar: 2.5

Ilustrasi Maharsi Veda Vyasa mendiktekan pengetahuan Veda yang ditulis oleh Dewa Ganesha. Dengan indeks Minat baca orang Indonesia mencapai 0,001. Itu **artinya, pada setiap 1.000 orang hanya ada satu orang yang punya minat** membaca, Indonesia terus menggalakkan literasi. Terlebih di 54 kalangan umat Hindu, semangat membaca dan membeli buku masih belum mengalami peningkatan yang berarti.

Selain berimplikasi pada pembelajaran Bhagavad Gita, tentu gerakan membaca Veda secara langsung akan menjadi obor bagi literasi Hindu. Tidak jauh dengan data minat baca bangsa Indonesia tersebut, budaya membaca literatur Hindu memang dianggap masih sangat rendah, berbeda dengan umat lain yang memiliki kebiasaan membaca kitab sucinya. **Rendahnya minat baca ini** tentu berbeda dengan semangat yang diajarkan oleh Veda.

Idealnya setiap hari memang harus ada pembacaan Veda di setiap keluarga. Tradisi ini merupakan tradisi yang usianya sangat tua dalam keluarga Hindu, bukan meniru umat lain yang keberadaan agamanya jauh belakangan dari ajaran Sanatana Dharma.

Tentang pembacaan kitab suci, diamanatkan juga dalam Nitisastra sebagai berikut; "Isilah setiap dengan satu **atau setengah sloka, atau seperempat sloka ataupun satu huruf dari sloka tersebut. Atau isilah hari-hari anda dengan bersedekah, belajar suci kegiatan lainnya. Dengan demikian hari-hari anda akan menjadi berarti**" Chanakya dalam Nitisastranya mengajarkan membaca satu sloka atau satu mantra atau mempelajari kitab suci adalah cara untuk membuat hari-hari menjadi berarti. Pengetahuan yang dipelajari tidak akan pernah sia-sia, sebab ia akan menjadi keberuntungan misterius di masa depan.

???-???? ???? ?????? ?????? ??-????? ?????? ?????????? ?????? ?????-???? ???????

kama-dhenu guna vidya hyakala phala-dayini pravase mat?sad?si vidya gupta-dhanam sm?tam Chanakya Nitisastra IV. 5 55 "Ilmu pengetahuan ibarat kama-dhenu , yaitu yang setiap saat dapat memenuhi segala keinginan. Pada saat orang berada di negara lain, ilmu pengetahuan bagaikan seorang ibu yang selalu memelihara kita.

Orang bijaksana mengatakan bahwa ilmu pengetahuan adalah kekayaan yang rahasia, harta yang tak kelihatan." Jadi pengetahuan adalah harta yang rahasia, yang bagaikan seorang Ibu yang akan memelihara siapapun yang menghargainya. Usia Brahmachari mestinya secara serius dimanfaatkan untuk mengumpulkan berbagai jenis pengetahuan termasuk tekun dalam membaca kitab suci Veda dan susastra Hindu.

Dalam Hindu juga diajarkan untuk mempertajam intelek dan untuk mendapatkan intelek kedewataan demi kesejahteraan. ?????? ?????? ?????????? ?????????? Devana? bhadrā sumatir ?juyatam Yajurveda XXV.15 "Semoga kami memperoleh intelek kedewataan dari pada Dewa yang mulia, untuk kesejahteraan kami."

Pendidikan Veda sangat menekankan aspek kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual. Guru-guru di masa lampau misalnya Sri Sankara, Ramanuja, Madhva, Nimbarka bahkan guru abad modern Swami Vivekananda adalah mereka yang memiliki kecerdasan yang biasa. menguasai dan Veda Hindu) Swami fasih Inggris mampu berbicara di parlemen agama-agama dunia di Chichago 11 September 1893.

Kebiasaan membaca apalagi di usia Brahmachari , bukanlah hal baru dalam peradaban Hindu. Umat Hindu memerlukan kader-kader yang brilian, yang memiliki kecerdasan intelektual tinggi, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual sehingga mampu membangun agama, bangsa dan negara. Bagi orang yang cerdas dan berpengetahuan, ia ibarat kobaran api yang mampu menyebar.

56 ?????????? ?????????? ?????????? Agnina- agnih samidhyate ?gveda I.12.6 "Seperti kobaran api, pengetahuan menyebar dari seorang ke orang yang lainnya." Dengan demikian agama Hindu sesungguhnya adalah agama misi. Tetapi berbeda pengertian dengan misi dalam agama lain yang berupaya mengkonversi agama orang lain. Dalam konteks Hindu penyebaran pengetahuan dalam kerangka saling mencerahi untuk kebaikan dan karakter yang baik.

Banyak yang belum menyadari bahwa meremehkan ajaran Veda atau merendharkannya akan menimbulkan ketidak-mujuran dalam hidup seseorang. Bahkan perbuatan ini menjadi sumber kekalutan dunia. Sebab Veda sesungguhnya mengajarkan kebaikan,

persatuan, kekuatan dan baik membuat bangsa berbuat terbaik. ?????? ?????????????? ?????????????????? ?????? ?????????????? ?????? ?????????????? ?????? anyatha vedapa??itya? sastramacaramanyatha anyatha vadanaccanta? loka? klisyanti canyatha Chanakya Nitisastra IV.

10 "Meremehkan kebijaksanaan ajaran Veda , menghina tingkah-laku/ kegiatan yang sesuai dengan ajaran-ajaran sastra, menjelekkkan orang yang selalu berkata-kata lembut bijaksana, tidak lain lagi inilah yang menyebabkan kekalutan dunia." 57 Pustaka Veda memiliki sejumlah kata yang merujuk agar umat manusia belajar dan membaca, seperti kata dengarkanlah, bacalah, renungkanlah, amatilah merupakan kata-kata yang sering dijumpai dalam berbagai mantra maupun sloka. Presiden Proklamator RI Dr. Ir.

Sukarno, walaupun seorang Muslim, ia sangat menghargai pengetahuan Veda dan membaca Bhagavad Gita secara detail sebanyak lima kali sepanjang hidupnya. Dikatakan, tanpa mempelajari Veda dan kebijaksanaan Hindu nusantara, mustahil baginya mampu merumuskan konsep negara termasuk menemukan Lambang Negara Burung Garuda sebagai kendaraan Dewa Visnu dan bendera merah putih yang erat kaitannya dengan kerajaan Hastinapura dan Majalahit, sebuah imperium Hindu di jaman yang berbeda.

Sehingga sudah selayaknya, sudah saatnya putra-putri Dharma, putra-putri yang lahir dalam peradaban Hindu memiliki niat yang baik dalam mempelajari Veda, mendekati seorang guru yang rendah hati atau setidaknya seorang pengajar Veda yang paham untuk mempelajari mantra-mantra Veda dan Sloka-Sloka guna kebaikan hidup, membangun karakter, memupuk kebajikan sekaligus meningkatkan kecerdasan.

Tujuan utama mempelajari Veda yakni membangun kesejahteraan, disamping persatuan di tengah berbagai perbedaan di masyarakat. Dengan alat-alat canggih dan sains modern, justru terungkap pembacaan Veda efek sangat pada otak manusia. Pengucapan kata yang berbeda akan menimbulkan cahaya yang berbeda dan menyalakan bagian yang berbeda dari otak.

Diketahui akan secara baik melantunkan mantra disamping pasti pada kecerdasan, daya nalar dan kemampuan membedakan. Penelitian justru membuktikan otak pembaca Veda lebih sehat dan tidak reaktif terhadap informasi Artinya, tingkat dan yang lebih baik, fungsi otak yang prima, justru terbangun pertimbangan yang baik dan tidak hanya dikendalikan oleh bagian otak yang berupa reaksi (emosi, meledak-ledak sebagainya).

itu, seseorang akan terbangun lebih kuat dari dalam, tidak cepat putus asa dan mengambil jalan pintas dengan kesulitan dan persoalan hidup yang dialami. Hasil dari

alat canggih yang digunakan untuk meneliti 58 efek Veda memberikan terbangunnya yang lebih cerdas dan memiliki kekuatan mental yang baik serta dengan kesehatan sebagai samping membaca secara teratur.

Ilmuwan yang sangat berjasa di abad ini yang mampu mengungkapkan Veda perspektif modern Professor Tony Nader, PhD yang menulis buku Human Expression of Veda and the Vedic Literature dan sejumlah buku lainnya. Professor Nader mampu menjelaskan secara Sains modern dan pengetahuan Veda kuno dalam tubuh manusia serta pengaruhnya bagi organ.

Dalam bukunya ia dapat menggambarkan bagaimana Veda dalam tubuh manusia serta memaksimalkan fungsinya. Sangat menarik penjelasannya tentang Veda Samhita dalam Physiology. ?gveda sebagai Holistic , Samaveda dengan dan alir sensori Yajurveda sebagai prosesing sistem dan Atharvaveda sebagai motor sistem. ?gveda sangat dengan dan otak. Bahkan aspek Veda dijelaskan sampai pada tingkat DNA.

Membenarkan mahavakya- Brahman Aikyam , bahwa ada keidentikan antara Brahman, Tuhan dan Atman yang berdiam diri dalam tubuh manusia. 59 Gambar:2.6 terkemuka Nader menjelaskan aspek Veda berbasis pengetahuan ilmiah. Temuannya ini sangat penting guna menjelaskan Veda di jaman modern. 60 Professor juga Vedic dalam manusia.

Seorang ilmuwan yang secara bersungguh-sungguh mempelajari Veda dan literature Veda akan menemukan bahwa Tuhan memang menurunkan Veda untuk membantu umat manusia berkembang secara lebih baik, menjadi manusia unggul, berkarakter Devata, kekuatan dan cerdas mampu berbuat baik bagi peradaban, membawa persatuan dan kesatuan serta damai di tengah situasi dunia yang kerap disebut telah mengalami krisis global dan kehilangan nilai-nilai luhur. 61 Gambar: 2.7

Vedic Devata dalam tubuh manusia (Sumber : Human Physiology, Nader, 2000). Veda juga mengamanatkan agar umat manusia mengasah mesin kecerdasannya. kecerdasan memberikan manfaat, kemajuan dan kebaikan bagi umat manusia. Terlebih kecerdasan akan membuat umat manusia mampu membedakan yang baik dan buruk serta memilih jalan yang baik.

Jadi bukan sekedar mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk melainkan mampu memilih jalan dengan kebijaksanaan yang dimiliki, sebagaimana Mantra Veda berikut. ????? ?????? ?????????? ?sir vipro vicak?ana? ?gveda IX.107.7 "Orang Terpelajar, seorang sarjana/guru memiliki pengetahuan yang dalam dan kekuatan membedakan yang baik dan buruk.

Dia bijaksana' Mantra Veda ini mengamanatkan, mesin kecerdasan harus diaktifkan dan dimiliki secara sempurna oleh orang terpelajar, baik seorang guru, 62 dosen, penceramah, penyuluh, pengurus organisasi Hindu, memiliki pengetahuan yang dalam dan luas, mampu **membedakan mana yang baik dan buruk** serta bijaksana dalam memilih jalan kebaikan. Hindu sangat menekankan kepada kaum Cendekiawan untuk melakukan transformasi kepada masyarakat.

???????? ?????????? ????????? divak?aso agnijihva ?tav?dhah ?gveda X.65.7 " Para adalah penyebar kebenaran, orator cemerlang dan suci bagaikan memiliki tubuh kedewaan" (Titib, 1996:431) ????????? ????????? ?? ????????? t?tiyena jyoti?a sa? visasva ?gveda X.56.1

"Wahai manusia, mata dari itu" 1996:431) Mantra ?gveda tersebut mengamanatkan agar umat manusia memiliki mata ketiga dari pengetahuan yang disebut dengan jña ´ na cak?u , yang merupakan Bahasa Sanskerta ????? ((jña ´ na), dari ????? (jña , " to be of "), ????? (cak?u). jña ´ na cak?u dianggap sangat penting untuk dimiliki oleh umat manusia demi membangun kehidupannya secara baik. Antonimnya adalah ajñana "ketidaktahuan".

Selain itu, Veda juga mengamanatkan untuk memiliki kecerdasan intelektual. Dalam susunan pikiran, intelek sifatnya lebih kuat dari pikiran. ?????? ?????????? ?? ????????? ?????? brahma jinvatam uta jinvata? dhiya? ?gveda VIII.35.16 "Ya Deva Asvin, semoga Engkau memajukan pengetahuan dan intelek kami " (Titib, 1996:431-342) 63 Gambar: 2.8

Ganesa sebagai mesin kecerdasan dalam tubuh manusia (Sumber : Human Physiology, Nader, 2000). Suamba menyatakan intelek **merupakan hadiah yang sangat berharga bagi manusia sekaligus membedakan dirinya dari makhluk lain. Ciri khas buddhi adalah pengetahuan (viveka), berupa untuk membedakan yang salah dari yang benar, yang sementara dari yang permanen, yang pliralistik dari yang monistik. Manusia menggunakan potensi ini** guna memahami hidup, mengejar cita-cita dan mengarahkan hidupnya pada sinar pengetahuan.

64 Dalam susastra Hindu dibahas secara tajam tentang potensi pikiran manusia. Pikiran manusia penuh dengan berbagai potensi dan kekuatan yang dapat untuk dibangkitkan. Karakteristik pikiran dijelaskan dalam Mahabharata, Santi Parwa 255.9, sebagai berikut. Kemantapan, keterampilan argumen, memori, kebingungan, imajinasi, kemampuan untuk mengampuni, resolusi, berubah dan adalah karakteristik (Gupta, 2018:204) Sembilan karakteristik pikiran ini sangat mungkin untuk dikembangkan dan dipuaskan dengan pembelajaran.

Dinyatakan lebih lanjut Gupta bahwa manusia catatan yang komprehensif reservoir semua Pikiran juga niat motif tindakan. hanya kekuatan pikiran, namun lebih jauh, teks-teks Hindu berbicara tentang intelek. Joshi (1993:248) dalam tulisannya The Doctrine of Aham-Artha membagi produk kesadaran (conscience) menjadi (1) mind (manas), (2) Intelek (3) (aha?kara), dan (gugusan mind stuff). ?gveda berbicara tentang upaya memajukan intelek. Intelek sangat penting dalam upaya memahami pengetahuan dan terkait erat dengan kehidupan manusia.

????? ?????? ?????? ?????????? vajra? sisati dhi?a?a vare?yam ?gveda VIII. 15.7 "Intelek itu menajamkan pengetahuan yang berkilauan bagaikan kilat (halilintar)" (Titib, 1996:433) ?gveda menegaskan bahwa Intelek menajamkan pengetahuan bagai halilintar. Dengan demikian, lapisan intelek ini sangat terkait dengan pengetahuan.

Dinyatakan Gupta (2018:215) menjelaskan bahwa intelek adalah lapisan pikiran yang berpikir, menganalisis, reasoning dan memutuskan. Lapisan ini lebih halus dari pikiran manusia dan memberikan kekuatan diskriminasi pikiran dan tindakan manusia dan memiliki fungsi parallel dengan pikiran. Prinsip dasarnya adalah karena pikiran tidak menentu, senantiasa goyah dan mengembara secara liar, 65 pikiran perlu dididik, diarahkan dan diawasi.

Fungsi ini dilakukan oleh intelek manusia dengan diskriminasi dan kebijaksanaan. Mahabharata menjelaskan lima karakteristik intelek yakni membedakan antara **yang baik dan buruk**, untuk menilai dan membedakan, untuk mengevaluasi dan menyelesaikan keraguan dan memutuskan. Dengan demikian, kerjasama yang baik dan selaras antara pikiran dan intelek akan membangun potensi unggul manusia.

Dengan demikian, manusia dengan instrumen paling yang (pikiran intelek) mampu membangun dan mengarahkan kehidupannya. Sebagai hasilnya akan lahir manusia cerdas, terarah, dengan tindakan yang senantiasa terkontrol atas pertimbangan baik dan buruk dan mampu memilih yang Salah upaya filsafat adalah membangun manusia unggul, yang bukan saja cerdas menganalisis, mampu berargumentasi tetapi bertindak secara tepat dan bijaksana sesuai dengan diskriminasinya.

2.2 Upani?ad Kitabnya Para Cendekiawan Upani?ad bagian dari Veda (Caturveda Samhita). Maharsi Vyasa menggolongkan pustaka Upani?ad sesuai dengan cabang pada empat Veda. ?gveda memiliki 21 cabang, yang setiap cabang memiliki satu Upani?ad. Yajurveda memiliki 109 cabang dan 109 Upani?ad. memiliki seribu cabang dan sebagai imbangannya juga memiliki 1000 . Atharvaveda memiliki 50 cabang dan 50 Upani?ad.

Jadi dalam keempat Veda, Vyasa menetapkan 1180 pustaka Upani?ad (Kasturi,

Sementara, Saṅkara 788-820) awal memilih Upaniṣad untuk dijelaskan secara terperinci (Harshananda, 2010 :5). Jika melihat pemikiran Saṅkara, seorang pemikir Hindu yang jenius ini, abad ini, pemahaman 10 Upaniṣad dianggap layak untuk pemahaman awal filsafat 10 Upaniṣad ini Isa, Kaṅha, Muṅṅaka, Maṅṅukya, Aitareya, dan sangat penting untuk dibaca demi pemahaman sejumlah aspek **penting dalam ajaran Hindu** sekaligus mencerahi pikiran untuk dapat memahami berbagai pemikiran filsafat. 66 Gambar:2.9 Potongan Teks Bṅhadaraṅyaka : ancientindianwisdom.com) Upaniṣad diyakini mampu melenyapkan kebodohan atau avidya , yang merupakan kegagalan umat manusia.

Kasturi (1998:6) menyatakan jumlah Upaniṣad semula ada 1180 Upaniṣad, tetapi karena perjalanan waktu berabad-abad, banyak diantaranya hilang dari ingatan manusia dan hanya tinggal sejumlah 108 saja, dimana 13 diantaranya menjadi sangat terkenal, sebagai hasil kedalaman dan nilai yang dikandung didalamnya. Sementara itu, sejumlah ahli dan pengulas menyatakan ada 12 Upaniṣad yang penting.

12 yang itu yakni Isa, Kaṅha, Prasna, Muṅṅaka, Maṅṅukya, Aitareya Taittiriya, Candogya, dan Svetasvara (Jagannatha, Pustaka Upaniṣad Titib memberikan wejangan tentang rahasia tertinggi terhadap umat manusia. Pustaka ini berisi intisari dari Pustaka Veda dan merupakan dasar kebenaran spiritual bagi seorang yang mencari pencerahan. Kasturi menyatakan Pustaka Veda atas bagian atau dikenal sebagai kaṅṅa-thrayathmakam- tiga bagian yang menyangkut jñana, dan karma-ketiganya ditemukan dalam pustaka Upaniṣad juga dasar filsafat Istilah Upaniṣad menyatakan belajar dan melaksanakan hakikat diri sejati.

Istilah Brahmavidya menyatakan keunggulan dari perenungan spiritual, sedangkan istilah yogasastra menyatakan pengendalian pikiran yang 67 memberikan keberhasilan. Pertanyaan mendasar yang kerap diajukan adalah apakah yang merupakan dasar yang harus diketahui ? Pustaka Upaniṣad memberikan berbagai tahapan dan cara guna pencarian realitas dan merupakan pustaka yang sangat penting sebagai jawaban dari pertanyaan tersebut.

Upaniṣad adalah ekstrak Veda, bahan dari Veda, dan mewakili esensi filosofis Veda. Upaniṣad merupakan interpretasi dari pengetahuan Veda Bahasa lebih dipahami. dianggap sebagai dari filsafat halus hanya India, tetapi juga di dunia. Setiap Upaniṣad memiliki periode yang berbeda dalam sejarah India dan merupakan karya penulis yang berbeda.

Sejumlah ahli yang awal Upaniṣad sebagai buddhisme, ditulis dalam 1.000 SM. dan 300 SM. dan memuncak pada periode Maurya. Periode Maurya sebenarnya adalah zaman keemasan ketika banyak teks India kuno dituliskan, mungkin sebagai reaksi terhadap

kebangkitan agama Buddha dan Jainisme. Bhagavad Gita, epos Ramayana dan Mahabharat, dan Brahmana, dan keempat Veda dituliskan dalam periode ini, puncak dari tradisi lisan selama ribuan tahun diwariskan Guru Shishya.

adalah luar biasa dari kebijaksanaan India kuno, menjadi pencurahan besar pengalaman spiritual para pencari kebenaran yang unik, yang telah bangkit atas ritualisme pemintalan filsafat skolastik, kebenaran langsung wawasan dan dengan demikian memberikan ke dunia pemikiran apa yang tidak bisa diberikan oleh filsafat yang hanya didasarkan pada penalaran logis.

Kebutuhan terbesar pada saat ini adalah penyebaran ajaran-ajaran mulia dari kitab suci kita yang ketika direduksi menjadi praktik dapat memperkaya kehidupan manusia dan, pada saat yang sama, menjadikan hidup yang diperkaya dengan nilai-nilai guna pencapaian tujuan sosial. Sungguh aneh, jika semangat kebijaksanaan tertinggi para Rishi Veda yang pada suatu waktu dapat menyentuh mata air terdalam kepribadian manusia terhadap masalah-masalah yang begitu luasnya, harus kehilangan kekuatan regenerasi generasi sekarang.

Olehnya, para putra putri dharma tanpa penundaan lebih jauh, kembali ke mata air vitalitas spiritual kita yang kuno dan selalu segar yang selalu dan masih bisa 68 menjadi restorasi terbaik dari kekuatan yang hilang. Pesan Upani?ad, tidak dimaksudkan para maupun Ini buku yang ditulis untuk semua. Upani?ad, sama seperti teks Veda lainnya dalam peradaban Veda, di jaman kuno diturunkan **dari generasi ke generasi** melalui tradisi lisan.

Karena kebutuhan manusia di jaman Kali, maka teks-teks Veda termasuk Upani?ad ditulis untuk kepentingan pengajaran dan sebagai sebuah kebutuhan era, dimana kecerdasan manusia dan daya ingat terus mengalami penurunan. Secara umum diterima, teks ini ditulis tahun 1000 SM. Namun bukan berarti, ajaran itu datang atau diciptakan ketika ditulis.

Ajarannya sudah ada dalam tradisi lisan yang dipelihara oleh guru-guru kerohanian dan ditulis kemudian sebagai sebuah kebutuhan manusia. Gambar: 2.10 Potongan Isa Upani?ad (Sumber : ancientindianwisdom.com) Isa Upani?ad , dalam mantra 8 sampai 11, memuji studi tentang Vidya Nyata, abadi) Avidya Pengetahuan kebenaran Ini bahwa dia yang mengenal Vidya dan Avidya, Avidya memberdayakannya untuk kematian seseorang sementara Vidya memberdayakannya dengan keabadian.

Pengetahuan Sejati mengantarkan seseorang ke kebebasan, pembebasan dari semua kesedihan dan ketakutan, ke kondisi kehidupan yang bahagia. Isa Upani?ad dalam

nyanyian 11 merekomendasikan bahwa seseorang harus mengejar pengetahuan material dan kebijaksanaan spiritual secara bersamaan, dan bahwa kehidupan yang memenuhi hasil dari 69 keselarasan yang harmonis, seimbang dari individu dan kepentingan sosial, tujuan pribadi dan organisasi, materi dan pencarian spiritual kehidupan Setiap Upani?ad mengakui budi kepada S. Profesor Ernest Profesor Joseph-Nadin Rawson, dan yang lainnya yang tulisan ilmiahnya terjemahan dari asli Sanskerta.

Dr. sangat karena berfungsi koreksi besar baik dalam kasus para sarjana Barat, yang kadang-kadang tidak dapat masuk ke dalam semangat agama asing, dan dalam kasus ini, juga Pandit India yang terpelajar tetapi ortodoks yang menempel terlalu dekat dengan makna dan interpretasi tradisional dari teks asli.

Para Barat, kepada dari peradaban dalam pengetahuan Barat. Dalam terjemahan tentang The Thirteen Principal Upani?ad, R E. Hume menulis : "Ketika kita membaca dengan penuh perhatian gerakan-gerakan puitis filosofis Timur, atas yang India mulai menyebar di Eropa, kita menemukan ada begitu banyak kebenaran, dan kebenaran begitu mendalam... di mana jenius Eropa kadang-kadang berhenti, terpaksa menekuk lutut sebelum Timur, dan untuk melihat dalam buaian umat manusia ini tanah asli dari filsafat tertinggi ini.

" Juga Paul Deussen menulis : "Upani?ad-Upani?ad agung yang dalam, disuplai dari perairan murni salju abadi, diterangi oleh sinar matahari yang jernih, atau di malam hari mencerminkan ketenangan tinggi bintang-bintang [...] Di pohon kebijaksanaan India, tidak ada yang lebih bunga Upani?ad, ada yang baik dari pada Veda dan Filsafat Vedanta. " Arthur Schopenhauer menyatakan bahwa di seluruh dunia, ada. tidak studi begitu dan seperti Upani?ad. telah pelipur dalam saya.

akan menjadi penghiburan bagi kematianku. "Jika kata-kata Schopenhauer ini membutuhkan pengesahan, saya rela memberikannya sebagai hasil dari pengalaman saya sendiri 70 selama umur panjang yang ditujukan untuk mempelajari banyak filsafat dan banyak agama". - Max Muller.

"Jika saya bertanya pada diri sendiri dari bacaan apa kita di Eropa, yang telah dipupuk hampir secara eksklusif pada pikiran orang-orang Yunani dan Romawi, dan tentang satu ras Semitik, orang Yahudi, dapat menggambarkan yang dicari membuat batin lebih lebih lebih pada kenyataannya lebih benar-benar manusia, kehidupan bukan hanya untuk kehidupan ini, tetapi kehidupan yang diubah dan kekal — sekali lagi saya harus menunjuk ke India." - Max Muller.

Pendapat dan kekaguman para sarjana Barat ini hendaknya menjadi bagi filsafat pustaka di Indonesia. Upaniṣad merupakan bagian dari Veda yang berisi pemikiran-pemikiran dan kedalaman. ini lagi tentang yang eksternal, dengan aturan kompleksitasnya. adalah pertama dicatat umat untuk secara sistematis.

Dokumen kuno merupakan presentasi tertulis paling awal dari upaya untuk membentuk pengalaman dunia sebagai keseluruhan yang Upaniṣad dalam yang kegelisahan dan menggerakkan pikiran manusia untuk memahami makna dan esensi kehidupan dan hubungannya dengan alam semesta. Peradaban Veda telah menggabungkan kesalehan dengan pemikiran dan pengabdian yang mendalam dengan upaya intelektual yang konstan.

Dengan demikian akan diperoleh mental, ketenangan, dan kesabaran yang merupakan prasyarat yang sangat diperlukan untuk konsentrasi dan meditasi. Namun demikian, pustaka Upaniṣad tidak menyajikan ajaran dalam urutan teratur pada satu kitab, melainkan terpecah dalam Upaniṣad- yang berbeda. Olehnya, guna pemahaman yang komprehensif, para pembelajar filsafat setidaknya memahami sejumlah Upaniṣad yang dikomentari oleh Sankaracarya atau Sarvepalli Radhakrishnan.

Dewasa ini tersedia berbagai teks Upaniṣad yang memiliki terjemahan dalam Bahasa Inggris sehingga dapat dipahami. Suamba menyatakan dalam perkembangan pemikiran manusia pustaka Upaniṣad menempati posisi yang penting telah signifikan sistem 71 filsafat, kebudayaan kehidupan umat selama berabad-abad, terutama di belahan timur dunia.

Kehidupan kebudayaan kuno di Tibet, Thailand, Cina Jepang, Korea, Srilanka, Semenanjung Melayu, negara-negara Indo-Cina, dan Indonesia telah mendapatkan pengaruh yang kuat dari ajaran-ajaran Upaniṣad melalui penyebaran **agama Hindu dan Buddha** keluar India. Dinyatakan pengaruh tersebut terasa hingga ke Asia Tengah. Olehnya, kebudayaan di Indonesia mendapat pengaruh yang kuat dari ajaran Upaniṣad yang masuk dan berpengaruh terhadap susastra yang ditulis oleh para wiku jaman dahulu dalam berbagai bentuk karya sastra dan pola hidup beragama maupun kepercayaan. Orang-orang Hindu semestinya memiliki pikiran yang kuat.

Pikiran yang lemah membuat seseorang bahkan tidak mampu membaca satu jenis kitab pun. Pikiran mestinya harus diperkuat sejak muda dan disadari oleh orang tua. Kekuatan pikiran mestinya harus ditingkatkan, terlebih bagi yang pada pengetahuan guru, Kemampuan mestinya pilar kekuatan bagi kaum Cendekiawan. Pustaka Upaniṣad merupakan kitabnya para Cendekiawan. Pustaka Upaniṣad semestinya dipelajari secara tekun dan hati-hati serta dengan kontemplasi yang tinggi.

Sebab, pesan-pesan didalamnya, bukan saja memberikan ketajaman berpikir tetapi membangun istana batin manusia dengan keunggulan, kebaikan dan tanpa secara pada Sa?kara, pemahaman 10 Upani?ad dianggap layak sebagai pemahaman awal. Setidaknya, para pengabdian Hindu mempelajari dengan tekun kesepuluh Upani?ad ini. Ciri-ciri agama gagal membangun umatnya ketika orang yang mengaku beragama, bahkan taat beribadah tetapi melakukan tindak kekerasan dalam hidupnya, bahkan gemar mencaci maki dan melakukan tindakan kekerasan dengan dalih membela agama, kitab suci bahkan Tuhan.

Olehnya, peradaban Veda tidak membangun **manusia yang lahir secara** instan sebagai seorang ahli agama melainkan, kitab suci yang banyak justru membuat sang pembelajar sibuk dalam pelajaran dan pikiran-pikirannya sambil membangun istana batinnya, bukan sibuk kelua mencari cacat cela dan membangun perbedaan bahkan 72 permusuhan antar umat beragama. Dalam Hindu, tidak ada perang atas nama agama, melainkan perang atas tindak kejahatan, yang merusak tatanan masyarakat.

Juga perang atas kebodohan dan kemiskinan. 2.3 Otoritas Pustaka Suci dan Penggunaan Nalar dalam Filsafat India **Veda sebagai dokumen tertua** umat **manusia adalah sumber pemikiran-pemikiran** metafisika, etika, dan spiritualitas filsafat India.

Posisi Veda dan kesusasteraan sangat penting dalam pemikiran dan India, Veda tonggak kebudayaan (Suamba, Dengan Veda titik perkembangan India. filsafat, ada Samhita, Aranyaka dan Upanisad sebagai risalah filsafat dalam peradaban Veda. Hal unik sejarah filsafat adalah otoritas Kitab Suci dan penggunaan nalar yang mampu berjalan berdampingan bahkan posisinya sejajar.

Tidak ada dalam sejarah peradaban fenomena ini. Suci dirinya sebagai otoritas tertinggi, namun demikian penggunaan nalar adalah hal yang mutlak bahkan harus dikembangkan karena terkait dengan kecerdasan dan kreativitas berpikir manusia. Dalam peradaban Veda, pustaka Suci tidak berperilaku sebagai hukum yang kejam, dimana semuanya tunduk bersandar.

sistem yang tumbuh dengan semangat menolak Veda bahkan dihargai sebagai sebuah reformis berpikir memacu penganutnya untuk membangun potensi pemikiran guna menjawab pertanyaan bahkan klaim dari sistem **yang tidak mengakui otoritas** Veda. Dalam filsafat India, dua besar berkembang dan saling memberikan kritiknya, yakni ortotodoks dan heterodoks atau dikenal dengan Astika dan Nastika.

Keduanya dikenal sebagai India, yang dan di yang saling memberikan kritik dan koreksi.

Dalam Hindu, penggunaan nalar bahkan didorong guna memahami teks-teks Veda, memberikan penafsiran terbangun filsafat upaya 73 Sejumlah tokoh muncul dalam peradaban Veda yang memberikan warna dan interpretasi berbeda sehingga muncul berbagai sistem dan disiplin spiritual yang dipimpin oleh seorang master dan dilanjutkan dengan guru-guru melalui suksesi yang ketat.

Dengan demikian, Pustaka Suci Veda memang menjadi otoritas tertinggi dalam menentukan kebenaran dan menjadi sumber pembentukan India langsung tidak Sedangkan nalar diperlukan untuk memperjelas apa yang diajarkan atau diungkapkan dalam pustaka suci. Sebagai contoh disampaikan dalam Suamba (2003:67) bahwa pengetahuan tentang Brahman, prinsip tertinggi dalam Vedanta diperoleh melalui Pustaka Suci yang oleh yang berpuncak intuisi. Eksistensi dinyatakan Pustaka (Sruti).

Upani?ad menyatakan mendengarkan srava?a), (nidhiyasana) dan meditasi (upasana) dapat mengantarkan seseorang pada tercapainya pengetahuan Brahman. kata pustaka (Sruti) harus diterima sebagai sarana untuk mengetahui Brahman. Sruti adalah sabda Tuhan yang diterima oleh para ??i dalam samadhinya yang mendalam. Pustaka suci mempunyai otoritas tertinggi karena ia intuisi. dengan Barat, India memerlukan intuisi guna pemahaman pengetahuan sempurna tentang Brahman.

India bukan perdebatan tetapi realisasi diri, sebagaimana para guru kerohanian mengalami keinsyafan menyadari melalui pengetahuan. Ada yang tinggi, ujung filsafat adalah pembebasan, yang jarang dalam Barat. 2.4 Filsafat Sebagai Kekuatan dan Kesatuan Filsafat sesungguhnya menjadi kekuatan dari sebuah agama dan hal ini sangat disadari oleh tokoh-tokoh legendaris Hindu.

Hamka (2017:18), agama dan akal sangat terkait bahkan akal akan menentukan martabat iman seseorang. selain itu, agama yang dikerjakan hanya karena ikut-ikutan taklid), takut ujian Orang akan murka dan menuduh keluar dari agama jika ada orang yang berbeda pikiran dari 74 apa yang diterimanya dari guru-guru dan nenek moyangnya.

Pendapat Hamka yang sudah dilontarkan beberapa tahun lalu ini, sangat tepat menggambarkan situasi beragama di Indonesia sejak tahun 2000-an. Sebab, agama yang mematikan nalar, mengikuti segala sesuatu secara membabi buta, bahkan ketika pun sang pengkhotnah salah mengutip kitab suci. Hamka berpendapat, martabat iman seseorang ditentukan oleh akal budinya. Dalam Hindu, dan saling dan bukan merupakan pengetahuan diluar agama.

Filsafat adalah kekuatan, sekaligus membangun persatuan ditengah perbedaan

pemikiran. Filsafat tidak anti dengan pemikiran lain, melainkan melakukan pengujian-pengujian dengan metode pengetahuan. Umat yang memahami kaidah filsafat akan bermusuhan perbedaan, memahami bahwa esensinya sama atau serupa.

Orang yang memandikan pikirannya lautan filsafat luwes pemikiran- pemikiran yang berbeda, sehingga menjadikannya penganut Sanatana Dharma yang kuat dan mampu berenang dalam lautan tradisi yang berbeda tanpa mengecam atau merendahkan. Justru, orang yang rendah pemahaman lebih untuk nyaman perbedaan. Hal itu sudah dibahas oleh filsuf sejak jaman lampau. Kutipan kisah yang paling terkenal dari semua tulisan Plato ada dalam Republik yaitu "Mitos Gua".

Plato berbicara tentang kondisi manusia, secara khusus tentang pengetahuan manusia. Plato mengatakan yang mereka lihat hanyalah dinding dihadapan mereka (Magee, mereka berada situasi sepanjang hidup mereka, dan mereka tidak tahu hal lainnya apapun. Mitos gua ini menjadi cerminan bagaimana banyak orang yang tidak memandikan intelegnya pada lautan pengetahuan, sehingga hanya sekat dinding yang dianggapnya benar.

Manakala, ada yang datang menceritakan tentang dunia yang luas dengan bermandikan cahaya matahari, maka orang-orang yang hidup ditengah gua ini lebih mungkin untuk tidak mempercayainya. Dalam tradisi Hindu ada cerita tentang kodok yang hidup pada suatu sumur dan ada kodok lain yang datang menceritakan ada danau yang luas, bahkan kodok sumur tersebut bukan tidak 75 mempercayai tetapi menuduh sang pembawa berita sebagai pembohong sebab baginya tidak ada yang lebih luas dari sumur yang dihuninya.

Sempitnya pemikiran seseorang bahkan mampu membuat kekacauan yang besar, bukan sekedar kebencian yang kecil. Dalam peradaban Sanatana Dharma, sebagaimana diungkapkan Suamba aktivitas bukan aktivitas tetapi diri kegelapan avidya) terang (vidya), dari manusia yang diliputi sifat-sifat keraksasaan (asuri sampad) ke dengan kedewaan daivi), benda, material (matter) ke spirit.

Dengan demikian, filsafat diharapkan mampu melahirkan baru' mengalami transformasi diri dari material ke spiritual. Manusia-manusia baru ini diharapkan mewarnai dan memberikan pengaruh terhadap peradaban manusia yang berkesadaran sekaligus bersatu ditengah perbedaan atau menciptakan keharmonisan sebagaimana masyarakat yang diidam-idamkan dalam sistem Vedanta yakni masyarakat religius tanpa kekerasan.

Dengan demikian, sistem sesungguhnya untuk dapat melakukan reformasi sosio-kultural. Di jaman lampau, pembelajaran tidak hanya diperoleh melalui buku,

melainkan pengalaman langsung dan pembuktian kebenaran melalui interaksi langsung antara siswa dan guru.

Guru adalah seorang master, yang bukan saja memahami pengetahuan tetapi juga mampu merealisasikannya dan mampu mentransformasi siswa menjadi manusia unggul dan memahami Brahman, sehingga disebut Brahmacarin . Namun demikian, pengetahuan yang diperoleh melalui membaca buku, menghafal, menganalisa sintesa menjadi penting namun belum cukup karena hanya mampu melahirkan manusia ber-intelektual tetapi tidak memahami hakikat kebenaran.

Sehingga, benar bahwa pembelajaran dalam Upanishad membangun super human, apapun tatanan sosial yang akan dimasuki oleh individu. Dalam tradisi Veda, pembelajaran bukan dimaksudkan untuk membangun seseorang menjadi pendeta, melainkan manusia unggul, super human yang mampu berperan penting dalam membangun kembali peradaban dan menegakkan Dharma, membawa kebaikan dalam hidup manusia.

Bukan 76 membangun manusia beriman yang membedakan dengan manusia tidak beriman, membangun unggul profesi akan dimasukinya sebagai lading pengabdian bagi dirinya. Filsafat membangun yang Sebagaimana ide dari Plato dalam dialognya yang paling terkenal Republik, ia membahas tentang hakikat keadilan dan cetak biru negara (Magee, sejak dahulu filosof harus memimpin negara dan mampu membangun masyarakatnya, sejumlah raja di benua India, disamping menguasai ilmu pemerintahan (arthashastra) kepemimpinan juga agama filsafat, sehingga mampu menyebarkan spirit dan juga intelektualitas di masyarakat.

filsafat disamping bersifat , thinking atau vicarashastra, spiritual adalah hal yang dominan. Pembelajaran Hindu bukan diperuntukkan mereka menempuh formal di sekolah atau perguruan tinggi Hindu, melainkan bagi siapa saja apapun ilmu akan keahliannya, akan menyempurnakan dengan pemikiran yang kritis, cerdas tetapi halus dan hakikat Sehingga filsafat membangunnya menjadi manusia unggul yang tidak kehilangan pijakan kebenaran, mampu membedakan yang baik dan yang buruk, yang sementara dan yang kekal serta memiliki kekuatan batin untuk memilih pilihan yang tepat.

Bukan hanya sekedar mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk tetapi tidak memiliki kekuatan untuk memilih yang baik. Dengan filsafat sekedar intelektual yang kering, melainkan menjadi kekuatan dari Sanatana Dharma sekaligus membangun persatuan ditengah perbedaan-perbedaan dengan terbangunnya semangat bahwa pada hakikatnya kebenaran adalah satu. Perpaduan filsafat bhakti memperkuat Sanatana Dharma bahkan menjadi Dharma di jaman ini. 77 2.5

Cendekiawan dan Dharmapracharaka sebagai Ahli Tarka Kaum Cendekiawan, akademisi, organisatoris dan Dharmapracharaka Dharma) seorang ahli tarka dengan menguasai ajaran Hindu secara komprehensif. Selain penguasaan filsafat dan teologi secara mumpuni, golongan orang terpelajar ini hendaknya menguasai Vada (komunikasi) secara baik sehingga memungkinkan baginya untuk menyebarkan Dharma sekaligus menjawab tantangan jaman ditengah pergaulan dengan lain sangat menyerang Hindu.

Tradisi intelektual India sedemikian maju bahkan ketika awal milenium pertama masehi. Berbagai jenis pengetahuan seperti Tarkasastra (penalaran, berdebat), Tarka-Vidya (science reasoning), Vada (science discussion) Anviksiki (ilmu studi sebagai bantu penting mempelajari filsafat).

Tarkasastra merupakan pengetahuan yang sangat penting dalam di dan filsafat Tarkasastra didefinisikan sebagai : Tarka Sastra is a science of dialectics, logic and reasoning, and art debate analyzes nature source knowledge and validity. in means which teaching, or Tarka debate an argument. Tarka is method attaining of truth an unknown by and gradually all the competing suppositions (Achari, 2013).

Jadi Tarkasastra adalah ilmu dialektika, logika dan penalaran, dan perdebatan menganalisis dan pengetahuan dan keabsahannya. Dalam Bahasa sanskerta, Tarka berarti debat atau argumen. Tarka adalah metode untuk mencapai pengetahuan kebenaran tentang hal yang tidak diketahui dengan membandingkan, mendiskusikan dan kemudian secara bertahap menghilangkan semua anggapan lain.

Jadi tarka berarti juga membandingkan satu kebenaran dan kebenaran lain dan menganalisisnya secara hati-hati, mendetail dan 78 bertahap untuk menghilangkan semua keragu-raguan atau hal-hal yang bertentangan guna memperjelas kebenaran atau mencari pengetahuan yang benar. Vada artinya diskusi, yakni suatu seni bertukar pikiran, pengetahuan dan kebenaran dengan pihak lain, dengan tujuan untuk sampai pada kebenaran.

Hal ini dapat dicapai dengan membicarakan satu topik dengan seorang pencari kebenaran yang bersungguh-sungguh. Achari (2013) menyatakan the purpose of Discussion is to arrive at the truth of the under This be by about the topic with anyone who is a sincere seeker of Truth. Kata Tarka dan Vada kerap digabungkan sebagai tarka-vada yang mengindikasikan debat dan diskusi yang dipakai guna mencapai kebenaran.

Ilmu debat dan diskusi sangat penting dalam Hindu dan sudah dipelajari sejak jaman

lampau. Kemampuan debat dan diskusi dimiliki oleh orang suci Hindu hingga tokoh-tokoh Hindu kontemporer. Dalam perkembangan Hindu, sejumlah yang ahli tarka, diantaranya : 1. Adi Shankara (788-820 CE), 2. Uddyotkar (Nyayavartik, 6th-7th century), 3.

Vacaspati Misra (Tatparyatika, 9th century), 4. Udayanacharya (Tatparyaparishuddhi, 10th century), 5. Jayanta Bhatta (Nyayamanjari, 9th century), 6. Vishwanath (Nyayasutravrtti, 17th century), 7. Radhamohan Goswami (Nyayasutravivaran, 18th century). 8. Swami Vivekananda (12 Januari 1863-4 Juli 1902) Adi (Devanagari: ??? ?????) dikenal sebagai Sa?kara ("the at feet God"), dan Adi ("the Shankaracharya his Sa?karacharya merupakan ahli tarka yang sangat terkenal. Sa?karacharya mampu mengembalikan ribuan orang yang sebelumnya sempat berpaling untuk kembali ke pangkuan Sanatana Dharma.

Sankara terkenal sebagai sosok yang jenius sejak belia. 79 Swami Vivekananda merupakan seorang bhiksu muda, tersohor karena pidatonya di parlemen agama-agama dunia 11 September 1893. Selama berkarya di Barat, tidak jarang dia ditentang karena membawa spirit dari Timur yang berbeda dengan semangat Kristiani atau materialisme.

Akan tetapi dengan keahliannya yang berdebat dengan sangat halus, ia mampu menaklukkan materialisme barat. Sebagai swami Hindu yang pertama pergi ke Barat dan menembus tembok Barat dari Kristen yang merasa puas atas diri sendiri, Swami Vivekananda adalah suara nasional dan internasional dari guru spiritual Ramakrishna. Ia seorang pemuda yang enerjetik dan tenang , atlet dan cendekiawan.

Rasionalis yang berpendidikan universitas ini nyaris mengesampingkan Tuhan sebagai suatu kreativitas kemanusiaan yang tak dapat dihindari ketika ia bertemu Sri Ramakrishna. Pada tahun 1893 Vivekananda berangkat menuju Amerika naik kapal uap untuk menghadiri Parlemen Agama-agama di Chicago yang mana ia tidak diundang dalam pertemuan ini. Tarka-Vada sangat penting dalam setiap jaman.

Para Rsi jaman dahulu pun merupakan ahli tarka , berkeliling melakukan pengajaran dan kerap harus terlibat perdebatan dan diskusi dengan rsi lainnya, termasuk penganut lain seperti Budhist, Jaina dan Carvaka. Terlebih jaman ini yang merupakan jaman yang sangat mengagungkan rasio dan sains dari Barat, penalaran dan penguasaan seni berdebat dan berdiskusi menjadi sangat penting untuk dimiliki.

Dalam literatur Hindu, ditemukan sekitar 246 buku yang berisi Tarka Sastra, seperti Garuda Purana, Sushruta Samhita, Bhagavata Purana, (the of), Sutra dan ratusan buku

lainnya. Dengan demikian ilmu debat dan diskusi merupakan pengetahuan yang sangat penting sejak jaman kuno dan digunakan luas Darsana. khusus filsafat Hindu, Tarka-Sastra pada Nyaya- Nyaya berarti 'argumentasi' dan mengindikasikan bahwa sistem ini secara dominan intelektual, logis epistemologis.

ini dikembangkan dengan menekankan pada aspek logika dan nalar dengan pendekatan ilmiah dan realisme (Suamba, 2003 : 337). Salah satu acuan tarka yang terkenal adalah karya dari Gadadhara yang menulis sebuah buku jilid besar dengan penjelasan tentang 1080 sloka saja, tapi tak ada satu kalimat pun yang dianggap tanpa makna. Buku ditulis tersebut Gadhadari. seseorang dan 5 atau saja, telah dianggap sebagai orang yang pintar.

Apabila ia membaca dan memahami Vada, dapat amat Satu Vada atau argumentasi tersebut disebut Prama?ya tentang pramana bukti-bukti). seseorang menguasainya menjadi orang terpandai dari semua orang; bahkan sampai saat ini mereka yang mempelajari tarka sastra mempergunakan Gadadhari sebagai naskah acuan (Maswinara, 1999 : 150).

Mempelajari Prama?ya Vada membuat orang sekarang, tetapi jaman Sankara, burung kakak tua di dalam sangkar di rumah Mandana Misra mendiskusikan Prama?ya Vada ini. Tentang aturan Tarka-Vada , tercermin dalam pelajaran terakhir sang ahli tarka Adi Sa?karacarya. Ketika mendekati kepergiannya, para murid berkumpul mengelilinginya memohon untuk diberikan pesan terakhir.

Sang acarya memberikan amanat 5 sloka yang terkenal dengan Upadesa atau Sopana atau Sadhana , yang salah satunya berbunyi : " Dustarkat srutimatastarkonusandhiyatam (???????????? ???)- Hindarilah perbantahan kata-kata saja dan hanya menerima makna yang menghormati Veda, hasil perasaan dari pemikiran dan didasarkan pada suatu titik pangkal suara tersebut." (Maswinara, 1999:126).

Dengan demikian tersirat bahwa Nyaya merupakan peralatan yang dipergunakan untuk menegakkan dalil-dalil Veda. Dengan demikian dalam perbantahan diterima, asalkan pada otoritas yang dapat diterima akal. Perbantahan demi untuk adu argumentasi bukan bersilat atau (Maswinara, 1999 : 126).

Dengan Tarka-Vada menghormati sebagai sebuah otoritas hukum yang berjenjang sebagaimana dijelaskan dalam Kitab Manava Dharmasastra II.6. idani? dharmapramanamyaha vedokhilo dharmamulam 81 sm?tisile ca tadvidam acarascaiva sadunam atmanastu??ir eva ca Seluruh Pustaka suci Veda merupakan sumber pertama dari Dharma, kemudian adat istiadat, lalu tingkah laku yang terpuji dari orang-orang bijak

yang mendalami ajaran suci Veda; juga tata cara kehidupan orang suci dan akhirnya kepuasan pribadi (Pudja dan Sudharta, 2004: 31).

Sruti merupakan sumber tertinggi dari pengetahuan Veda, dibawahnya adalah kitab-kitab Smṛti, kemudian Sila (adat istiadat yang baik), acara atau tingkah laku terpuji dari orang-orang suci dan terakhir atmanastuti atau kepuasan pribadi. Masing-masing jenjang memiliki tingkat dan kegunaan sendiri, yakni atmanastuti merupakan ranah yang sangat pribadi, Acara berlaku terbatas kadang-kadang terbatas pada geografi yang berbeda wilayah Sila aturan kebajikan dapat berlaku lebih umum.

Kitab-kitab Smṛti memiliki cakupan yang luas dan dapat berlaku secara luas, namun tetap memiliki keterbatasan Sruti kebenaran berlaku universal sebagai kebenaran tertinggi. Inilah pemahaman dasar untuk dapat melakukan tarka-Vada secara baik. Maswinara (1999 : 138) menjelaskan seseorang dapat melepaskan kesalah-pengertian atau pengetahuan palsu dan mencapai kebahagiaan tertinggi dengan pengetahuan yang sebenarnya setelah melalui 16 cara pengamatan atau kategori.

Pertama-tama setelah melalui pramana (cara mengetahui benar) prameya dari yang benar), samsaya bimbang masalah hendak didiskusikan, muncullah atau untuk Selanjutnya argumentasi dari yang diketahui dṛṣṭanta) pada ajaran Melalui pengamatan membawa penentuan yang (nirnya), seterusnya memasuki diskusi perbantahan bahkan terkadang tak dapat dihindari terjadi pengecaman (vitanda), kecurangan penalaran (hetvabhasa), dalih atau pembelokan pembicaraan (cala) dan kesia-siaan (jati) pada atau untuk mencela, sehingga seluruh permasalahan menjadi tak terselesaikan dengan kesimpulan yang benar dan pasti.

Jadi secara singkat, logika hendaknya jangan diulur secara tak pandang bulu menjadi yang tidak logis, yaitu tarka jangan sampai menjadi dustarka, tetapi hendaknya membantu sebagai suatu cara untuk mencapai kebenaran tertinggi. Dengan demikian, tarka-vada mensyaratkan adanya penguasaan sastra yang baik, pembelajaran Kitab Suci, kemampuan dan kejernihan pandangan serta kecerdasan hati yang baik.

Tarka dalam tataran intelektual tidak boleh berkembang menjadi dustarka, melainkan sebuah perdebatan dengan tujuan memperoleh kebenaran, dengan membandingkan satu kebenaran dengan kebenaran lain, kebenaran yang dipahami satu orang dengan lawan debat, tanpa penolakan terhadap pandangan orang lain, melainkan diskusi dan debat yang bermartabat guna memperoleh atau mengukuhkan kebenaran.

Diperlukan kecerdasan yang tinggi untuk menalar dan memahami sesuatu sehingga tarka tidak berkembang menjadi sebuah perdebatan yang buruk. Berdebat-berdiskusi

menggunakan kecerdasan dan nalar yang tajam dan lembut, tidak menggunakan ego, emosi atau sekedar keinginan untuk saling bertentangan. Vada merupakan pertukaran pikiran, bukan semata-mata membela titik pandang sendiri.

Perbantahan dengan menyokong argumen penyimpulan awal sebuah bukan Ada juga ketiga, Vita??a (?????? ???), yakni untuk menentang apapun yang dikatakan kelompok lain atau pihak lain dan memotong argumen siapapun untuk membuktikan lawan-lawan diskusi (Maswinara, : Jadi mengambil berbantahan, tanpa memikirkan kebenaran yang disampaikan oleh pihak tidak disebut Sa?karacarya ke berbagai negeri dalam rangka Vada atau berbantahan dengan banyak orang terpelajar Mandana bermaksud bebas bertukar pandangan dan selalu membuktikannya benar.

Olehnya secara mantap menegakkan dari Advaita, setelah mempertimbangkan semua argumen yang dipergunakan oleh lawan-lawan diskusinya. Kasturi (1998:5) menegaskan manusia dilengkapi dengan peralatan khusus, yakni daya pembeda, pertimbangan dan analitis. Kemampuan ini tidak ditemukan pada binatang, sebab hanya manusia yang memilikinya.

Olehnya, manusia seharusnya mampu mengembangkan dirinya dan mempergunakan alat-alat khusus ini untuk tujuan yang 83 terbaik. Melalui alat ini, manusia bahkan mampu menyadari ketuhanan dalam dirinya dan menjadi sangat cerdas. Para Rsi, manusia-manusia agung yang lahir jaman dulu bahkan mendekati peradaban modern ini, mampu mengembangkan dan menggunakan peralatan ini dengan sempurna sehingga menjadi sosok agung yang dicatat dalam sejarah peradaban.

Bahkan saat ini, sejumlah orang mampu berkembang dan memanfaatkan peralatan ini menjadi pribadi yang unggul, sangat cerdas dan memahami berbagai esensi kehidupan ditengah dunia yang dituntun oleh peradaban yang salah. Dengan alat-alat ini, dalam Bhagavad Gita, Sri Krishna menegaskan dengan kata Budhi, manusia mestinya mampu mengatasi segala keterbatasan dan kelemahan dirinya sehingga menjadi pribadi unggul bermanfaat membangun mulia di muka bumi.

Tarka yang sangat terkenal adalah tarka antara Sa?karacarya dan Mandana Mahismati Mahishi Saharsa in India). Misra ahli yang terkenal dan merupakan guru dari ahli filsafat Mimamsa yang terkenal- Kumarila Bha??a . ketika Kumarila Bha??a bertemu dengan Sa?karacarya di Prayag, ia menyarankan Sa?karacarya untuk ke Mahismati berdebat dengan Mandana Misra. Gambar:2.11 yang debat Mishra di Mahismati.

Diaroma ini berada di puncak menara di Sri Adi Sankara Keerthi Stambha Mandapam, tempat lahir Sankara Kaladi, India (Sumber Dokumentasi Penulis) 84 Dalam perdebatan

yang sangat legendaris ini, bertindak sebagai juri istri Mandana sendiri Ubhaya yang juga merupakan seorang ahli. Debat berlangsung **lebih dari lima belas** dan Misra kalah.

Bharati kemudian Sa?karacarya berdebat agar kemenangannya Kemudian Bharati kekalahannya sebagai Mandana beserta istrinya menjadi pengikut dari Sankaracarya dan diinisiasi dengan nama Suresvaracarya. Gambar: 2.12 Penggambaran suasana debat antara Mandana Misra dan Adi Sa?karacarya dengan Ubhaya Bharati bertindak sebagai juri. Jaman dulu, para pelajar pergi ke Navadvipa di Bengala untuk belajar Tarka-Sastra. Di Bengala telah banyak ahli yang menguasai ilmu salah adalah Misra.

Misra kembali Bengala abad menumbuhkan Nyaya sastra dengan sangat kuat yang dikenal sebagai " Navya Nyaya " artinya Nyaya Baru , Navadvipa merupakan tempat di Bengala dimana Ga?gesa Misra para berdiam Sri Caitanya berasal dari tempat ini. Beliau juga seorang yang sangat terpelajar, yang menguasai semua sastra, kemudian memilih untuk mengulang-ulang nama Krishna sebagai Bhajan Sankirtan dan menegaskan keyakinan bahwa menyanyikan nama-nama Tuhan adalah cara untuk mencapai 85 pembebasan atau moksa (Maswinara, 1999 : 153).

Sri Caitanya terkenal dengan Bhedabheda merupakan besar dalam filsafat Vaisnawa. Seorang cendekiawan dipersyaratkan untuk menguasai berbagai seni berkomunikasi, termasuk berdiskusi dan debat. Para Dharmapracharaka, para pengabdian Hindu, pemimpin organisasi semestinya menguasai tarkasastra dengan baik.

Inilah letak kelemahan terbesar Hindu dimana sebagian besar orang-orang yang semestinya menguasai tarka, tetapi sangat minim pengetahuan ini. Para cendekiawan, guru, dosen, pendharma wacana, penyuluh agama Hindu, pengurus PHDI dan pengurus organisasi Hindu, para Dharma duta, pegawai Kementerian Agama semestinya menguasai ilmu berbicara di depan publik, berkomunikasi dengan baik dan mampu berdebat/ berdiskusi.

Sebab Veda menyebut sebagai para penerus kebenaran, para orator yang memiliki tubuh kedewataan dan berperan sangat penting bagi transformasi masyarakat. Kitab Suci Veda menyatakan : divak?aso agnijihva ?tav?dhah ?gveda X.65.7 "Para adalah penyebar kebenaran, orator yang dan bagaikan tubuh (Titib, 2006 : 431). Agama tidak mematikan intelek atau nalar, malah kemampuan intelek yang tinggi justru akan menajamkan pengetahuan sebagaimana dinyatakan Rgveda VIII.15.7

berikut: Vajram sisati dhi?a?a vare?yam "Intelek itu menajamkan pengetahuan yang berkilauan bagaikan kilat (halilintar)." (Titib, 2006 : 433). Dengan demikian, intelek, kemampuan rasio sangat penting sebab akan menajamkan pengetahuan. Dalam

sejarahnya, tarka-vada digunakan untuk mengukuhkan suatu kebenaran bahkan digunakan untuk melindungi peradaban.

Banyaknya guru-guru spiritual dan cendekiawan yang menguasai tarka akan memberikan inspirasi kepada masyarakat dan membantu dalam memahami kebenaran sehingga 86 masyarakat tetap kokoh pada keyakinan dan Dharma-nya. Dalam sejarah Hindu nusantara dan di Bali, tidak sedikit kasus konversi agama yang terjadi karena kalah berdebat tentang keyakinan, dimana para ulama, misionaris dibekali ilmu perbantahan dan mempengaruhi pikiran orang lain secara baik untuk menerima kebenaran agama atau keyakinan yang dibawanya.

Veda menyatakan para sarjana hendaknya melebihi kemampuan orang cerdas, (karena sifat bijak bagaikan para Dewa, menyebar-luaskan ilmu pengetahuan, memancarkan gelombang kesucian, mengembangkan ilmu pengetahuan, melaksanakan upacara agama, memiliki wawasan kedepan, perbuatan dan (Titib, 1996 440). cendekiawan senantiasa memiliki mengembangkan kemuliaan, menyingkirkan sifat dan untuk masyarakat.

intelektual sangat ditekankan dalam Veda yang harus dimiliki oleh kaum cendekiawan guna memahami secara baik gudang pengetahuan dan kebijaksanaan. Jadi dalam Hindu tidak menerima kebenaran secara membabi buta sebagai kebenaran Tuhan melainkan mengembangkan intelek untuk memahami segala sesuatu dengan lebih baik. Yajur Veda XXV.15 " devana? sumatir Semoga kami memperoleh intelek kedewataan dari para Dewa yang mulia, untuk kesejahteraan kami."

Seorang cendekiawan, seorang sarjana diisyaratkan untuk lihai berkomunikasi dan mengerti makna pembicaraan sebagaimana dinyatakan ?gveda IX.87.3 : sa cid viveda nihita? yad asam apicya? guhya? nama gonam ?gveda IX.87.3 "Seorang sarjana mengetahui rahasia (makna) pembicaraan." Selain itu, bukan sekedar memahami pengetahuan dan rahasia pembicaraan, seorang cendekiawan juga harus mampu memiliki mata ketiga dari pengetahuan, artinya memahami hal yang paling rahasia dari pengetahuan. 87 T?tiyena jyoti?a sa? visasva ?gveda X.56.1 "Wahai umat manusia, milikilah mata ketiga dari pengetahuan itu."

Hindu membutuhkan lebih banyak tokoh-tokoh yang bukan saja bekerja di ranah agama, melainkan memahami rahasia dari pengetahuan, sehingga mampu membantu yang lain untuk membangkitkan intelek dan kemampuan dalam dirinya. Memahami rahasia dari pengetahuan, lebih dalam dari sekedar upaya belajar, apalagi hanya menempuh pendidikan demi memperoleh gelar untuk mendapatkan pekerjaan.

Diperlukan olah kontemplasi membangkitkan rendah sehingga pengetahuan dapat mengalir ke dalam diri. Debat dan dialog tidak dapat dihindarkan dewasa ini, baik yang sifatnya maupun Tidak debat dialog mampu keimanan Donder :2), Aryadharna (2011 : 126) menguraikan ada tiga peristiwa penting debat teologis yang berakhir dengan hilangnya keyakinan terhadap Hindu.

Pertama, Raja Majapahit (Brawijaya V) tidak mampu melakukan dialog teologis dengan Sunan Kalijaga, yang berujung pada konversi agama ke Islam. Kedua, sejumlah sumber menunjukkan Raja Buleleng A.A Pandji Tisna tidak mampu melayani atau memenangkan debat teologis dengan para zendeling sehingga masuk Kristen dan mendirikan gereja.

Ketiga kekalahan debat dan adu kesaktian tokoh leak dengan seorang misionaris menjadi sejarah kemunculan agama Kristen di Buduk, Dalung dan Untal-Untal, di Kabupaten Badung Bali. Selain itu, peristiwa bersejarah runtuhnya kerajaan Hindu Kutai Kertanegara menjadi kesultanan Islam ditandai dengan masuk Islamnya sang Raja setelah kalah berdebat dengan penyebar Islam.

Raja Makota Mulia Alam yang memerintah sekitar abad ke-14 didatangi oleh dua orang mubaligh tanah yakni Yusuf Tuan Parangan dan Abdul Kadir Chatib atau Tuan Di Bandang setelah kalah berdebat teologis tentang kebenaran yang dianut oleh Raja dan Rakyatnya dibandingkan dengan ajaran Islam, dilanjutkan dengan adu kesaktian dan jika kalah Raja bersedia masuk Islam.

Raja akhirnya kalah dan kerajaan Hindu berubah menjadi kesultanan Islam, yang pada abad ke-16 kerajaan ini menyerang Kerajaan Kutai Martadipura terletak di 88 Muara (Kutai Raja Martadipura, Setia, sebagaimana namanya gugur sebagai seorang yang beragama Hindu (Aryadharna, 2011:34) Oleh karenanya, tarka-vada mestinya menjadi pembelajaran setiap Universitas Hindu, Organisasi Hindu, pelajaran Agama Hindu, materi dalam penggodokan kaderisasi Hindu, mempersiapkan Dharma Duta Hindu, Dharmapracharaka atau calon pemimpin organisasi Hindu. Sebab pengetahuan ini sangat penting guna menjelaskan dan menjaga Dharma.

Kemampuan menjelaskan sangat penting dan kelihaihan untuk keluar dari jeratan doktrin lawan yang hanya bertujuan mengalahkan juga sama pentingnya. Sebagaimana Sa?karacarya berkeliling dengan misi Dharma, Dig-Vijaya (missionary) mengalahkan Misra, melakukan dan Advaita para sarjana mempelajari ini. Sa?karacarya luar biasa mengembalikan kebanggaan terhadap agama Dharma.

Sa?karacarya mengalahkan pengikut dalam perdebatan tempat disebut Sa?karacarya mengukuhkan dalam atas ahli dan pertapa di Kamboja (wilayah Utara Kasmir), Darada

(Dabistan) dan terhadap banyak keyakinan yang ditemui di daerah gurun dan melintasi puncak perkasa memasuki Kasmir. Sa?karacarya juga bertemu dengan ahli Tantrik Navagupta di Kamarupa. Adi mengunjungi Sarvajñapi?ha Peeth) Kashmir di Kashmir).

Madhaviya candi memiliki empat pintu untuk sarjana **dari empat arah mata angin**. Pintu selatan (mewakili Selatan) pernah menunjukkan tidak ada ahli dari India Selatan telah memasuki Sarvajna Pitha. Adi Sa?karacarya membuka pintu selatan dengan mengalahkan dalam perdebatan semua ahli dalam semua berbagai disiplin ilmu yang skolastik Mimamsa, dan lain filsafat Hindu; ia naik tahta kebijaksanaan Transenden candi itu.

Menjelang akhir hidupnya, Adi melanjutkan perjalanan ke daerah Himalaya Kedarnath-Badrinath dan mencapai Videha mukti (kebebasan dari perwujudan). 89 Sudah menjadi tugas dari kaum cendekiawan, para sarjana, terlebih Filsafat untuk keahlian Adi Sa?karacarya dan orang suci lainnya ini. Dengan pengetahuan yang baik dan penguasaan Tarka-Vada , sangat bukan demi kepentingan dialog dengan umat lain melainkan meyakinkan umat sendiri akan kebenaran ajaran agamanya.

Sepanjang ini, titik inilah yang lemah, yakni para penceramah belum mampu meyakinkan kebenaran dan belum mampu membahasakan secara baik kepada masyarakat luas sehingga terjadinya di Padahal peran kaum cendekiawan sangat besar dan membangun masyarakat di segala Namun sastra, dan mestinya menjadi syarat mutlak untuk melakukan dialog, bahkan diskusi dan debat.

Terlebih belakangan ini, Hindu yang semestinya sudah mampu bangkit dari keterpurukannya akibat Nusantara yang telah berubah peradaban, justru harus menghipi penghinaan dengan berkembangnya faham radikal di Indonesia. Sayangnya, hanya sedikit tokoh-tokoh Hindu yang mampu menjelaskan dan menterjemahkan ajaran Hindu dalam pemahaman kekinian, yang didukung dengan dialektika, kemampuan debat dan retorika yang baik. Tugas berdebat dimiliki oleh mereka yang menguasai dan serta dialektika.

yang melaksanakan ajaran agama tanpa banyak mempelajari sastra akan diyakinkan oleh kaum cendekiawan ini. Masyarakat awam yang miskin pengetahuan yang berdebat secara tidak cerdas hanya akan menimbulkan permusuhan dan lemahnya solidaritas kedalam. 90 91 BAB III DARSANA, FILSAFAT DAN METODE PENGETAHUAN 3.1 Pengertian Filsafat dan Darsana Secara kata berasal bahasa philosophia .

Philo **yang artinya cinta dan** sophia yang berarti kebijaksanaan. Dengan demikian philosophia secara etimologi artinya cinta kebijaksanaan (Rahman, 2013:18). Kata

philosophia dalam bahasa arab disebut falsafah , dalam bahasa Inggris philosophy dan dalam bahasa Indonesia filsafat. orang cinta jaman disebut yakni kata Seorang philosophos seorang cinta filsafat dan filsuf pertama kali digunakan oleh Pythagoras yang hidup pada abad ke-6 tetapi menyatakan filsafat filsuf digunakan oleh Pythagoras masih berbau cerita rakyat, sehingga sulit ditetapkan Namun filsafat filsuf populer digunakan pada abad ke-5 SM sehingga kata ini memang berasal dari Yunani Kuno.

Sebagai seorang filsuf, Phytagoras tidak menyebut dirinya orang bijaksana, melainkan orang yang hanya mencintai kebijaksanaan atau kebijaksanaan. menurutnya filsuf orang yang sedang mencari kebijaksanaan, bukan menemukan/memiliki kebijaksanaan. Hal ini tertuang pada sebuah kisah ketika Phytagoras pernah ditanya oleh seseorang, "Apakah Anda termasuk orang yang bijaksana ? "Dengan rendah hati, Phytagoras menjawab, "Saya hanya seorang pencinta (Maksum, dalam Rahman, 2013:20). Di Barat, definisi kata filsafat terus mengalami perkembangan bagi para atau yang filsafat.

Adapun filsafat dari masa ke masa yakni (Rahman, 2013:24-25) : 1. Definisi filsafat pada masa Yunani Kuno a. Plato SM) filsafat lain adalah pengetahuan tentang segala yang ada. b. Aristoteles SM) itu sebab 92 dan asas segala benda. 2. Definisi Filsafat di jaman modern a. Rene (1596-1650) ialah dari segala pengetahuan yang pangkal penyelidikannya adalah mengenai Tuhan, alam dan manusia. b.

Immanuel Kant (1724-1804) filsafat itu merupakan ilmu pokok dan pangkal segala pengetahuan yang didalamnya mencakup empat persoalan, yaitu : 1) Apa dapat (Metafisika jawabannya); 2) Apa boleh kerjakan sebagai jawabannya); 3) Sampai harapan (agama jawabannya); 4) Apakah itu? sebagai jawabannya). 3. Definisi filsafat di era kontemporer a. William (1842-1910) bahwa filsafat suatu yang biasa untuk berpikir yang jelas dan terang. b.

Bertrand (1872-1970), adalah untuk menjawab pertanyaan tinggi dan kritis. Definisi terus perubahan dengan perkembangan dan di Inti semua tersebut yakni, berpikir, menggunakan potensi pemikiran guna menjawab segala sesuatu. Pada awalnya seperti yang dikatakan Plato dan filsafat pengetahuan segala ada mencari atau segala yang Pada modern, semakin cakupannya, terlihat definisi filsafat pengetahuan menyelidiki 93 Tuhan, dan Definisi semakin bahwa filsafat pangkal pengetahuan mencakup persoalan, metafisika, agama antropologi.

hal ini, filsafat mencakup seluruh pengetahuan sehingga filsafat juga dikenal sebagai The of . Selanjutnya pada masa kontemporer, definisi menjadi spesifik yakni latihan berpikir, menjawab pertanyaan tinggi dan kritis, seperti disampaikan James Russell. menjadi spesifik ketika filsafat diri menjadi sendiri. Filsafat sejak perjalanannya dari

Yunani Kuno hingga saat ini telah berumur 2.500 tahun (Magee, 2008).

Thales dianggap sebagai filsuf paling awal yang muncul di Yunani Kuno pada abad 6 SM. Thales merupakan orang Yunani yang tinggal di Miletos, di pesisir Asia Kecil yang sekarang disebut Turki. Karena nama kota ini, Thales dan pengikutnya dikenal sebagai aliran Milesian.

Tidak diketahui persis kapan Thales lahir dan mati, diperkirakan sekitar 580-an (Magee, 2008:12). dapat tanah filsafat sebagaimana peta berikut. Gambar: 3.1 Tanah Kelahiran Filsafat Barat (Sumber : Magee, 2008) Jaman Filsafat ini, India telah gerakan reformasi dengan kelahiran dan aktivitas dari Buddha. Buddha 94 lahir 567 Sebelum Masehi sebagai Siddharta Gautama, seorang pangeran dari Sakya, kaki Himalaya 2003:324).

Sama Jainisme, merupakan reformasi kehidupan spiritual India. Ajarannya merupakan protes keras terhadap agama Brahmana, menolak otoritas Veda yang saat itu diduga dilakukan penyelewengan dan menolak pelaksanaan ritual-ketika itu dilakukan secara berlebihan sehingga dianggap melemahkan mental manusia bahkan mematikan nalar. Sebab semua hal bergantung kepada ritual dan kaum Brahmana.

Buddha mengajarkan bahwa keselamatan harus dikejar secara pribadi, dengan usaha sehingga tidak menafikan kekuatan manusia. Dharma-Chakra , roda hukum merupakan khotbahnya yang pertama yang sangat menggerakkan hati manusia. Gerakan Buddha memberikan pengaruh yang amat dahsyat bagi sebagian masyarakat dunia, walaupun secara fisik ia telah meninggal dunia pada 487 Sebelum Masehi.

sesuai sejarah Barat, yang dianggap filsuf diperkirakan sekitar 580- an Sebelum Masehi, sebab ia tercatat meramalkan gerhana matahari pada tahun 585 Sebelum Masehi. Murid Thales, Anaximandros dan muridnya Anaximenes harus terus berspekulasi tentang bentuk bumi dan apa yang menopangnya. Agama dan darsana sangat dekat hubungannya, bahkan sangat sulit untuk dipisahkan.

Suamba (2003:93-94) menyatakan ada sistem filsafat yang berkembang menjadi agama dengan pengikutnya. Hal ini sangat berbeda tradisi Barat, filsafat diatas pondasi nalar dan logika, sementara agama di atas keyakinan yang bersumber kitab Sejumlah filsafat berpendapat, pembelajaran evaluasi darsana harus dalam standar filsafat barat. Bagi peradaban India dan barat, kata filsafat dan agama tidak berarti persis sama.

Filsafat philosophy) kosa bahasa (Veda), para rsi, pemikir-pemikir kuno India menggunakan kata ' darsana ' dan ' mata ' menjelaskan yang Darsana 'melihat,' 'mengamati' karena itu berarti pandangan atau pendapat. Pandangan atau pendapat

yang 95 lama kelamaan membentuk tradisi berpikir yang sistematis sehingga membentuk Kata darsana 'mata' yang artinya 'opini,' 'pikiran,' olehnya merupakan sebuah doktrin atau teori.

Sesungguhnya filsafat filosofis tidak dalam intelektual Radhakrishnan menyatakan yang kata dalam filsafat barat adalah 'darsana.' Darsana berasal dari kata dṛś yang artinya melihat (kedalam) atau mengalami. Oleh karena itu darsana merupakan sebuah tentang Kata dalam filsafat telah untuk kalinya dalam Visisika sutra Kanada yang Dasgupta istilah pra-Budha.

Kata darsana kembali digunakan oleh Haribhadra (abad masehi). menggunakan darsana pengertian sistem-sistem (sarvadarśanavācyo'rthah-Saddarśanamuccaya I). (akhir kesepuluh menggunakan darsana pengertian sama. (1331 menyebut kompendium sistem dengan (Dasgupta, Walau ada yang luas antara dan namun memudahkan keduanya kerap dianggap sama. Para Hindu darsana dalam filsafat.

ini dari Harshananda bukunya The Systems Hindu Thought means 'love knowledge,' Indian went the of knowledge as an intellectual experience which alone can give, through intuitive a an understanding the of It this attitude got the 'darsana' ('seeing or experiencing') (Harshananda, 2009:1). Secara 'darsana' eksposisi survei atau sistem-sistem 1999:43).

lanjut bahwa menandakan sistem yang melalui intuitif dipertahankan **diberlanjtkan melalui argumen logis**. Namun belum ada kesepakatan diantara para ahli darsana dan dalam filsafat. 96 Dasgupta kata dalam pengetahuan filsafat awal dalam karya Kanada sebagai pra-Buddhis. Sementara itu Jacobi mengungkapkan bahwa yang tua lebih seperti menggunakan kata 'aniviksi' yang berkembang di India sebelum kata 'darsana' muncul, yang maknanya berkembang menjadi ilmu logika.

Dalam memahami agama, darsana, filsafat atau argumentasi sangat diperlukan guna menghindari keyakinan yang membabi buta tanpa landasan yang Maswinara menyatakan walaupun manusia memiliki **keyakinan yang penuh terhadap** Veda, kemungkinan ada sedikit keragu-raguan yang tersembunyi dalam pikiran. **Oleh karena itu, untuk** mengusir keragu-raguan tersebut, banyak daya atau akal yang dipergunakan sehingga dalam penyimpulan keyakinan dapat menjadi mantap.

Seperti halnya mendirikan sebuah tiang, kita memancangkan dalam tanah, menggoyang-goyangkan sehingga terpasang dengan mantap pada dasarnya. Begitupun dengan kebenaran harus diserang dengan berbagai argumentasi dari beberapa sudut atau sisi agar membuatnya dapat diterima tanpa suatu perbantahan

lagi. **Senada dengan hal tersebut** bahwa pemikiran atau logika tidak dapat diabaikan dalam belajar apapun.

Mengapa kita memerlukan filsafat argumentasi mempelajari (Veda) Pujyasri Chandrasekharendra Saraswati menyatakan meskipun kita memiliki keyakinan di dalam Veda, keraguan muncul di dalam pikiran kita mengenai arti dari suatu bagian kitab suci. Jika keraguan ini dibersihkan melalui pemikiran, pesan Veda akan menjadi nyata. Sama halnya dengan menguji tonggak kayu dengan mengguncangkan untuk memastikannya kuat, keyakinan atau kepercayaan harus diguncang, digoyang untuk memastikan dan membuatnya kuat. Semua pemikiran logis harus diterima tetapi harus berakar dengan kuat kepada kebenaran.

Demikian juga, argumentasi tidak harus dilakukan untuk membuat masalah atau muncul keinginan bertentangan (2008:445), untuk menguatkannya. Sebab tanpa adanya alasan yang memandu manusia, akan sama seperti penjelajah tanpa tujuan dan tidak 97 mengetahui arah di dalam hutan. Akan tetapi, alasan atau penjelasan harus atas Nyaya arti dengan cara ini Alasan harus ditemukan dibalik keyakinan.

Keyakinan mutlak tanpa syarat, tanpa pengujian sangat terpuji tetapi susah untuk diperoleh. Keyakinan tanpa syarat yang dapat meningkatkan ke jenjang realisasi Tuhan sukar Olehnya, dan merupakan sebuah kebutuhan dalam agama dan kehidupan. Sementara itu, (2006:16) filsafat bukan cara berpikir tetapi sebuah pandangan hidup, sebuah pandangan terang, jalan Untuk seorang adalah dengan diri transformed) kehidupan, pikiran terbaptis jiwa.

demikian, bukan merupakan aktivitas intelektual semata, tetapi justru menjadi jalan hidup guna mencapai mencerahan bahkan kebebasan dari lingkaran penderitaan. pembelajaran menjadi penting guna memperkuat pondasi jñana bagi masyarakat Hindu, yang akhirnya akan berpengaruh pada Sraddha (keyakinan, keimanan, kepercayaan). Di India, filsafat selalu menjadi sisi teoritis dari agama, sedangkan agama dianggap sisi dari Dari pengetahuan, adalah sedangkan adalah (Abhedananda, 2015:17).

Pendapat Abhedananda tersebut memberikan pandangan penegasan filsafat agama India bukan bagian terpisah, sisi Vedanta agama, menunjukkan mengharmoniskan dengan gama melalui aplikasi praktis dalam kehidupan. 3.2 Metode Pencarian Kebenaran Setiap filsafat berdasarkan atau pengetahuan atau cara untuk mendapatkan kebenaran yang disebut sebagai Prama?a .

Cara memperoleh pengetahuan yang valid pada masing-masing sistem tidak sama. Sejumlah sistem mengakui sejumlah prama?a dan dapat mengakui. filsafat India

mendasarkan teori kebenaran dengan sejumlah prama²a , yakni ; 98 Tabel: 3.1 Prama²a dalam Sistem Filsafat India (Achari, 2013) Prama²asastra .merupakan langkah awal untuk memahami Filsafat India.

Menariknya, Pengetahuan Hindu melahirkan sedemikian banyak metode pencarian kebenaran yang dapat membangun kemampuan berpikir manusia. Namun sayangnya pengetahuan ini belum banyak dipahami. Tanpa pemahaman prama²asastra .akan sangat sulit untuk memahami Hindu. itu sangat membangun Dharmapracharaka ahli tarka.

Empat pramana yakni pratyak²a, upamana dan sabda merupakan metode yang paling sering dibahas dan diakui oleh sistem Nyaya sebagai empat prama²a yang dianggap sebagai sumber pengetahuan yang sah. Berikut ini membahas sejumlah metode yang banyak digunakan dalam pembahasan Filsafat Hindu. 99 1. Pratyaksa Prama²a Pratyaksa atau dalam bahasa Inggris diterjemahkan sebagai empirical Sense merupakan pengamatan secara langsung yang sering disebut persepsi.

Pengetahuan ini muncul karena hubungan atau kontak langsung antara panca indra dengan obyek-obyek yang diamati. Chatterjee Datta : menyatakan perception a definite and true cognition of objects produced by sense-object contact. In logic perception is to be regarded as a form of true cognition.

Taking it in this sense, some Naiyayikas define perception as a definite cognition which produced sense-object and true unerring. Persepsi merupakan hasil kognisi 1 yang benar dan pasti dari hasil kontak antara dan Sejumlah Nyaya persepsi sebagai kognisi tertentu yang dihasilkan melalui kontak Indria dan objek, secara benar dan tepat, tidak menyimpang. Seperti halnya mata kita meja, akan mendefinisikan tersebut sebagai meja.

Akan tetapi persepsi yang menyatakan seutas tali sebagai seekor ular merupakan persepsi yang tidak valid. Persepsi dua yaitu nirvikalpa yang tidak dan savikalpa yang Dalam nirvikalpa , pengamatan suatu obyek terhadap obyek tanpa tanpa (hubungan) suatu subyek. Sehingga yang dilihat atau diamati hanyalah obyek itu saja yang dianggap benar dan nyata.

Pada savikalpa merupakan pengamatan terhadap suatu obyek dibarengi dengan pengenalan terhadap sifat-sifat subyeknya; pengamatan savikalpa prosesnya menyeluruh dan tidak hanya pada bagian tertentu saja. Selain itu, adakalanya terjadi pengamatan yang tidak perlu menggunakan panca indria. Pengamatan yang luar biasa ini sering 1 KBBI kognisi sebagai atau memperoleh pengetahuan kesadaran, dsb.) usaha

sesuatu melalui sendiri.

berarti pengenalan penafsiran lingkungan oleh seseorang. 100 disebut sebagai pengamatan transendental yang jarang terjadi pada pengamatan biasa dan semacam ini ditunjang oleh adanya suatu kekuatan supra normal yang dimiliki seseorang (Maswinara, 1999 : 128). Secara umum Pratyaksa pengamatan melalui organ indria seperti penglihatan, penciuman, pendengaran, pengecapan dan lain sebagainya.

Metode ini merupakan sebuah riset atau penelitian yang mendetail dengan menggunakan seluruh potensi panca indria yang kerap digunakan dalam berbagai bidang pengetahuan. Buddha menggunakan pengamatan Indria ini untuk memperoleh pengetahuan awal dan melanjutkannya dengan pengamatan pikiran yang lebih halus guna mendapatkan pencerahan. Ahli filosofi terkemuka abad enam belas, Sri Jiva Goswami dalam risalatnya, Tattva-Sandarbha memberikan penjelasan keterbatasan pratyak?a.

dikatakan, menurut Vedanta, pengetahuan yang diperoleh secara langsung melalui bantuan indria-indria disebut pratyak?a . Indria-indria meliputi mata telinga hidung kulit dan (rasa). pikiran dianggap sebagai indria yang lebih halus atau indria keenam dan melalui bantuan pikiran, seseorang dapat memperoleh pengetahuan.

Menurut pendekatan Vedanta , peranan pratyak?a sangat penting dalam memperoleh Namun keterbatasan indria- indria, pengetahuan yang diperoleh melalui pratyak?a mungkin tidak sempurna. Sebagai contoh : orang buta atau orang gila mempunyai keterbatasan dalam memperoleh pengetahuan melalui mata dan pikiran mereka. tetapi bagi orang normal yang seluruh indrianya dalam keadaan baik dapat memperoleh pengetahuan melalui semua indrianya dan akan memiliki pengetahuan lebih baik daripada orang buta atau orang gila tersebut. Sementara itu, dalam kondisi normal, pengetahuan yang diperoleh dari pratyak?a memiliki empat keterbatasan.

Karena itu, pendekatan bottom-up tidak mampu memberikan pengetahuan yang sempurna tentang Tuhan. Namun dalam tradisi Vedanta , seorang praktisi spiritual dilatih untuk menyempurnakan indria-indrianya dengan menjalani disiplin spiritual yang ketat sehingga indria dan pikirannya dapat 101 disucikan sepenuhnya.

Pada tingkat tersebut, indria-indria material sepenuhnya diubah menjadi rohani sehingga seseorang secara langsung dapat menerima pengetahuan tentang Realitas Tertinggi melalui pratyak?a . karena itu seorang rohaniawan yang maju dapat menerima pengetahuan dengan cara ini. Bhaktisvarupa Swami : sebagaimana dinyatakan sebelumnya, indria-indria memiliki empat keterbatasan.

Jiva telah keterbatasan- keterbatasan ini dalam Tattva-Sandarbha sebagai berikut : a. Brahma : termasuk sering melakukan kesalahan dalam berbagai keadaan sehingga menciptakan (ilusi), contoh fatamorgana yang terlihat di gurun pasir. Fenomena ini terjadi ketika cahaya dari langit dibiaskan ke atas dengan kuat di dekat permukaan sehingga memberikan penampakan air. b.

Pramada : ini indria-indria membingungkan seseorang sehingga ia cenderung melakukan kesalahan. Misalnya : sebuah benda lurus terlihat bengkok ketika dicelupkan ke dalam media bening dan seutas tali nampak seperti seekor ular. Disebabkan oleh keterbatasan konsep intelektual serta pengamatan indria, terkadang kita melakukan dalam pengamatan Oleh karena itu, setiap orang di dunia ini dapat melakukan kesalahan sehingga ada pepatah mengatakan, "melakukan kesalahan adalah manusiawi".

Sehubungan dengan pepatah tersebut, Einstein mengungkapkan sebuah pernyataan menarik, "mungkin lebih baik menyimpan apa yang telah kita selidiki dalam pikiran kita. Namun pada prinsipnya, tidak benar jika kita membuat landasan teori hanya berdasarkan pengamatan belaka. Pada kenyataannya, hal yang sebaliknya terjadi. Dan teori itulah yang menentukan hal yang dapat kita amati." c.

Kara?apa?ava : hal ini berarti indria-indria kita sangat terbatas dan hanya mampu menghadapi sebageian kecil dari 102 realitas. Contohnya : kita tidak mampu mendengar suara yang frekuensinya di bawah 20 Hertz (infrasonik) dan diatas 20 (ultrasonik). itu, juga mampu melihat radiasi elektromagnetik dalam jajaran ultraviolet dan inframerah. d. Vipralipsa : hal ini menunjukkan kecenderungan untuk tipu- menipu.

merupakan mulia kehidupan manusia. Terkadang seseorang dikuasai oleh rasa bangga, keakuan palsu dan keangkuhan sehingga indra-indrianya dicemari sifat material lebih Dalam keadaan tersebut, seseorang menjadi tidak jujur sehingga kecenderungan tipu-menipu menguasai dirinya. Menurut Vedanta, kecenderungan ini adalah tanda kurangnya pengetahuan rohani.

Oleh karena indria manusia penuh dengan keterbatasan, maka cara memperoleh pengetahuan hanya melalui Pratyaksa dianggap belum sepenuhnya dapat dianggap benar. Olehnya diperlukan metode lain, terutama untuk jenis pengetahuan yang lebih tinggi yang membutuhkan instrumen yang lebih tinggi untuk memahaminya. Olehnya, sistem Hindu, berbagai pencarian kebenaran dan tidak hanya bertumpu pada pengamatan indria semata.

Namun demikian, penggunaan pratyakṣa secara maksimal sangat penting guna meningkatkan kekuatan indera persepsi manusia. pratyakṣa sangat penting untuk melakukan riset- riset ilmiah, pengukuran, mencandra, pembacaan dan pengetahuan yang memerlukan pengamatan dan pencatatan secara detail. Calon peneliti harus belajar menggunakan seluruh potensi indrianya secara maksimal guna memperoleh pengetahuan. 1.

Anumāṅga pramāṅga Anumāṅga sebagai dalam Indonesia, yakni pengetahuan yang muncul setelah persepsi. Anumāṅga pramāṅga ini merupakan sebuah inferensi yakni proses untuk mengetahui 103 sesuatu tidak langsung melalui observasi, tetapi melalui medium atau tanda terkait Dnegan lain, merupakan pengetahuan yang diperoleh melalui pengetahuan lain sebagai alat bantu.

Pada anumāṅga terdapat perantara diantara subjek dan obyek, dimana dengan pengamatan langsung dengan indria saja tidak dapat secara langsung menyimpulkan hasil dari pengamatan tetapi melalui beberapa tahapan (avayava). Proses penyimpulan dalam anumāṅga melalui beberapa tahapan (avayava), yakni : 1. Pratijñā , yaitu proses yang pertama; memperkenalkan objek permasalahan tentang kebenaran pengamatan, misalnya gunung itu berapi. 2.

Hetu , yaitu proses kedua; alasan penyimpulan, dalam hal ini terlihat asap yang keluar dari gunung tersebut. 3. Udaharana , yaitu proses ketiga; menghubungkan dengan aturan umum tentang suatu masalah, yang dalam hal ini adalah bahwa segala yang berasap tentu ada apinya. 4. Upanaya , proses keempat yang merupakan pemakaian aturan umum itu pada kenyataan yang dilihat, yaitu bahwa jelas gunung itu berapi. 5.

Nigamana , proses kelima; berupa penyimpulan yang benar dan pasti dari seluruh proses sebelumnya, dengan menyatakan bahwa gunung tersebut ber-api. Dalam kehidupan sehari-hari banyak pengamatan dilakukan secara anumāṅga yaitu cara kesimpulan analisa proses sebelumnya, sehingga dapat mengenali objek secara pasti dan benar. Selain itu pada tahap yang lebih tinggi, hanya dengan anumāṅga , sesuatu yang tak dapat diterima secara nyata dapat dikenali berdasarkan bukti-bukti lainnya.

Paramatma dan jivatma , tak dapat diamati dengan peralatan sensorik manusia seperti mata, telinga, mulut, hidung dan indria lainnya. Demikian pula keadaan akhir, moksa atau pembebasan juga melampaui kemampuan indria. Kesemuanya ini 104 hanya dipahami anumāṅga atau beralasan. Mengetahui yang tak diketahui melalui yang diketahui, itulah anumāṅga pramāṅga Dapat dicermati bahwa pada bagian anumana melibatkan logika.

Vedantasutra kembali bahwa tidak mampu memberikan bukti akhir apapun. Selanjutnya, hal ini didukung oleh pernyataan bahwa seseorang hendaknya tidak menggunakan logika untuk memahami sesuatu yang tidak dipahami (Mahabharata, Bhisma- parwa 5.22), itu disimpulkan sebuah ilmiah dan logika akan selalu tidak sempurna. Sebuah argumen terdapat dalam teori ketidaksempurnaan Gödel yang terkenal.

Teori ini menyatakan bahwa jika 'A' adalah sebuah sistem matematika yang meliputi bilangan cacah 0,1,2,3,4,... maka akan terdapat pertanyaan pada 'A' yang tidak dapat dijawab menggunakan aksioma-aksioma 'A'. Untuk menjawab pertanyaan semacam ini, seseorang dapat memperluas kumpulan aksioma dengan menambahkan aksioma yang baru. Namun sistem yang baru akan kembali menjadi subjek dari teorema Gödel sehingga akan terdapat pertanyaan lain yang tidak mampu terjawab.

Jadi teorema Gödel memastikan bahwa akan selalu terdapat pertanyaan yang tidak terjawab. Dengan kata lain pengetahuan ilmiah akan selalu tidak sempurna dan tidak mampu mengukur dalamnya realitas tertinggi atau Tuhan. Oleh sebab itu, kita harus bersikap serius dalam mempertimbangkan peranan konsep metafisika yang melampaui logika serta persepsi indria dalam memahami pengetahuan rohani dan Tuhan.

Sehubungan dengan ini, Max Planck menyatakan, "...postulat- postulat dasar dan sangat penting dari setiap sains produktif murni tidak berdasarkan pada logika murni melainkan atas dasar hipotesa metafisika, dimana tidak terdapat kaidah logika yang mampu menyangkal bahwa terdapat sebuah dunia lain yang sepenuhnya terlepas dari dunia kita. hanya melalui suara hati nurani yang seketika muncul dalam kesadaran kita maka kita dapat mengetahui bahwa dunia itu ada. 2.

Upamana Pramaṇa (Analogi) Upamana merupakan cara pengamatan dengan membandingkan kesamaan-kesamaan yang mungkin terjadi atau terdapat di dalam obyek yang diamati dengan obyek yang sudah ada atau diketahui (1999:133). Mimamsa, komparasi Upamana) jalan mengetahui (similarity) yang merupakan sejenis obyek dan juga sebuah kategori (padartha) menurut pandangan sistem ini.

Cara ini dapat dilakukan ketika pertama kali melihat obyek, seperti Bison yang ada di Amerika dan kemudian kerbau, yang dapat dikenali dengan kemiripan diantaranya. Kemiripan ini dikenal melalui perbandingan yang merupakan sebuah proses yang spontan dan unik. Kemiripan bukanlah sebuah obyek persepsi. Yang dimiliki sebelumnya adalah pengetahuan tentang kerbau dan Indra kita tidak melakukan kontak langsung dengan kemiripan tersebut, tetapi dengan kerbau.

Jadi kemiripan tidak bisa menjadi obyek persepsi, juga bukan obyek inferensi. karena

pasti cara untuk kemiripan dan tersebut komparasi 2003 : Dengan pengetahuan dapat dengan membandingkan suatu obyek dengan pengetahuan sebelumnya guna mengenali obyek yang dimaksudkan. 3.

Sabda prama? a Sabda adalah pengetahuan yang diperoleh melalui kesaksian Sabda) seseorang dapat kata-katanya atau dari naskah-naskah yang diakui kebenarannya. Olehnya, kesaksian terdiri atas dua jenis, yakni : 1. Laukika , yaitu bentuk kesaksian yang berasal dari orang yang dapat dipercaya dan kesaksiannya dapat diterima menurut logika atau akal sehat.

Seperti kesaksian dari sejumlah ahli dalam bidang tertentu atau dari seorang maharsi. 2. Vaidika , yaitu bentuk kesaksian yang didasarkan pada naskah-naskah suci Veda Sruti, yang merupakan sabda Brahman dan tidak mungkin salah. 106 Sabda dalam beberapa hal menjadi perdebatan.

Akan tetapi secara umum diakui, metode pencarian pengetahuan ini didasarkan pada dua hal diatas yakni kesaksian dari para rsi penerima wahyu dan kitab suci sendiri. Otoritas Sabda ini berlangsung ketat dan tak mudah diberikan pada seseorang. Dalam epistemologi Vedanta , merupakan cara terpenting dalam menerima pengetahuan yang benar sedangkan kedua unsur epistemik lainnya yaitu : pratyak? a dan hanya membantu sabda-prama? a. pengetahuan yang diwahyukan ini diturunkan dari Otoritas Tuhan penerima bonafid tulus.

Kualifikasi penerima ia seorang telah menyerahkan diri sepenuhnya kepada Tuhan sehingga memenuhi syarat untuk menerima karunia rohani Tuhan. Seperti telah disebutkan sebelumnya, proses ini juga disebut dengan pendekatan top-down dalam menerima (avaroha-pantha). contoh untuk menentukan jawaban yang benar terhadap pertanyaan, "Siapakah ayah dari anak A?" dalam proses ilmiah atau proses bottom-up , seseorang dapat melakukan penelitian ekstensif dengan mencocokkan profil DNA dari beberapa kandidat dengan anak tersebut.

Tetapi akan sangat sulit menemukan jawaban yang benar melalui proses ini. Sesungguhnya jawaban yang benar tidak akan pernah ditemukan melalui pendekatan yang ini karena sang ayah yang asli mungkin tidak diuji karena berbagai alasan. Oleh karena itu pendekatan yang termudah dan terpercaya adalah bertanya kepada ibu kandungnya dan jawabannya akan menjadi keputusan akhir.

Faktanya adalah seorang ibu tidak akan pernah membohongi putranya yang tercinta. Jika seseorang ingin membuktikan jawaban secara ilmiah, uji DNA tetap dapat dilakukan. Dengan cara ini permasalahan tersebut dapat diatasi. Proses ini berkaitan erat

dengan keyakinan murni yang dimiliki si anak terhadap kata-kata ibunya. Menurut Vedanta, keyakinan murni tersebut merupakan sebuah kualitas spiritual mendasar dalam kehidupan.

107 Menurut tradisi Vedanta, dalam avaroha-pantha top-down) proses top-down, Tuhan merupakan sumber utama segala sesuatu yang kesadaran rohani-Nya mengalir ke dalam setiap makhluk hidup. Dalam berbagai penemuan ilmiah, bidang seni dan puisi atau pelepasan ikatan dan usaha spiritual yang disertai penyerahan diri sepenuhnya, banyak individu yang tulus menerima pengetahuan melalui inspirasi dari Sang Penuntun Sejati. Jenis pengetahuan ini tergolong dalam pengetahuan yang diwahyukan.

Dengan cara ini, pengetahuan juga diturunkan secara langsung oleh Otoritas Tertinggi kepada para pencari yang Tuhan-Sri bersabda Bhagavad Gita (15.15): "sarvasya cahā hādi sanniviśto matta? sm?tir jñānam apohana? ca vedais ca sarvair aham eva vedyo vedanta-k?d-vid-eva caham" "Aku bersemayam dalam hati setiap orang, ingatan, pengetahuan, dan kelupaan berasal dari-Ku. Dari seluruh Veda Aku yang harus diketahui.

Sesungguhnya, Akulah penyusun Vedanta, dan Akulah yang mengetahui Veda" Terdapat prinsip dalam pengetahuan diwahyukan. Pertama, "seluruh pengetahuan yang diwahyukan harus sebagai rohani. aforisme Vedantasutra dapat dinyatakan sebagai aksioma-aksioma rohani." Kedua, "Kitab Suci yang asli harus dipahami menurut aslinya dan tidak boleh ditafsirkan untuk memuaskan motif-motif dari suatu individu atau kelompok tertentu."

Ketiga, "Dalam tradisi Vedanta, kerendahan hati sejati mutlak diperlukan untuk menerima pengetahuan rohani tentang Tuhan." Dalam hal ini kita bisa melihat banyak ilmuwan besar yang menunjukkan tanda-tanda kerendahan hati yang dalam. contohnya, kita masih mengingat bahwa Sir Isaac Newton pernah menyatakan, "Saya tidak tau seperti apa dunia melihat diri saya; tapi menurut pandangan saya, saya nampak seperti seorang anak kecil yang bermain di pinggir pantai... mencari-cari kerikil yang lebih halus atau kerang yang lebih indah... sementara samudera kebenaran yang lebih luas terbentang tak terungkap dihadapan saya."

Menurut Bhagavad didefinisikan pemahman materi jiwa Jadi, dari kedua bidang ini mencakup seluruh bidang ilmu pengetahuan. Tuhan, Sri menjelaskan Bhagavad 13.3) k?etra-k?etrajñayor : k?etra berarti lapangan atau badan ini; k?etrajñayor berarti yang mengetahui lapangan atau badan ini dan sumber keduanya adalah Tuhan. Menurut Vedanta, materi adalah pengetahuan dunia (apara-vidya), material Tuhan.

Sedangkan pengetahuan tentang dunia kehidupan atau "Dia yang mengetahui" adalah , tenaga rohani Tuhan. Aparavidya meliputi pengetahuan material dari partikel-partikel dasar yang paling kecil hingga alam semesta fisik yang maha luas. Sedangkan paravidya meliputi pengetahuan tentang dunia "Yang hidup" dari mahluk bersel satu yang sangat kecil hingga mahluk bersel multilyar yang sudah berkembang.

Seseorang yang terbiasa dengan pengetahuan ini akan mengetahui bahwa sumber kedua pengetahuan ini adalah Mahluk Tertinggi yaitu Tuhan Bhaktisvarupa Damodara Swami (2009 : 36-37) . 1. Postulasi Selain empat pramana tersebut, Advaitik menambahkan dua pramana lagi yakni arthapatti dan anupalabdhi. Tetapi kedua pandangan itu hanya diterima di dalam Mimamsa, tidak diakui dalam Nyaya Postulasi arthapatti) tindakan semua atau la penerimaan sesuatu dalam rangka menjelaskan pengalaman-pengalaman yang bertentangan.

Mimamsa sebagai yang dari yang inferensi nalar Postulasi yang untuk konflik dua merupakan sebuah pengetahuan yang jelas (Suamba, 2003 : 376). 2. Non Kognisi (Anupalabdhi) Non kognisi merupakan ketidak-hadiran atau negasi. Contohnya, tidak ada pensil diatas meja. Bagaimana ketidak-hadiran pensil ini bisa 109 dipahami. Jika pensil ada disana, maka kita mengetahuinya, tetapi tidak dapat dilihat atau dipahami.

Disana ada non kognisi pensil. Kumarila seperti menerima negasi Tetapi seperti Nyaya, menerima Seperti prabhakara tidak menerima pandangan Kumarila ini. Prabhakara tidak menerima realitas negasi atau ketidakhadiran. Jika negasi adalah sebuah realitas, ia harus positif. Tidak ada fakta negatif (negative fact) (Suamba, 2003 : 377).

Pemahaman prama?asastra merupakan prasyarat pertama dalam filsafat Sebab memungkinkan mendapatkan pengetahuan yang benar dan mampu memahami secara tepat. Teori pengetahuan Hindu ini hendaknya lebih banyak dikaji dan oleh Filsafat siapa yang mempelajari Hindu secara baik. Sebab, banyak konsep yang dpahami secara parsial maupun secara salah tanpa alat bantu teori pengetahuan.

Acharya menegaskan pengetahuan dikatakan benar, apabila memenuhi tiga syarat : 1. Koheren (Coherence) – Pernyataan harus logis dan konsisten. 2. Koresponden (Correspondence) Pengetahuan itu harus sesuai dengan sebenarnya objek adanya . (tadvati-tat-prakaraka) 3. Konskuensi atau kegunaan (Consequence or Utility) – aktivitas praktik dalam kaitannya dengan objek berhasil samartha), dengan kata lain , kita dapat melakukan sesuatu dengan hal tersebut.

Dengan dalam berfilsafat, persyaratan yang harus dipenuhi untuk menyatakan sebuah pengetahuan dikatakan benar, yakni harus memenuhi koherensi, korespondensi dan

kegunaan dari pengetahuan tersebut. Hal ini dapat pula dipakai untuk menguji jika ingin mempelajari pengetahuan tertentu harus diuji dengan tiga pola ini. Pengetahuan harus memiliki kegunaan yang luas terutama bagi masyarakat banyak.

110 Guna filsafat diperlukan yang harus dilewati, setelah mempelajari metode pengetahuan dalam Hindu. Setiap mestinya gerbang filsafat yakni dengan mempelajari dahulu. (1999) menyatakan Nyaya merupakan dasar dari semua pengajaran filsafat dan pengantar semua filsafat. Nyaya juga merupakan rangkaian pendahuluan bagi seorang pelajar filsafat, tanpa tentang Nyaya, seseorang tidak akan dapat memahami brahma sutra dari Sri Vyasadeva.

Sebab filsafat membantu mengembangkan penalaran pun perbantahan, yang membuat kecerdasan bertambah tajam dan lembut pencarian Vedantik. nalar kemampuan berdebat merupakan hal yang sangat penting bahkan menjadi syarat guna pembelajaran Bahkan saja pembelajaran pembelajaran atma pun memerlukan kecerdasan yang tajam guna memahaminya.

Kathopanisad menyatakan, " d'syate tvagyaya buddhya suk?maya suk?ma darsibhi?" - yang artinya bahwa (Atma) itu diamati oleh para pengamat yang pandai melalui kecerdasan mereka yang tajam dan halus. Dengan demikian daya nalar, kecerdasan yang tajam merupakan prasyarat dalam pembelajaran India. yang sesuai literatur Hindu yakni kecerdasan yang tajam dan halus.

Tajam artinya mampu memahami segala sesuatu secara cepat dan tepat dan halus artinya mampu memahami sesuatu dengan rinci, mampu memahami makna yang tersirat. 3.3 Metodologi Vedanta Metodologi Brahman Brahma telah dikonstruksi melalui pemikiran dan nalar yang sangat tinggi sejak jaman lampau dalam tradisi Sanatana Dharma. Para acarya, para guru pemikir sejak dahulu memahami adanya sebuah kebutuhan untuk menetapkan metode yang benar dalam 1989:9) metode tradisional yang diwariskan suksesi yang tak terputus, dimulai dengan Brahma.

Lebih lanjut ditegaskan: 111 It well to who the that phrase method the refers the for knowledge the observed the Upani?ad s. of first at beginning of a world-period in the mind of Hiranyagarbha or Brahma, who has received the Veda from Supreme Lord. The method, on by succession beginning with Brahma, has even come down to certain Teachers modern And seekers release can still today achieve their goal by acquiring an unshakable conviction the in science the Upani?ad s, taught by a true guru.

For we have the upanishadic text, 'In of I refuge that the of intellect, projects at beginning a and to the (Svet.VI.18) (Satchidanandendra, 1989:9). Secara tradisi, sudah

menjadi pengetahuan umum bagi orang-orang yang mengikuti Veda bahwa ungkapan 'metode Vedanta' mengacu pada metode untuk mengajarkan pengetahuan tentang yang absolut yang diamati Upaniṣad.

tentang Mutlak bermanifestasi awal dunia dalam Hiranyagarbha atau yang menerima Veda Metode yang dijalankan terus menerus oleh suksepsi Guru yang dimulai dengan Brahma, bahkan sampai pada Guru tertentu zaman modern. Namun demikian, meskipun metode ini telah diproklamirkan dengan jelas pada tiga titik awal tradisi Vedanta (Prasthanatraya), kebingungan telah diperkenalkan oleh berbagai guru yang datang kemudian.

Dalam semua sistem filsafat Veda atau filsafat Hindu, sejak periode awal telah memandang Veda dengan sikap hormat yang tinggi dengan ditunjukkan **mengakui otoritas Veda sebagai** sebuah kebenaran tertinggi dalam Hindu. demikian pencarian tidak mengabaikan aspek rasio atau kebenaran akal budi manusia. Sayaṣācārya menegaskan India pada ajaran-ajaran Upaniṣad yang juga mendasarkan pengetahuannya pada wahyu Veda .

Ketika seseorang membicarakan tentang Svadhyaya atau belajar dan pravaçana atau ajaran, senantiasa dikaitkan dengan 112 belajar dan ajaran dari Veda . Semua vedaṣga , upaṣga , dan upaveda dimaksudkan untuk menyelidiki misteri Veda dan untuk menerangkan, menjelaskan dan meneliti pengetahuan yang diberikan lewat wahyu Veda . Veda dikenal dengan Sruti , namun Sruti berbeda dengan Sastra. Sruti seperti sebuah benih dan adalah seperti tanaman yang sepenuhnya berkembang.

Benih mengandung tanaman, tetapi untuk melihat rincian dari tanaman dalam benihnya akan menjadi suatu kekeliruan fatal. Sastra adalah pengetahuan yang disistimatisir, yang didasarkan pada Sruti , dimana setelah berkembang daripadanya seakan-akan setiap Sastra mengandung masalah pengetahuan khusus, yang dikhususkan atau kebenaran tersendiri, tetapi Sruti merupakan keseluruhan Sayaṣācārya Kebenaran sulit dimengerti sehingga banyak pihak tidak mampu memahaminya dan memandang salah tentang kebenaran Sastra dan Sruti, yang kerap dianggap sebagai sebuah pertentangan atau kontroversi.

Berdasarkan kronologi yang diungkapkan Pandit (2006:5) aktivitas berfilsafat berusia tua, Araṣyaka yang merupakan interpretasi dalam pujian, dalam awal dari Upaniṣad, **yang sudah ada pada** jaman Brahmana (2000-1500 Sebelum Periode disusul Sutra Sebelum Masehi), masa Brahma yang mengarahkan pada enam Hindu. dan juga terjadi ini. demikian, berfilsafat sangat tua, bahkan **merupakan bagian integral dari** perkembangan Sanatana Dharma.

Guna memahami Vedanta , harus dimulai dengan mempelajari tiga awal (three of) disebut sebagai Pra?ana- yakni Upani?ad , Bhagavad-gita dan Brahma- Sutra . Penulis Barat Hodgkinson (2006) dalam bukunya The Essence of Vedanta menyebut sebagai The Triple Cannon of Vedanta . Pemahaman kitab-kitab Upani?ad merupakan hal yang sangat penting dalam memahami Hindu sangat kaya dengan aliran pemikiran. 113
Gambar: 3.2

The Vedanta (A Study of The Brahma Sutras with The Bhasyas of Ramanuja, Madhva Vallabha) terbit April 1, 1981, ditulis oleh V. S. Ghate Viresvarananda (2002:5) menyatakan bahwa kitab-kitab Upani?ad tidak mengandung pemikiran konsisten yang siap pakai. Dalam pengamatan pertama, tampak akan penuh dengan hal-hal yang saling bertentangan.

Karena itulah perlu adanya sistematisasi pemikiran dari kitab-kitab Upani?ad . yang sebagai Brahma atau Vedanta bukan satu-satunya orang yang mencoba gagasan yang dalam kitab Upani?ad . Dari Brahma Sutra sendiri ditemukan nama-nama dari aliran pemikiran Vedanta lain yang masing-masing memiliki pengikut.

Ditemukan nama-nama seperti Au?ulomi, Badari, Jaimini, A?marathya dan lainnya yang menunjukkan bahwa Badaraya?a satu-satunya sistematika aliran Vedanta. Namun demikian, mungkin itu merupakan karya yang terakhir terbaik nyaris system di menganggap karya Badaraya?a memiliki otoritas utama dan setiap sistem ulasan pada ini. menegaskan bahwa metode yang benar tentang Vedanta tidak mudah 114 ditemukan dari pemeriksaan salah satu Sutra .

Dimana karya Badaraya?a menjadi patron bagi lahirnya berbagai tradisi dan aliran pemikiran, dengan terus diberikan komentar oleh sejumlah penulis atau penyokong dari pemikiran tertentu, ditegaskan bahwa : Now, is by that Sutras Badaraya?a were to the import the through logical argument. And it is true that we have an un- state essence a all compact free from free unjustified free error.

although characteristics doubt of Brahma nevertheless we explain – their the from as been complete as preclude rise circulation a of mutually explanations. we that, before Sa?kara Bhart?prapañca other early who to followers the standpoint, composed short commentaries (v?tti) on the Sutras that them different mutually west. Although these various short commentaries no longer exist, find them in commentaries Sa?kara the Vartikas Suresvara.

And is known that same have interpreted in different by coming Sa?kara, as Bhaskara,

Srikantha, Bhikṣu, Vallabha, Deva others. of different commentators supposes that his own particular method was that by author the It also that followers dispute one about method the today. it already that even hope discovering true of the through more of Sutras there would have been from the mere study of the Upaniṣads and Gita (Satchidanandendra, 1989:37-38). Sri yang komentar karya Badarayaṇa tersebut dianggap sangat besar jasanya dalam menegakkan sistem 115 Vedanta, filsafatnya banyak oleh filsuf.

Penjelasannya yang sangat logis, dengan nalar yang kritis menjadikan karyanya sangat terkenal. Setelah itu, muncul berbagai penulis, memberikan komentar dengan titik pandang yang berbeda sehingga melahirkan sistem Vedanta berbeda pandangan Saṅkara . Namun demikian, setiap penulis juga berpedoman akan pemikiran-pemikiran dan serta menekankan pentingnya studi atas hal itu.

Prahlajrai menguraikan metodologi Brahma- Sutrabhasya yang melahirkan sistem Dinyatakan para dari pandangan Vedanta, kepercayaan pemikiran dengan menyediakan sebuah komentar terhadap Brahma Sutra dari Badarayaṇa, hingga untuk bahwa mereka adalah yang dari (Upaniṣad-Upaniṣad,) sebagaimana terangkum dalam Brahma . Sehingga berbagai komentar atas Brahma Sutra Badarayaṇa muncul dengan cara pandang yang berbeda sehingga melahirkan berbagai aliran pemikiran dan sistem filsafat Vedanta yang berbeda. Gambar: 3.3 Brahma Sutra 116 Brahma juga disebut sebagai Vedanta atau Sarirakamimamsa total sutra aforisme dimaksudkan sintesis dari Upaniṣad.

Brahma ini berangka sekitar abad atau awal abad pertama sebelum masehi. Teks ini dibagi kedalam empat adhyaya (bab). Setiap adhyaya terdiri dari empat kuartir (pada) . Adhyaya pertama adalah S amanvayadhyaya menetapkan bahwa Brahman, Impersonal Absolut, adalah subjek tunggal dari Kitab suci (Scripture), dari ciptaan tujuan kehidupan seseorang.

Sutra pertama dari empat sutra yang ada dalam bab ini seringkali dikenal dengan Catuṣsutri (Prahlajrai,2003:1) Bab kedua, Avirodhadhyaya yakni "menyetujui konsistensi gagasan yang berhubungan dengan Brahman dan Atman yang diambil dari dan pandangan dari Nyaya –Vaisesika, Jainism, dan atau Vaiṣṭavism yang tidak sesuai. Kedua bab ini bersama-sama merupakan bagian dari (Brahma Bab Sadhanahyaya berbicara mengenai cara mencapai mokṣa dan bab keempat, Phaladhyaya berbicara mengenai tahap urutan mokṣa yang berpuncak pada penyatuan akhir dengan Brahman itu sendiri.

Keunikan sistem filsafat adalah dengan mapan tujuan akhir Hal mengindikasikan, tidak berupa aktivitas perdebatan intelektual semata yang kering dengan tujuan kehidupan

manusia, melainkan memikirkan tujuan akhir manusia sebagaimana keunggulan daya nalar manusia. Karya ini juga terbagi dalam beberapa bagian, adhkara?a dimana setiap bagian memiliki enam penggalan: 1. vi?aya , subyek, 2. , keraguan, 3.

purvapak?a , kemunculan pandangan utama, 4. uttarapak?a , pandangan sebaliknya, 5. siddhanta , kesimpulan, 6. sa?gati , konsistensi dengan bagian karya lainnya. sa?gati dimaksudkan untuk mendemonstrasikan bahwa tidak ada konflik dengan keseluruhan karya lainnya baik itu di level pada , adhyaya , maupun level kitab suci, demikian halnya antara satu bagian dengan cara konsistensi dari ak?epa , penolakan; d???anta , ilustrasi; pratid???anta , kontra-ilustrasi; prasa?ga ilustrasi insidental; uttpatti , pendahuluan; dan apavada , pengecualian (Prahajrai,2003:2).

uraian dapat bahwa 117 berpikir untuk sampai pada kesimpulan dan menegakkan siddhanta , membutuhkan proses yang panjang dan sistematis. Brahma agak lebih singkat sehingga diperlukan komentar agar bisa dimengerti. Komentar pertama yang diketahui adalah oleh Bhart?hari tata di kelima yang banyak diketahui, atau Baudhayana yang disebut dalam pengantar Ramanuja dalam komentarnya terkait Brahma .

Komentar dari Baudhayana itu lagi Dalam Vedanta merupakan paling awal yang pernah ada, dan inilah yang kemudian di ikuti oleh orang lain yang bersusah payah untuk membantahnya. Merupakan sebuah kepercayaan bahwa pandangan monistik dari sankara sesungguhnya terinspirasi dari Komentar Gaupada terhadap Mandukya Upani?ad, dengan Sutra sesungguhnya.

Dasgupta percaya Brahma mungkin lebih merupakan teoretikus otoritatif, pekerjaan dualis. Dari metodologi Brahmasutrabha?ya ini saja dapat dipahami bagaimana dan pemikiran sistem Vedanta. berpikir sangat seperti jarang ditemui kemunculan satu pada Barat mendominasi pembelajaran fisafat di dunia.

Sehingga semestinya tidak ada akan berpikir yang digaungkan oleh di Bahwa benar, Hindu secara dogmatis sistem tidak dibahas Barat kecuali di abad modern dimana pemikiran-pemikiran timur sangat mempengaruhi pola berpikir Barat. Para pengulas memberikan petunjuk tentang pendekatan untuk memahami Brahma guna memahami makna Brahma dan mendapatkan kode maknanya, seseorang harus dibimbing oleh salah satu dari komentar utama yang ditulis oleh para guru dan cendekiawan berbakat dahulu kala.

Lebih dari lima belas komentar diketahui telah ditulis oleh para pemikir Hindu, namun menurut pendapat para sarjana Vedantik dari timur dan barat, ketiga nama yakni Sa?kara, Ramanuja dan Madhva dianggap sebagai komentator utama. Namun, di antara

para komentator, tidak ada suara bulat interpretasi atau ekspresi. Metode analisis Hindu yang bertumpu pada kerangka berpikir Pramaṇa, yakni pratyakṣa, upamana dan sabda.

118 Epistemologi Vedanta secara dibahas ahli terkemuka abad enam belas Sri Jiva Goswami dalam risalahnya yang terkenal Tattva-Sandarbhā (Vidyabhuṅga, 1996:7). demikian, penggunaan (anumāna pramaṇa dan praktiṅksa pramaṇa) bukan hal yang baru dalam metodologi pengetahuan Hindu, bahkan maharsi Vasistha sangat menganjurkan penggunaan nalar agama dalam beragama, sebagaimana dinyatakan: Yukti-yuktam upadeyam vacanaḥ balakad api anyat tṛṇam iva tvajyam apy uktam padma janmana 'Walaupun kata-kata itu datang dari seorang anak kecil, jika kata-katanya masuk akal harus diterima, sebaliknya walaupun kata-kata itu dinyatakan datang dari Yang Maha Kuasa, jika tidak masuk akal harus ditolak' (Radhakrishnan, rpt. 2010:94).

Berdasarkan uraian di atas, maka sesungguhnya tidak ada satu sistem pengetahuan tentang ketuhanan di dalam Brahavidya yang dikonstruksi secara apologis dan dogmatis. Sehingga klaim-klaim tidak dibutuhkan. Apalagi dalam Manavadharmasastra XII.95-96 dinyatakan bahwa (ajaran) menyimpang Veda, cepat atau lambat akan musnah seakan dihancurkan oleh kekuatan gaib.

Metodologi Vedanta yang diawali dengan pijakan pada Praṇāna- traya yakni Upaniṣad, Bhagavad- dan Brahma memberikan pemahaman bagaimana sistem Vedanta dibangun pola sangat dan yang tajam. Sehingga, bagi siapapun yang ingin mempelajari atau memahami Vedanta secara baik harus memahami metodologi ini. Metode ini telah digunakan secara umum oleh para pemikir Vedanta ditambah dengan pola Tarka-Vada, dimana seorang tokoh akan berkeliling untuk melakukan debat demi menguji pemikirannya dengan membandingkan dengan kebenaran yang dianut oleh orang lain.

Pola Hindu, Veda Sruti Svataḥ pramaṇa- pembuktian membuktikan sementara Darsana, filsafat kategori parataḥ atau pencarian kebenaran dengan menggunakan mesin kecerdasan manusia yang dikenal sebagai Pramaṇa pengetahuan guna mencari kebenaran, mendapat sinar kebenaran. Menurut tradisi Vedanta, 119 pola pencarian pengetahuan dan pemahaman itu dalam kata lainnya diterjemahkan menjadi dua model yakni pendekatan dengan pola bottom-up atau aroha dan pendekatan top-down atau avaroha- pantha.

Salah satu pendekatan ini dianggap kurang sempurna sehingga, perlu penggunaan keduanya untuk memperoleh pengetahuan yang dapat kebenarannya Damodara 2009:36). Dalam avaroha-pantha top-down) proses top-down, Tuhan merupakan sumber utama segala sesuatu yang kesadaran rohani- Nya mengalir ke dalam setiap makhluk hidup. Dalam berbagai penemuan ilmiah, bidang seni dan puisi atau pelepasan

ikatan dan usaha spiritual yang disertai penyerahan diri sepenuhnya, banyak individu yang tulus menerima pengetahuan melalui inspirasi dari Sang Penuntun Sejati.

Sementara dalam pendekatan bottom-up, seorang pencari kebenaran bergantung pada kemampuan intelektualnya untuk memahami segala sesuatu melalui persepsi indria dan rasionalitasnya. Dalam pustaka Hindu, pendekatan bottom-up disebut jñana-yoga atau aroha. Dinyatakan bahwa aroha atau pendekatan ilmiah terhadap Tuhan merupakan proses yang tidak sempurna, olehnya penggunaan dua pola pendekatan adalah keniscayaan.

Sehingga Vedanta dapat disimpulkan sebagai keilmuan yang matang yang siap diuji dengan pemikiran modern. Gambar 3.4 R?i bukan saja menghimpun mantra Veda tetapi meletakkan dasar pengetahuan Hindu (Sumber :www.Hinduismtoday) 120 3.4 Pergulatan Wacana Filsafat Ketuhanan di Barat Pertanyaan tentang keberadaan Tuhan telah mengusik pikiran para filsuf dan teolog sejak jaman dahulu kala sampai sekarang.

Pembuktian tentang Tuhan oleh (c. bce) jaman Yunani klasik. Di dalam tulisannya, Plato menggambarkan tentang Forma Baik, tertinggi dunia yang dengan (Putra, Kemudian, (384-322 memikirkan Penggerak Tak Tergerak, yang menyebabkan semua perubahan, gerakan dan keinginan akan kesempurnaan semesta, juga diidentikkan Tuhan.

demikian, sedikit filsuf yang mempertanyakan keberadaan Tuhan bahkan menyangkalnya sebagai sebuah ilusi yang serius. Filsuf lain, Agustinus (354-430) percaya bahwa harus ada Kebenaran Tertinggi yang bertanggung jawab atas semua kebenaran-kebenaran dalam budi manusia. Kebenaran tertinggi itu, menurut Agustinus tidak kecuali Anselmus menggunakan ontologism "berbicara mengenai ada" –bahwa ada eksistensi Tuhan.

Sementara Thomas (1225-1274) lima keberadaan yaitu Penggerak yang oleh Aristoteles. Bahwa tidak ada yang bergerak tanpa suatu penggerak sebelumnya. Sesuatu harus membuat gerakan pertama dan suatu itu disebut Tuhan. (2) Sebab Pertama. Tiada sesuatu yang disebabkan oleh dirinya (3) Kosmologi, pastilah sesuatu ketika fisik ada.

hal-hal sekarang maka harus ada sesuatu non fisik yang membawa mereka ke dalam eksistensi dan itu Tuhan. Argumen derajat Argument from). atau dari yang menyatakan hal-hal di dunia ini, khususnya hal-hal itu seolah-olah telah direncanakan. Oleh karena itu harus ada yang merencanakan, yang Tuhan 2008:13). lanjut, modern memberikan bukti tentang keberadaan Tuhan adalah Rene Descartes, Benedict Spinoza dan Immanuel Kant.

Leahy menyatakan tentang termasuk warisan paling kuno umat manusia. Pengaruhnya terhadap kehidupan 121 manusia, baik sosial maupun pribadi, tak dapat diragukan. Maka dari itu penting sekali untuk mengetahui apakah gagasan itu mempunyai suatu nilai obyektif. Sementara dalam filsafat teologi Barat, persinggungan kedua ilmu ini telah memiliki sejarah yang sangat panjang.

Secara mencatat, hal ini diawali dengan keberadaan seorang penulis suci yang menyebut diri sebagai "Dionysius dari Areopagus" yang kemudian disebut Pseudo-Dionysius Areopagus pada **sekitar tahun lima ratusan menulis buku yang kerap dikategorikan** "traktat teologis pertama," Divinis Dalam filosofis, Dionysius diposisikan pada abad pertengahan saat Neoplatonisme mendominasi Gereja waktu (Riyanto, 2015:17).

tentang ini sebagai paling komprehensif periode gereja Penulis menyebut diri Dionysius Areopagus diyakini terkait dengan khotbah Paulus di Atena, sebab ia menggambarkan dirinya sebagai yang dipertobatkan oleh khotbah Paulus tentang Kristus. De Divinis Nominibus menjadi sebuah bukti bagaimana teologi telah terpaut filsafat. Divinitas setelah waktu hampir delapan ratus tahun disimak oleh Thomas Aquinas (Riyanto, Lebih dikatakan, patristik umumnya dan filsafat dalam Ambrosias, Agustinus, **Origenes, Basilius Agung, Gregorius Nisa, Yohanes Krisostomus dan para Bapa Gereja yang lain tidak** sependapat dengan Tertullianus bahwa percaya Tuhan dalam iman Kristiani sudah cukup, memandang filsafat berperan refleksi Kristiani. sebaliknya, Kristiani **diskursus filsafat, mentransformasikannya dan** membaptisnya.

Thomas yang representasi medieval merupakan yang keduanya teologi filsafat. yang antara dan dalam suatu cara yang amat sistematis (Riyanto, 2015:61), namun munculnya gelombang baru kemudian membuat lahirnya kembali pemikiran baru yang tidak ada hubungannya dengan agama. 122 Gambar: 3.5 R?i para pemikir Vedanta, Badaraya? a di depan dan dibelakangnya para sosok-sosok Vedanta :www.

Hinduismtoday) 123 BAB IV PERKEMBANGAN DAN KLASIFIKASI DARSANA 4.1 Perkembangan Filsafat India Para sarjana yang melakukan riset di bidang Indologi sepakat menempatkan Veda sebagai titik awal pemikiran India, walaupun sebelum kedatangan bangsa Arya 1 ke India, di India **telah ada peradaban yang** maju, yaitu peradaban lembang sungai Shindu Namun kesulitan masih dihadapi di dalam menentukan masa Veda.

Pemikiran-pemikiran di India di zaman silam tidak begitu memperhatikan kronologis suatu peristiwa sejarah. Melaikan lebih memperhatikan bagaimana pemikiran

berkembang satu ke berikutnya 2003:24). Namun, penelitian Veda dengan menggunakan pola pikir Barat tidak dapat sepenuhnya memotret peradaban Veda di daratan India yang sebelum terpecah-pecah menjadi negara, mencakup wilayah yang luas. Para ahli di bidang Indologi mencoba memberikan pandangannya masing-masing mengenai masa Veda diturunkannya, namun belum ada kesepakatan.

Perbedaan tahun yang demikian besar terjadi antara satu ahli dengan ahli lainnya. S. Radhakrishnan mengatakan F. Max Muller, seorang Indolog Jerman memperkirakan Veda diturunkan pada 1200 Sebelum Masehi; Haug 2400 Sebelum Masehi, Bal Gangadhar Tilak 4000 Sebelum Masehi. Tilak menempatkan himne-himne (mantra-mantra) Veda diturunkan sekitar 4500 Sebelum Masehi, Brahmana 2500 Sebelum Masehi, Upanisad awal 1600 Sebelum Masehi.

Jacobi menempatkan (mantra-mantra) pada 4500 Sebelum Masehi. Radhakrishnan menempatkan Veda diturunkan pada abad kelima belas Sebelum Masehi. Hal ini memeberikan kata gambaran bahwa India mewarisi peradaban yang sangat tua. India sudah demikian maju sementara Eropa masih gelap. 1 Teori Invasi Arya atau The Aryan Theory telah lama dinyatakan gugur.

Para sarjana barat dan India yang melakukan penelitian mendalam menyatakan penyebutan Arya telah ada di Veda dan ras ini tidak datang dari luar India seperti teori Invasi Arya yang diperkenalkan dan dipopulerkan oleh para peneliti Asiatic Researcher. Mengenai hal ini dapat dibaca pada tulisan Stepan Knapp dan buku The History and the Religion of India (diterjemahkan oleh I ketut Donder : Kebenaran Sejarah Agama Hindu) 124 Radhakrishnan Suamba, membagi filsafat India menjadi 4 tahapan, yaitu: 1. Masa Veda (1500 SM).

ini Mantra, Brahmana, Aranyaka dan Upani?ad sebagai bagian-bagian dari Veda (?g-Veda, Sama-Veda, dan Atharva-veda) yang benih-benih filsafat dari mantra hingga Upani?ad . Pandangan-pandangan yang ada di dalamnya belumlah pandangan dalam Dari pada telah sistem ini, lebih baik mengatakan bahwa filsafat telah mulai dari sini. 2. Masa (600 sampai M). ini hingga perkembangan antara upani?ad-upani?ad awal dan darsana.

Wiracerita yang sangat masyur, yaitu Ramayana dan Mahabharata bertindak sebagai media melalui mana pesan- pesan abadi upani?ad melukiskan pribadi-pribadi heroik dan pribadi ketuhanan di dalam hubungan manusia. Pesan-pesan upanisad mempengaruhi Buddhisme, Jainisme, Sivaisme, Vai??avisme, muncul pada masa ini. 3. Masa (dari M) ini masa pemikiran-pemikiran di bentuk sutra , yaitu ungkapan pendek, padat, dan halus di dalam bahasa Sanskerta. 4.

Masa Skolastik (sejak kedua masa lahirnya sarjana-sarjana memberikan kepada sistem yang ada. Diakui sulit memisahkan antara Masa Sutra dengan Masa masa lahir legendaris di bidangnya, seperti Kumarialia, Sankara. Sridhara, Ramanuja, Vacaspati, Bhaskara, Vijnanabhiksu dan Raghunatha. Masa ini diwarnai dengan perdebatan filsafat dan ilmu logika.

Sementara Subodh Kapoor membagi peradaban India menjadi lima periode yaitu (1) Periode Veda (2000-1400 Sebelum Masehi), (2) Periode Epos (1400-1000 Masehi), Rasionalistik Sebelum Masehi), Periode Buddha (320 Sebelum Masehi-500 Masehi), dan Periode Purana (500-1000 (Radhakrishnan, 125 Namun belum ada kesepakatan diantara para pemikir India tentang periodisasi mana yang diyakini mendekati kebenaran.

Berpedoman pada hasil epistemologi barat sesuai yang ditulis oleh (2008), India, dalam periodisasi, sebagaimana terlihat pada table berikut. Tabel 4.1 Periodisasi Filsafat India Pembagian sebagaimana table tersebut, setidaknya memberikan gambaran sejarah pola-pola di Lahirnya dan merupakan kehidupan spiritual India, menawarkan sesuatu yang segar dan mudah diikuti oleh masyarakat luas, sehingga dalam waktu yang singkat, menggeser dominasi Brahmana 2003:329).

disisi pergerakan melahirkan dan baru bentuk cabang filsafat (Darsana) . Vedanta, menjadi cabang filsafat yang sangat berpengaruh dalam melawan pemikiran Budhisme dan Jainisme ini. Ia juga mampu berevolusi untuk memberikan kontribusi pemikiran di 126 berbagai jaman dan memperkuat sistem Bhakti sebagai kekuatan dari Sanatana Dharma. 4.2

Klasifikasi Filsafat India Darsana secara tradisional diklasifikasikan menjadi dua kelompok utama, (1) astika adalah filsafat mengakui keberadaan Tuhan juga mengakui Veda sebagai otoritas tertinggi; (2) nastika (heterodoks) sistem-sistem yang tidak mempercayai adanya Tuhan dan juga tidak mengakui Veda sebagai tertinggi 2003 304). umum digambarkan bagan Chatterjee Datta sebagai berikut : Bagan: 4.1

Pembagian Darsana menurut Chatterjee and Datta (2008) 127 Secara tradisional Darsana diklasifikasikan menjadi enam sistem ortodoks dan enam heterodoks. Sa?khya, Nyaya, , purva mimamsa dan Ved anta (juga disebut utara mimamsa) termasuk dalam Darsana ortodoks, yaitu sistem yang mengakui Veda sebagai otoritas empat di Buddhisme Vaibhasika, Sautrantika, , dan madyanmika), dan carvaka termasuk ke dalam heterodoks, yaitu sistem-sistem yang tidak mengakui Veda sebagai otoritas tertinggi . Dalam tradisi Hindu diyakini, keseluruhan dari enam sistem- Nyaya, Sankhya, Mimamsa a dan Vedanta-dimulai oleh rsi-rsi atau orang bijak jaman dahulu.

Nama mereka ditemukan tidak hanya dalam Veda, tetapi juga dalam epik dan purana kuno. Ajaran para rsi tersebut berwujud dalam karya yang terdiri dalam gaya sutra pendek, singkat) mudah diingat dan disampaikan secara lisan dari generasi ke generasi (Harsananda, 2009:3-4). ini sangat untuk dipelajari dari generasi ke generasi dan telah mewarnai kehidupan peradaban Veda di seluruh belahan dunia.

Pengklasifikasian Darsana menurut Chatterjee and Datta (2008) tersebut merupakan penggambaran yang sangat sederhana, sehingga dalam penelitian yang telah dilakukan dan melalui serangkaian ujian Disertasi Doktor, penulis melakukan konstruksi dan klasifikasi lebih lengkap pemahaman lebih sebagaimana bagan berikut. 128 Bagan: 4.2

Filsafat India (Sumber: Kontruksi penulis dari berbagai sumber 129 Para India orang-orang menyebut darsana sebagai Hindu dikenal Darsana Enam darsana yakni (1) Mimamsa didirikan guru kerohanian (2) oleh kerohanian (3) Vaisesika guru Kanada, Sa?khya Bhagavan Kapila, Yoga guru Patanjali, Utara (Brahma Sutra) oleh Bhagavan Veda Vyasa (Saraswati, 2014 : 539). Jadi secara yang dengan Hindu, Darsana , yakni enam sistem ortodoks, yang mengakui Veda sebagai otoritas tertinggi.

Maswinara (1999:122) menegaskan dengan mempelajari ke-6 sistem tersebut, mempertajam dan pengetahuan yang luas, serta pemahaman yang jelas dan lengkap tentang kebenaran, karena setiap sistem merupakan satu tahapan atau satu tangga jalan Jadi filsafat ini sangat penting di kalangan orang-orang Hindu dan penganut lain demi yang tentang Hindu, kecerdasan dan memperluas cara pandang.

Hal ini memungkinkan terbangunnya semangat penghargaan atas perbedaan jalan yang ditempuh manusia yang didasarkan atas karakteristiknya. Dalam badan tersebut terlihat, kelompok nastika , sebagai sistem yang tidak menerima Veda sebagai sumber pengetahuan seperti sistem Baudha, Jaina, Ajnani, dan Ajivika. Sementara itu dalam kelompok astika, pembagian sub sistem Vedanta jauh lebih lengkap dan terdapat neo-Vedanta yang dikembangkan pada jaman modern oleh Svami Vivekananda.

Lebih diuraikan dari Sastra literatur Veda sangat luas sehingga sulit bagi seorang yang jenius terhadap Veda untuk memahami dan mengingat tema dari semua itu. Sehingga guru kerohanian yang murid Veda hanya menulis Mimamsa untuk pemahaman tepat Veda. dan Sutra tentang langkah-langkah logis dalam pencarian kebaikan yang absolut bagi setiap Sa?khya menjelaskan keluasan maya dan ketuhanan yang melampaui semua itu.

Yoga sutra kemudian menjelaskan tentang proses pelaksanaan dari penyucian hati yang

130 mengkualifikasikan untuk yang absolut. Mimamsa rahasia ketuhanan yang absolut dan kebahagiaan absolut karena beliau murah hati. Merasakan beliau dengan penuh kerinduan dan dengan kemurahan hati beliau maka kita akan mengalami keabsolutan beliau yang penuh kebahagiaan selamanya.

Ini merupakan pandangan umum dari keenam darsana sastra (Saraswati, 2014:539-540). Mengenai periode waktu guru-guru tersebut hadir di bumi ini, Saraswati menyatakan kerohanian yang juga Nyaya guru Kanada menciptakan Darsana, Kapila menciptakan Sa?khya Darsana dan guru kerohanian Patanjali yang menciptakan Yoga Darsana, semuanya pada miliar yang di wilayah Bharatavarsa.

Purva Mimamsa diciptakan oleh Jaimini seorang murid Veda kira-kira tahun lalu pada yang Veda juga Uttara Bhagavan Kapila Sa?khya merupakan rohani Dewi Devahuti merupakan pertama Manu 1.900 tahun lalu. sistem ini lahir ada sejak jaman Swayambu Manu, bukan sistem yang muncul belakangan sebagaimana geliat intelektual di Barat. Enam aliran pemikiran yang berbeda merupakan metoda atau cara pendekatan yang berbeda-beda menuju Tuhan untuk menyesuaikan dengan temperamen, kemampuan dan kualitas mental orang yang berbeda-beda pula, tetapi kesemuanya memiliki satu tujuan, yaitu menghilangkan ketidak-tahuan, dan pengaruh-pengaruhnya berupa penderitaan dan duka cita, serta pencapaian kebebasan, kesempurnaan, kekekalan, dan kebahagiaan abadi dengan penyatuan jiwa pribadi (Jivatman) jiva (Paramatman).

mempelajari ke-6 filsafat akan kecerdasan memberi pengetahuan yang luas, serta pemahaman yang jelas dan lengkap tentang kebenaran, karena setiap sistem merupakan satu tahapan atau satu anak tangga di jalan spiritual (Maswinara, 1999:122). Maswinara enam filsafat menjadi kelompok yang saling berpasangan dan saling menunjang, yaitu 131 (1) Nyaya Vaise?ika , Sa?khya Yoga, Mimamsa Vedanta.

dan akan suatu tentang dunia (dunia yang segala duniawi jenis kategori (Padarta). bagaimana dunia material disusun atas atom-atom dan molekul serta menunjukkan cara untuk mencapai pengetahuan tentang kebenaran tertinggi. darsana memberikan psikologi Hindu, karena Kapila Muni merupakan bapak dari Psikologi. Yoga berurusan dengan pengendalian V?tti atau gejala pikiran dengan meditasi.

Yoga menunjukkan jalan cara mendisiplinkan pikiran dan indria serta membantu konsentrasi untuk memusatkan pikiran memasuki nirvikalpa . Purva Mimamsa berurusan dengan karma dan Uttara dengan Jñana . Uttara yang dikenal sebagai Vedanta merupakan dasar dari Hindu Dharma. Maswinara menyatakan mempelajari Nyaya-Vaise?ika , seseorang belajar menggunakan kecerdasannya untuk menemukan kekeliruan dan untuk mengetahui susunan material dari alam semesta ini.

Dengan mempelajari Sa?khyā , seseorang dapat memahami penyebab evolusi dan dengan mempelajari dan melaksanakan yoga, seseorang mendapatkan cara pengendalian diri dan memperoleh penguasaan terhadap pikiran dan Indria. Dengan melaksanakan ajaran Vedānta seseorang mencapai anak tangga tertinggi dari tangga spiritual atau puncak kemuliaan ilahi, bersatu dengan Keberadaan Tertinggi, dengan penghancuran kebodohan (Avidyā). 4.3 Vedānta dan Vaiṣṇava 4.3.1

Perkembangan Filsafat Vedānta dan Vaiṣṇava Vedānta sistem yang langsung Veda artinya, mengakui otoritas Veda dengan tetap bertumpu pada daya nalar dan kecerdasan. Suamba (2003:387) menyatakan Vedānta berasal dari kata Veda dan ānta , artinya 'bagian akhir dari Veda'. Sivananda (2003:218) istilah Vedānta berarti akhir atau intisari dan Veda.

Lebih lanjut Sivananda menyatakan sistem Vedānta dibangun oleh Sri Vyasa, yang diyakini sebagai avatara Visnu putra dari Rsi Sri Parasara. Vedānta juga berarti sistem yang bersumber dari Upaniṣad , 132 Bhagavad- gīta dan Brahma-Sūtra . Ketiganya disebut Pra-?ana- traya . Mimāṃsā dan Vedānta dianggap sebagai sistem yang sangat dekat dan berhubungan erat. Mimāṃsā dikenal sebagai dan Vedānta sebagai Uttara- .

(2006:63) ajaran Upaniṣad disistematisasikan untuk pertama kalinya sekitar 500-200 Sebelum Masehi oleh Rsi Badarayana yang dikenal dengan Brahma Sūtra yang dengan atau Vedānta Sūtra. Chatterjee Datta menyatakan tiga pembentukan Vedānta, yakni : Three in development the may distinguished in light what been above (1) creative represented the texts or Vedic chiefly of Upaniṣads. fundamental ideas the take here in poetic and intuitions the seers. the of represented Brahma which arrange justify ideas the stage.

the of represented by works from chief downwards which the ideas and arguments are cast into the proper philosophical forms, being not to authority also independent reasoning. Though it is possible to consider separately the philosophical of of periods, consideration of space we shall discuss the together. Vedānta terdiri atas 550 aphorisme dan ringkasan dari filsafat dari Upaniṣad empat (Pandit, Sri menulis Brahma Sūtra yang menjelaskan tentang ajaran- ajaran Brahma, mensistematisir prinsip-prinsip dari Vedānta dan menghilangkan kontradiksi-kontradiksi yang nyata dalam ajaran tersebut.

Sri Ramanuja, Nimbarka, Baskara, Kesava, Baladeva Vijñā bhikṣu , adalah komentator-komentator utama mengenai Brahma Sūtra. Masing-masing telah mengomentari dengan caranya sendiri dan menetapkan sendiri (2006:218-219). sistem filsafat Vedānta terbangun atas sejumlah sub-sistem sebagaimana tertera dalam bagan

berikut. 133 Bagan: 4.3

Filsafat Vedanta Sementara itu, neo-Vedanta dianggap sebagai sebuah pembaharuan Hindu, secara disesuaikan kondisi Ajaran yang sangat tua, dikomunikasikan dan dielaborasi agar mudah dipahami oleh masyarakat modern. Para pemikir India sepakat bahwa neo-Vedanta oleh Ramakrishna sisya-nya super yakni Vivekananda. (1993:33) the of Neo-Vedanta was by Ramakrishna 1886) its was by ardent Swami Vivekananda (1863-1902). They both emphasized the practical nature of Vedanta.

By the Neo-Vedanta of Swami Vivekananda is meant the New- Vedanta distinguished the traditional developed by (c.788-820 According Reddy Neo-Vedantis are and reconstruction and reorientation reinterpretation the Vedanta Sa?kara modern in language, suited to modern man, adjusting itself with all the modern challenges. Suamba menegaskan Ramanujacharya, Nimbarka, dan Caitanya adalah dalam filsafat Vedanta dengan penekanan- 134 penekanannya masing-masing.

Perbedaannya yang menonjol terletak pada pandangannya tentang Atman, Brahman dan dunia, dan hubungannya diantara masing-masing entitas tersebut. Mereka mempunyai tradisi yang panjang yang sekarang tersebar di seluruh India. (2010:xviii) perkembangannya, Vedanta terbangun dalam sub sistem yang dikenal Bhakti- yakni sub sistem Visi??advaita Dvaita Suddhadvaita dan Bhedabheda (Caitanya).

ini bukan menjadi filsafat, menjadi keagamaan mapan dikenal dengan Vaisnava Dharma, sebagaimana tertera pada bagan berikut. Bagan 4.4 Filsafat Bhakti- Vedanta yang dibangun oleh sejumlah Acharya Vaisnava Berdasarkan Majumdar Tapasyananda : xvii) sampradaya disiplin dari kepada yang filsafat juga erat filsafat Vai??ava , yakni : Garis advaita (Sa?kara) : Vyasa- Suka- Gau?apada- Govindapada- Sa?kara Srivai??avism (Ramanuja) : Vi??u Narayana-Sri Lak?mi-Vi?vaksena-Satakopa- 135 Ramanuja Hamsa Sampradaya (Nimbarka) Vi??u sebagai Hamsa-Brahma-Kumara-Narada-Nimbarka Rudra Sampradaya (Vallabha) : Vi??u-Rudra- Vi?nusvami-Vallabha Brahma sampradaya (Madhva) : Vi??u-Brahma-Vasi??ha-Sakti-Parasara- -Pur?aprajña atau Madhva Sementara itu, garis spiritual tradisi Caitanya belum dapat dinyatakan Majundar sangat untuk garis spiritual Caitanya. Diketahui Kesava Bharati merupakan guru dari Caitanya.

Prabupada menyatakan perguruan rohani melibatkan guru, dimulai K???a sendiri, sebagai berikut : 1. K???a 2. Brahma 3. Narada 4. Vyasa 5. Madhva 6. Padmanabha 7. Nrhari 8. Madhva 9. Aksobhya 10. Jaya Tirta 11. Jñanasindhu 12. Dayanidhi 13. Vidyanidhi 136 14. Rajendra 15. Jayadharm 16. Purusottama 17. Brahmanya Tirta 18. Vyasa Tirta 19. Laksmipati 20. Madhavendra Puri 21. Isvara Puri (Nityananda, Advaita) 22. Sri Caitanya 23. Rupa (Svarupa, Sanatana) 24. Raghunatha, Jiva 25.

Krsnadasa 26. Narottama 27. Visvanatha 28. (Baladeva), Jagannatha 29. Bhaktivinoda 30. Gaurakisore 31. Bhaktisiddhanta Sarasvati 32. A.C. Bhaktivedanta Swami Prabupada Dari perguruan ini, dari Nimbarka, Madhva, dan secara disebut filsafat Bhakti atau Vaiṣṇava . Disamping karena kemiripan sistem ciri adalah Viṣṇu inkarnasinya sebagai utama filsafatnya.

Namun demikian terdapat sejumlah perbedaan-perbedaan yang menjadi ciri khas dari sampradaya atau tradisi spiritual yang dibangun. 137 Gambar: 4.1 Analogi Darsana (Sumber : Hinduismtoday) 4.3.2 Riwayat dan Ramanuja, Madhva, Vallabha Dan Caitanya 1. **Riwayat Hidup dan Ajaran** Ramanuja Gambar Sri Ramanuja (Sumber: B havanajagat) 138 Berdasarkan tradisi yang secara umum diterima, Sri hidup dalam jangka waktu yang panjang yakni 120 tahun, yakni dari 1017 Masehi hingga 1137 Masehi.

Namun, Carman, penulis buku Teologi Ramanuja mengemukakan rentang hidupnya mungkin hanya 80 tahun, dari 1077 hingga 1157. Ia lahir dari seorang Brahmana terpelajar Daya Madras sekarang (2010:1). Ramanuja dikenal sebagai filsuf besar dan acarya sampradaya Sri . Namun, seharusnya tidak disalahpahami bahwa dia adalah pendiri Sri Vaiṣṇava .

Awalnya dimulai oleh Laksmidevi sendiri, Sri sampradaya berisi banyak pemuja yang ditinggikan sebelum kemunculan Dalam pengabdian kepada Tuhan Tertinggi, semua pemuja India Selatan dipengaruhi oleh sembilan orang Alvars, yang tinggal beberapa ratus tahun sebelum kelahiran Ramanuja. ada perbedaan jelas tema pengabdian **dan penyerahan diri kepada** Tuhan, yang penting bagi ajaran Ramanuja, sebagian besar didasarkan pada tulisan-tulisan para Alvar.

Di selatan India banyak pemuja besar telah muncul untuk menyebarkan kemuliaan Tuhan. Dari semua peminat ini, mungkin **yang paling terkenal adalah** Sri Ramanujacarya. Namun, sebelum Ramanuja, guru Vaiṣṇava besar lainnya, yang kehidupannya dan ajarannya memiliki pengaruh biasa Ramanuja, Sri juga dikenal sebagai Alavandara "The Conqueror." Ia adalah penulis terkenal dari Stotra-ratna yang terkenal.

Sailapur?a Mahapur?a murid memiliki saudara yang tua Kantimati dan yang muda, sebelumnya dengan Kesava atau Asuri dari dan terakhir Kamalak?a tahun dan itu bahagia di desa Bhutapuri, namun, karena mereka masih tidak memiliki anak, Kesavacarya untuk pengorbanan untuk menyenangkan hati Tuhan dan dengan demikian memohon kepada-Nya untuk karunia seorang anak laki-laki.

Untuk tujuan ini, dia berkunjung dengan istrinya ke kuil Sri Partha-sarathi di tepi laut, di

tempat yang sekarang menjadi kota Madras. Di sana mereka melakukan pengorbanan bersama, memohon kepada Tuhan untuk berbelas kasih kepada mereka 139 dan memberikannya. sekitar satu tahun kemudian Kantimati melahirkan seorang bayi laki-laki, yang memiliki semua bekas keberuntungan di tubuhnya.

Ini terjadi pada tahun 1017 M, dan anak inilah yang tumbuh di dunia Sri pemuja Tuhan Narayana yang agung. Pada saat yang sama, adik perempuan Kantimati, Diptimati, juga melahirkan seorang anak laki-laki. Saat mendengar kabar kelahiran kedua keponakannya, Saila-purna, murid Yamunacharya, datang mengunjunginya.

Dia tercengang melihat semua tanda keberuntungan di tubuh anak Kantimati, dan dia memberinya nama yang adik Kepada putra Diptimati, dia memberi nama Govinda. Nama Ramanuja Ilaya Cukup dalam hidup, kehilangan Kemudian datang Kañcipuram melakukan tentang di bimbingan Yadavaprakasa, guru Advaita. pergi belajar kepada Ramanuja pada enam belas Ramanuja murid sangat Penafsiran Yadavaprakasa teks tidak dengan Ramanuja banyak dalam gurunya.

Terkadang ia memberikan interpretasinya sendiri yang sangat disukai oleh semua rekan mahasiswa. Hal ini membuat Yadavaprakasha sangat cemburu pada Ramanuja Yadavaprakasa pemeluk mayavada mutlak. Dia mengajarkan bahwa Brahman yang melingkupi adalah Kebenaran Mutlak bahwa pribadi, Visnu, ilusi.

adalah pemuja murni Tuhan, dan karenanya dia sangat sedih mendengar pernyataan yang supremasi yang dikasihi-Nya. Karena kerendahan hati dan penghormatan terhadap gurunya, tidak menunjukkan dalam impersonal ini, namun situasinya berangsur-angsur menjadi tidak mungkin ditolerir. Yadavaprakasa rencana mengambil Ramanuja. mengatur Ramanuja sepupunya Bhatta - sesama siswa, sebuah ziarah ke Varanasi.

Govinda Bhatta, yang murid Yadavaprakasa, rencana 140 terakhir mereka dia memberitahukan tentang bahaya dan membantunya melarikan diri. Dengan rahmat Tuhan, Ramanuja melarikan diri dengan bantuan seorang pemburu dan istrinya yang secara tidak sengaja dia temui di jalan. Ramanuja kehidupan di dan tidak mengungkapkan kepada siapapun bahwa hidupnya telah dalam bahaya.

Beberapa bulan berlalu sampai suatu hari, Yadava dan murid- muridnya akhirnya kembali ke Kanchi setelah menyelesaikan ziarah mereka. Mereka melihat hidup-hidup melakukan sekolahnya seperti biasa. Berpikir bahwa rencana mereka mungkin telah diketahui mereka menjadi takut dan meninggalkan rencana lebih lanjut untuk membunuh Ramanuja.

Sekitar abad sistem Visishtadvaita mapan di India Selatan dan para pengikut kredo ini bertanggung jawab atas kuil Vaishnava yang penting di Kancheepuram, Srirangam, Tirupathi dan tempat-tempat penting lainnya. Kepala lembaga Vaishnava yang penting Yamunacharya, bijak ilmuwan dan dia juga kepala Mutt di Srirangam. Salah satu muridnya, dengan nama Kanchipurna, sedang bertugas di kuil di Kancheepuram.

Meski Sudra, Kanchipurna sangat saleh dan baik sehingga orang-orang di tempat itu sangat menghormati dan menghormati dia. Saat ini, ada sebuah kuil di Kancheepuram dimana gambar Kanchipurna telah dipasang dan disembahnya orang Ramanuja berada bawah pengaruh Kanchipurna dan sangat menghormati dia sehingga dia mengundangnya makan di Niat adalah untuk menghadiri Kanchipurna dan secara pribadi melayani dia saat makan malam dan dia sendiri akan makan sesudahnya.

Sayangnya, Kanchipurna datang untuk makan malam saat Ramanuja tidak di rumah, dan mengambil makanannya untuk dilayani oleh istri Ramanuja. Ketika Ramanuja ke dia rumah dicuci istrinya karena menyajikan ke Ramanuja yang kesal dengan hal ini, melawan istrinya yang merupakan wanita ortodoks dengan ideal sosial yang berbeda. Setelah beberapa kejadian seperti ini, Ramanuja meninggalkan kehidupan seorang perumah tangga dan menjadi seorang Sannyasin.

141 Tapasyananda menyatakan Ramanuja dengan yakni berita sampai Yamunacharya beberapa dari yang ke Srirangam menjenguknya, yang baru saja sembuh dari sakit yang sangat serius. Berita ini menggembirakan Yamunacharya dan setiap hari berdoa kepada Ra?ganatha Ramanuja ke untuk memimpin Vai??ava. hal Yamunacharya mengirim pengikut seniornya yang bernama Mahapur?a guna meminta Ramanuja datang Srirangam.

berjalan empat hari, tiba Kañci menyatakan penyembah Kañcipur?a tentang maksud kedatanganya guna menjemput Ramanuja. Ramanuja mendengar Yamuna menyelesaikan tugasnya kuil dan Mahapur?a Srirangam. Setelah empat hari berjalan mereka tiba di Tirucirapalli, bersebelahan dengan dan menyaksikan pemakaman.

Mereka informasi Yamuna penyakit serius dan telah meninggal dunia dan tubuhnya sedang dibawa ke tempat kremasi. Ramanuja berada dalam penuh kesedihan dan pingsan. Ketika ia melihat pimpinan Vai??ava Saat menatap tubuh orang suci itu, ia menemukan tiga jari di tangan kanannya terlipat. Ia menanyakan arti itu kepada para pengikut tetapi mendapatkan jawaban yang tidak memuaskan.

Akan tetapi dengan intuisi orang Ramanuja bahwa menandakan tiga yang terpenuhi sebagai baginya. akhirnya mendeklarasikan tiga hal : 1. Tetap selalu berada dalam

Vaiṣṇava , saya akan mempersiapkan dari para dan mengajarkan doktrin penyerahan diri dalam bhakti; 2. Saya menulis tentang Brahma-sutra Badarayana, mengambil sebelumnya mengungkapkan sebagai tabungan pengetahuan untuk orang-orang ; 3.

untuk menghormati dan mengenang Rsi Agung Parasara telah menulis Viṣṇupurāṇa , saya akan meninggalkan karya besar Vaiṣṇava atas namanya Tapasyananda (2010:8-9) 142 Setelah mengucapkan tiga hal itu, jari-jari dari tubuh orang suci tersebut melemas dan menjadi lurus satu demi satu. Setelah upacara tersebut, segera ke dengan merefleksikan yang di Ketika di menghabiskan waktunya dengan melakukan pelayanan pada Varadaraja dan kelompok penyebah dengan sangat sedikit memberikan perhatian terhadap keluarganya.

Setelah mengambil tingkatan Sannyasa , Ramanuja ke dengan waktu pelayanan dan membaca karya-karya para Aṅgira. Setelah merasa siap, Ramanuja ingin menunaikan sumpahnya yang kedua, menulis komentar dari Vedanta Badarayana filsafat karya yang sangat populer itu dikenal sebagai Sribhāṣya.

(2010:16-17) menyatakan setelah menyelesaikan Sribhāṣya, Ramanuja ditemani dengan sejumlah pengikutnya melakukan perjalanan ke seluruh wilayah India yang secara alamiah dikenal sebagai Digvijaya atau ' victory tour ' untuk melakukan debat dengan sejumlah ahli filsafat dari sistem dan pemikiran yang berbeda guna menyebarkan filsafat Vaiṣṇava diantara mereka.

Dalam perjalanannya, Ramanuja berhasil memberikan pengaruh pada sejumlah kuil besar untuk mengadopsi Srivaiṣṇavism, diantaranya Kuil Tirupati, tetapi tidak berhasil di dunia tempat yang sangat penting yakni kuil Ananta-padmanabha di Trivandrum dan Jagannatha Puri Namun di ini, Ramanuja menjadi Pañcaratra. Setelah kembali dari perjalanannya, dapat janjinya ketiga yakni rasa kepada dan yang telah menulis Viṣṇupurāṇa (Tapasyananda, 2010:17).

Namun irama kehidupan ramanuja di Srirangam sekarang terganggu oleh kebijakan politik dan penganiayaan ketat yang dilakukan Raja Cola Kulottunga (juga disebut Kṛmikaṭha- Cacing Tenggorokan, oleh Vaiṣṇava). merupakan yang fanatik menginginkan agar saivism itu menjadi satu-satunya agama negaranya. Langkah yang paling penting dalam arah ini adalah, menurut dia dan penasihatnya, membuat Vaiṣṇava sebuah deklarasi bahwa Siva adalah satu-satunya tuhan yang pantas disembah. Invasi Raja Cola ini telah menimbulkan penderitaan bagi sisya yakni Kuresa yang harus kehilangan matanya akibat 143 disiksa penguasa ini.

Kuresa menggantikan gurunya menghadap kepada Raja Cola. Setelah itu, dengan

pengikut, dengan cepat sepanjang siang dan malam, mencapai bukit-bukit di Ghats Barat, sekitar empat puluh mil sebelah barat Mysore. Di sana, setelah mengalami kesulitan besar, menghabiskan beberapa tahun untuk dan orang dalam filsafat Visishtadvaita.

Raja tempat itu adalah Bhatti Deva dari dinasti Hoysala. Putri Raja mendapat gangguan setan dan tidak ada yang bisa menyembuhkannya. Ramanuja mengusir dan putri pulih Raja senang Ramanuja dengan mudah muridnya dia oleh menjadi orang Vaisnava. Setelah Ramanuja perhatian oleh Raja di kerajaan Mysore, membangun sebuah kuil di Melkote, dan menciptakan komunitas Vaishnava yang kuat di sana.

Kelas-kelas Paria atau tertekan disebut diijinkan Ramanuja; dan memberi hak ke kuil yang dibangunnya di Melkote dan dengan beberapa hak istimewa terbatas, yang mereka nikmati sampai hari ini. Ramanuja beberapa tempat Visnu Mysore dan mendirikan komunitas Vaishnava yang kuat menempa para murid menyebarkan Visishtadvaita pemujaan di seluruh wilayah raja.

Dengan demikian, Ramanuja melanjutkan pekerjaannya di sini selama hampir dua puluh tahun dan pengikutnya berjumlah beberapa ribu orang. Sementara itu, Kulothunga Chola 1, yang menganiaya Ramanuja, meninggal dunia. Para pengikut Ramanuja segera menyampaikan kabar tersebut dan memintanya untuk kembali ke Ramanuja rindu kembali para pengikutnya di Srirangam dan beribadah di kuil suci disana. Tapi murid dan pengikut barunya di Melkote dan tempat-tempat lain di Mysore tidak akan membiarkannya pergi.

Jadi dia membangun sebuah kuil untuk dirinya sendiri, dipasang di dalamnya gambar dirinya untuk disembah oleh murid-murid dan pengikut-pengikutnya, dan meninggalkan tempat itu untuk Srirangam. Ia disambut oleh rekan-rekan dan muridnya di Srirangam. Pengganti Kulothunga Chola I adalah seorang pro-Vaishnava dan dibiarkan terganggu. Ramanuja 144 pekerjaannya selama tiga puluh tahun dan menutup karyanya setelah mencapai usia 120 tahun yang luar biasa.

Tulisan-tulisan sebagai kontribusi dari Ramanuja, yakni : 1. Vedartha-Sa?graha - Sebuah risalah yang menyajikan ajaran Visistadvaita, sebuah rekonsiliasi dari berbagai sruti yang saling bertentangan. 2. Sri-Bha?ya - Komentar terperinci tentang Vedanta Sutra 3. Gita-Bhasya - Komentar Terperinci Bhagavad Gita 4. Vedanta-dipa - Komentar singkat Vedanta Sutra 5.

Vedanta-sara - Komentar singkat lainnya tentang Vedanta Sutra dan diperuntukkan bagi para pemula 6. Saranagati-Gadya and Sri Ranga-Gadya - Panduan penyerahan diri

kepada Sri Visnu 7. Sri Vaikuntha-Gadya - Penggambaran tentang Sri Vaikuntha- loka dan posisi jiva yang terbebaskan 8.

Nitya-Grantha - Petunjuk singkat ditujukan untuk membimbing para pemuja Sri Vaishnava. Mengetahui misinya di bumi telah selesai, ia memutuskan untuk melepaskan tubuhnya yang rapuh untuk kembali kepada Tuhan. Mengetahui guru spiritual mereka teguh dalam kondisi intens dalam bhakti seperti itu, sejumlah sisya mulai meratap dengan keras dan meminta waktu.

Menanggapi permintaan ini, Ramanuja setuju untuk tinggal bersama mereka selama tiga hari lagi. Dia mengatur agar semua muridnya datang ke sana, dan ketika mereka berkumpul, dia menyampaikan instruksi terakhirnya. "Sembahlah semua Vaisnava seperti Anda menyembah guru Anda," katanya kepada mereka. "Percayalah pada Acarya sebelumnya dan jangan pernah dikuasai oleh indera.

Jangan pernah puas hanya dengan pengetahuan duniawi. Pelajarilah kitab suci suci yang menggambarkan kemuliaan Tuhan Tertinggi. Pengetahuan transendental dapat mengatasi dorongan pikiran dan indera. Selalulah menikmati pengulangan nama suci Tuhan dan kualitas Tuhan. Cara terbaik untuk melayani Tuhan adalah memberikan 145 pelayanan kepada para Pemuja-Nya Jangan mengikuti jalan Vaisnava untuk mendapatkan keuntungan.

materi Selalu berusaha untuk hagiography_of_ramanuja_acharya.pdf) "Setiap hari meluangkan waktu untuk merenungkan kebesaran guru spiritual, dan setiap hari mempelajari ajaran-ajaran Guru Vaisnava Selalu bergaul dengan mereka yang memiliki kepasrahan kepada Tuhan. Hindari orang-orang yang mengajarkan jalan selain pelayanan bhakti dan mereka yang tertarik pada kesenangan sensual.

Seseorang yang melihat wujud Dewa sebagai batu, guru sebagai orang biasa, pemuja dalam pengertian kasta atau bentuk tubuh, caranamrita sebagai air biasa, nama suci Tuhan sebagai getaran suara biasa, atau Tuhan Tertinggi sebagai salah satu dewa, tentu ditakdirkan untuk kehidupan neraka. Ketika Yatiraja selesai berbicara, para murid menanyai dia lebih jauh, tentang bagaimana prinsip hidup mereka di dunia ini.

Sekali lagi Ramanujacarya menginstruksikan mereka, "Seseorang yang telah menyerahkan diri kepada Tuhan Narayana seharusnya jangan khawatir tentang masa depannya, tergantung selalu pada belas kasihan Tuhan. Semua tugas harus dilakukan sebagai tindakan pengabdian kepada Tuhan dan tidak pernah untuk mendapatkan materi. "Pelajari Sribhasya dan ajarkan kepada orang lain layanan ini adalah yang paling menyenangkan bagi Tuhan.

Jika ini tidak mungkin, maka pelajari ajaran-ajaran pemuja lainnya dan kemudian instruksikan kepada beberapa pemuja. **Jika Anda tidak dapat** melakukan ini, pergilah ke tempat suci dan tinggal di sana atau pergi ke Yadavadri dan melayani Tuhan di sana. **Jika Anda tidak dapat** melakukan ini, maka tetapkan berada di tempat Anda dan serahkan pada guru Anda dan meditasi terhadap mantra Vaisnava.

Jika semua ini tidak mungkin, maka carilah seorang Vaisnava yang berhati murni dan bergaul dengan dia terus- menerus. "Milikilah diskriminasi antara teman, musuh, dan orang-orang yang acuh tak acuh. Mereka para Vaisnavas akan menjadi teman Anda, ateis dan penghujat akan membenci dan membenci Anda, dan orang- orang duniawi akan acuh tak acuh.

Berhubungan dengan sukacita 146 dengan para penyembah, dengan ketat menghindari penghujat, dan tidak pernah terganggu oleh rencana materialistis dari orang-orang duniawi. Jangan pernah memuji para pangeran dan orang-orang duniawi, carilah kehidupan seperti itu. Ingatlah bahwa Tuhan Tertinggi selalu menjaga mereka yang menyerahkan diri kepada-Nya Bertahanlah Dia dan percayalah pada Dia sendiri Jika kamu mengikuti petunjuk ini, **maka kamu tidak akan** pernah terpisah dariku Mengapa seseorang harus bersedih atas hilangnya tubuh sementara? Saat itu adalah siang hari pada tanggal sepuluh bulan terang dua minggu di bulan Magha di 1059 Saka M.) meninggalkan Beberapa hari kemudian, Govinda, sepupu Ramanuja dan teman seumur juga dari ini com/uploads/5/5/4/9/5549439/hagiography_of_ramanuja_acharya.pdf) Sejumlah lokasi yang menjadi tempat penting bagi Srivai??avism adalah : 1. Srirangam, yang juga dikenal sebagai Periya Koil atau ' the great temple " Kuil Utama.

2. Tirupati 3. Kanchipuram 4. Melkote 5. Sriperumbudur tempat lahir dari Ramanuja Ramanuja Acharya 6. Ahobhila Math 7. Vanamamalai Math Secara ada 700 monastri Math di India 2000:8). saat Srirangan menjadi kuil **yang sangat penting bagi** perkembangan dan Visistadvaita Kuil dikenal Ranganathaswami Temple , terletak di Tiruchirapalli, Tamil Nadu, India Selatan, sebagaimana terlihat pada gambar dan struktur bangunan kui berikut. 147 Gambar: 4.2 Kuil Ranganathaswami (foto dari resmi Ranganatha Temple, <https://srirangam.org/photo-gallery/>) Gambar: 4.3 Struktur Kuil Ranganatha. 148 Ranganathaswami sampai saat ini menjadi pusat pembelajaran Srivaisnava, Veda seni musik.

Hingga saat ini, kuil ini memiliki sejumlah Acarya yang memiliki keahlian diberbagai bidang pengetahuan. Bahkan para Guru dari Kuil ini berkeliling dunia untuk mengajarkan sejumlah pengetahuan Veda kuno. Peran Ramanuja hingga kini juga tampak pada Tirumala Temple . Kelompok Brahmana yang dikenal sebagai Jeeyars yang

diyakini memiliki hubungan dengan Ramanuja, leluhurnya adalah Ramanuja berperan penting di temple ini.

Kuil megah ini setiap hari selalu dibuka dan ditutup oleh para Jeeyars, untuk memulai pemujaan pada hari yang baru dan mengakhiri hari. Demikian pula pada perayaan-perayaan, para Jeeyars memiliki peran yang penting. Kelompok ini masih sangat dihargai hingga hari ini di wilayah Andhra Pradesh. 2. **Riwayat Hidup dan Ajaran**
Nimbarka Gambar: 4.4 Sri Nimbarkacharya (Sumber : vipasana-vidushika) Nimbarka membangun filsafat yang dikenal sebagai Dvaitadvaita .

Ia dikenal sebagai guru dalam Bhakti-Vedanta yang datang setelah Ramanuja . Berdasarkan pendapat Bhandarkar dalam Tapasyananda 149 (2010 85), meninggal 1162. dikenal penyembah Sri K???a dan melewati banyak waktunya di Mathura yang dikenal tempat lahir K???a. Nimbarka menulis ulasan pendek mengenai Brahma Sutra yang disebut Vedanta-Parijata-Saurabha atau disebut Dasasiloki .

mengembangkan perubahan Parima?a) dari Brahman (Maswinara, 1999 : 195). Sri Nimbarkacharya adalah inkarnasi dari Cakra dari **Tuhan Yang Maha Esa Sri** Radha Krsna, yang tampil di bumi pada abad ke 6 SM, 50 tahun sebelum kemunculan Sri Sankaracharya. Sri Nimbarkacharya adalah orang pertama yang secara tekstual membuktikan bahwa esensi tertinggi Tuhan adalah Sri Radha Krsna, dan pengabdian sebagaimana tertulis dalam sastra itu **adalah satu-satunya cara untuk mencapai pembebasan** dari penderitaan dan mengalami kebahagiaan tanpa henti².

Sri Nimbarka lahir lahir dari seorang pertapa besar bernama Aruna Muni dan Jayanti Devi. Aruna Muni berasal dari Vaiduryapatnam, di tepi Godavari, di Andhra Pradesh di India Selatan. Dia berkembang pada abad kesebelas Masehi. Pada saat Namakarana Samskara, para Brahmana yang terpelajar memberi anak laki-laki itu nama Niyamanandacharya.

Nimbarka **juga dikenal dengan nama** Aruna Rishi dan Haripriyacharya. Aruna Muni dan Jayanti Devi mengirimnya ke Rishikul untuk belajar Veda, Vedanga, Darshana, dan lain-lain. Niyamanandacharya menguasai sastra dalam waktu singkat. Dia **adalah seorang jenius yang** hebat.

Ketika Niyamanandacharya berusia belasan tahun, Brahma, sang Pencipta, datang ke Ashram Aruna Muni dengan menyamar sebagai Sannyasin. Matahari akan terbenam. Muni sudah keluar pertapaan. Sannyasin meminta istri Muni untuk makan, sementara mereka tidak memiliki makanan. Istri Muni tetap diam. Sannyasin hendak meninggalkan Ashram.

Niyamanandacharya berkata kepada ibunya, "Ibu yang terkasih! Seorang Sannyasin tidak boleh pergi tanpa makanan, kita harus menderita karena melanggar Atithi Dharma". Ibu berkata, "Anakku, ayahmu telah pergi, aku tidak punya buah maupun akar, apalagi tidak ada waktu untuk menyiapkan makanan, saat matahari terbenam, Sannyasin tidak makan setelah matahari terbenam". Niyamanandacharya berkata kepada Sannyasin, "Saya akan membawa 2 <https://nimbarka.wordpress.com/about/> diakses 16 Desember 2017 150 akar dan buah dari hutan dengan cepat, saya menjamin bahwa matahari tidak akan terbenam sampai Anda menyelesaikan makanan Anda".

Niyamanandacharya menempatkan cakra Sudarshana di pohon Nim di Ashram di tempat yang bersinar seperti matahari. Brahma, yang menyamar di Sannyasin, tercengang dengan takjub. Dalam beberapa menit Nimbarka kembali dengan akar dan buah-buahan dan memberikannya pada ibunya, yang melayani mereka ke Sannyasin dengan penuh pengabdian.

Begitu Sannyasin selesai makan, Nimbarka melepaskan Chakra Sudarshana dari pohon Nim dan saat itu menjadi gelap gulita. Sannyasin tersebut yang adalah Brahma, menganugerahkan pada anak laki-laki itu nama 'Nimbarka' yang berarti Nim –pohon Nim, Surya matahari. Sejak itu telah Sri Nimbarkacharya. Sri Nimbarkacharya dianggap sebagai inkarnasi senjata Dewa Hari, Sudarshana Chakra.

Dalam Wisnu Yana, garis keturunan spiritual Sri digambarkan sebagai berikut: "Mantra Gopala suci dari delapan belas huruf dari teratai Narayana, kepada Hamsa Bhagavan. Hamsa Bhagavan pada gilirannya memprakarsai Kumara yang mengungkapkan Mantra ini. Untuk Rishi Narada Narada mengajarkan ini muridnya Nimbarka. Nimbarka memberikan Mantra ini kepada muridnya Srinivasacharya".

Sri Nimbarkacharya adalah perwujudan belas kasihan, kesalehan, cinta, kebaikan, kebebasan dan kualitas ilahi lainnya. Pengikut Nimbarka kebanyakan ditemukan di Brij Bhumi, yaitu Brindavan, Nandigram, Barsana, Govardhan, dan lain-lain. Jaipur, Jodhpur, Bharatpur, Gwalior, Burdwan dan Okara adalah pusatnya. Para pengikut Nimbarka juga dapat ditemukan di India Tengah, Bihar, Orissa dan Benggala Barat.

Sri Nimbarka Acharya hadir di garis Kumara Sampradaya dan diyakini telah hidup sekitar abad ke-11 dan ke-12. Terlahir di Murgarapattam modern di provinsi Dravida Selatan. Menurut cerita dari garis perguruan Nimbarka Sampradaya, sesuai dengan Bhavishya Purana, Nimbarka Bhagavan lahir 5104 tahun yang lalu di Vaidurya Pattanam di Maharashtra, India. Penyelidikan modern menunjukkan bahwa Sri Nimbarka berusia 50 tahun sebelum Shankaracharya.

Sebelum Sampradaya dikenal dengan nama Nimbarka 151 Sampradaya, dikenal dengan nama Hamsa Sampradaya, Sampradaya Sanakadi Kumara dan Sampradaya. Ini karena Acharya pertama adalah Sri Hamsa Bhagavan, inkarnasi Angsa dari Shri Radha Krsna seperti yang dijelaskan dalam Skandha ke-11 Shrimad Bhagavatam. Murid-muridnya adalah empat anak Brahma ; Sanaka, Sanandana, Sanatana dan Sanat Kumara.

Mereka menulis sebuah risalah tentang Ashtayama Lila, dan Gopi Bhava Upasana berdasarkan apa yang diajarkan Shri Hamsa Bhagavan. Ini dikenal luas sebagai Shri Sanatkumara Samhit. Mereka menginisiasi adik mereka Narada Muni. Narada Muni terkenal di seluruh literatur Puranik sebagai pikiran Tuhan.

Dia adalah ahli utama dalam Pengabdian, dan bukunya Narada Bhakti Sutras adalah manual pengabdian 3. Dia mendasarkan hal ini pada ajaran yang dia dapatkan dari Guru-gurunya. Narada Muni kemudian menginisiasi Sri Nimbarka ke dalam ajaran yang diajarkan Sri Hamsa. Nimbarka, yang juga dikenal sebagai Aruni karena menjadi putra Aruna Rishi, disebutkan dalam Sutra Narada Bhakti sebagai otoritas yang sangat baik dalam Devosi, setara dengan Hanuman dan Vibheeshana. Sri Nimbarkacharya memiliki empat murid utama - Sri Gauramukhacharya, Sri Audumbaracharya, Sri Laksmana Bhatta dan Sri Srinivasacharya.

Shri Shrinivasacharya adalah inkarnasi Panchajanya Shankha dari Shri Radha Krsna, dan karena itu, dia diurapi sebagai pemimpin Sampradaya berikutnya Tradisi ini dilakukan oleh para murid berturut-turut sampai Sri Harivyasa Devacharya pada ke-14 memutuskan membuat cabang Dvaras) menyebarkan Sampradaya. Dua utama adalah Parashurama Dvara dan Svabhurama Dvara.

Shri Parashurama Devacharya diurapi sebagai Jagadguru Nimbarkacharya berikutnya dan diperintahkan untuk berkhotbah di Mathura dan Rajasthan. Shri Svabhurama Devacharya diberi daerah Haryana dan Panjab. Keduanya adalah anggota Sampradaya dari Guru mereka dan mereka tidak ada perbedaan antara keduanya. Ada banyak pengikut Svabhurama Dvara yang masih berada di Vrindavan. Terutama, Asrama Kathiya Baba sudah mapan - orang-orang suci mengenakan sabuk kesucian 3
<https://nimbarka.wordpress.com/shri-nimbarka-sampradaya/>.

Diakses 20 November 2017 152 yang terbuat dari kayu. Di Diksha Tattva Prakasha yang ditulis, dia kembali melatih Mantra Gopala Gopalatapini Upanishad Atharvaveda sebagai Mantra Asli yang diinisiasi untuk menggunakan bukti dari Visnu Yamala di mana ia menyatakan bahwa mantra yang diberikan oleh Hamsa Bhagavan kepada rishi Sanakadi adalah Mantra Gopala 18-silang Atharvaveda nimbarka-sampradaya/.

Diakses 20 November 2017) Catatan menarik dalam riwayat hidupnya adalah dia adalah pertapa besar tatanan Tridandi yang menulis banyak buku Dvaitadvaitavada dan dia menjalani sebagian besar kehidupan devosi di sebuah tempat bernama Nimbagrama di dekat Govardhana di Vrindavana. Di Nimbagrama, dia mengalahkan Pandita Jain sebuah (<http://gaudiyahistory.iskcondesiretree.com/nimbarkacharya-biography/>), diakses November Indonesia, dan Nimbarka nyaris tidak.

Demikian pula tidak banyak buku-buku yang mengulas Bahkan kalangan filsafat namanya nyaris tidak pernah disebut dalam diskusi. 3. **Riwayat Hidup dan Ajaran** Madhva Gambar: 4.5 Sri Madhvacarya 153 Pengetahuan kehidupan Madhvacarya berdasarkan pada Madhvavijaya, karya berbahasa sanskerta dari Narayana yang sumber dari (Tapasyananda, : Pa??itacarya merupakan dari Pa??ita, merupakan Advaita yang belakangan menjadi pengikut Madhva setelah berdebat yang dengannya.

menurut (1962:xi) Madhvacarya pendiri sistem Dvaita, merupakan satu dari tiga sistem dasar Vedanta. Ia lahir pada 1238 Masehi dan hidup untuk tujuh puluh sembilan tahun. Sementara Dasgupta (2011:51) pendapat Bhandarkar Madhva pada Saka 1119 dan hidup selama 79 tahun. Char menyatakan tanggal Sri tidak terbebas dari keraguan dan kontroversi.

Manual Distrik Canara Selatan memastikan 1199 A.D sebagai tanggal yang benar. Pandangan ini nampaknya terutama didasarkan pada penyelidikan Buchanan, yang mengembara melalui Mysore, Canara, dan Malabar, sekitar tahun 799, dan menerbitkan sebuah jilid besar tentang perjalanannya. Tampaknya Buchanan mengumpulkan semua Pandit terkemuka di Udipi dan mendapatkan tentang Mr N.

Iyer juga mengadopsi kesimpulan yang sama. Dia mendasarkannya pada Sriman Tatparya Bab ayat 132, Bab ayat Ayat-ayat terlihat penulis (Sri sendiri) tanggal sebagai 4.300 Kali Yuga, yang sesuai dengan 1199 AD.

Pada upacara pemberian nama, yang dipilih adalah "Vasudeva" yang artinya kondensasi dari seluruh kelembutan, yang juga nama panggilan dari Sri Krishna. Sri sistem yang dari pra??hana yaitu Upani?ad , Gita Brahma- Sutra merupakan filsafat atau tak dari Madhva disebut Sa?-Vai??avisme untuk membedakan dengan Sri Vai??avisme dari Ramanuja. Sri Madhvacarya lahir pada 1238 M dekat Udipi, Karnataka di India Selatan. Ia sebagai dari (Dewa Dia 154 memiliki luar kuat kekuatan yang biasa.

Diceritakan, harimau Bengali yang hebat menyerang murid sannyasa Sri Satya Tirtha. bergulat harimau itu melemparnya dengan di kedua Sri Madhvacarya diksha pada usia

lima tahun, sannyasa pada usia dua belas tahun dan meninggalkan rumah. Dia muncul dengan sebuah misi untuk melawan dan mengalahkan filosofi Mayavada Sankara (impersonal), memberikan murni Vedanta- sutra, dia mempromosikan teisme murni.

Setelah Sankaracharya, yang sebelumnya mengunjungi India menyebarkan impersonalisme, Madhvacharya menempuh panjang luasnya untuk mengkhotbahkan personalisme dan pengabdian kepada Dewa Visnu. Dia mengalahkan Jain, Buddha, kaum Mayavadi, atheis, logika, dan agnostik yang tak terhitung banyaknya. Dengan harapan bertemu Srila sendiri menaiki Vyasadeva memberinya Shalagrama Sila bernama Ashtamurti, menyetujui komentar Bhagavad-gita-nya, dan memberkati Madhvacharya dengan realisasi lebih atas iskcondesiretree.com/sri-madhvacarya/, diakses pada 18 November 2017).

Dasgupta (2011:52) menyatakan bahwa Madhva diyakini sebagai inkarnasi Vayu dengan tujuan untuk menghancurkan doktrin keliru dari Sankara, sebagaimana doktrin dari Lokayata, Jaina dan Pasupata yang dianggapnya buruk dan merugikan. Di Sri memasang Gopala cantik berdiri sendirian sambil memegang tongkat penggembalaan. Dewa ini dari sepotong (tanah suci). Dia delapan (kuil) penuh melayani "Udupi Krishna." Para pemimpin sannyasi dari masing-masing matha memuji Dewa Krishna.

Sampradaya Gaudiya Vai??ava banyak mendapat pengaruh dari ajaran Madhva. Sri Chaitanya Mahaprabhu dan para pengikutnya benar-benar mempelajari karya Madhva sebelum menyusun filosofi mereka. Jiva Goswami menemukan 'filosofi Gaudiya tentang tattva acintya-bheda-abheda pada Madhva' Bhagavat-parya. Sri Chaitanya sendiri mengunjungi Udupi, pusat ajaran Madhva.

Di Udupi, Madhvacharya memasang Dewa Gopala yang cantik berdiri sendirian 155 sambil tongkat Dewa dimanifestasikan dari sepotong (tanah suci). Dia delapan (ashram/kuil) penuh melayani Krishna." Sistem dan memiliki poin yang sama. Keduanya menganggap perlu untuk menyerah pada kaki teratai guru Dalam Bhasya, mengutip Brihat Tantra dan Mahasamhita untuk menunjukkan bahwa seorang murid mungkin menolak seorang "guru palsu" yang terbukti tidak berguna.

Dia kemudian bisa menerima orang lain yang menyadari dirinya sebagai Di Sri Vidyabhushana merangkum prinsip sama ajaran Chaitanya dan Madhva. Di Vaishnava Siddhanta Mala, Srila Bhaktivinoda Thakura Sri Mahaprabhu semua Gaudiya Vaishnava untuk secara hati-hati mematuhi sembilan instruksi kebenaran yang diberikan oleh Sri Madhvacharya melalui guru parampara. Sembilan Ajaran Sri Madhvacharya, yakni : 1.

Bhagawan Krishna adalah Mutlak Tertinggi, satu tidak ada yang kedua. 2. Dia adalah

objek pengetahuan dari seluruh Veda. 3. Alam semesta itu nyata, satya. 4. Perbedaan antara Ishvara (Tuhan), Jiva (jiwa) dan Materi adalah nyata. 5. Jiwa jiwa pada dasarnya adalah hamba Tuhan Tertinggi Hari. 6. Ada dua kategori jiva; dibebaskan dan berada dalam ilusi. 7.

Pembebasan (moksa) berarti mencapai kaki teratai dari Bhagavan Krishna, dengan kata lain, memasuki hubungan pelayanan yang kekal dengan Tuhan Tertinggi. 8. Pelayanan bhakti murni kepada Krishna adalah satu-satunya cara untuk mencapai pembebasan. 9. Kebenaran bisa diketahui oleh pratyaksha langsung), 156 anumana (inferensi logika), abda spiritual otoritas Veda) 4.

Sri Madhvacarya juga dikenal dengan tiga nama lainnya, Vasudeva Purāprajña Anandatirtha masa diketahui 1238-1317. lahir keluarga Telugu, desa atau delapan dari Uṇḍi Karṇāka. Ayahnya Bhaṭṭa juga sebagai merupakan seorang Paṇḍit yang khusus mempelajari Itihasa dan Pūrāṇa (Tapasyananda, : meninggalkan karya keseluruhan, (1) atau monograf filsafat menguraikan dan (2) atas 10 Upanisad, (3) juga komentar atas Gita dan Brahmasutra, (4) komentar singkat pada tiga adhyaya pertama Rg Veda, sebagai lambang (5) karya lain yang terdiri dari Stotra, Puisi dan karya di budang pemujaan serta ritual.

Karya besarnya adalah Anu-vyakhyana , sebuah kritik eksposisi dari filsafat dalam Brahma-Sutra. Itu merupakan karya metrical, sebuah masterpiece. Karya ini dikomentari oleh Jayatirta dalam karyanya yang terkenal Nyāya-Sūtra (Sharma, 1962:xii). Madhvacarya perbedaan mutlak Tuhan, obyek-obyek yang bergerak maupun yang tidak bergerak dan hanya Tuhan saja yang merupakan realitas yang merdeka.

Obyek-obyek yang bergerak dan yang tidak bergerak merupakan realitas yang tidak bebas. Vedanta-nya Madhva merupakan ajaran perbedaan mutlak, yaitu suatu Atyantā-bheda-Darsana , menegaskan perbedaan (Pañca- bheda), yaitu (1) perbedaan antara Tuhan dan roh pribadi, (2) perbedaan antara dan (3) antara pribadi materi (4) antara roh roh dan perbedaan antara yang dengan lainnya.

pengikut Madhva harus memiliki keyakinan yang mantap pada kelima perbedaan yang dikenal sebagai Pañca-bheda (Maswinara, : Sivananda, : Karya-karya dianggap penting dan memberikan kontribusi yang besar dalam pemikiran filsafat maupun 4 <http://gaudiyahistory.iskcondesiretree.com/sri-madhvacarya/>, diakses pada 18 November 2017 157 teologi Hindu.

Madhva dalam karyanya yakni Mahabharata-tatparya- nirṇaya menjelaskan pandangannya bahwa Catur Veda, Pañcaratna, Mahabharata, dan merupakan yang

otoritatif dan apapun yang kontradiksi yang mungkin ada di dalamnya adalah valid. Vai??ava menjadi penting yang merupakan elaborasi dari Pañcaratra . Ditegaskan, literatur Sm?ti dari Manu dan lainnya benar bermanfaat tidak menimbulkan konflik dengan apa yang diajarkan oleh Veda, Pañcaratra, Mahabharata, dan Vai??ava Sastra lain seperti Budhisme dibuat oleh Visnu guna membingungkan para Asura dan S iva juga melahirkan Siva Sastra atas perintah Visnu.

Keseluruhan sastra ini berbicara tentang penyatuan Jiva dengan Brahman (Dasgupta, 2011:57). Char menyatakan orang yang mengambil jalan asketik pertama ditugaskan pada delapan pertapaan di Udipi, yang garisnya terus berlanjut, mereka adalah : 1. Vishnu Theertha kepala Sode Mutt 2. Janardhana Theertha, kepala Krishnapura Mutt 3. Vamana Theertha kepala Kanoor Mutt 4.

Narasimha Theertha kepala Adhamar Mutt 5. Uperdra Theertha kepala Puttugey Mutt 6. Rama Theertha kepala Seeroor Mutt 7. Hrishikesa Kepala Palimar Mutt 8. Akshobhya Theertha kepala Pejawar Mutt Titik-titik suci ini terus dipelihara dan terus berlanjut dengan pengajarannya yang subur. Telah diketahui bahwa Sri Madhva melakukan perjalanan sekali melalui India Selatan dan dua kali melalui Utara.

Selain perjalanan ini, Guru banyak melakukan perjalanan kecil di Canara dan Mysore. Ia menghormati negara tersebut, dengan sering berkunjung. Bhadra Mysore tempat untuk tapa. hingga terakhir, fisik dan mental Madhva terus berlanjut. Menyadari tugas dan kewajibannya 158 telah usai dan Ia telah melakukan banyak hal untuk menyuburkan ajaran Dharma dengan ajaran-ajarannya, Madhva mengumpulkan murid- muridnya, dengan menguraikan favoritnya, Aitareya, saat tirai itu jatuh, dengan hujan bunga dari hirarki para Dewa.

Sri Madhva menghilang tubuh dan jiwa dari penglihatan, untuk (Char, " By mediate is That the of further, in enlightenment. gives ripe From one gets and one to consummation devotion, which an in conferring bliss ." Merupakan ajarannya yang terkenal. 4. **Riwayat Hidup dan Ajaran** Vallabha Gambar: 4.6

Vallabhacarya Vallabhacarya (1479-1532), putra Lak?ma?a Bhatta Yellamma yang keluarga Telugu Tapasyananda , Vallabha seorang filsuf yang pada Keluarga melarikan ke Champaran dari pada konflik Muslim yang bergolak pada akhir abad ke-15. Vallabha mempelajari Weda dan Upanishad ketika kecil, kemudian melakukan perjalanan ke 159 seluruh India dari tahun.

Hagiografi ditulis pengikutnya, sama seperti pemimpin Bhakti lainnya, mengklaim bahwa dia banyak filosofis pengikut Madhvacharya dan lainnya, memiliki penglihatan

dan mukjizat. Para pengikut Vallabha telah membangun sebuah kuil di tempat kelahirannya di Champaranya. Candi ini sangat populer dan banyak dikunjungi oleh mereka sebagai tempat ziarah. Vallabha menghabiskan hari-hari terakhirnya di Varanasi.

Dia mengira misi hidupnya telah selesai. Suatu hari dia pergi mandi di Sungai Gangga di Hanuman Ghat. Di sana orang melihat cahaya cemerlang menaik langit dari bumi. Di hadapan sejumlah penonton ia naik ke langit dan menghilang. Ini terjadi pada tahun 1531 M di tahun kelima puluh Vallabha. Vallabhacharya adalah eksponen Monisme murni atau sekolah filsafat Shuddhadvaita. Sri Krishna adalah Brahman tertinggi. Tubuhnya terdiri dari Satchidananda.

Dia disebut Purushottama. Para pengikut Vallabha memuja Bala Krishna (Vatsalya Bhava). Vallabha menekankan tekanan Pushti dan (pengabdian). Maha adalah anugerah tertinggi atau Anugraha yang membantu calon untuk mencapai Hal-hal dari (Satchidananda) seperti percikan api. Inilah ajarannya yang menonjol. Vallabha dan para pengikutnya meninggalkan sejumlah karya penting bermanfaat pemikiran Vaisnava.

karya yakni 2011:373-374) puluh empat (termasuk kecil) dikatakan ditulis Vallabha, hanya diketahui berikut; Anta?kara?aprabodha dan komentar, Acarya-karika , Anandadhikara?a , Arya , Ekanta-rahasya , K???asraya , Catu?slokibhagavata-?ika , Jalabheeda , Jaiminisutra- bhasya-mima?sa , Tattvadipa (atau Tatvarthadipa dan komentar), Trividhalilanamavali , Navaratna dan komentar, Nibandha , Nirodha-lak?a?a and viv?ti , Patravallambana , Padya , Parityaga , pariv?ddha??aka , Puru?ottamasahasranama , Pu??i-pravaha- maryadabedha dan komentar, Purvamima?a-karika , Premam?ta dan komentar, Prau?hacaritanamai , Balacaritanaman , Balabodha , Brahma-sutra?ubhasya , Bhaktivardhini dan komentar, Bhakti- siddhanta , Bhagavad-Gita-Bhasya , Bhagavata-tattvadipa dan 160 komentar, Bhagavata-pura?a-?ika , Bhagavata-pura?a- dasamaskandhanukrama?ika , Bhagavata-pura?a-pancamaskandha- ?ika , Bhagavata-pura?a-ikadasaaskandharthanirupa?a-karika , Bhagavatasara-samuccaya , Ma?galavada , Mathura-mahatmya , Madhura??aka , Yamuna??aka , Rajalilanama , Vivekadhairyasraya , Vedastutikarika , Sraddhaprakara?a , Srutisara , Sannyasanir?aya dan komentar, Sarvottamastotra-?ippana dan komentar, Sak?atpuru?ottamavakya , Siddhanta-muktavali , Siddhanta-rahasya , Sevaphala-stotra and commentary, Svaminya??aka .

Dasgupta menyatakan paling dari Vallabha adalah komentarnya atas Bhagavata-pura?a (subodhini), komentarnya atas Brahma-sutra , and dan komentar atas Prakasa pada Tattvadipa . Subodhini memiliki komentar lain yang disebut Subodhini- lekha dan Subodhini-yojana-nibandha-yojana ; Rasapancadhyaya dikomentari oleh Pitambar

pada Rasapancadhya- prakasa , komentar Vallabha atas Brahma-sutra , A?ubhasya , dikomentari kembali oleh (the Bha?ya- prakasa), oleh (Vivara?a), Iccharama brahma-sutra?ubhasya- pradipa), Balaprabodhini , oleh Sridhara Sarma.

Juga terdapat komentar lain atas hal tersebut, A?ubha?ya-nigu?hartha-dipika Lalu pada abad belas yang oleh sisya Vi??hala A?ubha?ya-vyakhya), Vedanta-candrika oleh seorang penulis anonim. Traktat kecil Vallabha, yang pertama berbicara tentang Sannyasa- nir?aya , yang terdiri dari dua puluh dua ayat di mana ia membahas tiga jenis penolakan: sannyasa pada karma-marga, sannyasa pada jnana- marga, sannyasa pada bhakti-marga .

Setidaknya ada tujuh komentar mengenai hal itu, oleh Gokulanatha, Raghunatha, Gokulotsava, dan dua Gopesvaras, dan Gokulanatha 1643) putra Vi??hala; menulis atas Sri , Vallabha??aka , Siddhanta-muktavali , Pu??i- pravaha-maryada , Siddhanta-rahasya , Catu?sloki , Dhairryasraya , Bhakti-varidhina dan Sevapala . Ia seorang Dharma duta besar yang mengajarkan pandangan Vallabha di Guzerat, dan sangat ideal untuk membuat Subodhini dari populer.

161 putra dari lahir 1557; menulis atas Vallabha ?o?asa-grantha dan juga Vallabha??aka , , Bhakti-ha?sa dan Bhakti-hetu ; juga komentar Puru?ottama-nama- sahasra, Nama-candrika . Gokulotsava, saudara muda dari Kalya?araja dan Hariraja, pada juga komentar ?o?asa-grantha . dari lahir 1598; cucu dari Raghunatha (putra kelima Vallabacarya) lahir pada tahun 1575, dan menulis sebuah komentar tentang A?ubha?ya dari Vallabhacarya.

Vi??haladik?ita Vi??halesa putra Vallabha, menyatakan telah menulis karya: Avatara-taratamya-stotra, K??a-premam?ta, Gita-govinda-prathama??apadi-viv?ti, Gokula??aka, Janma??ami- Jalabedha-?ika, Nama- candrika, Premam?ta-bha?ya, ha?sa, Bhagavata-svatantrata, tatparya, Bhagavata-tattva-dipika, Bhagavata-dasama-skandha-viv?ti, Yamuna??aka-viv?ti,, Rama-navami-viv?ti, Vallabha??aka, Viveka-dhairryasraya-?ika, patra, ana, ?Sannyasa-nir?aya-vivara?a, Samayapradipa, dengan komentar, komentar atas Siddhaanta-muktavali, Svatantralekhana dan Svamistotra. Vidya-ma??ana sangat penting, yang diberi penjelasan oleh dan catatan sangat Demikian pula, karya-karya lain terus mengalir.

Pitambara, dari juga Vi??hala ayah Puru?ottama, Avataravadavali , Dravya- suddhi dan komentarnya, juga komentar atas Pu??i-pravaha-maryada . Puru?ottama pada ia buku; Subhodhini- (komentar Subhodhini yang merupakan penjelasan dari Vallabha atas Bhagavata-pura?a), Upani?ad-dipika, Prarthana-ratnakara, Bhakti-ha?sa-viveka, Utsava-pratana, Suvar?a- sutra komentar Vidvanama??ana), ?o?asa-grantha- viv?ti .

berkata menulis puluh risalah dan teologi, dimana tujuh belas dapat ditemui saat ini, yaitu Bedhabedha- svarupa-nir?aya, S???i-bedha-vada, 162 Khyati-vada, Brahma?atvadi-devatadi-vada, Jiva-pratibimbatva-kha??ana-vada, Pratibimba-vada, Urdhvapu??ra-dhara?a- vaada, Maladhara?a-vada, Upadesa-vi?aya-sa?ka-nirasa-vada, Murti- pujana-vada, . Ia juga menulis komentar atas Sivaphala , Sannyasa-nir?aya dan Bhakti-varadhini , bha?ya- prakasa dan Utsava-pratana .

Ia juga menulis komentar Nirodha- lak?a?a, Pañca-padya, dan Tirtha komentar atas Bhakti- ha?sa Vi??hala Siddhanta-muktavali dan Bala-bodha . Ia juga menulis komentar Vi??hala Bhasya pada Gayatri , sebuah komentar atas Vallabha??aka, dan Sastrartha-prakara?a- nibandha , juga komentar atas Gita . Ia dikatakan telah menulis sekitar Sembilan ratus ribu ayat dan tidak diragukan lagi sebagai anggota yang paling menonjol dari sistem Vallabha.

Demikian pula sisya lain seperti Muralidhara menulis banyak komentar dan penjelasan. 5. **Riwayat Hidup dan Ajaran** Caitanya Gambar: 4.7 Sri Caitanya Mahaprabhu yang telah menggarami bhakti hingga ke jaman modern Sri merupakan Guru berikutnya yang pengaruhnya sangat kuat hingga jaman modern dalam tradisi bhakti.

Thakura (1896) dalam (1968:10) Sri Mahaprabhu dilahirkan di Mayapur di kota Nadia pada waktu magrib tanggal 23 bulan Phalguna tahun 1407 Sakabda, yaitu 18 Februari tahun 1486. Pada saat Sri Caitanya Mahaprabhu di lahirkan, ada gerhana bulan. Sesuai dengan 163 kebiasaan pada saat-saat seperti itu, para penduduk Nadia sedang mandi di Bhagirathi dengan 'Haribol' dengan suara keras.

Ayah Caitanya nama Misra seorang brahmana miskin yang mengikuti ajaran Veda. Ibu Sri Caitanya bernama Saci Devi adalah wanita yang me miliki segala sifat yang baik. Ayah dan ibu Sri Caitanya keturunan dari ke keluarga-keluarga brahmana yang dari Sylhet. Caitanya anak tampan dan tetangga untuk Sri Mahaprabhu dengan membawa bingkisan. Gambar:4.8 Tempat Lahir Caitanya (Sumber : <http://www.holydham.com/the-geographical-location-of-old-navadvipa/>) Kakek Caitanya bernama Nilambara adalah seorang ahli ilmu perbintangan yang terkenal.

Nilambara Cakravarti meramalkan bahwa anak itu akan menjadi kepribadian yang agung sekali sesudah beberapa waktu. Karena itu, Nilambara Cakravarti nama kepada Caitanya. Ibu-ibu daerah memberikan kepada Caitanya, Mahaprabhu karena wajahnya berwarna kuning emas, dan 164 ibunya menjulukinya dengah nama Nimai karena Beliau dilahirkan dekat sebatang pohon Nimba. Anak itu tampan sekali. Karena itu, semua orang senang melihat Beliau setiap hari.

Dalam masa kanak - kanaknya Sri Caitanya Mahaprabhu suka bermain dan bercanda. Sesudah Sri Caitanya berumur lima tahun, Beliau diterima sebagai murid sebuah pathasala (sekolah). itu menguasai bahasa Bengala dalam waktu yang singkat. Dalam kebanyakan riwayat Sri yang pada itu, cerita-cerita tertentu mengenai Caitanya.

Cerita-cerita itu merupakan catatan-catatan sederhana mengenai keajaiban yang dilakukan selama usia Beliau. bahwa Sri masih di pangkuan ibunya Beliau menangis terus menerus, dan bila ibu-ibu tetangga menyanyi 'Haribol' Beliau berhenti menangis. Karena itu 'Haribol' senantiasa diucapkan di rumah Sri Caitanya.

Kejadian ini merupakan ramalan tentang misi Sri Caitanya pada kemudian hari (Thakura dalam Prabhupada, 1968:10). Ketika Caitanya delapan beliau sebagai murid di sekolah ?ola di dekat Mayapur. waktu tahun Caitanya tata dan Bahasa Sesudah Sri membaca dan mempelajari buku sendiri di rumahnya milik ayahnya.

Sri membaca sm?ti dan Dalam usia sepuluh tahun, Sri sudah seorang yang dalam tata Bahasa, ilmu pidato, sm?ti dan 1984:13). lanjut dinyatakan pada usia 14 atau 15 tahun beliau menikah dengan Lak?midevi Vallabhacharya juga dari Nadia saat itu terkenal sebagai pusat pembelajaran nyaya dan Bahasa Sankerta. Namun para Smarta dan Naiyayika takut menghadapinya dalam diskusi tentang kesusasteraan.

Karena Sri Caitanya Mahaprabhu sudah menikah ia pergi ke Benggala Timur di tepi sungai Padma untuk melakukan pengajaran dan mendapatkan sejumlah uang. Ketika itu, istrinya meninggal dunia karena digigit ular. Ketika pulang ia mendapatkan ibunya yang sedang berkebun, ia menenangkan hatinya dengan ceramah tentang kegiatan manusia yang tidak ada kepastiannya.

Atas ibunya, Caitanya dengan Priya 165 putri Pa??ita Misra. Pa??ita Misra dari yang menyandar digriyai ke dengan berdiskusi para Para dari ?ola karena itu mengalahkan dan mereka keluar Pa??ita bertemu Sri melakukan diskusi singkat dan Kesava dikalahkan dengan anak itu. Ketika Caitanya berumur atau tahun, beliau ke bersama murid-muridnya. Di beliau sebagai murid Isvara seorang Vai??ava.

Puri murid Puri, Vai??ava Setelah Sri mulai mengajarkan keagamaan sifat menjadi sangat yang banyak heran perubahan hati pemuda itu. Sebelumnya ia tidak lebih dari seorang Naiyayika yang suka berdebat, seorang Smarta yang suka argumentasi dan seorang ahli pidato suka (Prabupada, Karena perasaan Sri menggerakkan bhakti Nadia menjadi pusat kelompok acarya vai??ava yang mempunyai misi merubah manusia menjadi rohani dengan pengaruh yang paling luhur dari ajaran vai??ava.

Ia mulai memerintahkan pengikutnya untuk pergi ke jalan-jalan kota mengajak setiap orang menyanyikan nama Hari dan secara Keberhasilan Caitanya smarta brahma?a iri dengan berbagai Sri Caitanya menyatakan kelompok-kelompok tersendiri dan pembentukan sekte-sekte merupakan dua musuh utama yang merintang kemajuan. Demikian Sri menjadi dunia, seorang sannyasi pada umur 24 tahun.

Selain mengajarkan gerakan bhakti, ia menyusun buku filsafat vai??ava dan memberikan tugas kepada sejumlah muridnya untuk menyusun buku-buku kerohanian yang menjelaskan secara ilmiah mengenai bhakti dan prema yang Sri melanjutkan dengan pengajaran maupun diskusi-diskusi dalam berbagai kunjungannya. Caitanya mengajarkan bahwa Tuhan dapat diwujudkan hanya dengan cinta kasih yang menggelora dan menyerap segalanya.

Menurut Caitanya, kegairahan berasal dari budaya bhakti dan bila kegairahan 166 bertambah ia cinta (prema) 2003:258). penting dari Caitanya pemujaan kepada para guru merupakan gambaran mendasar dari ajaran Sri Caitanya. Belajar Veda, Bhagavata ditanamkan. Pelaksanaan etika dan pengembangan etis kebajikan semacam murah hati terhadap segala makhluk, kemanusiaan, kemurnian hati, terbebas dari keinginan duniawi, ketenangan dan kejujuran adalah hal yang utama. Sementara itu, Caitanya mengajarkan untuk tidak membedakan golongan karena siapapun dapat memperoleh karunia Tuhan.

Sifat-sifat Vai??ava menurut Caitanya adalah welas asih, jujur, saleh, tak merugikan, dermawan, k?atriya, murni, tanpa noda, rendah hati, tenang, lembut, ramah dan pendiam. Ia adalah seorang dermawan universal, yang hanya bergantung pada Sri K???a . Berpantang dalam makanan dan pengendalian diri, menghormati orang lain dan tidak mepedulikan penghormatan dari orang lain.

Caitanya meninggal dunia 1455 (1533 dan Caitanya-Bhagavata ditulis segera setelah itu (Dasgupta, 2011:384-385). Gambar:4.9 Caitanya bersama rombongannya melakukan Kirtan di Kota Navadvipa, gambar dari British Library, yang diduga berasal dari abad ke-19 (Sumber : Wikimedia Commons) 167 Navadvip atau Nabadwip adalah sebuah kota dan kota di distrik Nadia di negara bagian Benggala Barat, India. Ini adalah tempat holi tempat Chaitanya Mahaprabhu dilahirkan.

Terletak di tepi barat Sungai Hooghly, dianggap didirikan 1063 dan sebagai ibukota lama dinasti Sena. Belakangan, tempat lahir Caitanya menjadi pusat yatra yang sangat menarik bagi pemuja Krishna dan pengikutnya seluruh Berbagai digelar menarik minat para pemuja, seperti Navadvipa Mandala Parikrama yang menjadi festival yang sangat terkenal. Gambar: Festival Parikmara menarik :

Filsafat Vai??ava Agama dan filsafat merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam peradaban Sanatana Dharma. Sistem filsafat utama yang telah menerima otoritas Veda, adalah Sañkhya, Yoga, Nyaya, Vaise?ika, Purvamima?sa dan Vedanta , dikategorikan sebagai sad-daršana atau enam sistem Filsafat (Hindu). dan yang merupakan bagian Filsafat berada luar ini tidak mengakui otoritas Veda.

Sistem Vedanta termasuk beberapa sub-sistem yang muncul sebagai akibat dari interpretasi berbeda yang ditawarkan oleh eksponen teks Upani?ad, dan Bhagavadgita , tiga landasan dari Vedanta (Chari, 2000:xxxv). Olehnya, filsafat merupakan bagian yang sangat penting bahkan memperkuat posisi agama atau keyakinan. Sebab nalar dan kecerdasan manusia dianggap sebagai salah satu alat dalam pencarian kebenaran.

Sivananda menyatakan Hindu hanya merupakan spekulasi atau terkaan belaka, namun sangat mulia, luhur, khas dan sistematis yang didasarkan atas pengalaman spiritual mistis atau aparok?a . Para pengamat, orang bijak dan para ??i yang telah persepsi dari adalah pendiri dari filsafat berbeda-beda India. filsafat berbeda semuanya didasarkan para Sruti atau Veda, secara langsung maupun tidak langsung.

Mereka telah mempelajari kitab-kitab Upani?ad secara hati-hati menemukan bahwa wahyu-wahyu Sruti selaras dengan kesimpulan filsafat. Sejumlah kultus kuno disebut dalam literatur keagamaan yakni Vai??ava Sakta Vainayaka dan Skanda . Dari jumlah ini yang utama yang dikembangkan dengan baik dengan literatur yang luas dan yang telah bertahan selama berabad-abad adalah Vai??ava Saiva dan Sakta.

Dua agama besar lainnya yang berasal dari India adalah Jainisme dan Buddhisme, tetapi keduanya tidak berutang pada 169 Veda. Agama Hindu sendiri tidak berdiri untuk keyakinan tertentu. Ini termasuk beberapa kultus, masing-masing dengan karakter yang khas, dan untuk eksklusif tertentu Yang (Chari, Berbagai pemujaan diterima secara umum dalam peradaban Sanatana Dharma, sebagai sebuah metode pencarian dan jalan yang berbeda untuk menuju yang maha tinggi dan membangun kebaikan dalam hidup manusia.

Vai??ava yang merupakan subjek utama dari penelitian ini adalah salah satu agama tertua yang hidup di India. Doktrinnya bersandar pada sistem monoteistik teori Vi??u Realitas Dewa Agung paratattva) identik Brahman Upani?ad. Diyakini Vi??u eksklusif berbakti mengarah pada pencapaian tujuan spiritual tertinggi.

Ini menekankan ketaatan dari cara hidup yang etis dan religius untuk tujuan realisasi *Vi??u*. *Vai??ava* bukanlah sebuah kumpulan dogma belaka, namun pada dasarnya filsafat Ia mengembangkan doktrin yang pada filosofis yang diucapkan dalam *Upani?ad*. Ditegaskan Chari (2000:xxxv) bahwa ada agama yang tidak memiliki landasan filosofis yang rasional, seperti agama keyakinan *Pasupata* lebih dan teologi yang diwahyukan adalah dari tipe ini. Di sisi lain, ada sistem metafisis aliran Buddhisme mazhab-mazhab Barat yang tidak termasuk di teologi teologi.

Oleh karena itu, sistem agama yang sehat harus tersusun atas dasar filosofis yang kuat. sebagai sistem yang kriteria Sebagai agama *Vai??ava* agama filsafat mendamaikan wahyu dan akal. Klaim wahyu dan akal telah menimbulkan polarisasi, teologi dan Sistem *Vai??ava* berpandangan bahwa keduanya sangat penting dan saling mendukung, sehingga *Vedanta* disebut sebagai *teo-philosophy* 2010:xix).

pandangan (2017:17) akan martabat seseorang, dengan penambahan tinggi perjalanan akal, bertambah banyak alat pengetahuan yang dipakai, pada akhirnya bertambah tinggi martabat 170 iman Islam Ditegaskan (2017:18) yang dikerjakan hanya karena ikut-ikutan (taklid), amat takut pada ujian akal. Orang itu cepat sekali murka dan menuduh keluar dari agama, jika ada orang yang menyatakan berbeda pikiran dari apa yang diterimanya dari guru-guru dan nenek moyangnya.

Dengan pendapat Hamka ini, dapat disimpulkan, agama justru memerlukan akal untuk dapat meningkatkan martabatnya. *Vedanta* menggunakan pendekatan wahyu dan akal dan menyeimbangkan keduanya untuk mencari kebenaran. Ketuhanan Hindu secara umum, menggunakan pendekatan teologi dan secara dan mempertentangkan Umat mempelajari melalui teologi filsafat sesuai dengan tipologi yang lebih memuaskan hatinya. Demikian pula dengan Ketuhanan *Vai??ava* yang merupakan bagian dari *Vedanta* dapat didekati dalam ranah filsafat maupun teologi.

Namun para penulis dalam menguraikan ketuhanan *Vai??ava* lebih banyak menggunakan pendekatan atau *teo-philosophy* karena dianggap dapat lebih diterima oleh akal dan pengetahuan. Sejatinya ketuhanan *Vai??ava* dapat dikaji dengan pendekatan filsafat teologi. (2000:xxxiii) pembahasan filsafat *Vai??ava* meliputi tentang doktrin tentang Jiva Individu, doktrin tentang kosmik, doktrin tentang cara (bhakti-yoga) doktrin tujuan mok?a).

teologi lebih membahas *Vi??u* dengan cakupan *Vi??u* sebagai Makhluk Tertinggi, *Vi??u* dan Dewi Sri , *Vi??u* dan atribut-Nya, dan Inkarnasi-Nya, *Vi??u* dan jiva, dan Nitya Prapatti sebagai sarana mencapai dan *Vi??u* sebagai tujuan hidup tertinggi. itu, disiplin *Vai??ava* sebagai tersendiri. 5.2 Monoteisme dalam ?gveda Asal usul ajaran *Vai??ava*

dapat ditelusuri kembali dalam ?gveda , sastra keagamaan tertua di dunia.

Berdasarkan literatur yang masih ada, ditemukan dalam ?gveda bukti yang memadai dan tidak perlu dipertanyakan ajaran dasar Vai??ava . Terdapat cukup banyak nyanyian 171 (mantra) ?gveda , banyak diantaranya diulang dalam Yajurveda dan Samaveda yang berbicara tentang Visnu sebagai Tuhan Pribadi Tertinggi yang merupakan satu-satunya pencipta dan pengendali alam semesta penyelamat (Chari, ?gveda sebagai pustaka tertua dan utama justru ditemukan sejumlah pujian terhadap Visnu yang dinyatakan sebagai Personalitas Tuhan tertinggi.

Jika dibaca secara menyeluruh dan berhati-hati, akan dapat dipahami bahwa ajaran Vai??ava memang ditemukan sangat jelas dalam pustaka ini. Namun berbeda oleh Chandra bahwa diantara Dewa-Dewa menggambarkan Deva Surya Deva tertinggi, Deva dari seluruh Deva. Lebih lanjut dinyatakan bahwa **Surya adalah sumber dan pendukung kehidupan yang memberikan sinar yang terang dan kegembiraan, melenyapkan kegelapan malam dari kebodohan, menurunkan pengetahuan kepada setiap mahluk dan memberikan cahaya kepada planet-planet di alam raya.**

Fraweley (1982:279) Surya di dalam Veda satu kesatuan integral dari para Devata, realitas kesatuan mutlak dan ciptaan-Nya, yang sesungguhnya satu dalam segalanya dan Segalanya dalam Yang Satu. Titib pandangan ini filsafat ketuhanan lebih pada apa yang disebut dengan monisme. Pandangan ahli bahwa Veda politeistik. Dasar pandangan ini adalah bahwa dalam himne ?gveda berbicara tentang banyak Dewa (devata) dengan beragam karakteristik.

Setiap Dewa digambarkan memiliki individualitas dan status yang berbeda 2000:4). dari ?gveda X.52.6) devata 3339, berdasarkan I.34.11, ?gveda I.52.2, ?gveda III.6.9 jumlah Deva sebanyak 33 (Titib, 1996:76-77). ?gveda I.139.11 dan I.34.11 dewa dibagi dalam tiga yakni mereka tinggal surga dyu-loka); (2) mereka tinggal wilayah (antariksa); dan mereka tinggal bumi pritivi).

Jumlah mereka sebagai 33, sebelas di setiap wilayah. Oleh karena itu, di hadapannya, akan tampak bahwa agama ?gveda tidak dapat dianggap monoteistik dan bahwa akan sulit untuk menerima supremasi Visnu. 172 Ada pernyataan penting dalam Taittiriya Upanisad yang memberikan jawaban terhadap masalah apakah ?gveda mengajarkan monoteisme atau tidak.

Dinyatakan ' Maha adalah Brahman Tertinggi Diri semua lain (dewa) anggota atau aspek'. Fakta ini ditegaskan kembali dengan cara yang lebih eksplisit Mahabharata. dengan bahwa bahwa Narayana, pribadi adalah Mahatinggi, semua dewa diciptakan

oleh-Nya dan semua dewa lainnya adalah bagian (a?gas) dari lain Mahabhārata menawarkan penjelasan yang sama yang menegaskan supremasi Visnu.

Dengan demikian ia menyatakan: "Visnu adalah Dewa yang unik dan tak tertandingi; adalah (mahad), tak terhitung lainnya yang berbeda dari satu sama lain ada sebagai aspek- Nya yang berbeda. Ia meliputi semua tiga dunia dan mengendalikan mereka Dia tidak oleh mereka 2000:4) Dari pernyataan-pernyataan ini jelaslah bahwa banyak dewa yang dalam Rgveda tidak dari fungsional dari satu Realitas mendasar. Tiga atau tiga puluh tiga atau tiga ribu adalah angka yang salah jika dilampirkan secara literal.

Mereka harus dipahami sebagai kiasan yang diadopsi oleh para komposer lagu-lagu Veda untuk menyampaikan kebenaran tertentu yang telah diketahui para waskita atau orang yang mampu melihat kebenaran. Fakta ini telah dibawa oleh Brhadarauyaka Upani?ad dalam dialog antara Sakalya dan Yajñavalkya . Dalam jawabannya pertanyaan yang terakhir mengenai jumlah dewa, dinyatakan jumlah 3339 berkurang menjadi 33, kemudian ke 3, kemudian menjadi 2, lebih lanjut untuk satu setengah dan akhirnya satu. Dewa yang satu itu digambarkan sebagai pra?a atau Brahman .

Upani?ad yang sama selanjutnya menjelaskan bahwa deskripsi numerik tentang para dewa ini. menandakan keagungan ilahi dari satu Realitas terakhir. Para komentator Veda kuno, Yaska dan Saunaka , telah mengadopsi penjelasan ini. Menurutnyanya hanya satu Yang Mahatinggi dinyanyikan berbeda dan semua dewa lainnya adalah aspek-aspeknya yang berbeda.

Saunaka, penulis Brhaddevata menyatakan: 'Hanya ada satu dewa. Dewa ini memiliki kekuatan besar dan dengan kekuatan 173 khususnya, ia dapat memiliki banyak bentuk yang beragam. Maka Realitas yang Atman dari semesta dijelaskan dan dipuji dengan nama yang berbeda.

Mereka yang dijelaskan secara terpisah adalah bagian dari Paramatman satu Sayana, komentator terkenal Veda, juga mempertahankan pandangan bahwa satu Paramātman dipuji melalui dewa-dewa yang berbeda. Chari (2000:4) menegaskan ?gveda sa?hita tidak hanya mengakui keberadaan satu Realitas Tertinggi dalam istilah-istilah umum seperti sat, eka dan lain-lain, tetapi juga mengacu pada karakteristik esensial dari Realitas istilah sama Upani?ad Brahman.

Yang Maha Agung dianggap sebagai penyebab utama alam semesta (sarva kara?a). Dia dianggap sebagai pengontrol semua (sarva- niyamaka) dan di manusia antaryami). Dia sebagai penguasa dari seluruh alam semesta dan Tuhan dari alam transendental fisik. disebut penyelamat umat manusia dan pemberi keabadian.

Lebih lanjut dinyatakan ditemukan atribut penting lainnya dari Yang Mahatinggi seperti itu sebagai omniscient (sarvajña) (sarvasakta), dengan kemuliaan tak tertandingi (sarvatisayi) dan yang terbesar dari semuanya. Meskipun nyanyian ṛgveda ditujukan kepada dewa-dewa yang berbeda dan digunakan untuk memohon mereka untuk tujuan persembahan, memang pemikiran Ahli Veda yang menyanyikan kemuliaan dewa-dewa yang berbeda sepenuhnya sadar akan satu Wujud Tertinggi yang merupakan jiwa batin para dewa ini.

Sebagaimana telah ditunjukkan kebenaran ini telah disebarkan dengan baik oleh Yāska dan komentator Veda lainnya. Lebih menurut penafsiran diadopsi penulis Vedānta-sūtra, sebuah ditujukan dewa tertentu seperti Indra atau Agni, itu tidak dimaksudkan untuk makhluk tertentu tetapi itu untuk Paramatman, Yang Mahatinggi yang merupakan indweller (antaratma) Dewa itu.

174 Chari menegaskan dari pandang berbagai nama seperti Indra, Agni, Visvadeva dan sebagainya, merujuk pada Paramatman. Dinyatakan bahwa Katha Upaniṣad juga menyatakan bahwa seluruh Veda berbicara tentang svarupa dari Brahman. Semua dewa yang berbeda yang disebut dalam nyanyian pujian, oleh karena itu, dianggap sebagai aspek atau permohonan yang berbeda dari satu Yang Mahatinggi.

Dengan demikian, agama ṛgveda pada dasarnya monoteistik meskipun mengacu pada banyak dewa. Ide-ide monistik dari ṛgveda saṁhita telah dikembangkan dengan baik dalam Upaniṣad yang mengutip nyanyian-nyanyian ṛgveda. Selain itu, dinyatakan **Tuhan Yang Maha Esa disebut** dengan berbagai nama oleh para Maharsi, sebagaimana mantram berikut.

indra? mitra? varu?am agni? ahur atho divya? sa supar?o garutman eka? sadvipra bahudha vadanti agni? yama? matarisvanam ahuh ṛgveda I.64.46 "Mereka menyebut dengan Indra, Mitra, varu?a dan Agni, Ia yang bersayap keemasan (Garuda), Ia adalah Esa, para Maharsi (Vipra/orang memberi nama, menyebutnya Indra, Yama, Matarisvan," (Titib, 1996:100).

Mantram tersebut secara tegas menyatakan agar para pembaca Veda tidak kebingungan dengan banyaknya nama Dewa dalam Veda menguasai wilayah berbagai dalam perputaran kosmos. Dalam mantra-mantra lain seperti ṛgveda III.20.3 dan XXXII.1 tentang Tuhan, dalam segalanya, visvam. Lebih tegas dinyatakan " mahad asuratvam Maha Esa dan Maha Agung adalah yang tunggal gemerlapan " ṛgveda III.55.1.

Dengan demikian, konsep ketuhanan ṛgveda secara tegas memang monoteisme, tetapi

tentang supremasi Viṣṇu sebagai Devata tertinggi tetap terjadi perdebatan dalam diskursus ketuhanan. 175 5.3 Vaiśṇava Dalam Upanisad, Itihasa, Purana dan Himne Tamil 5.3.1 Vaiśṇava dalam Pustaka Upanisad Rangkaian Upaniṣad sebenarnya mewakili suatu bab yang penting dalam kerohanian dan mempengaruhi agama dan kehidupan sebagian manusia selama ribuan tahun. Lebih-lebih di Timur setiap pergerakan agama harus menunjukkan dirinya sejalan dengan pernyataan falsafah Upaniṣad-Upaniṣad ini.

Upaniṣad- Upaniṣad ini telah melewati jaman-jaman yang berubah baik keduniawian maupun rohani dan telah membantu berbagai generasi manusia dalam merumuskan pandangan mereka tentang masalah-masalah pokok hidup dan keberadaan. Perkataan Upaniṣad diambil dari Upa ni (di bawah), sad (duduk); jadi di bawah dan di dekatnya. Sekelompok Siṣya (murid) dekat guru mempelajari Upaniṣad, mengkaji masalah yang paling hakiki dan menyampaikan kepada para Siṣya di dekat mereka.

Menurut Sri Saṅkara kata Upaniṣad diambil dari kata sad, melepaskan, mencapai atau menghancurkan dengan upa dan ni sebagai awalan dan kvip sebagai akhiran (Radhakrishnan, 2008:4-5). Upaniṣad berarti pengetahuan tentang brahman yang mana kebodohan dihilangkan atau dihancurkan. Uraian mengenai pengetahuan tentang brahman disebut Upaniṣad atau Vedanta. Upaniṣad memberikan pandangan rohani dan juga falsafah.

Ada suatu inti kepastian yang pada dasarnya tidak bisa disampaikan atau dijelaskan kecuali melalui jalan hidup. Hanya dengan usaha individu yang sangat keras seseorang dapat mencapai kebenaran. Rangkaian Upaniṣad merupakan susastra yang terus berkembang sejak jaman dahulu kala. Jumlahnya melebihi 200, walaupun tradisi menyebut jumlahnya 108.

Sebagai bagian dari Veda, Upaniṣad termasuk dalam Sruti atau susastra yang diwahyukan. Upaniṣad merupakan untaian Susastra Vedanta dalam bentuknya yang paling asli dan merupakan falsafah yang (Radhakrishnan, 2008:5-6). dikatakan dari Tuhan atau merupakan visi dari orang-orang suci. Susastra ini adalah wejangan para ṛṣi yang mengatakan secara penuh pengalaman rohani mereka.

Susastra ini dihasilkan bukan oleh indra biasa, kesimpulan 176 pikiran refleksi terlihat oleh para ṛṣi sama seperti kita melihat, tetapi tidak bisa menyimpulkan kekayaan warna dari langit musim panas. Para orang suci ini mempunyai mata rohani sebagaimana pula mempunyai untuk hal bersifat badaniah. Para ṛṣi ini memiliki "visi langsung" atau seperti kata Yaska: kṛta dan catatan pengalaman-pengalaman mereka dianggap bagi falsafah Kebenaran yang mereka lihat bukanlah semacam laporan introspeksi yang subyektif.

??i ini menyatakan bahwa pengetahuan yang disampaikan bukanlah sesuatu yang mereka dapatkan untuk diri mereka sendiri. Vedanta arti aslinya Upani?ad , walaupun kata ini sekarang diartikan sistem berdasarkan Upani?ad. berarti akhir dari Veda , vedasya-antaá, kesimpulan maupun tujuan Veda.

Upani?ad merupakan bagian yang menyimpulkan dari Veda dan kronologis Upani?ad diturunkan pada akhir jaman Veda . Karena Upani?ad pembicaraan yang maka si?ya memperoleh pengetahuan ini pada akhir masa belajarnya. Bila kita mengucapkan Veda-Veda pada saat upacara agama maka akhir dari upacara ini biasanya diambil dari Upani?ad .

Sebab pokok mengapa Upani?ad dianggap sebagai akhir adalah karena Upani?ad merupakan tujuan pokok dan arti dari ajaran Veda . Isi Upani?ad adalah Vedanta kearifan Veda dan Brahma?a yang nyanyian doa liturgi) karma atau bagian ilmu pengetahuan. Mempelajari nyanyian-nyanyian ini dan menjalankan upacara-upacaranya merupakan persiapan ke arah pembebasan.

menceritakan kita kehidupan jiwa yang adalah sama hari kemarin, sekarang dan selamanya. Tetapi pengertian kita tentang kehidupan jiwa, dan lambang-lambang dengan apa kita mengutarakannya telah berubah bersamaan dengan waktu. Semua sistem pemikiran India-kuno menerima otoritas tetapi memberikan yang Kembang tafsiran dimungkinkan karena Upani?ad bukanlah hasil daya pikir satu orang atau satu aliran yang mengikuti satu tradisi.

Upani?ad ini merupakan ajaran dari para ??i tertarik aspek yang 177 beda, dan karena itu memberikan pemecahan yang berbeda dalam penekanannya. Ada semacam keseimbangan dalam pikiran para ??i yang dimanfaatkan pengembangan yang berbeda. Dari khazanah pandangan dan spekulasi berpikir dari beliau- beliau ini, para pemikir berikutnya menggunakan dan mengembangkan sistem mereka merupakan dari Walaupun Upani?ad dapat sistem yang koheren , susastra ini memberikan kepada kita beberapa ajaran dasar yang dapat kita anggap sebagai ajaran-ajaran yang paling pokok dari Upani?ad yang tertua. Ajaran ini dikumpulkan di dalam Brahma Sutra .

Brahma merupakan singkatan yang diperibahasakan, dari ajaran-ajaran Upani?ad dan para Guru agung Vedanta mengembangkan penafsiran sendiri-sendiri komentar terhadap susastra Dengan sutra yang memiliki bentuk yang pendek sukar tanpa penafsiran, guru membenarkan pandangan mereka mengenai kecerdasan akal. Para pengulas yang berbeda berusaha untuk menemukan dalam Upani?ad dan Brahma suatu ajaran yang koheren, suatu sistem pemikiran yang bebas penyangkalan-penyangkalan.

(pendahulu Sri mengatakan jiwa jagat ini sama- sama nyata (real) walaupun tidak semuanya berbeda dengan brahman. Keduanya adalah identik dan juga berbeda dengan Brahman , ketiganya bersama-sama merupakan kemanunggalan dalam perbedaan. Realitas Tertinggi (ultimate kemudian berkembang menjadi ciptaan universal sasi dan jagat raya ini kembali kepadaNya pada saat peleburan, pralaya .

Upanishad-Upanishad biasanya menyebut Veda dengan hormat dan mempelajarinya dianggap sebagai kewajiban yang penting. Mantra-mantra khusus dalam Veda seperti gayatri membentuk obyek samadhi dan sering mantra-mantra dalam Veda dikutip untuk menguatkan ajaran. Walaupun Upanishad-Upanishad mengutip Veda , ajaran-ajarannya tergantung dari pengalaman pribadi dan pengakuan dari guru guru besar seperti Yajñayalkya, Saunilya.

Pengaruh-pengaruh Veda bukannya kecil karena seringnya dikutip di dalam Upanishad-Upanishad . Dalam Brahmaṣāstra , brahman menunjukkan ritual dan karena itu dianggap mempunyai pengaruh gaib. Dia yang mengerti 178 brahman akan mengerti dan bisa mengendalikan alam ini. Brahman menjadi azas utama dan jiwa yang menuntun alam ini.

“Tidak ada yang lebih cemerlang dan lebih awal dari brahman ini. Dalam pemikiran berikutnya, brahman diartikan sebagai kebijakan atau Veda. Karena pengertian Tuhan dipergunakan baik terhadap Veda maupun brahman, maka kedua kata ini dipergunakan untuk arti yang sama. Brahman atau pengetahuan suci kemudian disebut benda pertama yang tercipta, brahman bahkan sebagai kreatif penyebab semua keberadaan.

Doa adalah saksi dari jiwa Tuhan yang transenden dan yang tertanam pada jiwa manusia. Pemikir-pemikir Upanishad mendasarkan kenyataan brahman atas pengalaman rohani, dari doa yang sederhana sampai kepada pengalaman memperoleh penerangan. Perbedaan yang mereka buat dalam sifat dari Yang Nyata Maha Tinggi bukan saja logis. Hal ini adalah kenyataan-kenyataan pengalaman rohani.

Upanishad-Upanishad memperkirakan bahwa ini adalah kebiasaan pikiran yang menyeleweng yang menyamakan, “yang tertinggi” tempat yang paling rahasia; dengan tempat bersemayam yang paling rendah. Nyata yang Rangkaian bertanya: “Apakah tajjalan, dari mana semua benda berasal, ke dalam mana mereka nantinya akan kembali, dari mana mereka berdiam dan memperoleh tubuhnya? Bṛhad-āranyaka menjelaskan bahwa yang nyata dan pokok adalah wujud, san-matraḥ brahman .

Sebab tiada sesuatupun tanpa sebab maka mestilah ada sebabnya mengapa sesuatu itu ada bukannya tidak ada. Pasti ada sesuatu; tidak ada yang tidak ada. Dunia ini bukanlah

disebabkan oleh dirinya sendiri, berdiri sendiri atau memelihara sendiri. penyelidikan memastikan adanya realitas wujud, *astitva-ni??ha*. Para ahli theologi menerima azas pertama dari wujud sebagai hal yang mutlak, ahli falsafah sampai kepada hal ini melalui proses *samadhi* .

Dengan menunjukkan secara logis ketidakmungkinan dari yang tidak berwujud di dalam maupun pada dirinya, dia menekankan perlunya 179 wujud. Wujud menunjukkan penguatan murni dengan menghilangkan setiap kemungkinan penyangkalan. Dia menyatakan secara bersamaan kesadaran Tuhan atau dirinya dan keberadaannya yang mutlak dan menyerap sendiri.

Kita tidak menempuh hidup yang berakal tanpa memperkirakan kenyataan dari wujud. Yang tak berwujud kadang- kadang dikatakan sebagai azas yang pertama. Pada *Taittiriya* sang murid mendekati ayahnya dan meminta menjelaskan *brahman*. Dia diberi batasan yang formal, disuruh isinya perenungan "Itu, yang dari mana semuanya ini terlahir, itu yang sesudah dilahirkan mereka hidup, dan ke dalam mana mereka akan masuk pada saat kematiannya, itulah *brahman*" .

"Apakah kenyataan yang sesuai dengan keterangan ini? anak akan kebendaan menyimpulkan benda *anna*) prinsip Dia tidak karena benda tidak dapat menjelaskan tentang hidup. Dia melihat kepada yang hidup (*pra?a*) sebagai dasar dari alam semesta. Yang hidup merupakan hal yang berlainan dengan benda. Kemudian, yang hidup saja tidak bisa sebagai pokok, fenomena tidaklah sesuai dengan bentuk-bentuk kehidupan.

Ada sesuatu yang lebih dari sekedar kesadaran saja dalam hidup. Karena itu dia dituntun untuk percaya bahwa kesadaran-lah (*manas*) merupakan prinsip pokok. Tetapi kesadaran mempunyai tingkatan yang berbeda-beda. Kesadaran yang instinktip dari binatang berbeda dengan kesadaran *buddhi* (*vijñana*) sebagai *brahman*. Manusia sajalah, di antara makhluk di alam yang mempunyai kemampuan untuk merubah diri dengan usahanya sendiri dan mengatasi kekurangan serta keterbatasannya.

Bahkan inipun tidak lengkap sebab ini tergantung dari adanya ketidak-selarasan dan dualitas. *Buddhi* manusia yang ditujukan untuk pencapaian dari kebenaran tetapi hanya berhasil dalam memperkirakan saja mengenai hal ini; haruslah ada kekuatan pada manusia yang menyebabkan kebenaran ini terbuka. *Upani?ad* menegaskan bahwa *brahman* pada mana semua yang lain bergantung, kepada siapa semua keberadaan bercita-cita.

Brahman yang mencukupi dirinya sendiri, tidak mencita-citakan apapun, tanpa

keperluan, adalah sumber dari semua makhluk, azas buddhi , pikiran yang mengerti, yang hidup dan tumbuh. Ini adalah azas yang 180 mempersatukan dunianya ahli fisika, ahli biologi, ahli jiwa, ahli logika, yang ahli pengetahuan moral dan seniman. Jengjang dari pada semua benda dan makhluk dari benda yang tanpa jiwa sampai kepada dewata kosmos.

Arsitek dunia menurut Plato, penggerak dunianya Aristoteles adalah kepunyaan kosmos. Apabila ada perkembangan yang teratur, perkembangan yang progresip, ini adalah karena ada azas Tuhan yang sedang bekerja pada alam semesta ini. Brahman bukanlah sekadar Yang Mutlak tanpa bentuk. Dia adalah seluruh alam. Vayu atau udara dikatakan sebagai perwujudan dari brahman, brahma.

Upanishad mengatakan bahwa brahman adalah binatang buas, burung dan serangga, orang yang tua renta, anak laki dan seorang gadis. Brahman memelihara kosmos ini dan adalah atman setiap individu. Transenden yang supra-kosmis dan kesemestaan kosmis dua-duanya adalah tahap yang nyata dari Yang Maha Tinggi Yang Esa.

Dalam aspek yang pertama Jiwa dalam keadaan apapun tidak tergantung kepada kegandaan pada yang Jiwa sebagai dari kegandaan kosmis. Supra-kosmis yang diam dan peleburan kosmis, keduanya adalah nyata. Keduanya, nirguna dan saguna brahman, Yang Mutlak Tuhan berbeda. berpendapat Sri salah menjelaskan brahman terdiri dari dua macam, brahman dan apramaikatvat Hal ini adalah brahman yang sama yang dijelaskan dengan berbagai jalan.

Kepribadian Tuhan bukanlah diartikan dalam garis manusiawi. Dia tidaklah bisa dipikirkan bagai seseorang yang diperbesar beberapa kali. Kita bisa atribut manusiawi yang kenal kepada Tuhan. Kita memiliki (1) Yang Mutlak, (2) Tuhan sebagai kekuatan berkemampuan Creative), Tuhan ada di mana-mana di alam ini.

Semuanya ini tidaklah dapat kita anggap sebagai hal yang terpisah. Ini diatur menurut urutan di atas sebab ada prioritas logis. Yang Mutlak haruslah ada di sana dengan semua kemungkinannya sebelum Kemampuan Tuhan (Divine Creativity) dapat memilih satu. Pilihan Tuhan haruslah sudah ada di sana sebelum ada immanensi Tuhan di alam ini. Ini adalah urutan logis dan bukan bersifat sementara.

Jiwa Semesta mesti sudah ada di sana sebelum dunia ini ada. Dengan demikian kita mempunyai empat status dari yang nyata. yaitu 181 brahman Yang (2) yang (Creative) Isvara, (3) Jiwa Alam Semesta, Hira?ya-garbha dan (4) Alam Semesta. Beginilah pemikir di Timur menafsirkan sifat dari Yang Nyata dan Maha Tinggi.

Ma??ukya berkata bahwa brahman adalah catu?-pat , berkaki empat dan keempat azasnya adalah Isvara, dan Viraj. Buah pikiran tentang tri-suparna dikembangkan pada bagian keempat dari Taittiriya . Yang Mutlak dianggap sebagai sarang dari mana muncul tiga ekor burung yaitu Viraj, dan Isvara .

Yang Mutlak dibayangkan berada pada dirinya sendiri, bebas dari ciptaan apapun dan disebut brahman. Ketika hal ini dianggap menciptakan dirinya sendiri pada alam semesta, dia disebut Viraj, ketika dia dianggap sebagai roh yang bergerak ke mana-mana pada alam semesta ini, dia disebut Hira?ya-garbha; ketika dia dipikirkan sebagai Kepribadian Tuhan yang menciptakan, memelihara dan menghancurkan dunia ini, dia disebut Isvara.

menjadi Brahma, Vi??u , Siva , ketika fungsi dibeda-bedakan. Yang Nyata bukanlah jumlah semuanya dari ini. Ini adalah kemanunggalan yang tak terperikan di mana perbedaan konseptual ini dibuat. Dia adalah empat segi untuk pandangan mental kita, terpisah hanya pada penglihatannya saja.

Bila kita menyamakan yang nyata dengan salah satu keadaan makhluk yang terbatas, bagaimanapun murni dan sempurnanya, kita melanggar kemanunggalan dan membagi hal yang tidak bisa dibagi. Pendapat yang berbeda sebenarnya konsisten antara untuk satu dengan lainnya dan perlu dalam totalitas mereka untuk suatu pandangan yang integral tentang yang hidup dan tentang alam semesta.

Bila kita bisa memegang mereka bersama maka pendapat yang saling bertentangan ini yang menekankan kekhususan oleh satu ajaran Vedanta saja akan bisa dipertemukan. 5.3.2 Vai??ava dalam Itihasa dan Purana Itihasa dan Purana merupakan pustaka yang sangat penting sebagai pembesar Sivananda menyatakan empat buah pustaka yang termasuk dalam Itihasa, yaitu Ramaya?a, Valmiki, Yogavasi??a, Mahabharata dan Hariva?sa , yang kesemua ini menambahkan apa yang ada pada Veda.

182 Epic, epos Varacarita, yakni Ramaya?a dan Mahabharata menurut J.N. Farquhar dalam bukunya An of Religious Literature India (Farquhar, Mishra, asalnya adalah cerita kepahlawanan, selanjutnya menjadi sejarah susastra agama dan menempatkan kedudukan sangat penting sebagai sumber utama masyarakat umumnya, juga Itihasa ini) pertanda muncul bhakti Hindu 2011:7). lebih Itihasa sedikit berbeda dengan Pura?a.

Tujuan utama Pura?a adalah menyampaikan cerita-cerita pendidikan keagamaan sedang tujuan Itihasa adalah menceritakan sejarah semata. Itihasa disebut juga viracarita atau cerita kepahlawanan. Ada dua yang sangat terkenal diseluruh dunia, yaitu Ramaya?a dan Mahabharata . Kedua Viracarita atau epos besar ini disebut juga ar?akavya. Kata

ar?akavya berarti 'syair yang sangat indah' dan menyenangkan ditulis oleh para ??i.

Penyusun Ramayana adalah Valmiki penyusun Mahabharata adalah K??nadvaipayana yang menghimpun kitab suci Veda, menulis Pura?a dan kitab Brahmasutra atau Vedantasara. Itihasa disebut juga Viracarita atau epos memuat berbagai aspek pemikiran keagamaan yang pada dasarnya tidak dapat dilepaskan dari bangsa Arya, baik berkaitan dengan sejarah politiknya, sejarah keagamaannya, maupun sejarah perkembangan ide-ide filsafat India dan merupakan mata rantai yang tidak pernah putus dengan masa lampau, masa yang mendahuluinya, sering terjadi adanya masukan yang baru kedalam yang lama, sehingga timbullah "liberalism konservatif" dan hal ini yang mendorong tercapainya hasil-hasil yang gemilang dilapangan kebudayaan dan peradaban India (Radharishnan, 1989:43).

Secara umum diterima bahwa kitab Ramaya?a lebih tua usianya dibandingkan dengan kitab Mahabharata. Rajendra Singh Kushwaha (2003:22) bahwa Rama dapat sebagai tokoh mitologis atau pahlawan dalam epos. Arkeologi modern belum mengungkap dari Rama Bharatiya (masyarakat tidak menerima Rama semata- mata tokoh mitologis, dan kini bukti-bukti sejarah jelas dan terus menerus diungkapkan. Diantaranya ditemukan sebuah jembatan kuno 183 yang sebagai Rama.

pula dewasa ini, dalam bahasa Hindi yang merupakan perkembangan dari Bahasa Sanskerta, kata Itihasa berarti sejarah (history) dan bila mengamati jurusan sejarah di sebuah Universitas atau College di India, ditemukan papan nama Itihasa yang artinya Department History atau jurusan sejarah. Seperti telah disebutkan, pustaka Itihasa terdiri dari dua kitab besar yaitu dan Ramaya?a adalah berbahasa karya Valmiki, Mahabharata karya Vyasa, atau Dvaipayaya?a.

lain Ramayana Caturvi?sati-sahasri-sa?hita. Hal ini disebabkan oleh karena jumlah sloka (syair) sebanyak buah. pandita Hindu di India percaya bahwa masing-masing keseribu sloka dimulai Gayatri Ramaya?a Valmiki edisi Ramaya?a oleh Sri Ramako?a Ma??ala, Sadasivapith, Poona, India, terdiri dari 7 ka??a, 659 sargah dan 23.864 sloka Disamping itu, dalam masa belakangan ditulis pula Ramacarita Manasa karya Tula?idasa Tula?idasa dengan bahasa di dikenal atau yakni Ramaya?a berbahasa Thai yang oleh Prof. Dr.

Satya Vrat Shastri (1989) diterbitkan dalam bahasa Sanskerta dengan terjemahan bahasa Inggris dengan Sriramakirtimahakavyam, di dikenal Ramaya?a Jawa yang tidak secara pasti, pada karya menyebut yang tradisional, nama ini disebut sebagai penyusunnya (Titib, 2011:16). Mahabharata dikenal sebagai buku Itihasa. Kata Maha yang berarti besar agung, Bharata raha-raja dinasti Bharata. Jadi Mahabharata berarti cerita agung tentang keluarga Bharata.

Raja-raja ini dikenal sebagai Paṇḍava dan Kaurava. Buku Mahabharata menceritakan cerita kedua keluarga yang berakhir dengan kemusnahan keluarga Pada Maharṣi Vyasa, kitab ini nama Saṁhita". itu muridnya sendiri dan setelah itu, Suta Ugasrava, juru cerita yang menceritakan cerita ini.

184 Berdasarkan tersebut nama Mahabharata adalah " Satasahasri " mempunyai ribu sloka). Penjelasan nama dapat dalam Adiparva (62.22), Parva Mahabharata: jayo srotvyo vijigiṣṭa", sedangkan nama Bharata upakhyairvina tavad bharataḥ procyate budhai". Mahabharata disebut sebagai karya sastra, Itihasa atau Viracarita terbesar Ramayaṅga, dari demikian banyak episode yang menunjukkan pula ditulis dalam beberapa periode, oleh karena itu juga disebut sebagai 'Cycle of Poems'.

Kisahny perang antara keluarga Bharata, antara dan dan ini diterjemakan dalam bahasa Persia, namun karena kemunculan dewa-dewa ke bumi, konsultasi di sorga, maka semua episode tersebut dihapuskan dalam versi terjemahan bahasa Persia. Menurut sastra kitab mengandung beberapa unsur yaitu: ajaran tentang Dharma, filsafat kesusastraan, musik, kesenian, bentuk bangunan, permainan, tari- tarian, nujum, falak dan Pustaka Mahabharata dikenal sebagai Pañcama (Veda Tuhan Yang Esa wujud-Nya Kṛṣṇa rahasia atma (jiwa) Arjuna jalan untuk dirinya dari rangkaian hidup dan mati untuk mencapai Mokṣa, bersatu kembali dengan Tuhan Yang Maha Esa.

Dalam Mahabharata terlihat konteks Vaiṣṇava yang sangat jelas, hal itu terlihat dari Sloka Adiparva (1.100), sebagai berikut: vasudevasya mahatmyam paṇḍavanaḥ ca satyatam durvṛttaḥ Dharttaraḥraḥ uktavan bhagavanḥiḥ idaḥ satasahastraḥ tu lokanaḥ puṣyakamaḥam . Ia (Maharṣi menggambarkan Vasudeva Kṛṣṇa), putra-putra dan juga yang oleh Dhṛṭaraṣṭra (Titib, 2011:23). 185 Sloka tersebut secara tegas menyebut Vasudeva .

Dapat dipahami, Mahabharata sebagaimana Bhagavata Purana merupakan pustaka yang bercorak Vaiṣṇava yang mengagungkan Visnu sebagai Dewa Tertinggi. Nama asli pustaka adalah (dinyatakan dalam Adiparva 1.201) yang disusun oleh Maharṣi Vyasa dengan nama 'jaya' seperti dinyatakan dalam kitab Adiparva (1.1) berikut. narayaṅgaḥ namaskṛtya naraḥ caiva narottamaḥ deviḥ sarasvatiḥ caiva tato jayam udirayet Dengan menyampaikan sujud bhakti kepada Tuhan Yang Maha Esa (Narayaṅga) dan semua tokoh-tokoh agung dan juga Dewi Ilmu (Sarasvati), dengan kita semoga yang 'jaya' sukses (Titib, 2011:24).

Selain penyebutan Narayaṅga sebagai corak pemujaan Visnu, sloka tersebut menyatakan bahwa tujuan pembelajaran pustaka Mahabharata adalah untuk mencapai kejayaan,

sebagaimana nama yang diberikan oleh Mahar?i Sehingga ada spirit yang ditawarkan oleh pustaka ini sehingga tetap relevan sepanjang jaman. Bahkan pada sloka-sloka yang ditegaskan besar membaca Mahabharata untuk kebaikan hidup manusia.

Itihasa adalah sejarah, maka Pura?a adalah sejarah kuna, yang keduanya kita bandingkan Itihasa sebagai sejarah kontemporer (contemporary , penyusunnya Vyasa hidup karya Mahabharata disusun, Pura?a adalah sejarah kuna (ancient . Pustaka Pura?a isinya penuh dengan ajaran agama, moral, pendidikan budi perkerti dan yang lain termasuk para para dan yang dunia.

Di antara 18 Purana besar (Mahapura?a) yaitu Bhaivi?ya Pura?a (artinya yang datang) sangat dengan India kemudian. Pada kitab yang ditulis kurun waktu yang amat tua itu disebutkan bahwa India (Bharatavarsa) akan dikuasai (dijajah) oleh seorang ratu yang bernama Victovati yang berasal dari Barat. Kitab ini juga menyebutkan jangka waktu kekuasaanya dan beberapa kata dalam 186 bahasa Inggris seperti nama-nama hari dan lain-lain.

Ratu Victovati, tidak lain adalah Victoria, ratu Inggris yang menguasai India pada masa penjajahan dulu (Titib, 2011:29). Itihasa atau epic, yakni Ramaya?a dan Mahabharata aslinya adalah cerita kepahlawanan, kemudia menjadi karya sejarah yang sangat erat berkaitan dengan sastra agama, dan hal yang sangat penting sebagai dibuktikan oleh tanggapan masyarakat pada umumnya sebagai awal dari pak?a, dalam Hindu, jika diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia adalah tradisi bhakti. Para sarjana rupanya sepakat bulat untuk membagi menjadi tiga esensial moment sejarah epic tersebut.

Dua hal tampaknya sama, namun ketiga tahapan dilihat Mahabharata keseluruhan, untuk yang pertama dan kedua dengan mudah dapat ditemukan dalam Kitab sedangkan yang digambarkan samar di dalam kitab tersebut, tetapi mendapat porsi yang besar di dalam kitab Mahabharata. Ketiga tahapan tersebut adalah: 1. Itihasa disusun sebagai posisi popular, pada sekitar abad ke- 6, ke-5 atau ke-4 Sebelum Masehi. 2.

Itihasa menjadi yang sektarian para pandita Vai??ava sekitar abad ke-2 Sebelum Masehi. 3. Ketuhanan yang berciri Vai??ava (Vai??ava dalam kedua tersebut, Mahabharata ensiklopedi tentang filsafat, dan hukum, abad atau Masehi 1984:44, Titib, 2011:30) Dari tahapan tersebut terlihat bahwa pustaka memang bercorak pemujaan Vai??ava dengan ciri Vai??ava yang kental, mengarahkan pada Vai??ava bhakti.

Para peneliti barat memang umum menggunakan kata sekte, sectarian dalam menggambarkan ajaran Hindu yang berbeda dengan pemahaman awal para peneliti

tersebut. Para sarjana India, umumnya menolak banyak hasil pemikiran Barat yang dianggap tidak sesuai dengan nafas peradaban Timur. Bhattacharji, 1984:108) menegaskan bahwa Hopkins, Kenzie, Farquhar dan beberapa 187 sarjana Barat yang dipengaruhi oleh etika standar kristiani telah gagal mengerti tentang signifikansi kebenaran pada hukum Dharma.

Seperti halnya pemujaan kepada Tuhan Yang Maha Esa di dalam kitab-kitab Puraṇa, maka di dalam kitab-kitab Itihasa (Ramayaṇa Mahabharata) sangat dan di oleh Brahma, Viṣṇu, Gaṇeśa, dan Demikian pula kepada Surya, dan yang dari zaman Veda masih berlanjut pada kitab-kitab Itihasa (Roychoudari dalam 2011: Sejumlah berpandangan Tuhan pada Itihasa dan Puraṇa adalah bercorak Trimurti. Viṣṇu menduduki posisi sentral diantara ketiga dewa-dewa Trimurti.

Dari pusat-Nya mengalir air dan dari pusat itu muncul setangkai bunga teratai (Padma) Brahma dalam meditasi bunga padma tersebut. Ia membebaskan jiwa yang terikat, pelindung dan pemelihara kehidupan dan penegak hukum di jagat raya. Ia beberapa kali berinkarnasi, menghancurkan kejahatan serta mereka yang melanggar hukumnya.

Viṣṇu adalah sahabat orang-orang yang baik dan seperti dinyatakan Bhagavadgita, menjelma setiap zaman untuk menghancurkan mereka yang berbuat 'Adharma' serta melindungi mereka yang berjalan di jalan dharma (orang-orang sadhu). Viṣṇu adalah Tuhan Yang Maha Esa yang pemurah, maha kasih yang melepaskan keterikatan orang-orang baik. Ia berbaring di atas ribuan ular naga berkepala seribu (sesanaga) . Viṣṇu memiliki empat buah tangan, menggerakkan kekuasaan-Nya untuk kehormatan di samudera kehidupan.

Pahlawan yang agung, para perintis, pembaharu, petualang, orang yang berdisiplin dengan karya-karyanya yang mengagumkan, pekerja para (orang-orang dermawan), orang-orang dan penyembah rendah merefleksikan inspirasi dari Dewa Viṣṇu. Kekayaan atau harta benda yang dikuasai oleh yang di Dewa Viṣṇu menunjukkan keselamatan atau kebebasan yang abadi untuk semua orang.

Burung Garuda yang agung dengan sepasang sayapnya sebagai kendaraan Dewa Viṣṇu yang sangat mengagumkan dengan kecepatannya yang tinggi merupakan 188 perwujudan dharma sebagai hukum suci-Nya. Sebagai penebus terhadap umat manusia yang menderita, sebagai pemelihara proses kehidupan Dewa Viṣṇu diasosiasikan sebagai penegak moral yang memelihara keagungan gerakan bumi, matahari, bulan dan konstalasi alam semesta dan surga. Melalui keagungan-Nya, ia menggerakkan musim di bumi.

Oleh karenanya ia dipuja oleh astronom dan ahli matematika dan karena-Nya ia adalah Guru dari Para Guru (Parameṣṭhi yang ketika penciptaan pengetahuan Dewa Sapta dan Manu, berinkarnasi setiap untuk menegakkan kebajikan (Titib, 2011:554) Sementara Titib sejak proses penyusunannya sampai dengan bagian akhir Kitab Ramayana karya Maharṣi menunjukkan pemujaan terhadap Dewa-Dewa Trimurti . Sebagaimana disuratkan Maharṣi , pemujaan kepada dewa-dewa Trimurti berasal dari masa yang amat tua.

Puraṇa merupakan kelompok yang sama dengan Itihasa yang memiliki lima ciri atau Pañca yaitu sejarah, kosmologi, penciptaan kedua, raja-raja manvantara 2003:26). Lebih lanjut dinyatakan ada 18 Puraṇa utama (maha Puraṇa) dan sejumlah Puraṇa tambahan atau Upa- dari Puraṇa utama tersebut, enam buah disebut Sattvik memuliakan Visnu, enam buah merupakan Rajasik dan memuliakan Brahma dan enam buah Tamasik yang memuliakan Siva.

Srimad dan Viṣṇu merupakan Puraṇa yang (Sivananda, Srimad Puraṇa merupakan catatan sejarah dari berbagai avatara Viṣṇu yang lengkap dengan deskripsi dan tujuannya. Menurut Balkaran (2017: Vaṣṇava puraṇa meliputi Bhagavata, Viṣṇu, Naradiya, Garuḍa dan Vayu a. Puraṇa- ini secara khusus menjadi pustaka rujukan utama bagi Vaisnava Dharma.

Di dalam Bhagavadgita yang merupakan bagian dari Bhiṣmaparva, diuraikan Sri menjelaskan Arjuna tidak ragu-ragu dalam pikirannya dan menjadikannya siap untuk bertempur. Dalam adhyaya 31, Sri menjelaskan Vibhuti atau 189 'perwujudan dari kekuatan suci'. Dalam adhyaya tersebut dijelaskan: "diantara pahlawan memegang Aku Rama". Hal menunjukan Rama lebih dari Kṛṣṇa. Sri populer nama lain, Vasudeva. adhyaya X.37 Sri menyatakan: adalah Vasudeva para Secara Bhagavadgita sebagai sebuah pustaka nyanyian Tuhan, yang keyakinannya berpusat pada Sri Kṛṣṇa sebagai **personalitas Tuhan Yang Maha Esa**. Ia yang ingin membaca seluruh cerita (Ramayaṇa) Sri Rama, tidak diragukan lagi akan mencapai Viṣṇuloka dewa setelah akhir hidupnya.

Ayahandanya, kakeknya, kumpinya dan bahkan seluruh leluhurnya akan mencapai Viṣṇuloka. Berbeda dengan para sarjana Barat maupun umumnya peneliti, Ramayaṇa dan Mahabharata bagi Vaiṣṇava Acarya adalah Saraṅgati- Sastra , sebuah sastra yang mengajarkan doktrin bhakti dalam konteks penyerahan diri mutlak (Chari, 2000:17).

Ramayaṇa dan Mahabharata menceritakan inkarnasi dalam badan Kisah ini mengajarkan tentang pemujaan Tuhan dengan konsep pelayanan bhakti. Secara umum, pustaka Ramayaṇa dan Mahabharata memang mengajarkan Bhakti kepada Viṣṇu dan bercorak Vaiṣṇava dan oleh Puraṇa bercorak Namun demikian, sebagai sebuah karakter Hindu,

pustaka ini tetap mengajarkan pemujaan terhadap Dewa-Dewi yang lain sesuai fungsinya. 5.3.3

Vaiṣṇava dalam Himne Tamil Dalam sejarahnya di India, pemujaan Viṣṇu dalam sejarahnya juga terkait dengan Alvar. Menurut tradisi Tamil, buku pertama yang memuji Tuhan dalam Tamil di SM. judul Alvar setara Sanskerta Saroyogin. Buku seperti disebut adalah jumlahnya, Tirumangai terbaru di SM. Alvars menjadi tiga kelas yang berbeda sebagai berikut. 190 Tabel 5.1

Pembagian Alvars (sumber : Siddhantasastree, 1985:130) Menurut Siddhantasastree bahwa Alvar, sesuai dengan keyakinan dan sumber-sumber pustaka Tamil, para Alvar ada Sebelum dengan Nyanyian Suci pemujaan Visnu tersebut. Namun demikian dinyatakan, bahwa para ilmuwan modern tidak suka mempercayai kuno seperti kuno dari buku- buku tersebut, dan mereka mengusulkan untuk menunjukkan tanggal kemudian mereka. Kṛṣṇaswami, terakhir kitab-kitab tersebut di atas mungkin disusun pada paruh awal abad ke M.

yang termasuk Namm Alvar, Sir Bhandarkar seorang Travancore, memerintah pada abad ke-12 A.D Salah satu prasasti yang ada di sebuah kuil Nagégal distrik menunjukkan Permisi dinasti Sinda menaklukkan satu Kulasekharaṅka. Di dalam prasasti lain, Permaṅgi sebagai Jagadekamalla memerintah dari tahun 1138 sampai 1150 dan membuat sebuah prasasti di tahun 1144 tahun pemerintahannya.

seorang raja pantai barat yang memerintah di bawah kekuasaan Jagadekamalla pada pertengahan abad ke-12 M. Menurut Sir Bhandarkar, oleh karena itu penulis Namm berjudul Namun 191 demikian pendapat tersebut dipatahkan dengan sejumlah argumentasi kuat, menurut lokal, Alvar Kulasekhara disusun jauh sebelum.

2706 Sebelum Masehi, sehingga masuk akal untuk bahwa penulis Namm berbeda raja Dewa Kulasekhara Rama ini menunjukkan dengan Vasudeva yang meninggal di 3102 Sebelum Masehi (Siddhantasastree, 1985:131-132). pernyataan dapat bahwa, keberadaan pujaan Vaiṣṇava tradisi Vaiṣṇava telah sejak jaman kuno bahkan jauh sebelum abad Masehi. Sehingga, anggapan bahwa tradisi pemujaan Visnu telah ada sejak jaman Veda dapat diyakini kebenarannya.

Pada awal periode yang disebut 'abad pertengahan' (abad 10 sampai 16), telah tubuh standar, diceritakan dalam kitab Purana, dan pola atau gaya ritual yang diuraikan dalam teks Pancharatra. Sebagian besar penganut Vaishnava modern masih mengakui keseluruhan mitologi ini dan mengikuti bentuk umum pemujaan dan praktik ibadah di tempat suci, masing-masing kelompok menyembah tertentu Visnu dewa menghormati

orang-orang suci khusus dan kadang-kadang mengadopsi interpretasi terhadap Suci, sebaliknya berbeda dalam rincian seperti penggunaan jenis alat-alat pemujaan atau tanda-tanda pada tubuhnya.

Tradisi bhakti yang berbeda diturunkan di antara kelompok-kelompok Vaishnava yang disebut dengan istilah sampradaya dan secara tradisional dianggap berjumlah empat (Entwistle dan Bakker, 1981: 2). Tradisi pemujaan Visnu yang berlokasi di India Selatan ini selanjutnya diteruskan, diberikan interpretasi baru dan terkait gerakan pembaharuan oleh sejumlah orang suci/sejumlah guru pada abad pertengahan dan setelahnya. 5.4

Filsafat Ketuhanan sebagai Kekuatan dari Sanatana Dharma Mengutip pendapat Anthony Kenny (1994), tidak dapat dipungkiri bahwa prolematika ketuhanan merupakan "inti" sekaligus "nyawa" eksistensi sebuah agama. Sedemikian pentingnya makna keberadaan 192 Tuhan bagi kehidupan manusia sehingga persepsi-persepsi tentang-Nya menjadi kajian yang tidak pernah usai.

Pemahaman konsep Tuhan dengan penalaran sangat membantu untuk jaman ini dibandingkan menggunakan dogma dan apologi. Sehingga, ketuhanan dapat kekuatan dari Sanatana Dharma atau yang kini populer disebut sebagai agama Hindu atau Hindu Dharma. Sebagaimana di Barat, dalam pandangan Agustinus dan para filsuf mediaval lainnya bahwa iman mencari pengertian, *Fides intellectum*, artinya beriman itu tidak ngawur, tidak membabi buta.

Bahwa beriman kepada Tuhan berarti terus mencar pengertian tentang Tuhannya (2015:60), peradaban sejak bahkan ribuan tahun sebelum masehi, diskursus tentang Tuhan mendapat tempat yang sangat baik. Dalam Hindu, debat dan diskusi tentang Tuhan bahkan dilakukan oleh para Rsi, para Acarya sejak jaman lampau. Tradisi intelektual inilah yang justru telah memperkuat Sanatana Dharma.

Ketika serangan Buddha, yang meninggalkan Veda, meniadakan ritual bahkan menafikan konsep Tuhan, Sri Sankara bangkit dengan konsep ketuhanan Advaita-nya, melawan doktrin Budha dan mengembalikan orang-orang ke pangkuan Sanatana Dharma. Demikian pula, serangan konsep Jaina, Ajivika bahkan Carvaka, Kristen dan Islam di Tanah Bharatavarsa, konsep Bhakti dan ketuhanan bangkit menyelamatkannya.

Fides intellectum bukan merupakan hal yang baru dalam tubuh Sanatana Dharma. Demikian pula, Iman dalam Hindu tidak mematkan nalar atas dasar kebenaran yang datang dari otoritas keilahian. 5.5 Bangkitnya Gerakan Bhakti, Pemujaan Visnu, dan Pengaruhnya Bagi Kebertahanan Hindu Pemujaan Visnu dapat ditelusuri dari jaman Veda.

Dengan demikian pemujaan Visnu sudah merupakan tradisi pemujaan yang sangat tua usianya. Namun demikian, dalam perkembangannya, sesuai dengan semangat bhakti, ia dapat berevolusi dalam setiap jaman dan memberikan energi dalam peradaban Hindu. Entwistle dan Bakker (1981) dalam tulisannya *History of Vaishnavism*, menegaskan : 193 Although also the of more devotional of (bhakti), was the Vedic who in to present as popular who the benevolent, and elements early practice.

name appears about a hundred times in the Rig veda and only five hymns are dedicated to him (whereas Indra has about two hundred and fifty), but later mythology which depicts him as a compassionate god assuming various incarnations in order to help mankind can be related to his character and role as. they were in Vedic The Vedic concerning describes as god takes strides which seen both heroic of strength an of protectiveness. hymn 1.154) that his steps measured out broad of earth, all and beings dwell, and propped up the heavens.

His third or highest footstep (paramam padam) is visualised as a source of honey, the of men a of and swiftly cattle. his steps is to manifest himself on all levels, linking heaven and the world of men and preparing for them a heavenly abode. The however, with basically kind of in Vishnu initially only importance.

like Vedic he associated cattle, and the elixir, Vishnu at a assistant companion Indra (RV 1.22.19). Nevertheless there is a possibility that he might have more for of whose interests not in Vedas, as or those concerned with agriculture, crafts and trade. As went Vishnu to a central position in the Scriptures and to acquire a sacrificial function.

He mentioned in Rig as "germ" 194 'orderof sacrifice garbhah, but Vedic (the constantly him with as key in rites one protects sacrificer his The myth, in Vishnu to the mundi, to an with sacrificial (yupa) helped to the of universe served a means attaining abode the Rituals the mundi a character, when the climbs yupa proclaims arrival heaven he over top.

sacrificer takes the strides like and the three The Brahmana) a version the myth explains Vishnu truly is the sacrifice and by striding (vi-kram) obtained for the gods all power which belongs to them and which the sacrificer may also acquire through his strides (Entwistle dan Bakker,1981:2) Vi??u dalam Veda seratus dan pujian disampaikan kepadanya.

Para ahli Barat, yang berbeda dengan orang suci Hindu yang lebih suka mengasosiasikan Hindu dengan konsep Politeisme, yakni menyembah banyak Dewa

mempresentasikan kekuatan Tuhan sacchidananda . ????? (????????) ?????????? ?????? (????????) .

Maka, (1) ??? Veda ada secara abadi; (2) ??? Veda adalah pengetahuan itu sendiri; yang mana Veda memberikan pengetahuan tentang Tuhan; dan kita mengetahui Tuhan melalui Veda ; (3) ??????? ?? Veda memberikan utama paling (kebahagiaan rohani) bagi semua jiwa (Saraswati, 2014:520). Oleh karena itu, Veda ada secara abadi dan Upani?ad merupakan pengetahuan rohani itu sendiri. Upani?ad mencerahkan jiwa-jiwa melalui pengetahuan Tuhan.

Pengetahuan ini mengerah kepada pelepasan ikatan terhadap kehidupan duniawi dan pemujaan bakti (bhakti) Tuhan, mana pada kesempurnaan (?????? ?????? ? ?? . melalui kepatuhan cinta kasih kepada Tuhan, maka hal itu akan memperlihatkan wujud Tuhan (??? ?????????????? ? ? . dan menjadi dengan kebahagiaan selamanya. Ini adalah Veda , kekuatan Tuhan yang abadi.

Lebih lanjut mengenai tulisan tentang pemujaan Visnu, setelah era Kristen, dapat ditemukan dalam karya Panini, seorang ahli Hindu yang dikenal sebagai grammarian Sanskerta. Dinyatakan : 197 The Panini, lived the century refers to a group of Vasudevakas who worshipped Vasudeva and Arjuna, separately together, "an of (Astadhyayi 3.95-98).

is certain he using term bhakti to refer to a devotional religious cult nor is it clear whether is about single or separate In course the centuries emerged the divinity the predecessors a of religion later to called Vasudeva appears have originally chief tribal of clan called or whose was confined the area later westwards Saurashtra when members of the clan migrated. By the second century BC.

Arjuna had disappeared and Vasudeva alone was recognised as a supreme deity who was identified with Vishnu-Narayana. His name is interpreted to mean "he who pervades all" — one who resides all and whom beings dan Bakker,1981:2) Panini yang merupakan ahli tata bahasa, hidup pada abad keempat SM, tulisannya mengacu pada sekelompok Vasudevaka yang menyembah Vasudeva dan Arjuna, baik secara terpisah atau bersama-sama, sebagai "objek bhakti".

Tidak dipungkiri bahwa dia menggunakan istilah bhakti untuk merujuk pada ibadah keagamaan devosional. Dalam perjalanan berabad-abad berikut Vasudeva muncul sebagai dewa utama Bhagavata, pendahulu dari bentuk agama yang kemudian disebut Vaishnavism. Vasudeva tampaknya awalnya adalah pahlawan kepala suku atau suku yang disebut Sattvata atau Vrsni, yang pemujaan awalnya terbatas pada wilayah

Mathura namun kemudian menyebar ke barat ke Saurashtra ketika anggota klan bermigrasi. Pada abad kedua SM.

Nama Arjuna telah menghilang dan Vasudeva sendiri diakui sebagai tertinggi diidentifikasi Vishnu-Narayana. Namanya berarti yang semua." Bhagavata Purana merupakan pustaka awal terbentuknya pada pemuja Visnu yang selanjutnya dikenal sebagai Vishnu. 198 Bukti penyebaran pemujaan Vasudeva dan untuk identifikasi dengan Wisnu disebut oleh berbagai prasasti yang berasal dari abad kedua SM, yang menuju ke abad pertama era Kristen.

Prasasti yang paling awal ditemukan di Besnagar di Madhya Pradesh, mencatat dedikasi sebuah pilar Garuda atau untuk menghormati Vasudeva yang disebut sebagai "Tuhan dari segala Tuhan" oleh Heliodorus, duta besar Yunani di istana Kasiputra Bhagabhadra, penguasa Vidisa. Keberadaan kolom ini dan yang lainnya seperti itu menyiratkan bahwa Vasudeva diakui oleh anggota kelas penguasa yang didirikan untuk menghormatinya setara dengan yupa korban Veda.

Prasasti lain dari Ghosundi di Barat daya Rajasthan mencatat adanya tembok di sekitar tempat pemujaan untuk dewa-dewa Vasudeva dan Samkarsana yang disebut Narayana-vataka. Sebuah indikasi bahwa kedua dewa ini diakui di wilayah Poona selama abad pertama SM. diberikan dalam sebuah prasasti yang ditemukan Nanaghat mencakup mereka daftar dewa-dewa brahmana, sebuah pertanda bahwa agama tradisional siap untuk mengakui dan menggabungkan kultus Bhagavata.

Prasasti lain yang berasal dari abad pertama setelah Kristus dan ditemukan di sumur Mora dekat Mathura mencatat pembentukan lima pahlawan (pancavira) Vrsnis di sebuah kuil batu. Lima pahlawan ini adalah Vasudeva, Samkarsana, Pradyumna, Aniruddha dan Samba, di antaranya dua yang pertama mempertahankan status mereka sebagai tokoh ilahi sementara yang lainnya muncul dalam bahasa Puritan sebagai karakter sub sistem dalam mitologi Krsna atau sebagai nama berbagai jenis emanasi (vyuha) yang dalam selanjutnya dan 1981: 2) Bagian-bagian Mahabharata selanjutnya mengungkapkan semakin bertambahnya bahwa dan adalah yang dari yang para dewa dan praktik keagamaan Bhagavata ke dalam tradisi brahmana yang ortodoks tercermin dalam adaptasi dan penggabungan mitologi dan gaya dan Istilah muncul pertama dengan pada yang Vishnu sebagai makhluk tertinggi.

Sebelumnya, dan untuk beberapa waktu 199 setelah kematian, istilah yang berlaku umum bagi orang yang mengikuti agama yang diuraikan dalam Bhagavad-gita adalah 'Bhagavata'. Bagian Narayaniya dari (XII Mengacu agama Bhagavata yang juga disebut Satvata, Ekantin atau Pañcharatra dan bahwa hal itu diungkapkan kepada orang bijak

Narada oleh Narayana juga oleh di ke Arjuna medan perang (Entwistle dan Bakker, 1981: 2) Bahasa Sanskerta membuat penampilan pertamanya di prasasti di Asia Selatan selama abad-abad awal Era Umum. Kemudian secara bertahap mengambil alih dan menjadi bahasa prasualitas yang menonjol di seluruh benua Asia Selatan dan sebagian besar Asia Tenggara.

Sudah hampir seribu tahun peraturan Sanskerta 'dalam domain yang sangat besar Sheldon (1996, berbicara alasan 'kosmopolis Sanskerta' ini, yang ia temui kira-kira antara pukul 300 dan 1300. Bahasa Sanskerta membuat penampilan pertamanya di prasasti di Asia Selatan selama abad-abad awal Era Umum. Kemudian secara bertahap mengambil alih dan menjadi bahasa prasualitas yang menonjol di seluruh benua Asia Selatan dan sebagian besar Asia Tenggara.

Sudah hampir seribu tahun peraturan Sanskerta 'dalam domain yang sangat besar Sheldon (1996, berbicara alasan 'kosmopolis Sanskerta' ini, yang ia temui kira-kira antara pukul 300 dan 1300. Pollock, dengan menggunakan ungkapan 'kosmopolis Sanskerta', menarik perhatian pada dimensi politik penyebaran bahasa Sanskerta. Salah ciri kosmopolis dia (1996: 197), Sanskerta instrumen politik di pemerintahan yang terdiri darinya, yang sebagian besar di Selatan dan sebagian besar Asia Tenggara'.

Dia dengan tepat menunjukkan bahwa orang Sanskerta bukanlah sebagai lingua franca. 200 BAB VI PEMBELAJARAN FILSAFAT DAN MASA DEPAN VEDANTA 6.1 Penyebab Rendahnya Pembelajaran Filsafat Hindu di Indonesia Penulis riset terkait Filsafat Hindu guna mengungkapkan penyebab rendahnya pembelajaran Filsafat termasuk Vaisnava, jaman akses untuk mendapatkan pengetahuan terbuka dengan sangat lebar, termasuk belajar di berbagai belahan dunia, seperti India dan diberbagai perguruan tinggi di yang program filsafat Timur.

Dari hasil riset yang dilakukan, dapat diringkas penyebab rendahnya Filsafat khususnya umat di Indonesia, di masa lalu dan masa setelah kemerdekaan Indonesia dan Hindu menjadi bagian dari agama yang dibina oleh negara. 1. Evolusi dan Rekayasa Teologi Masa Pemerintahan Raja Udayana di Bali Dalam sejarahnya, di Bali terjadi evolusi dan rekayasa teologi dibawah intervensi penguasa yang menyebabkan terjadinya sejumlah perubahan bahkan mengubah wajah keberagaman di Bali. Diantaranya, Waisnawa menjadi bagian dari konsep Siwa Siddhanta.

Berbeda dengan evolusi biasanya terjadi secara alami, sesuai dengan kondisi dan perkembangan pola pikir serta kebutuhan masyarakat, rekayasa teologi kerap terjadi karena campur tangan penguasa. Bahkan dalam sejarah yang lebih luas di Indonesia, wilayah yang luas dapat diubah total pola beragama dengan masuknya agama atau

keyakinan baru, yang bercampur dengan politik dan kekuasaan.

Para pemuka agama dalam sejarahnya selalu menggunakan penguasa atau elit lokal untuk mengubah sebuah wilayah atau negara, bahkan dengan demi sebuah alasan-alasan yang dipandang religius. Pageh, dan (2011:191-196) menganalisis pendapat sejumlah ahli menyatakan bahwa akulturasi beberapa 201 perkembangan ajaran yang dibawa oleh pembuka agama (heroes culture) dalam penataan kehidupan masyarakat Bali, hingga kini masih saling dominasi saling di pakraman Bali.

perbedaan dalam heroes , menghasilkan babakan ideologi rwabhineda pada abad ke-8, trimurti, abad ke-11 dan dewa (sanga Sidhanta) abad Bahwa rwabhineda Rsi kemudian oleh Kuturan trimurti X-VI), terakhir dengan ideologi Dewa Nawa Sanga oleh Danghyang Nirartha, sehingga mulai dimasukkannya dewa-dewa India di Bali. Muncul ideologi Trimurti Kuturan pada zaman pemerintahan Udayana Warmadewa bersama istrinya Dharmapatni, konflik terjadi X) didatangkan Mpu Jawa disebut Kuturan.

Dari 7 sekta yang ada dijadikan 3 kelompok penganut : (1) (2) dan Brahmanisme Suyasa dan 2011:196). terjadi kerap pembenaran dilakukannya rekayasa teologi di Bali. Namun sejumlah ahli meragukan konflik tidak adanya konflik golongan memiliki ketuhanan sedikit berbeda Wiana menyatakan Prof. A.A Putra Agung, MS Guru Besar Ilmu Sejarah UNUD menyatakan bahwa belum pernah ada bukti sejarah yang menyatakan adanya pertentangan antar sekta-sekta Hindu abad ke-10-ke- 11 Masehi. Hal itu hanyalah merupakan asumsi-asumsi yang tidak memiliki kadar ilmiah dan kenyataan sejarah.

Subandi (1981:47) menyatakan bahwa hasil pesamuan (pertemuan) Samuan bertempat Batananyar 988-1011 yang oleh Kuturan komponen tiga perwakilan) perwakilan Timur, Bali Aga mewakili enam Sekta yang ada pada saat itu, dan perwakilan dari komponen Budha Mahayana. Pendapat Subandi menunjukkan bahwa sekta yang ada diwakili oleh tokoh-tokoh Bali Aga.

Dengan demikian, ada kemungkinan penyatuan sekta yang dimaksud dalam berbagai tulisan, tidak diwakili langsung. Lebih lanjut dinyatakan pertemuan itu menghasilkan lima pokok keputusan, yakni paham Tri Murti dijadikan 202 dasar keagamaan yang didalamnya telah mencakup seluruh paham keagamaan yang berkembang pada saat itu.

Pada tiap-tiap Desa Adat harus didirikan Kahayangan Tiga, yaitu: Pura Desa atau Bale Agung, Pura atau Segara, Pura (Ulun dan diharuskan pula pembangunan pura di sawah yang menjadi pemujaan (penyungsungan subak) disebut Siwi Bedugul. Pada tiap-tiap rumah pekarangan harus didirikan bangunan suci yang disebut sanggah atau

pemerajan. Semua tanah-tanah pekarangan atau tanah-tanah yang terletak disekitar Desa Adat yang berarti termasuk tanah-tanah Kahayangan Tiga adalah milik Desa Adat yang berarti pula milik Kahayangan Tiga. Tanah-tanah tersebut tidak boleh diperjual belikan. Nama Agama yang dianut oleh masyarakat Bali adalah agama Ciwa Budha.

Penyebutan agama Ciwa Budha tampaknya tidak populer pada abad-abad setelahnya karena kata Siwa Sidhanta menjadi lebih populer. Selain itu, pembahasan tentang keberadaan desa pakraman juga mengacu pada peristiwa yang dianggap sangat penting ini. Dherana (1995:147) bahwa terbentuknya desa sungguh sangat mulia tujuannya, yaitu untuk mempersatu masyarakat Bali.

Ide ini dicetuskan dan dibentuk oleh Mpu Kuturan di tahun I saka 932 (1001 masehi) lewat pertemuan yang dikenal dengan nama Samuan Tiga, dan pada saat itulah terbentuk dan berdirinya desa pakraman. Belum banyak penelitian ilmiah yang dipublikasikan terkait apa yang sesungguhnya terjadi pada masa pemerintahan Raja Udayana sehingga timbulnya pertemuan besar untuk merumuskan konsep kebegaramaan di Bali.

Demikian pula, belum ada uraian pasti bagaimana proses pertemuan itu berlangsung dan bagaimana intervensi pihak penguasa dan bagaimana situasi pertemuan itu sendiri sehingga melahirkan konsep agama yang dibingkai dalam Desa Pakraman. Jika memakai Genealogi dari (Evans, 1997:8) fakta sejarah tidak pernah netral, karena dia terikat pada nilai-nilai yang tersembunyi untuk memberikan keuntungan tertentu kepada penuturnya. Oleh karena itu, sejarah seharusnya dicurigai karena penuh dengan hal-hal yang menyesatkan.

Jika dikaitkan agama dan kekuasaan, bahwa kekuasaan hanya tetapi mencipta 1980 : dan diciptakan kekuasaan kebenaran, 203 itu dia juga punya legitimasi. Dengan kata lain, kekuasaan bukan sekadar sesuatu yang memaksa, menyensor, memeras, menutupi, dan menyembunyikan, juga produktif, realitas, objek ritual (Philpott, : Hal inilah yang tampaknya juga terjadi di Bali yang telah melahirkan konsep agama Hindu yang dianggap berbeda dari tempat lain.

Dari banyak wacana dan evolusi yang menjadi sorotan sejarah perubahan sistem ritual dan keyakinan di Bali, keberadaan heroes ke Bali dan pertemuan agung yang dikenal dengan sebutan Samuan Tiga, tampaknya menjadi wacana dominan. Namun demikian, ada sejumlah pihak yang meragukan wacana umum (2015:397) bahwa penelitian para arkeolog, baik akademik maupun otodidak menunjukkan tidak pernah ada penggunaan konsep Trimurni dan Sang Hyang tunggal di zaman Bali Kuno.

Mereka hanya berbicara tentang pergantian rezim kekuasaan, agama yang dianutnya, dan tinggalkan-tinggalan prasastinya. Tidak terbukti, terjadi agama, setiap kekuasaan cenderung bersikap toleran terhadap agama lain, yang bukan menjadi kerajaannya. Atmaja tampak sepakat dengan pendapat bahwa Raja Udayana yang mendatangkan culture ke Bali yakni Mpu Kuturan, yang merupakan culture kedua setelah Rsi Markandeya, berjasa menyatukan Sembilan sekta. Penyatuan ini dibutuhkan karena perbedaan sekta bisa memunculkan konflik.

ini ruang apakah cara yang benar-benar memunculkan Hal ini bertanda hanya sebuah kekhawatiran penguasa atau apakah benar- benar terjadi gesekan antar mereka sehingga penguasa merasa harus melakukan dalam penyatuan. (2004:208) menyatakan adanya pemujaan Tri Murti di Pura Kahyangan Tiga di setiap desa pakraman bukan hasil kompromi antar sekte yang dianggap bermusuhan, tetapi Mpu Kuturan mengarahkan umat Hindu agar memuja Tuhan untuk menata hidupnya.

Jadi ditegaskannya, Mpu Kuturan menciptakan sistem pemujaan Hindu di Bali bukan karena adanya sekte-sekte yang bertentangan, tetapi sistem itu diciptakan untuk memantapkan penerapan ajaran Hindu agar lebih mampu 204 menuntun umat Hindu menjadi manusia yang lebih bermutu baik sebagai individu maupun sebagai mahluk sosial. Tokoh Hindu I Ketut Wiana¹ meyakini tujuan pertemuan samuan tiga sangat mulia, yakni menciptakan keharmonisan dan Tuhan dipuja dalam konteks Tri Kona yakni utpati (penciptaan), stiti dan pralina yang dilambangkan dengan Tri Murti Brahma, Wisnu dan Siwa.

Adanya pemahaman penggabungan sekte karena terjadi pertentangan diyakini sebagai tafsir banyak maupun para penulis dan tokoh Hindu sebab memang tidak ada bukti pernah terjadi gesekan antar pemuja Dewata tertentu dan secara konsep tujuan adanya pemilihan ista dewata yakni mendekatkan diri dengan wujud Tuhan dan bukan dalam pengertian fanatisme sempit.

Wijaya dalam tulisannya Kuasa dalam Praktik Agama Hindu yang 'Ditemuciptakan' di Bali", dimuat dalam Jurnal Kajian Bali Volume 5, Nomor 2, Tahun 2015 menegaskan tidak ada satu pun prasasti yang menyebutkan pernah ada rapat tokoh-tokoh agama di Pura Samuantiga pada zaman Bali Bali (abad hingga Tidak pula artefak memberitakan ada pertentangan sebelas aliran kepercayaan, sehingga harus disatukan menjadi tiga, Brahma, Wisnu, Shiva yang disebut Trimurti.

Di zaman Bali Kuno yang terjadi justru toleransi keagamaan. Setiap raja selalu memberikan perhatian istimewa kepada tokoh-tokoh agama yang berbeda keyakinan dengan agama yang dianutnya. Siapa pun yang berkuasa sebagai raja tidak pernah

sampai menghancurkan agama-agama lain. Tradisi lisan tentang penyatuan umat Hindu sekitar 1.000 tahun lalu oleh Mpu Kuturan, secara umum bukan hanya diyakini kebenarannya, tetapi dianggap atas jasanya pada waktu itu, membuat Bali memiliki budaya dan tradisi yang sangat kuat seperti sekarang ini. Semangat Mpu Kuturan dianggap meredam sempit yang mungkin dapat berujung pada konflik jika mencuat ke permukaan.

Bahkan hal tersebut dianggap sebagai peristiwa bersejarah sehingga dilakukan upacara peringatan. Semangat pluralisme dan kesetiaan 1 wawancara : 29 April 2018 205 menyembah yang Maha Esa itu dirayakan melalui pergelaran seni ritual, seminar, dan pameran yang terangkum dalam acara "Pasamuhan Seni Ketuhanan: Tahun Samuan pada April 2011 di Desa Bedulu dan Desa Pejeng, Gianyar. Bali.

Pementasan tari tradisional, tari kontemporer, ataupun puisi berturut-turut diadakan di beberapa tempat yang memiliki kedekatan sejarah dengan Pura Samuan Tiga, yaitu Pura Penataran Sasih, Pura Goa Gajah, Puri Pejeng, dan Rumah Lukisan Dua Likur. Acara ini didukung para seniman dari berbagai negara sebagai simbol kerukunan antarmanusia di dunia dengan beragam keyakinan dan kebudayaan.

Puluhan seniman lokal yang ikut serta antara lain dari Bali, Solo, Sidoarjo, Yogyakarta, dan Sulawesi Selatan. Sementara seniman dari luar negeri antara lain dari Amerika Serikat, Venezuela, dan India. 2. Dengan demikian, dapat dipahami, bahwa masyarakat Bali meyakini bahwa memang pernah ada pertemuan agung di Samuan Tiga yang melahirkan corak beragama berpaham Tri Murti. Bahkan peristiwa itu diyakini sebagai peristiwa sejarah.

Bukti lainnya yang menunjukkan hal itu, ketika dilakukan upacara World Summit Konferensi Tinggi Hindu se-Dunia di Pura Samuan Tiga, Gianyar, Kamis, 13 Juni 2013, dibuka oleh Menteri Agama RI Suryadharma Ali. 3 Bahkan pada acara itu dipentaskannya sendratari kolosal yang menceritakan tentang penyatuan berbagai tradisi spiritual tersebut.

Olehnya, secara umum, masyarakat Bali mempercayai bahwa pernah ada pertemuan agung penyatuan berbagai sistem yang berbeda bahkan meyakini perbedaan yang terjadi di masa lalu berpotensi menimbulkan konflik. Perkembangan berikutnya ketika Majapahit sebagai penerus Singasari menaklukkan Bali pada tahun 1343, diutuslah Sri Dalem Kresna (1450-1380) merupakan dinasti kepakisan 2010:211). ini elit yakni pasek dan bendesa sebagai kaki tangan.

Selanjutnya, pada masa kerajaan Gelgel mengalami kejayaan, datang ke Bali Danghyang

Nirarta, sebagai culture ketiga setelah Rsi Markandeya dan Mpu 2 beragama.di.samuan.tiga, diakses tanggal 11 April 2018) 3 <https://bali.antaranews.com/berita/40004/menag-buka-pertemuan-tokoh-hindu-sedunia-di-bali> diakses 12 April 2018). 206 Kuturan. Tokoh ini dianggap berjasa dalam bidang politik, sosial, budaya dan agama. Ia adalah tokoh yang memelopori konsep dan bentuk padmasana di Bali.

Padmasana dikenal di Jawa, terlihat dari peninggalan arkeologi di pegunungan Penanggungan, Jawa Timur. Ketika Bali dibawah kekuasaan Majapahit dalam hal agama di Bali dianggap sebagai upaya Mojopahitisasi. Ketika konflik diunggulkan trimurti ciwaisme. **Usaha menyiwakan/mojopahitisasi terus berlangsung hingga kini.**

Adanya **usaha kelompok elite terpelajar dari golongan nontriwangsa, mengadakan menyelusuran sampai ke India, ketika membawa pembaharuan (Samradaya), dicurigai sebagai pengacau Ajeg Bali.** Dengan demikian agama Hindu di Bali, masih berciri Agama Hindu zaman Brahmana di India, mengutamakan ritual dibandingkan **tatwa-nya, karena penuh dengan ideologi dominasi tadi.**

Karena **ada politik Agama melalui budaya, maka dibangun beberapa mitologi untuk mengembangkan ideologi menjadi arus formal sebagai menerjemahkan kehidupan di** Bahkan ideologi **terakhir munculnya dua organisasi umat, yaitu PHDI Samuan Tiga dan PHDI Besakih, yang sesungguhnya sangat merugikan dalam pengembangan Agama yang di (Pageh, dan Sugiarta,2011:201-202).**

Evolusi sistem keberagamaan di Bali dapat dilihat dari pola upaya mendekat **reinecment) ideologi Rwabhineda dengan Trimurti Samuan** maka bentuk pelinggih Padma , Gedong Telu , dan bangunan lain **pengejawantahan trimurti (Wikarman, Titib, 1989:21).** Tiga di Pura Besakih, Pura Dalem Balingkang, dan sebagainya. Dengan **diwajibkan semua desa pakraman membangun Tri Desa, Dadya, Kawitan, Pekurenan wajib ada rong tiga, terkesan ada dominasi** kebijakan mentrimurtikan desa pakraman (Sudarsana,2005:8).

Gedong Telu pengganti (Padmatrimurti) menghilang, diganti dengan Padmasana, sekitar abad 16 dengan datangnya Danghyang Nirartha, mengembangkan ajaran dewa sanga . Padmasana **ini melengkapi bentuk bangunan yang sudah ada 207 sebagai dalam** berbagai yang **diwujudkan di Bali, baik sebagai perwujudan ajaran rwabhineda, trimurti, dewa sanga itu.**

Usaha Mojopahitisasi yang telah berlangsung, pada satu sisi memberikan ruang kelemahan, disamping keunggulan ideologi yang ditawarkan saat itu, demi searahnya perjalanan keagamaan masyarakat Bali Namun demikian, diyakini bahwa adanya evolusi

dan intervensi penguasa menyebabkan model keberagaman yang dianggap mapan digunakan. Di satu sisi, dalam perkembangannya, ada ketakutan mempelajari hal-hal baru, dari sumber-sumber luar selain yang sudah dikonstruksi oleh penguasa, sehingga tidak banyak terjadi perkembangan pembelajaran filsafat Hindu di Bali.

Di masa lalu, evolusi dan intervensi ini tampak mampu memberikan keamanan dalam bingkai keseragaman, akan tetapi seiring dengan perkembangan pengetahuan, penggunaan nalar dan logika, serta bersentuhan dengan agama lain, orang Hindu akan kewalahan menjelaskan dan menterjemahkan ajarannya sesuai dengan pola komunikasi baru dan dalam dialog antar umat beragama. 2.

Terputusnya Akses India-Bali pada Jaman Imperium Islam dan Kolonial di Nusantara
Terputusnya akses India dan Nusantara menurut peneliti disebabkan sejumlah Diantaranya perubahan imperium dari Hindu Budha menjadi Islam dan kolonialisme yang terjadi kemudian. Selain itu dimungkinkan banyak kerajaan yang tidak agama tengah hanya pada politik dan kekuasaan.

Jejak-jejak hubungan Nusantara dan India masih terlihat pada jaman Kerajaan Srivijaya, sementara di kerajaan Majapahit ketika ditaklukkan oleh Islam, menyisakan sekitar 200 mandala, yakni sebutan pasraman/ashram, tempat belajar agama dan pusat perkembangan ilmu keagamaan di wilayah kerajaan Majapahit. Seperti Kerajaan di Kaman.

Vlekke menyatakan, sangat mungkin bahwa penguasa-penguasa di wilayah ini dan wilayah-wilayah sekitarnya tidak mampu memelihara kontak dengan India setelah inisiasi pertama mereka ke dalam pengetahuan para Brahmana . Dengan demikian kerajaan ini kata Vlekke, mungkin 208 menjadi "bisu" lagi dan tidak bisa diketahui nasibnya lagi. Sebab tidak ada prasasti yang dikeluarkan kembali setelah adanya prasasti batu yang sangat terkenal.

Dengan demikian, ada dugaan tidak keseluruhan penguasa di kerajaan-kerajaan Nusantara mengadakan kontak secara intensif dengan India. Ada pula kemungkinan bahwa pustaka-pustaka berbau Filsafat, Darsana menyebar nusantara. sejarah penterjemahan di Indonesia, tampaknya pustaka yang berbau agama yang lebih banyak menarik perhatian.

Hal ini terlihat dari pendapat Titib (2006:10) berikut : Pada masa yang silam, kitab Ramaya?a dan Mahabharata telah lama diterjemahkan ke dalam Bahasa Jawa Kuno (Mangjawake n Valmikimata dan Vyasamata), pula kisah Pura?a hanya Pura?a berbahasa Jawa Kuna yakni Brahmanda kita Kitab Ramaya?a (kakawin berbahasa Kuna) disusun

pada ke di Tengah, jaman Sa?jaya , sedang Mahabharata pada jaman Dharmava?sa Teguh di Jawa Timur dan tradisi penyusunan karya sastra ini berlangsung terus hingga jaman Majapahit.” Pendapat Titib tersebut memberikan gambaran bahwa karya sastra yang diterjemahkan lebih pada golongan pustaka tentang hal-hal praktis kehidupan.

Sulit menemukan catatan tentang penterjemahan Pustaka Upanisad atau Darsana di jaman lampau. Hal ini dapat dipahami, bahwa agama yang berkembang lebih kepada mistis dan kedigjayaan sebagaimana ciri dan perkembangan alam pikir nusantara saat itu. Pada abad ke-15 Islam mulai menyebar dengan cepat di seluruh wilayah Indonesia. Sementara negara baru sedang naik panggung yakni Malaka 2017:75).

Keruntuhan Hindu-Budha yakni Majapahit yang mencapai puncak kejayaan **masa pemerintahan Raja Hayam Wuruk dan Mahapatih Gajah Mada** pada abad ke-14, mengalami kemunduran dan sirna pada abad ke-15 digantikan oleh Kerajaan Islam Demak (Atmaja, 2010:1). Ada keinginan yang kuat dari para pemeluk Islam di tanah Jawa untuk menundukkan penguasa yang dan agama benar. dengan 209 menyebar menguasai Asia Tenggara.

Pada masa ekspansi Islam yang sangat hampir seluruh Nusantara, peneliti menemukan artefak, kuno, bahkan karya sastra yang dimusnahkan. Karya sastra adalah **hal yang sangat ditakuti** yang memungkinkan bangkitnya kembali kepercayaan lama yang telah menancap sangat kuat pada masyarakat, sebagaimana halnya ajaran Ramayana dan Mahabharata yang sangat populer di Nusantara bahkan di Asia Tenggara, ada dugaan kuat sejumlah karya sastra dan manuskrip yang diciptakan oleh para sadhu, cendekiawan masa lampau dihilangkan dengan cara dibakar maupun dipupus.

Sementara itu, orang-orang Eropa datang pertama di kawasan Asia Tenggara awal XVI 2014:220), tahun **1509 Portugis tiba pertama kali di** Malaka, tahun 1512 adanya ekspedisi yang tiba di Bali. Setelah kedatangan bangsa Portugis dan Spanyol, Indonesia dijajah oleh Belanda yang mendirikan sebuah kongsi dagang bernama VOC. Awalnya VOC menanamkan kekuasaannya di Ambon, bahkan Gubernur Jenderal pertama berdomisili disana. Sejak tahun 1609, Gubernur Jenderal J.P.

Coen memindahkan kekuasaan VOC dari ke (Sunda yang tahun **diubah namanya menjadi Batavia**. Pada masa sulit ini, dimana Inggris juga menjajah India dan memperoleh kedudukan yang kuat. Dengan sama-sama dalam cengkraman kolonial, maka sangat wajar selama ratusan tahun kehilangan kontak.

Kolonialisme **India dimulai semenjak datangnya British East India Company pada tahun 1600-an**. Awalnya hanya urusan **berbisnis mulai berubah menjadi kekuatan militer dan**

mengontrol administrasi. Pada 1757, Inggris secara resmi mengatakan menjajah dan memiliki Hindustan.

Dengan bergantinya menjadi Imperium Islam dan jaman kolonial, dimana India dan Asia Tenggara dibawah kekuasaan bangsa Barat, dominasi perdagangan selama ratusan tahun telah membuat akses laut antara India dan Nusantara menjadi sangat terbatas. Olehnya, dapat akses dan nusantara India terputus. Sementara di India, terjadi banyak perubahan pola beragama, yang tampaknya tidak mampu lagi memberikan pengaruhnya ke Indonesia.

legendaris India Sa?karacarya pada 210 abad ke-8 hingga Caitanya pada abad ke-16, tampaknya tidak banyak memberikan pengaruhnya ke nusantara. Minimnya akses atau bahkan terputusnya sama sekali antara India dan Nusantara secara langsung dapat dipahami memberikan dampak pada minimnya persebaran Filsafat India yang Ajaran-ajaran legendaris tampaknya memang belum dipelajari selama ratusan tahun berikutnya di sampai masuknya Pustaka Gita menjelang kemerdekaan Indonesia.

Terputusnya hubungan India dan Indonesia juga ditulis oleh Sastra (2008:85) bahwa tahun 100 M sampai dengan 1800 M, hubungan India-Indonesia putus total. Waisnawa yang di adalah Puranic yang dipengaruhi oleh Tantrayana, Shakta, Buddha Sogata. Sehingga timbulnya ajaran Saiwa Siddhanta di Indonesia. Hal ini menurutnya, yang menyebabkan Waisnawa yang berkembang di Indonesia, sangat berbeda bahkan satu-satunya kelompok Waisnawa di dunia dengan ciri dan karakteristik yang berbeda.

Dengan semakin terasingnya Hindustan dan Indonesia, maka di Indonesia telah terjadi perubahan agama signifikan, yang mengikuti kuno Sanatana Dharma, tampaknya semakin terasing, bahkan ketika keyakinan menjadi formal, etnis Dharma di Nusantara yang terasing dari induknya dan bahkan dengan asumsi-asumsi dari sejumlah penulis hanya dianggap sebagai sebuah keyakinan kuno nenek moyang animisme. 3.

Adanya Doktrin Ritual sebagai Jalan Keselamatan Sejak dahulu, pulau Bali dikenal sebagai Pulau Hindu, karena masyarakatnya beragama Wiana menyatakan istilah Bali berasal dari Bahasa Sankerta yang artinya kekuatan yang maha agung. Memperhatikan istilah Bali dalam Sloka Manava Dharmasastra, Bali berarti suatu upakara atau benten .

Satu ciri yang paling menonjol dari masyarakat Hindu di Bali adalah aktivitas ritualnya. Karena masyarakat Bali dikenal sebagai masyarakat ritualistik dan ritual itu sendiri disebut dengan istilah banten , maka pulau Bali juga kerap disebut pulau banten , pulau upacara atau pulau ritual (Donder, Olehnya Hindu Bali tidak 211 dipisahkan dengan ritual dalam arti banten , sebab ajaran Hindu di Bali yang telah dituangkan dalam lontar

memang sangat menekankan pada penerapan ajaran agama melalui wujud simbol yang disebut banten (Wiana, ; 2017:177).

ritual menyatu dengan masyarakat Bali telah membangun doktrin dalam kehidupan sebagai jalan keselamatan. Pageh, dan (2011:203) keyakinan untuk mendapatkan keselamatan bersama, memunculkan sistem relegi dalam dewa-dewa dan lokal. Rwabhineda berkembang sejak abad ke-8. Rsi Markandeya mengajarkan basis kekuatan itu yang menjadi sumber kehidupan ada pada yang (binarry), kekuatan yang diduniakan” empat (sanak dewa), difungsikan penjaga dari empat (nyaga), penganutnya muncul dua saling bertentangan.

Muncul ajaran trimurthi sejak abad ke-11, menempatkan trio dewa utama yaitu dewa Brahma, Wisnu dan Siwa (utpeti, stiti, pralina) sebagai aliran utama di Bali. Danghyang Nirartha menyempurnakan memodifikasi yang ada konsep (Pelinggih mengajarkan Ida Sanghang Wasa , dan dewa sanga bhuwana , yang condong ke Siwa Sidantha. Keinginan menyiwakan menjadi terjadi beberapa usaha melakukan dominasi namun tidak selamanya berhasil, karena konflik laten dapat memunculkan konflik terbuka setiap saat.

Adanya konsep upacara sebagai jalan keselamatan, di masa lalu telah lemahnya filsafat Upacara besar dianggap sebagai bentuk bhakti bahkan ada anggapan sorga dapat dicapai dengan upacara yang lengkap dan besar. Pengagungan upacara sebagai jalan utama dalam agama Hindu ini, justru awalnya terjadi India. (2002:1-2) tidak disangkal bahwa kebudayaan Indo-Arya pada pemulaannya di India lebih banyak bergelut di bidang upacara (ritual) dan kurban (yajna).

Hal yang memang dipersiapkan demi terperinci oleh para Brahmana, yaitu 212 kelompok pendeta, sehingga orang-orang yang memiliki kecenderungan berfikir lebih rasionalistis berontak dan mempertanyakan daya guna dari agama kurban. Mereka menenggelamkan dirinya pada permasalahan yang metafisika sampai pemecahan berbeda mengenai dunia ini.

Pemikiran Veda dalam bentuk pemulanya, sekarang terus berkembang dan kita memiliki kitab-kitab Upanisad. Semangat berontak kepada agama upacara ini dilakukan sebagian besar oleh golongan Ksatriya . Para pemikir Indo-Arya adalah pemikir berani dan tidak satupun yang cukup keramat bagi mereka dalam pencarian kebenaran.

Tanda-tanda dari penolakan terhadap agama Veda ini terdapat agama Veda ini terdapat dalam Veda itu sendiri. Gejala pemikiran baru ini membangkitkan berbagai aliran seperti misalnya Carvaka yang bersifat kebendaan (materialistis) dan anti agama (Viresvarananda, 2002:2). Padahal, semestinya ritual dan filsafat tidak bertentangan,

melainkan saling menguatkan dalam harmoni.

Namun demikian, ada suatu masa dimana upacara agama atau ritual mendominasi, dapat pembelajaran dan tidak mencerdaskan umatnya. Wiana menyatakan agama sistem penerapan agama Hindu tergolong acara , sebagaimana disebutkan dalam Manavadharmasastra II.6, bahwa acara itu adalah ajaran-ajaran agama yang ditradisikan dalam masyarakat.

Upacara agama akan dapat menghadirkan isi Weda sehingga dapat diserap oleh semua umat dalam segala tingkat kemampuannya. Karena upacara agama memang merupakan salah satu unsur yang mutlak dalam pelaksanaan agama. Jadi dengan demikian, sesuai dengan pendapat Wiana, bahwa upacara agama merupakan jalan beragama yang ditradisikan di tengah masyarakat.

Di Bali, bentuk upacara agama mengalami puncak kejayaan dan kemegahan mulai pada abad ke-15 sampai abad ini. Bentuk-bentuk banten demikian indah dan agungnya, bukan saja dalam bentuk luar tetapi juga didalamnya terkandung nilai- nilai filsafat agama yang sangat dalam. 213 Masyarakat Hindu di Bali memang terkenal dengan banyaknya reraihan untuk upacara Selama (420 di rata-rata 108 reraihan rutin seperti Kajeng purnama, anggar saraswati , dll. Di luar itu terdapat raihan tidak rutin seperti ngenteg , ngaben, ngodalin , dan sebagainya.

Seluruh kegiatan reraihan rutin ini dalam setahunnya memerlukan bunga sebanyak 21.482,65 ton dan busung sebanyak 37.966,27 ton dan bahan-bahan lainnya yang didatangkan dari luar Bali maupun di Bali (Sukarsa, 2006:8). Namun belakangan, upacara agama yang megah dan meriah bahkan ditingkat keluarga kerap mendapat sorotan sebagai sebuah pengeluaran yang tidak kecil bagi masyarakat Hindu di Bali. Hasil penelitian Sukarsa tahun 2005, rata-rata rumah tangga di Bali mengeluarkan biaya untuk upacara sebanyak 10,54 % dari pendapatan mereka setahun.

Jumlah anggota rumah tangga rata-rata 4,8 orang. Total pendapatan per kapita setahun Rp 5.244.167,- Dari data empiris kegiatan upacara yang dilakukan dapat mengakibatkan kegiatan ekonomi di Bali menjadi sekitar Rp 1,823 triliun per tahun. Nilai ini melebihi dua kali lipat anggaran penerimaan dan belanja satu kabupaten terkaya di Indonesia tahun 2006, yaitu Kabupaten Badung yang mencapai Rp.

800 miliar (Sukarsa,2016:10). menurut sulinggih ritual tidak harus besar dan umat dapat memilih bentuk dan jenis ritual sesuai dengan kemampuannya. Ritual atau banten yang kecil diakui dirasakan kurang memuaskan bagi sebagian umat. Namun dinyatakan, sudah menjadi tugas seorang sulinggih untuk meyakinkan masyarakat bahwa, bukan

besar dan kecilnya menjadi ukuran, tetapi ketulusan dan kesucian dari sebuah ritual.

Wiana menegaskan leluhur Bali telah menggariska bahwa pelaksanaan ritual berdasarkan konsep nista, dan utama berdasarkan kuantitas sarana yang digunakan. Adanya stigma bahwa nista sangat rendah dari tingkatan lainnya membuat masyarakat enggan memilih tingkatan nista. Padahal tingkatan ini merupakan inti dan secara kualitas tidak ada bedanya dengan tingkatan yang lain.

Pilihan atas tingkatan ini didasarkan pada kemampuan sehingga yajna membangun keindahan dan kebaikan bagi manusia. Hal ini memungkinkan beragama 214 tidak menjadi beban secara ekonomi bahkan beragama Hindu yang indah dan penuh makna akan tetap dapat dijalani. 4. Politik Agama dan Stigma Negatif Sampradaya di Bali Sekte atau sekta, aliran dan sampradaya tidak dapat dipungkiri memiliki negatif kalangan Hindu Indonesia.

sekte sendiri bukan merupakan kosa kata Hindu, namun sangat populer, diantaranya karena kosa kata ini digunakan oleh Goris dalam bukunya yang Sekte-Sekte Bali Sempalan kata yang konotasinya lebih kasar yang kerap digunakan untuk menunjukkan suatu golongan yang hanya merupakan bagian kecil dari agama yang sempurna. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia sekte merupakan kelompok orang yang mempunyai kepercayaan atau pandangan agama yang sama, yang berbeda dari pandangan agama, yang lebih lazim diterima oleh penganut agama tersebut. Sekte juga disebut mazhab 4.

Kata sekte berasal dari istilah Bahasa Latin secta (dari sequi, Sectarius atau sectilis juga merujuk kepada pemotongan. Dalam sosiologi agama, sekte umumnya adalah sebuah kelompok keagamaan atau politik yang memisahkan diri dari kelompok yang lebih besar, biasanya karena pertikaian tentang masalah- masalah doktrin.

Dalam sejarah, penggunaannya di lingkungan agama Kristen mengandung konotasi penghinaan dan biasanya merujuk kepada suatu gerakan yang menganut keyakinan atau ajaran yang sesat dan yang seringkali menyimpang dari ajaran dan praktik ortodoks Wallis menyatakan Michaels, Indologi, menulis dalam bukunya tentang Hinduisme bahwa dalam konteks India sekte cult) menunjukkan perpecahan komunitas yang terasingkan, melainkan lebih pada suatu tradisi yang terorganisir, yang biasanya didirikan oleh si pendiri yang melakukan praktik-praktik asketik.

Menurut Michaels, Sekte-sekte India tidak memusatkan perhatian pada ajaran sesat dan tidak terkait dengan ajaran sesat karena tidak adanya pusat atau pusat yang menuntut membuat hal 4 <http://kbbi.co.id/arti-kata/sekte>, diakses 15 April 2018 215 ini tidak

mungkin. Sebaliknya, fokusnya adalah pada para penganut dan pengikutnya. Selain itu, dapat dipahami, organisasi bhakti di India yang disebut secara serampangan sebagai sekte oleh orang Barat, walaupun memiliki pemikiran yang berbeda, namun tidak saling mengganggu atau memerangi kelompok lain sebagaimana sejarah berdarah jejak agama di Barat.

Bali yang mengambil peran sebagai poros Hindu nusantara setelah runtuhnya kerajaan Hindu di Sumatera, Jawa maupun Sulawesi. Bali menjadi tempat berkembangnya umat Hindu. Namun Goris telah merusaknya melalui penelitian dan tulisannya yang terkenal dengan perspektif dengan seolah-olah benturan ideology bahkan bentrok fisik antar kelompok pemuja. Bahkan menurut pendapat Ida Rsi Bhujangga Sri Satya Jyothi 5, Goris sangat banyak membuat kesalahan dalam sejumlah tulisannya yang sangat terkenal.

Diantaranya adalah Goris menggunakan sumber-sumber yang dekat dengan penguasa sehingga dalam sejumlah analisis dan kesimpulannya hanya sesuai dengan pendapat golongan Brahmana yang berkuasa saat itu. Demikian pula penggunaan lontar-lontar sebagai bahan rujukan hanya sebagian besar diperoleh dari sejumlah griha pedanda yang justru sedang menekan golongan lain termasuk Bhujangga Waisnawa. Tulisan-tulisan Goris tentang keberadaan Bhujangga Waisnawa di Bali juga dianggap keliru karena menyamakan sengguhu dengan sengguhan .

Upaya penyeragaman agama di Bali masa kerajaan Udayana, kasus pelarangan barang-barang cetakan Hare Krsna tahun 1984 dan berbagai kampanye politik agama telah membangun stigma negatif terhadap kata sekte, maupun Konflik yang terlihat sejak tahun 1923, tergambar oleh perkumpulan Surya yang membawa gagasan pembaharuan dan Bali Adnyana yang digawangi oleh kaum Triwangsa.

Kaum reformasi ke arah suatu kemajuan dan kesempurnaan yang holistik sesuai dengan kondisi jaman yang bercirikan bangsawan pikiran atau orang-orang yang berpendidikan Barat- mereka mencita-citakan achieved , sedangkan kaum triwangsa lebih menyukai bangsawan tradisional- 5 wawancara, 21 April 2018 216 mempertahankan status atau ascribed 2001:243).

Bahkan ideologi terakhir dua umat, yaitu Samuan dan Besakih 2007; Fox, 2010), yang sesungguhnya sangat merugikan dalam pengembangan Agama Hindu yang minoritas di Indonesia Pageh, Suyasa dan Sugiarta (2011:201-202). Stigma sampradaya adanya anti sesungguhnya merugikan umat Hindu. Sebab, adanya menimbulkan sikap anti India dan menolak apapun yang datang dari India, termasuk mempelajari kitab Suci. Menurut ahli Veda Prof. Dr.

I Made Titib, Ph.D yang setelah menjadi pendeta bergelar Ida Pandita Mpu Acharya Jaya Daksa Vedananda, pembelajaran kitab suci Veda secara umum masih rendah bagi umat Hindu di Indonesia. Beliau yang sudah menulis *Veda Sabda Suci Pedoman Praktis Kehidupan* sejak tahun 2006, hingga belasan tahun kemudian belum merasakan gairah umat dalam membaca Veda.

Namun baru sebagian kecil saja tetapi sudah memberikan dampak yang besar, diantaranya dengan lahirnya sejumlah cendekiawan muda Hindu, politisi maupun ekonom Hindu. Lebih lanjut dinyatakan, banyak hal yang mestinya dipelajari dari sastra-sastra Veda seperti Arthasastra, Anvik?iki, Vartta maupun Darsana untuk kebaikan umat manusia dan membangun Cendekiawan Hindu. Pentingnya mempelajari pengetahuan Veda juga dianggap penting oleh Anggota DPD RI I Gede Pasek Suardika SH.,MH ia berpendapat selama ini ada pandangan yang salah dari banyak tokoh Hindu, ketika berbicara agama, langsung berbicara ritual, sorga –neraka atau moksa.

Padahal banyak sekali aspek-aspek yang harus dikaji, dipelajari dan diterapkan seperti politik, ekonomi dan pengetahuan lain yang mendukung kehidupan manusia dan membangun kemakmuran bersama. Ia mencontohkan, dirinya selalu mengikuti pola Sarasamuccaya yakni setiap penghasilan dibagi menjadi tiga, satu bagian digunakan sebagai biaya mewujudkan Dharma, bagian yang kedua digunakan sebagai biaya untuk memenuhi Kama menikmati pembiayaan dan yang ketiga untuk mengembangkan arta.

Ini kata Pasek *tentu saja berbeda dengan* orang lain yang kebanyakan, tanpa menerapkan pengetahuan ini. Orang yang cenderung spiritual akan menghabiskan dananya nyaris 2/3 seluruhnya untuk spiritual dan orang yang material, mengandalkan hasrat, menghabiskan sebagian besar penghasilannya untuk memenuhi mesin hasrat.

Olehnya, umat Hindu tidak terbangun secara baik karena sebagian besar belum mengetahui atau menerapkan pola pembagian ini dalam hidupnya. Sentimen anti India telah berdampak pada jangka waktu yang sangat panjang, termasuk berdampak terhadap keengganan membaca literatur termasuk dan Gita serta pembelajaran Hindu merupakan dan dari agama. pembelajaran Bhagavad Filsafat Hindu mestinya sebagai kebutuhan mendesak belakangan ini.

Bahkan masih ada anggapan *umat Hindu di Bali* tidak memerlukan pustaka suci. Sementara disisi lain, *konversi agama dari Hindu* terus terjadi yang disebabkan diantaranya karena nalar tidak dipuaskan dengan pengetahuan. Sehingga, kebijakan pelarangan yang ketika itu didukung oleh Departemen Agama dan PHDI Pusat dalam jangka panjang justru merugikan umat Hindu sendiri.

Akibatnya, umat Hindu terbelah dan masih sulit untuk disatukan. 5. Belum ada Program Pembelajaran Filsafat Hindu di Kalangan Internal Hindu Secara pembelajaran Hindu Filsafat Vaisnava tampaknya dipandang belum menjadi kebutuhan bagi internal Hindu. Dalam kurikulum **mata pelajaran agama Hindu** dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi, belum ada pembelajaran filsafat Hindu yang sistematis.

Demikian pula dalam berbagai organisasi atau kelompok seperti organisasi **Maha Warga Bhujangga Waisnawa dalam** kerjanya secara mempelajari Waisnawa. yang ini mempelajari adalah International for Consciousness Indonesia yang lebih populer dikenal sebagai Hare Krishna. Namun fokus adalah dengan untuk membangun kesadaran dan mencintai Sri Krishna.

Karena pernah terjadi kasus pelarangan, kelompok religius ini banyak mendapatkan antipati dari internal Hindu. 218 Agama Hindu belum menjadi semangat kaum muda yang diterjemahkan sebagai spiritualitas yang bekerja. Agama masih menjadi monopoli kaum tua, bahkan kaum-kaum ortodok yang sering bertopeng dengan menggunakan organisasi-organisasi resmi.

Agama seolah-olah dipisahkan dari kehidupan, dari pencapaian keduniawian. Sehingga, pembelajaran Hindu filsafat menggairahkan bagi kaum muda. Selain itu, ada keluhan kaum muda akan materi agama dianggap dan komunikatif tidak aplikatif. Agama seolah tidak menyatu dengan cita-cita dan masa depan anak-anak muda. Materi agama yang tidak menarik membuat kaum muda enggan untuk mempelajari agama Hindu.

Pengaruh samuan tiga yang lebih dari 10 abad memang masuk akal mengubah sebuah komunitas tertentu demi sebuah keseragaman dan eksistensi. Ida Pandita Mpu Acharya Daksa Vedananda mengakui di Indonesia filsafat memang sangat Bahkan pembelajaran dasar yang mestinya kuat, yakni **Veda dan susastra Hindu** juga dirasakan masih sangat lemah.

Ida Acharya Vedananda yang sejak tahun 2006 menerbitkan karya monumental **Veda Sabda Suci Pedoman Praktis** Kehidupan, memang disambut oleh kalangan muda, tetapi ada pula kaum ortodoks yang menentang dan ingin menghalangi pembelajaran Veda di kalangan umat Hindu karena berbagai alasan bahkan kepentingan. Veda adalah dasar dari agama Hindu dan titik awal dari filsafat sehingga mestinya sangat penting sebagai pencerahan umat.

Tetapi tujuan mulia itu tampaknya belum disambut oleh semua kalangan. Namun demikian Ida Acharya Vedananda optimis dengan terus berkembangnya semangat mempelajari Bahasa Sanskerta di Bali belakangan ini, akan terbangun semangat

mempelajari **Veda dan Susastra Hindu** termasuk di dalamnya pembelajaran filsafat Hindu.

Pembelajaran Vaisnava juga menjadi agenda pada organisasi Bhujangga Waisnawa sangat menghargai pengetahuan dan didalam keluarga memang didorong untuk belajar bahkan sejak kecil. Pendidikan khas dalam keluarga Bhujangga yakni sejak kecil telah mendapatkan berbagai pelajaran termasuk membaca lontar . Ida Bhujangga Waisnawa Satya mengaku sejak kecil sudah diajarkan membaca lontar dan diajarkan tentang agama Hindu oleh 219 ayah dan para tetua keluarga beliau.

Bahkan beliau ingat ketika kecil ditanyakan oleh sejumlah tetangga karena aktivitasnya membaca lontar yang kala itu tidak lazim dilakukan oleh anak-anak. Sehingga, keluarga Bhujangga memang secara alami memiliki program keluarga untuk belajar dan oleh bagi yang mendalami suatu aspek dari Bhujangga Waisnawa. Wiana menyatakan salah satu penyebab lemahnya pembelajaran filsafat maupun Veda adanya beragama yang penting prakteknya, jangan banyak teori.

Di masa lalu, teori oleh banyak orang dianggap tidak penting. Padahal teori dan praktek mestinya harus seimbang. Selain itu, minat baca secara umum memang sangat rendah. Sehingga hal-hal yang berbaur intelek tidak mendapat perhatian. Semestinya, kaum cendekiawan Hindu bersatu dengan membuat sejumlah program yang meningkatkan Jnana umat. Interpretasi tentang yajna yang keliru juga memberikan pengaruh.

Dalam rumusan panca yajna, Rsi Yajna diartikan sebagai korban suci terhadap para fatalnya diksa Rsi padahal adalah Mapodgala, prosesi menjadi seorang sulinggih . padahal Rsi Yajna mirip dengan Brahma Yajna yakni mempelajari Kitab Suci Veda dan mempelajari pengetahuan sebagai **Rsi Yajna atau Brahma** Yajna. Demikian pula interpretasi Manusa Yajna dianggap sebagai dereta upacara manusia seperti upacara kelahiran, **otonan, upacara potong gigi dan** sebagainya.

Padahal upacara itu adalah Samskara , bukan Manusa Yajna. Tokoh Hindu I Ketut Wiana meyakini banyak interpretasi yang keliru karena tidak dipelajarinya teks-teks Hindu termasuk lontar-lontar Tattwa. 6. Pembelajaran Filsafat untuk para jñani Filsafat sulit dipahami masyarakat dan hanya diperuntukkan bagi para kaum cendekiawan.

Pandangan ini tidak keliru, sebab secara umum, Veda dibagi menjadi dua bagian yakni karmaka??a dan jñanaka??a, yang pertama berhubungan dengan bagian upacaranya, sedang yang kedua mengandung pengetahuan dari Veda sendiri (2002:1). lanjut bagian akhir **ini juga dikenal dengan nama** Vedanta , akhir dari Veda. 220 Apa yang tercantum di dalamnya bukan sekedar spekulasi melainkan rekaman dari pengalaman-pengalaman

rohani para ??i selama berabad-abad, realisasi nyata atau pemahaman kesadaran maha tinggi.

Semestinya kaum cendekiawan, para sulinggih (pendeta para akademisi, politisi, para pengajar, para guru agama, para Dharma Duta, Dharmapracharaka yang mempelajari filsafat Hindu secara baik. Akan tetapi tampaknya di Indonesia belum menjadi budaya akademik di kalangan Hindu. Olehnya, minimnya pengetahuan Brahmavidya akan membuat terbatasnya kemampuan berdialog dengan agama lain.

Selain itu, materi yang diajarkan, atau disampaikan kepada masyarakat akan kaya relatif Para agama misalnya, kurang menarik minat utamanya bagi kaum muda karena dianggap membosankan dan tidak banyak relevansinya dengan kehidupan yang dijalani. Ida Pandita Mpu Acharya Daksa Vedananda karena umat Hindu lebih menekankan pada jalan upacara karmaka??a, tampaknya di masa lalu jalan jñana dianggap tidak begitu penting. Terlebih penterjemahan **umat Hindu di Indonesia** tentang yajna tidak menjadikan doktrin belajar sebagai yajña , persembahan.

Adapun pembagian Rsi dianggap korban suci kepada Rsi, bukan belajar pengetahuan. Akibatnya, memang mempelajari pengetahuan, termasuk pengetahuan Veda tidak dianggap sebagai yajña , hanya sebagai kewajiban manusia pada usia sekolah. Ida Acharya Vedananda menyatakan mestinya para akademisi, para jñani yang komprehensif, dan tentang Veda, Susastra Hindu dan Filsafat Hindu, sehingga pengetahuan itu lebih cepat dan mudah menyebar kepada masyarakat luas.

Semangat belajar itu harus dimiliki oleh kaum muda, apapun pendidikan atau profesi ditekuni, Veda filsafat kewajiban guna menopang kehidupan bahkan membangun kualitas kehidupan yang lebih baik. Wiana menyayangkan kaum terdidik, para pengurus organisasi para (dosen guru Hindu) tampaknya belajar komprehensif. saja teks-teks Tattwa dilakukan secara baik, maka diyakini tidak akan terjadi yang dan pembelajaran Filsafat dan pengetahuan Hindu secara umum akan menjadi lebih baik. Wiana 221 menyayangkan adanya anggapan bahwa agama tidak perlu teori. Justru teori sangat diperlukan untuk pemahaman dan penerapan yang benar. 7.

Pelarangan Hare Krishna dan Dikotomi Pemikiran Di Indonesia pernah dihebohkan dengan pelarangan Keberadaan Hare Krishna termasuk seluruh barang-barang cetaknya. Masyarakat mengenal secara luas bahwa Hare Krishna dilarang, namun sesungguhnya Pelarangan yang dikeluarkan oleh Kejaksaan Agung Republik Indonesia adalah tentang larangan peredaran barang-barang cetakan yang memuat ajaran Kepercayaan Hare Kresna, sesuai dengan Surat Keputusan **Jaksa Agung Republik Indonesia** Nomor : Kep-107/ J.A/5/1984, tertanggal 8 Mei 1984 yang ditandatangani

oleh **Jaksa Agung Republik Indonesia** Ismail Saleh, SH.

Sebelum itu, Parisadha Hindu Dharma Pusat mengeluarkan surat yang ditujukan kepada Korem Wirasatya di Denpasar bernomor 724/RHS/IV/PHDI/1983 tertanggal 7 April 1983. Pada surat yang ditandatangani oleh Sekjen Parisadha Hindu Dharma Pusat I Wayan Surpha, bahwa PHDI sependapat dengan isi surat Kakanwil Dep. Agama Provinsi Bali No: v.v./I-d/93/1/1983 tertanggal 21 Maret 1983.

Berikut kutipan surat PHDI, sebagai berikut: Lebih dari pada itu kegiatan-kegiatan yang dilakukannya seperti mengadakan ceramah-ceramah agama tanpa ada ijin dari instansi yang berwenang serta materi ceramahnya kebanyakan mendiskreditkan tata cara pelaksanaan **agama Hindu di Bali** bahkan di Indonesia, misalnya tidak membenarkan umat Hindu menghaturkan sesaji menggunakan daging ayam, itik dan sebagainya yang mereka katakan sebagai mempersembahkan bangkai kepada Tuhan, masyarakat menjadi resah, seperti di Ubud, Bangli dan sebagainya.

Juga ceramah-ceramahnya yang mengatakan bahwa Tuhan itu Kresna dan kalau sudah menyembah Kresna tidak perlu menyembah yang lainnya, betut-betul hal ini dipandang tidak benar oleh umat Hindu. Dari kutipan surat tersebut, hal pokok yang menjadi perhatian PHDI yakni materi ceramah dari Masyarakat Kesadaran Krishna 222 Indonesia yang dianggap mendekreditkan umat Hindu Bali, diantaranya di Indonesia lazim penggunaan binatang sebagai persembahan.

Sementara Hare Krishna melarang melakukan hal tersebut karena perbedaan metode bhakti yakni pengucapan nama suci Tuhan. Selain itu, konsep teologi yakni Krishna sebagai Tuhan tertinggi sebagaimana konsep Vaisnava tampaknya berbenturan dengan ideologi Bali yang telah dibangun jaman Raja Udayana dan evolusi yang telah terjadi dimana **agama Hindu di Bali** lebih dekat menganut konsep Tri Murti.

Masyarakat tampaknya tidak siap ada ideologi baru yang menantang paham lama yang dianggap telah mapan. Selanjutnya Radiogram Daerah XVI Udayana sifatnya yang kepada DAN Bali dan ditembuskan kepada sejumlah pihak. Radiogram dari Danrem 163/WSA bernomor TR/164/V/983, isinya bahwa ceramah-ceramah agama yang dilakukan oleh Yayasan Kesadaran Krsna Indonesia atau yang serupa serta bertentangan dengan ketentuan Depag agar dilakukan pelarangan. Dalam Radiogram itu disebutkan bahwa larangan tersebut agar tercapainya kerukunan beragama di masyarakat.

Namun sebelum polemik tersebut muncul, ternyata ada komunikasi antara pengurus PHDI dengan pihak Yayasan Kesadaran Krishna Indonesia yang **dapat dibuktikan dengan adanya** surat tulisan tangan tentang permintaan dana 2 ½ persen dana dari penjualan

buku-buku Kesadaran Krishna Indonesia. Namun permintaan itu tidak dipenuhi oleh pihak Hare Krishna sehingga adanya wacana untuk pelarangan.

Dengan adanya pelarangan dari Kejaksaan Agung yang didukung oleh PHDI dan militer, Hare Krishna resmi dinyatakan terlarang dan tidak boleh melakukan aktivitas. Tindakan refresif aparat pun terjadi terhadap kegiatan-kegiatan Hare Krishna. Juga adanya pelarangan terhadap guru-guru spiritual yang datang ke Indonesia. Namun kejadian itu, tidak hanya berimplikasi pada mereka yang mengikuti Kesadaran Krishna, melainkan berdampak luas pada sentimen anti India dan berpengaruh terhadap lambatnya pembelajaran kitab suci Veda atau filsafat yang dianggap produk India, dan tidak cocok dengan Hindu Indonesia.

Dampaknya menjadi sangat luas dari sejak pelarangan pada tahun 1984 hingga puluhan tahun justru 223 menimbulkan berbagai polemik, dibandingkan dengan kekhawatiran awal tentang kerukunan intern umat Hindu. Stigma jangan ke-India- Indiaan sesungguhnya secara pemikiran telah membelah umat Hindu sehingga bagi sejumlah pihak menimbulkan kebencian bahkan rasa permusuhan terhadap apapun yang datang dari India termasuk orang India sendiri.

Adanya pelarangan K??a memberikan bagi pembelajaran Vai??ava Indonesia, filsafat secara Bahkan filsafat memang sangat minim di Indonesia, bahkan di kalangan orang-orang terpelajar. Berdasarkan penelusuran data dan dokumen resmi, pelarangan yang pernah ada, direkomendasikan oleh PHDI Pusat adalah beredarnya terkait K??a. pelarangan itu diawali dengan permintaan adanya pembagian 2,5 persen dari hasil penjualan buku-buku kepada PHDI yang tidak dipenuhi oleh pihak pengelola.

Akibatnya, buku-buku terserat dilarang oleh Kejaksaan Agung RI. Namun yang beredar luas justru pelarangan aktivitas Hare K??a termasuk keberadaan ashram-ashramnya. Dampak dari itu timbulnya negatif Vai??ava Sampradaya, dimana masyarakat tampak ketakutan jika ada anggota keluarga membaca Hare termasuk Gita Srila Terlebih Bhagavad ulasan lain juga ada kecenderungan di jauhi.

Disisi lain, kejadian ini berdampak bagi lambatnya pembelajaran Kitab Suci Hindu termasuk pembelajaran Agama Hindu secara umum. Masyarakat tampak lebih baik memilih untuk tidak banyak membaca daripada mendapat stempel "mengikuti aliran." International for Consciousness berakar dari GaudiyaVaishnava sampradaya, tradisi monoteistik dalam Veda atau kebudayaan Hindu.

Ajarannya didasarkan pada Bhagavad- gita, ajaran rohani yang disabdakan oleh Sri Krishna. Menurut tradisi, kitab suci ini berumur lebih dari 5000 tahun dan memuat

percakapan antara Sri Krishna dan sahabatNya sekaligus muridNya, Arjuna. Ajaran 224 dalam ISKCON secara silsilah rohani bersumber langsung dari penyabda Bhagavad-gita, Sri Krishna yang diyakini sebagai Personalitas Tertinggi Tuhan Yang Maha Esa.

Dampak luas dari pelarangan Hare Krishna yakni terjadi dikotomi dan polarisasi pemikiran seperti ke India-Indiaan dan Bali atau Nusantara dan sentimen terhadap apapun yang datang dari India. Hal ini justru merugikan, sebab dikotomi Hindu Bali atau Nusantara dan Hindu India telah berhasil memecah belah pemikiran masyarakat Hindu sendiri yang menimbulkan rapuhnya semangat bersatuan. Tidak diperoleh data tertulis tentang kapan munculnya benturan isu Hindu Nusantara dan Hindu India.

Namun hingga tahun kini, benturan isu Hindu Bali atau nusantara dan Hindu India masih terus terasa dan dihembuskan oleh sejumlah pihak. Di jaman ini, mereka yang memiliki pikiran sejenis bahwa berada dalam group-group yang merupakan perkumpulan di dunia Selain friksi-friksi terbaca group maya antara mereka yang berbeda pendapat. Pidato Presiden Proklamator RI Sukarno kerap dijadikan senjata.

Ucapan Bung Karno itu lebih lengkapnya seperti ini "Kalau jadi hindu jangan jadi orang India, kalau jadi orang islam jangan jadi orang Arab, kalau kristen jangan jadi orang yahudi, tetaplah jadi orang nusantara dengan adat-budaya nusantara yang kaya raya ini" Didalam buku Dibawah Bendera Revolusi, Bung Karno menulis "Cobalah kita mengambil satu contoh. Islam melarang kita makan daging babi.

Islam juga melarang kita menghina kepada simiskin, memakan haknya anak memfitnah lain, Tuhan Esa itu. Malahan yang belakangan ini dosa yang terbesar, dosa datuknya dosa. Tetapi apa yang kita lihat? Coba tuan menghina simiskin, makan haknya anak yatim, memfitnah orang lain, musyrik didalam tuan punya pikiran dan perbuatan, - maka tidak banyak orang yang akan menunjuk tuan dengan jari seraya berkata: tuan menyalahi islam.

Tetapi coba tuan makan daging babi, walau hanya sebesar biji asampun dan seluruh dunia mengatakan orang Inilah jiwa sekarang ini: terlalu mementingkan kulit saja, tidak mementingkan 225 isi. Terlalu terikat kepada "uiterlijke" tidak menyala-nyalakan "intrinsieke warden "...". Maksud Bung Karno disini adalah isi bukan kulit. Agama adalah sebuah jalan manusia mendekati diri pada sang pencipta.

Lalu mengapa kita saling membunuh, saling menyudutkan, ingkar- mengingkari bila orang lain berbeda dengan kita? Bila kita memandang dari sudut historisitas, sejarah masuknya agama kedalam bumi nusantara ini menggunakan pendekatan kultural yang harmonis. Bangsa Indonesia dikenal dengan bangsa yang theistik, bangsa yang memiliki

kepribadian bertuhan.

Bangsa yang ramah, yang menerima kultur dan budaya asing namun tetap mempertahankan budaya diri sendiri. Bangsa yang terbuka, bangsa yang bisa membaaur dan bisa berbaaur oleh adat dan kebudayaan lain. Adalah karena kebesaran budaya kita, kita mengenal budaya lain bukan sebaliknya.

Asma Nadia misalnya, dalam kolom Republika Online, 14 Januari 2017 mengulas tentang kata-kata Bung Karno tersebut yang disitir oleh Megawati Soekarnoputri dalam HUT PDI-P menjadi sorotan publik, dan menjadi viral terutama pada bagian "Kalau jadi Islam, jangan jadi orang Arab." Hal ini disikapi mengingat adanya isu Islam yang cenderung ke-arab-araban yang disinyalir justru lebih mencintai Arab dibanding negerinya sendiri. 6.2

Pengaruh Penguasaan Filsafat dan Teologi dalam Dialog Intern dan Antar Umat Beragama Dialog memegang tempat yang sangat penting dalam praktik dan visi Vaisnava. Pertama, dialog itu sendiri merupakan bagian penting dari praktik dan penyembahan dalam kehidupan yang diserap dalam Krishna bhakti. Dialog juga merupakan matriks sastra yang melaluinya bahkan wahyu terbesar dari tindakan ilahi Krishna paling sering diungkapkan.

Lebih dari itu, dialog adalah medium pedagogis yang melaluinya ajaran bhakti ditransmisikan. Dan akhirnya, dialog menjadi elemen pokok dan penting dalam pertukaran paling intim antara tokoh ilahi dalam lila terkandung dalam alam suci (Schweig, 2012:51). Dialog 226 merupakan hal yang sangat penting bahkan tidak dapat dihindarkan dewasa ini.

Di dunia, komunitas Vaisnava memegang peranan yang sangat penting yang membangun jembatan dialog antara penganut Sanatana Dharma dan agama lainnya. Namun sesungguhnya dialog ini dipelopori oleh Swami Vivekananda ketika kehadirannya pada Parlemen Agama-Agama Duna di Chicago, 11 September 1893. Dialog, debat dan diskusi bukan merupakan hal yang baru dalam tradisi Hindu. Bahkan Pustaka Hindu adalah dialog, utamanya Upanisad dan Bhagavad Gita.

Dialog adalah mode ekspresi dominan dalam teks- teks ini. Seperti yang sering kita berbicara tentang dialog Sokrates, kita mungkin juga berbicara tentang dialog Upanishad, karena Upanishad, terutama yang awal, dipenuhi dengan dialog didaktik antara guru dan siswa.

Gita terkenal pada adalah percakapan, antara Krishna dan Arjuna, berasal dari dalam

lapisan dialog naratif luar antara Dhritarashtra dan Sanjaya. Tidak jarang menemukan dialog-dialog berlapis-lapis di dalam narasi bingkai dari teks-teks epik dan Sanskrit. Misalnya, dialog Suka dengan Parikshit, yang terjadi Bhagavata Puraṇa, dalam antara orang dari hutan Naimisa (Schweig, Selain itu, teks Bhagavata dipenuhi berbagai Bahkan buku Upadesa yang disusun di Bali menggunakan dialog sebagai medium Schweig menyatakan tradisi dialog sebagai Cinta Rasa.

Kelima bab Bhagavata dikenal Rasa Lila kaya dengan simbolisme dialog, simbol persatuan terakhir ini dalam cinta ilahi, Rasa Maṅgala. Tarian dimulai para Vraja Gopika, para gadis gembala sapi dari Vraja, yang menghubungkan senjata untuk membentuk lingkaran besar penari di sekitar sosok ilahi Krishna yang tetap di maṅgala. Maka Krishnalah yang menggandakan bentuk ilahi-Nya sebanyak yang diperlukan untuk memasuki antara dua Vraja Gopika.

Krishna antara dua Gopikas apakah dua dalam memiliki untuk menarik kehadiran baru atau pewahyuan ilahi, yang merupakan fase aksial ini dianggap kesempurnaan 227 dialog. dari Rasa Maṅgala dapat dan sebagai simbol dialog yang hebat, blok bangunan dari pluralisme otentik. Paling tidak, ia dapat berbicara kepada Vaishnava sebagai simbolisasi bentuk sempurna dialog atau berbagi antara manusia dan yang ilahi, dan juga antara manusia dan manusia lainnya.

Hindu sesungguhnya tidak pernah anti dengan dialog, melainkan mengajarkan dialog sebagai upaya saling mencerahi, mutual Enlightenment (Katha, parasparam), sebagaimana sloka berikut: mac-citta mad-gata-praṇa bodhayantah parasparam kathayantas ca maṅ nityaṅ tuṅyanti ca ramanti ca Bhagavad Gita X.9 With minds on with praṇas in inspiring another always of they in and at times 2009:333) Terjemahan Gita Ramanuja merupakan bhaṅya tertua Saṅkaracarya .

(2012:57) menyatakan ada empat aktivitas yang berkaitan dengan bhakti yang dijelaskan sloka Seperempat dari ini mengarahkan seseorang untuk masuk lebih dalam ke dalam hubungan pribadi dengan yang ilahi, dengan memusatkan semua proses pikiran pada ilahi, menawarkan kehidupan seseorang yang (maccitta). Bagian kedua apa dapat orang dengan "mencerahkan sama (bodhayantaṅ).

Kuartal ketiga dari sloka ini berbicara tentang bagaimana pencerahan bersama antara jiwa-jiwa ini menjadi katha yang sepenuhnya menyerap, atau percakapan menerus yang (kathayantas maṅ nityaṅ). Dan terakhir kepuasan kasih sayang yang dirasakan seseorang dalam berbagi dalam bhakti ini. (penguasaan Filsafat dan Teologi). 228 6.3

Vedanta bentuk sebagai Kekuatan Agama Masa Depan Cendekiawan Hindu Swami

Vivekananda menyatakan Darsana atau jika dalam praktis akan bagi perdebatan dan akan manfaat bagi masyarakat. sifatnya intelektual, harus dipraktiskan, dalam bentuk praktis sehingga memberikan kontribusi nyata peradaban. halnya Nyaya memberikan langkah-langkah yang memungkinkan menyadari kebenaran dan membersihkan pikiran dari keragu-raguan sehingga keyakinan kita atas kebenaran kokoh dan tak mampu lagi digoyang dengan paham-paham materialisme dapat Nyaya kecerdasan, kemampuan berpikir, menalar berdebat dan berdiskusi.

Kemampuan ini sangat penting selain mengokohkan kebenaran, tetapi juga sangat bermanfaat menjaga dan kebenaran kepada orang lain. Saat ini manusia cenderung bertingkah laku bagaikan gunting daripada jarum dengan hasilnya seluruh kecerdasan manusia digunakan untuk memecah masyarakat daripada mempersatukannya, sehingga Hindu agar digunakan untuk menyatukan masyarakat dalam paham pluralisme, ada semangat penghargaan atas perbedaan (keragaman), semangat persatuan ditengah perbedaan.

Hal ini bukan saja membangun manusia cerdas tetapi manusia yang mampu bekerjasama, menghargai perbedaan sebagai sesuatu yang alamiah, memiliki semangat persatuan yang sangat tinggi. Memahami teologi Hindu memerlukan cakrawala pandang yang luas, tajam halus. (1992) Veda mengandung berbagai jalan yang berbeda. Sebab Veda mengakomodasi perbedaan level kesadaran. Level kesadaran manusia yang berbeda ini dimantapkan dalam berbagai jalan dan cara.

Hal ini juga ditegaskan dalam Bhagavad IV.11 dan VII.21, yakni jalan manapun yang ditempuh oleh manusia, darimana pun mereka datang, semuanya menuju jalan-Ku dan apapun bentuk keyakinan yang dianut, Aku perlakukan mereka sama dan Aku buat jalan itu menjadi mantap. Inilah alasannya, 229 Hindu merupakan jalan yang universal dan teologi Hindu sebagaimana pendapat (2006) teologi Universal.

Tuhan dalam Hindu membangun sistem keberagaman yang tampak berbeda tetapi dibingkai secara kokoh oleh Veda. Perbedaan pandang berfilsafat, pada ritual mendapat tempat yang luas dalam ajaran Hindu. Perbedaan jalan tersebut secara akan obyek yang berbeda. tradisi filsafat berbeda. ini tidak dipahami secara baik sehingga dapat menimbulkan interpretasi yang berbeda, keliru bahkan dianggap sebagai pertentangan.

Sebagaimana kekeliruan ilmuwan Max Muller dalam menginterpretasikan teologi Hindu yang dipandang sebagai paham politeisme, banyak ilmuwan dan pemikir yang keliru atau bahkan gagal memahami bangunan keilmuan Brahavidya mengalir beberapa filsafat berbeda serta membangun bentuk-bentuk tradisi keagamaan yang berbeda. Sivananda : menyatakan indah Hindu Dharma sangat universal, bebas, toleran dan

luwes.

Orang asing akan terpesona dan heran apabila mendengar tentang cara dan jalan yang berbeda dalam Hindu tetapi perbedaan ini merupakan suatu hiasan dan sangat dihargai. Hindu Dharma menyediakan jalan spiritual bagi evolusi roh, dari roh dengan kesadaran amat rendah hingga roh dengan kesadaran tinggi. Hindu Dharma menyediakan hidangan bagi setiap orang untuk dapat tumbuh dan berkembang, sesuai dengan kondisi dan perkembangan masing-masing.

Olehnya, idealnya tidak ada pertentangan dalam tubuh Hindu karena semua jalan yang berbeda memiliki tujuan yang sama. Sehingga Hindu Dharma dapat dinyatakan sebagai dari dan gabungan yang memberikan guna bagi pemikir filsuf yang berbeda di muka bumi ini. Orang-orang Hindu dapat dipisahkan menjadi tiga golongan besar, yaitu Vai??ava , yang memuja Vi??u sebagai Dewa pujaan, Saiva yang memuja Siva sebagai bentuk pribadi Tuhan dan Sakta yang memuja Dewi atau aspek Ibu dari Tuhan.

Sebagai tambahan, ada Gaura yang memuja Dewa Matahari, Ganapatya yang memuja Ganesha sebagai 230 yang dan yang Skanda 2003 143). pemujaan Tuhan berada tataran konsep Saguna Brahman , yakni Tuhan yang mengambil wujud tertentu agar mudah didekati dan dicintai oleh pemuja-Nya. Dalam Vedanta pernyataan mengenai penyatuan Brahman dan Jiva yang disebut Mahavakya , menempati kedudukan penting.

Penyataan Tat Asi (Thou that) adalah Itu" merupakan salah satu Mahavakya yang terkenal, dan Ramanuja dalam penjelasannya atas doktrin Vedantik Brahman dan Jiva telah menjelaskan bagaimana konsep ini cocok dengan sistem yang dibangunnya. Bagaimanakah sebuah perwujudan super kecil yang bernama Jiva diidentikkan dengan Tuhan Sang Percipta Tertinggi? Dalam sistem Advaita murni milik Sri , kesulitan ini diatasi dengan alternatif yang teknis Lak?ana atau pemaknaan tidak langsung.

Kedua pemaknaan ini kemudian diinterpretasikan referensi yang dasarnya mereka ditampilkan sebagai aposisi atau hubungan ko-ordinat yang disebut dengan Samanadhikara?ya . Ramanuja memberikan contoh dengan pernyataan ini : "Inilah Devadatta itu" dengan ditunjukkan kepada seseorang. Disini, kata "itu" merujuk pada seseorang, misalnya di Madras yang kondisi tubuhnya kurang sehat dalam sebuah kamar yang kecil.

Tak lama kemudian, orang yang sama terlihat di Bombay dengan kondisi yang sehat serta berlimpah, lantas seseorang berkata "Inilah Devadatta itu". Disini, kedua kata "ini" dan "itu" terhadap Devadatta, merujuk pada orang yang sama dengan kondisi yang berbeda, serta merupakan sebuah aposisi (Samanadhikara?ya). Dalam "Engkau Itu",

ditentukan Lakṣana tidak pada "Engkau" "itu".

Kata "Engkau" merujuk kepada individual, dimana jika tubuh-pikiran, yang adventif diartikan pasti), maka yang tersisa adalah Jiwa Murni. Kata "Itu" merujuk pada Isvara yang dipahami sebagai Sang Pencipta Agung dalam pengertian langsung. "Pencipta" adalah sebuah Upadhi, yang menerangkan Dia, sebagaimana tubuh-pikiran menerangkan manusia.

Maka kata "Itu" diindikasikan kepada Jiwa Murni, ketika berbagai Upadhi alam 231 semesta disingkirkan. Kemudian kita akan mendapatkan Brahman, yaitu Murni yang menjadi inti kedua kata tersebut, dan akhirnya penyatuan dari pemaknaan tak langsung terhadap kedua kata tersebut menjadi dapat ditegakkan.

Untuk mengilustrasikannya, dijelaskan pada sebuah contoh, seorang prajurit memiliki seragam dan pedang sebagai Upadhi-nya atau "yang menerangkan dirinya". Seorang raja memiliki kerajaan sebagai miliknya. Jika unsur yang menerangkan kedua orang tersebut disingkirkan, maka yang tersisa tinggallah "seseorang", "ke-seseorang-an" ini menjadi berlaku sama bagi keduanya.

Ketika dengan cara yang sama pemaknaan tak langsung terhadap "Engkau" dan "Itu" diberlakukan, inilah umum mereferensikan Brahman tanpa berbagai atribut apapun. Inilah penjelasan Advaita. Ramanuja tidak setuju untuk menurunkan pemaknaan Mahavakya kedalam dua ranah seperti ini. Jika pemaknaan langsung telah dianggap mencukupi, maka tidak dibenarkan untuk mencari pemaknaan tak langsung Lakṣana, yang oleh Advaita terhadap Mahavakya .

Jika Mahavakya tersebut mengakui "Engkau" dan "Itu" sebagai dua hal yang berbeda, dan yang diperlukan adalah tidak menginterpretasikannya dengan cara yang menyangkal perbedaan tersebut, yang sama saja artinya dengan merusak teks, melainkan, dengan menemukan dimanakah kesatuannya berada. Kedua kata tersebut memiliki identitas yang berbeda, namun pastilah terdapat sesuatu yang berlaku umum diantara keduanya, yang membawa keduanya kedalam suatu kesatuan yang sama. Dan interpretasi yang benar terhadap sebuah Mahavakya adalah interpretasi yang menunjukkan konsep kesatuannya.

Menyingkirkan atribut pada kedua objek tersebut kemudian membangun sebuah identitas baru yang tak beratribut, sebuah yang (Samanadhikarya). Pengungkapan Samanadhikarya menyiratkan dua atribut, atau lebih, yang memiliki penunjukan identitas. Contohnya, sebuah ungkapan "Lotus Disini, dan adalah sifat tetap dalam substrat yang sama tanpa harus kehilangan individualitasnya.

Samanadhikara?ya mengindikasikan adanya penghidupan beragam atribut dalam substrat yang sama, yang bukanlah sebuah aposisi belaka seperti yang dipahami oleh interpretasi Advaita. Ramanuja mengklaim 232 bahwa doktrinnya mengenai hubungan antara tubuh- (Sarira- sariri) Isvara dan alam kosmos sebagai alam keseluruhan dengan setiap Jiva dalam individualitas, adalah satu-satunya prinsip yang dapat mengakomodir doktrin identitas dengan tepat.

Tuhan Yang Maha Kuasa dan Jiva yang amat kecil tak dapat saling disetarakan satu sama lain. Namun Isvara Yang Kuasa, yang tinggal di dalam tubuh kosmis, juga tinggal di setiap Jiva . Setiap Jiva secara individual adalah tubuh Isvara , sama seperti alam kosmos sebagai suatu keseluruhan.

Dalam kalimat agung " Tat Asi ", " Ta t " merujuk kepada Isvara sebagai Yang Tinggal di Tubuh Kosmik dan " Tvam " merujuk kepada Isvara yang sama yang tinggal di dalam Jiva yang dengan demikian mendapatkan Jiva sebagai tubuh-Nya pula. Maka, seluruh "tubuh", baik maupun memiliki sifat tak dapat (ap?thaksiddhi), satu Isvara yang tunggal. " Tat Tvam Asi " merujuk pada ketunggalan Isvara .

Dalam hal ini hanya interpretasi dengan cara pemaknaan langsung-lah yang dapat diterima, dimana kondisi Samanadhikara?ya terpenuhi (Tapasyananda, 2010:61- 62). Para legendaris, dirumuskan dalam bentuk praktis sehingga masyarakat awam dapat mengerti dan dapat diterapkan dalam bentuk praktis. Cita-cita Vedanta agung untuk masalah kehidupan guna menunjukkan tujuan dari keberadaan dan evolusi manusia di bumi, untuk hidup lebih baik, harmonis dan bermakna.

Juga mengajarkan bahwa kesenangan indera, kesenangan tubuh dan kesenangan-kesenangan yang kerap dikejar oleh manusia modern bukan merupakan bonum utama) kehidupan Melainkan membuat kehidupan penuh dengan masalah. Eksistensi manusia di jaman ini seolah manusia hidup terbelenggu, seperti budak, terikat menyerah dan lemah. Padahal, Vedanta mengajarkan, kehidupan sebagai manusia adalah kehidupan yang agung, memiliki tujuan besar dan kehendak Vedanta bagaimana manusia melepas rantai keterikatan dan kelemahan, sebagaimana Sri Krishna telah mengajarkan kepada Arjuna untuk meninggalkan kelemahan dan menyadari dirinya sebagai seorang ksatria sekaligus pemuja Olehnya, (2015:39) 233 bahwa Vedanta menyadarkan pada yang betapa dan sifat kekuatan Olehnya, penganut hidup kutukan, pula jalan-jalan penuh penderitaan dan mengutuk ketidak-beruntungan. Penganut terbangun sosok kuat mampu mengubah racun menjadi amrita.

Mampu mengubah tantangan menjadi kesempatan dan hidup dengan semangat yang

menyala. Untuk yang baik, akan agama depan. bukan pengertian formal Islam, Kristen, Hindu, Budha, melainkan sistem keyakinan yang dapat meresap setiap manusia. (2015:89) menyatakan, Vedanta struktur pondasi telah diletakkan, bukan pasir apung dari otoritas kitab suci tertentu atau kepribadian, tetapi diatas batu karang kokoh dari penalaran logis dan ilmiah, dindingnya tidak dibuat dari tanah liat dogma dan takhayul, tetapi dibangun dengan batu-batu pengalaman spiritual, ditempatkan bersusun dengan tangan artistik para waskita-yang mampu melihat kebenaran sejati dari jaman kuno hingga modern.

Atap dari struktur luar biasa, melampaui semua langit atas perbedaan agama, yang menjadi bagian kekal, kecerdasan, cinta dan mulia abadi. Gerbang megah istana ini dijaga, bukan oleh pengikut setia dan fanatik yang membawa senjata perusak guna mencegah masuknya pemahaman lain, tetapi dengan ketulusan dan kesungguhan, dengan tangan terbuka menyambut orang yang datang sebagai pencari yang tulus dan sungguh-sungguh, pada kebenaran hidup, spiritualitas dan kesadaran ketuhanan, terlepas dari keyakinan atau agama yang dianut atau kebangsaan.

Istana agama Vedanta ini diyakini akan mampu membawa kehidupan yang baik bagi masa depan bumi sebagai sumbangan kebaikan Sanatana Dharma atas peradaban dewasa ini. 6.4 Vedanta bentul Membangun Unggul dan Kebaikan Masyarakat Risalah Vedanta menyajikan keabadian yang menjembatani jurang pemisah antara alam semesta yang diketahui dan realitas yang tidak 234 diketahui. Mengarahkan seseorang pada tujuan pembebasan akhir. Menuju pencerahan spiritual.

Dinyatakan oleh para penulis Vedanta bahwa, orang-orang pada peradaban modern, tanpa pengembangan diri, hanyalah orang-orang liar yang cerdas yang tinggal di daerah kumuh spiritual. Vedanta bukan pengetahuan yang ada di awang-awang, yang hanya indah untuk dibicarakan atau dipertontonkan dalam keindahan retorika penceramah. Akan tetapi, pengetahuan Vedanta sangat praktis, sebagai cahaya kebenaran bahkan merupakan landasan dari Hindu Dharma. 1.

Pengetahuan tentang Komposisi Tubuh Manusia Misi dari segenap kehidupan sesungguhnya adalah menemukan diri yang sejati. Menyadari bahwa keilahian ada dalam diri seseorang. inilah jalan manusia menemukan keagungannya dan tidak menyerah pada kelemahan atau menganggap diri sebagai mahluk yang lemah, tidak berdaya dan menderita.

Ajaran Hindu memang mengakui konsep atman sebagai bagian dari keyakinan (sraddha), akan tetapi banyak yang tidak menyadari peran atman dalam hidupnya dan menganggap pengetahuan ini praktis. Vedanta tentang komposisi tubuh manusia,

dimana Atman merupakan inti dari kepribadian, Atman membuat tubuh hidup, mampu memahami dan bertindak. Atman sebagai kepribadian sejati dibungkus dengan lima lapisan yang dikenal dengan pancamaya kosha.

Setiap lapisan ini akan saling mempengaruhi dan setiap lapisan ini harus dipahami sehingga manusia mampu terbangun menjadi superhuman . Lima lapisan tersebut, sebagaimana digambarkan berikut. 235 Jenis persepsi atau tindakan seseorang, perasaan dan pikiran yang berasal dari tubuh dan kecerdasan semuanya bergantung pada sifat seseorang vasana.

vasana dasarnya ekspresinya akan baik. Jika buruk, ekspresinya akan buruk. Demikian pula cemerlang atau membosankan, evolusioner atau devolusi semuanya bergantung kepada vasana. Sebagaimana vasana, demikian pula pikiran, perasaan, persepsi dan tindakan (Parthasarathy, 2004:145).

Kepribadian menonjol manusia dipengaruhi oleh komposisi dominan ada dirinya, karena sifat maupun sebagai hasil dari disiplin kehidupan yang dijalani setiap orang, pengaruh lingkungan maupun pergaulannya. Sebagaimana bagan tersebut, manusia dibentuk atas tubuh, pikiran dan intelek yang membedakan karakter dan peribadiannya dengan orang lain.

yang secara sehingga menunjukkan fisik seperti binaraga atlit, yang kepribadian dengan emosi yang kuat. Orang-orang ini akan cenderung mudah tersentuh, mengasihi dan membantu sesama serta memiliki rasa bhakti yang tinggi. Manusia dengan intelek yang kuat akan memiliki kepribadian intelektual yang sangat menonjol dan demikian pula yang berjiwa kontemplator ayang memiliki kepribadian **spiritual yang tinggi dan** mudah mempelajari hal-hal yang berbau spiritual.

Sangat 236 penting setiap orang memahami keunggulan dirinya sehingga mampu mengembangkan bakat sejauh mungkin dan bermanfaat bagi kehidupan. 2. Analisis Diri (Self –analysis) Dengan Vedanta , yang tujuan utamanya membangun manusia yang kuat, didahului dengan upaya analisis diri. Analisis diri **merupakan hal yang sangat** penting, sebab setiap orang akan dapat maju ketika memahami dirinya sendiri, mampu melihat kelemahan dan mentransformasikan kekuatan sekaligus dan mengembangkan kekuatan dan bakat alaminya.

Vedanta kepada orang melakukan analisis diri, dengan konsep dasar diri adalah kesadaran murni, realitas tertinggi, pencapaian spiritual memuncak dalam diri. Seseorang menemukan diri melalui pencarian ke dalam diri, perlahan-lahan mengarungi tubuh, pikiran, kecerdasan guna mencapai keilahian di dalam diri. Manusia modern

terpola untuk mengejar kesenangan diluar diri, termasuk kegembiraan dan pengetahuan, sebagai akibatnya pikiran menjadi gelisah dan intelek kehilangan ketajamannya untuk melakukan penyelidikan esensi kehidupan.

Guru-guru Vedanta mengajarkan, tubuh adalah wahana untuk mencapai tujuan tertinggi dan harus dimanfaatkan sebesar-besarnya untuk kebaikan hidup. Analisis diri, pencarian kedalam diri adalah awal dari kesuksesan seseorang dalam hidup termasuk perkembangan rohaninya. 3. Tingkat Kesadaran Vedanta berbicara kesadaran Tingkat merupakan hal yang sangat penting untuk dipahami, baik dalam analisa diri maupun oleh para pengajar untuk dapat mengambil tindakan bijaksana atas tingkat kesadaran manusia. Mandukya Upanisad secara terperinci menguraikan tingkat kesadaran manusia yakni : 1.

Jag?t-avastha: The Wakeful State of Consciousness 2. Svapna-avastha: The Dream State of Consciousness 3. Su?upti-avastha: The Deep-Sleep State of Consciousness 237 Narasi dalam sejumlah teks Hindu mengajarkan Bentuk biologis menjadi batasan dalam perkembangan kesadaran. Bentuk biologis yang berbeda menyebabkan perbedaan kemungkinan mengembangkan kesadaran. Secara umum, tubuh yang berbeda mengekspresikan kesadaran yang berbeda.

Vedanta membagi tingkat kesadaran ke dalam lima kategori, yakni : acchadita sankucita mukulita (kuncup) vikasita (merekah/mekar) dan pur?avikasita (mekar secara penuh) (Singh, 2007 : 59). Bentuk biologis yang berbeda menyebabkan kemungkinan tingkat kesadaran menjadi sangat berbeda. Terlihat pada tabel tersebut, kesadaran tertutup ditemukan pada pohon dan tumbuh-tumbuhan.

Pohon dan tumbuh-tumbuhan tidak dapat berpindah, tetapi tetap bergerak dan memiliki kesadaran. Akan tetapi tingkat kesadaran lebih rendah dibanding bentuk tubuh lainnya. Binatang umumnya memiliki kesadaran yang lebih tinggi dari tumbuhan. Akan tetapi dalam kelas binatang, tingkat kesadarannya pun berbeda, beda. Semakin baik badan, tingkat relatif tinggi.

tumbuhan untuk meningkatkan kesadaran akan menjadi lebih kecil dibanding dengan bentuk tubuh lainnya. Demikian pula pada kelas manusia, memiliki kesadaran yang paling tinggi diantara makhluk lain. Manusia memungkinkan mengembangkan kesadarannya menjadi tingkat yang lebih tinggi, bahkan sampai pada kesadaran tertinggi yakni mekar dengan sempurna atau memiliki kesadaran super. Bentuk tubuh manusia yang berkesadaran paling tinggi ini memiliki kesadaran yang berbeda di dalam kelasnya.

Mereka yang sudah melatih diri akan memiliki kesadaran yang lebih tinggi dengan yang lain yang belum mengembangkan keadarannya. Hewan memiliki kesadaran melebihi tumbuhan, akan tetapi tidak begitu berkembang, sehingga kesadarannya termasuk dalam kesadaran mengkerut. Cacing, serangga, ulat, kupu-kupu dan hewan lainnya potensi kesadarannya mengkerut.

Kesadaran yang mengkerut ini kerap disebut sebagai shrunken atau sankucita avasta dalam literatur Hindu. 238 Sementara itu sebagai ciptaan agung, manusia memiliki kesadaran yang kuncup. Terlihat sepiintas mengkerut, tetapi memiliki potensi untuk berkembang. Sehingga desain tubuh manusia sebagai mesin pencari kebenaran sangat tepat. Potensi kesadaran untuk dapat merekah menjadi bunga.

Jadi, manusia memiliki bakat untuk mengembangkan kesadarannya tak sampai pengetahuan kebenaran (Singh, : Manusia mengembangkan kesadarannya dari kesadaran kuncup, menjadi mekar dan mekar sempurna. Vedanta Sankya sebagai jivan , yakni mereka yang berbedan manusia tetapi memiliki kesadaran super yang melebihi manusia pada umumnya. Tingkat kesadaran ini dikenal sebagai berkesadaran Brahman, Tuhan atau semesta.

Tingkat kesadaran dikaitkan dengan bentuk biologis dari 8,4 juta bentuk tubuh dapat digambarkan sebagai bentuk piramida, sebagai berikut : Gambar: 5.1 Tingkat kesadaran terkait dengan bentuk biologis (Singhi,2007) Wujud biologis membangun piramid sebagaimana gambar tersebut. Bentuk-bentuk tubuh biologis yang lebih rendah berada pada tingkat kesadaran yang lebih rendah.

Semakin naik ke puncak piramid, 239 bentuk-bentuk biologis semakin sedikit dengan tingkat kesadaran yang semakin meningkat. **Manusia berada pada puncak** piramida kesadaran dan memiliki bakat untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan. Bakat inilah yang sesungguhnya menjadi keunggulan tersendiri bagi manusia. Sastra dan guru-guru spiritual menjelaskan bahwa evolusi merupakan peningkatan kesadaran.

Kebalikannya, bahwa bisa terjadi devolusi kesadaran artinya kesadaran yang semakin merosot. Sing (2006) devolusi bisa jika tidak mampu kehidupan manusia cara benar. manusia memanfaatkan secara maka sangat memungkinkan terjadinya devolusi. Sebab, walaupun telah mendapatkan kehidupan sebagai manusia atau badan manusia, tetapi jika mengembangkan keinginan seperti binatang atau burung, maka dalam kelahiran berikutnya manusia memperoleh kesempatan berbadan binatang atau burung. Olehnya kehidupan manusia merupakan persimpangan jalan.

Di persimpangan ini, manusia bebas memilih jalan yang akan ditempuh, jalan yang

benar atau jalan yang salah, sehingga akan terjadi evolusi atau devolusi. Dinyatakan ketika manusia dengan dan binatang, dalam kelahiran berikutnya sang roh mendapat badan binatang sesuai dengan karakter yang dikembangkan ketika berbadan manusia, sehingga hukum devolusi yang akan terjadi yakni kemerosotan bentuk badan biologis akibat kesadaran.

Purana juga menjelaskan evolusi spiritual manusia, yakni transformasi kesadaran kearah yang lebih tinggi. Transformasi spiritual ini oleh atau kesadaran Ketika manusia maka intelek spiritual akan mengikuti secara langsung. Inilah kebijaksanaan Veda kuno transformasi memegang yang besar terkait kecerdasan dan spiritualitas.

Sehingga para acarya, rsi- rsi dan guru-guru spiritual terkenal pula dalam hal kecerdasannya bukan hanya dalam bidang pengetahuan spiritual tetapi juga dalam 240 sains yang merupakan pengetahuan yang tidak terpisahkan. Para rsi-rsi jaman dahulu bahkan menulis tentang pengetahuan perbintangan, tata surya, biologi pengetahuan pesawat Vimana Sastra).

Selain Parthasarathy menguraikan hidup adalah siklus berkesinambungan dari tiga kondisi yakni kesadaran jaga, mimpi dan tidur nyenyak. Tiga kondisi kesadaran ini harus diupayakan guna peningkatan kualitas kehidupan manusia. 4. Empat Yoga Sivananda menyatakan empat utama mewujudkan Tuhan, yakni Karma Bhakti , Raja dan Jñana .

Karma bagi bertemperamen Raja bagi yang bertemperamen mistis, Jñana bagi yang bertemperamen rasional dan filosofis. Empat jalan utama ini senantiasa menjadi pembahasan yang menarik dalam berbagai pustaka Hindu seperti Bhagavad Gita dan diulas oleh berbagai guru kerohanian. Empat yoga untuk pembebasan vasanas. Mahluk hidup, terpisah dari sumbernya yakni Tuhan karena adanya selubung vasanas.

Guna menghilangkan kekuatan vasanas inilah dan dapat dimurnikan kembali, manusia memerlukan jalan penyatuan yang disebut dengan yoga. Dalam susastra Hindu, yoga berasal dari kata yuj, yang artinya penyatuan atau terhubung kembali dengan keilahian. Teks-teks Hindu menyebutkan adanya empat disiplin utama Keempat disiplin spiritual telah dirancang agar sesuai dengan empat yang sesuai klasifikasi manusia.

Klasifikasi sesuai kekuatan yang pada manusia. alamiah sangat kepada antara kekuatan oikiran dan intelek manusia. Manusia dibagi atas Ada kelas emosional mudah peka), intelektual yang tinggi, secara alamiah memiliki kecenderungan untuk belajar dan memahami, dan masing-masing dan bertahap mempersiapkan diri menuju realisasi 241 Selain juga Hatha Mantra Laya Tantra Ahara dan berbagai jenis jalan lainnya yang dapat membantu perkembangan manusia. Konsep Yoga yang diperkenalkan dalam Bhagavad

Gita secara khusus mengacu pada cara-cara utama di mana praktisi Hindu dapat mencapai penyatuan dengan Tuhan.

Ada tiga jalan utama yang dijelaskan dalam Bhagavad Gita sebagai cara untuk mencapai pencerahan. Yang pertama adalah Karma Yoga, juga dikenal sebagai Path Action. Yoga ini terdiri dari tindakan yang tepat dan tanpa pamrih, kontrol atau penekanan keinginan egois, dan menyediakan layanan tanpa pamrih bagi mereka yang membutuhkannya.

Keberhasilan menyelesaikan perbuatan ini dianggap diubah menjadi pemujaan/ibadah. Jalur kedua adalah Jnana Yoga, atau dikenal sebagai Jalan Pengetahuan. Jalan ini didasarkan pencapaian filosofis diskriminasi antara apa yang nyata dan tidak nyata. Untuk mencapai pengetahuan ini, kombinasi mendengarkan tulisan suci, berpikir atau merenungkan tulisan suci itu, dan kemudian meditasi yang dalam dan bermakna sering kali merupakan tindakan para pengikut yang mengikuti jalan ini.

Tujuan utama dari jalan ini adalah untuk menentukan perbedaan antara yang nyata dan yang tidak nyata, memberikan pemahaman tentang identitas sejati mereka dalam realita sejati. Bhakti Yoga adalah jalan ketiga yang dilihat sebagai sarana menuju keselamatan, dengan berkomitmen sepenuhnya pada cinta dan pengabdian dewa tertentu. Bhakti Yoga terungkap dalam Bhagavad Gita ketika Krsna menjelaskan kepada Arjuna bahwa mereka yang berhasil tetap berkonsentrasi pada dirinya, pembebasan dari perjuangan hidup dan mati yang Tuhan Krsna maksudkan umumnya dikenal sebagai Moksha atau pencerahan.

Jalan spiritual yang baru-baru ini dikandung yang telah mendapatkan pengikut signifikan sejarah ini sebagai Raja Yoga atau Jalan Meditasi. Dimulainya Raja Yoga tidak dianggap berasal dari Bhagavad Gita, tetapi dari Yoga Sutra yang dikreditkan ke Patanjali. Raja Yoga mengikuti sistem delapan tingkat yang berfokus pada pengendalian etis, ketaatan beragama, postur yang tepat, 242 pengendalian pernapasan, penarikan, meditasi, dan rasa kesatuan. Yoga yang dibicarakan dalam Bhagavad Gita dalam banyak hal saling berhubungan.

Pendekatan yang biasa dilakukan adalah memilih satu jalur utama untuk diikuti, sambil tetap mengamati praktik-praktik Yoga lainnya dengan cara sekunder. Meskipun ada tingkat interkoneksi yang kuat antara berbagai jalur Yoga, ada sejumlah perbedaan mendasar antara setiap latihan, yang pasti mengarah pada perbedaan kuat antara praktisi dari setiap jalur yoga.

Cara di mana kepribadian individu terikat prinsip-prinsip dari jalur adalah determinan yang kuat mengenai jalan mana yang akan dipilih oleh individu. Tipe manusia yang

pertama adalah emosional artinya, memiliki kasih sayang dan kepatuhan yang mendalam kepada Tuhan. Jalan yang terbaik yang harus ditempuhnya adalah jalan bagi pengabdian, pemujaan, penyerahan diri ; pemujaan Tuhan.

Jalan ini adalah jalan yang sesuai bagi orang-orang yang terberkahi dengan pikiran yang emosional (devosi, bhakti). disebut bhakti-yogin. (2006:73) bhakti adalah bagi diri, pemujaan, reverence , penyerahan diri dan pemujaan terhadap Tuhan. Lebih lanjut dinyatakan, jalan ini adalah jalan penyadaran yang sesuai dengan orang-orang yang terberkahi dengan pikiran yang emosional.

Para dalam ini salah dewa i??a), sesuai dengan temperamen dirinya untuk mewujudkan tujuan spiritual. Pemilihan i??a deva ini justru dianjurkan guna meningkatkan keterikatan manusia dengan ketuhanan dan membebaskannya dari berbagai keterikatan duniawi yang menghambat perkembangan spiritualnya serta memperhalus Sebab (aha?kara) individu dari Tuhan.

Para peneliti yang memakai standar Kristiani, tidak mampu memahami hal ini dan setiap individu atau kelompok yang terhimpun dalam disiplin religius disebut sebagai sekte, yang memiliki konotasi negatif. Upani?ad-Upani?ad dan Vedanta Sutra memberikan penekanan pada Bhakti Yoga atau disebut juga upasana. dianggap sebagai 243 metode yang sangat penting dalam upaya meningkatkan evolusi manusia realisasi Parthasarathy menyatakan tiga disiplin, tiga jalan yakni karma-yoga , jñana-yoga adalah upaya saling mendukung.

Karma adalah jalan perbuatan untuk tubuh, jñana-yoga , jalan pengetahuan untuk intelek dan bhakti sebuah jalan pengabdian bagi pikiran. Kesatuan ketiganya akan sangat menentukan kemajuan bhakti . Sejumlah pertanyaan dasar muncul terkait konsep bhakti, yakni apakah Upani?ad, yoga sebagai jalan langsung mok?a? mendasar dipertanyakan karena dua hal.

Pertama adalah karena terminology bhakti itu tidaklah disebutkan di dalam Upani?ad. Upaya pencapaian mok?a lebih merujuk pada terminology lain seperti jñana, darsana, dhruva- sm?ti, dan upasana . Alasan adalah juga menyatakan secara ekspisit bahwa jñana atau pengetahuan tentang Brahman satu-satunya menuju (Chari, 101).

lebih berbicara jñana , yakni dalam perspektif sebagai meningkatkan dan pencerahan sebagai syarat mencapai pembebasan. Chari menyatakan dari atau nididhyasana kepada Upani?ad dipahami sebagai cara tambahan menuju jñana bagi para Advaitin. Kemudian, merujuk kepada poin pertama diatas maka kita bisa menemukan bahwa terminology upasana memiliki kesamaan arti dengan bhakti .

Sehingga walaupun terminologi bhakti tidak digunakan dalam teks-teks Upaniṣad konsep dari bhakti tersirat di dalamnya. Muṇḍaka Upaniṣad menyatakan "Sang Diri (Brahman) tidak bisa dicapai melalui pembelajaran mengenai Veda, tidak melalui meditasi tidak pula dengan banyak mendengar. Ia hanya bisa dicapai oleh seseorang yang dipilih oleh Sang Diri.

Kepada orang itu, diri mengungkapkan yang Ramanuja menjelaskan implikasi dari pernyataan ini, bahwa sravana (mendengar), manana (refleksi) nididhyasana (meditasi) dilakukan cinta intenss Tuhan tidak 244 berfungsi sarana mencapai hanya yang menjadi tumpuan rahmatNya yang dapat mencapai Nya. Lantas muncul pertanyaan, siapa yang Tuhan pilih untuk menerima Kasih Karunia-Nya? Menurut Ramanuja, jawabannya adalah bahwa orang-orang disayangi Tuhan oleh-Nya.

priyatama eva varaniyo). Gita jawaban pertanyaan tentang siapakah orang yang disayangi Tuhan dan mengapa dia dianggap demikian. "Kepada Mereka yang mendambakan persatuan kekal Aku) bermeditasi Aku), memberkatinya dengan Kasih yang menjelaskan visi Illahi (budhiyoga) yang dengan itu mereka mencapai Aku."

Secara langsung ini mengklarifikasi pernyataan Muṇḍaka dan bahwa ada acara lain untuk mencapai Tuhan selain dengan bhakti atau cinta yang kepada Lebih Ramanuja bahwa istilah-istilah berbeda digunakan Upaniṣad pasana, dhyana, smṛti-santati, vedana dan darsana harus diartika sama dengan bhakti yang disebut dalam Gita. Jika istilah-istilah ini dipahami secara berbeda, itu akan berarti masuknya beberapa cara menuju moksa.

Karena tujuan yang ingin dicapai itu sama, artinya tidak bisa berbeda. Oleh karena itu harus diakui bahwa semua persyaratan ini memiliki makna yang sama. Sesuai dengan prinsip penafsiran yang dicurahkan oleh Mimamsa istilah-istilah berbeda dalam yang sama, istilah umum harus diambil untuk mengemban makna dari yang spesifik.

dengan saat jñāna, vedana, dyana umum mengindikasikan bhakti, sementara bhakti sebagai istilah khusus yang berarti kesetiaan yang tak tergoyahkan kepada Tuhan. Bhakti Yoga juga merupakan doktrin yang sangat penting pada Bhagavad Secara dikenal, Gita tentang jalan mencapai diri. (2006:92) menyatakan dari merupakan yang biasa dari dan lain.

jalan dalam 245 Bhagavad untuk pencapaian pembebasan, yakni jalan tindakan (karma-yoga), (raja-yoga), (bhakti-yoga) pengetahuan jñāna-yoga). ini seseorang tujuan yang sama dan semua jalan membutuhkan kehidupan yang bermoral dan disiplin

diri. Seseorang dapat mengikuti satu atau jalan yang lain bergantung dari sifat dan keinginannya.

Pustaka Bhagavad-gita, sejak zaman dahulu telah mendapat perhatian para pemikir, baik pemikir di kalangan umat Hindu maupun di filosof Bhagavad-gita samping Brahmasutra, ketiganya ini disebut dengan nama prasthanatrayi atau prasthanatraya, tiga serangkai ajaran utama (Chidbhavananda, 1986:3, Titib, Tidak kesepakatan para Bhagavad-gita bahwa Bhagavad- hanya mengajarkan bhakti tertentu yang paling tinggi. Namun demikian, bhakti merupakan doktrin yang sangat penting dalam pustaka ini.

Tujuan utama dari Bhakti Yoga adalah realisasi Tuhan. Untuk tujuan ini diperlukan proses dengan didahului realisasi diri atau visi tentang atma (atmavalokana). Untuk tujuan ini karma-yoga dan jñana- yoga ditetapkan sarana (upaya). Bhagavad Gita, karma yoga dapat berfungsi sebagai bantuan dari jñana- yoga yang mengamankan realisasi diri.

jñana-yoga tanpa bantuan dari karma yoga adalah sulit untuk tujuan realisasi diri. Oleh karenanya, direkomendasikan pengalaman karma yoga sebagai bantuan dari jñana-yoga (2000:104-105). demikian, satu bahwa satu jalan dapat membantu jalan lainnya dan tidak ada jalan yang dapat berdiri sendiri. Dalam hal ini, karma merupakan bantuan dari jñana-yoga.

Olehnya, teori direkomendasikan yoga sintesis guna mempercepat realisasi diri manusia. Karma yoga dianggap sebagai langkah pertama dalam disiplin spiritual sadhana) tujuan Karma berarti perilaku keagamaan khusus guna mencapai realisasi diri. Chari (2000:105) ada tugas yang oleh teks-teks Gita hal-hal sebagai (1) 246 pemujaan Tuhan devarcana), melakukan (yaga) api (3) kecenderungan indria (Indriya-) menahan sepanjang eksternal mengontrol (manas - sa?yama), menyisihkan uang disucikan amal dana) keperluan Tuhan membantu dan (6) pertapaan tapas) bentuk ritual berpuasa, mengunjungi sejumlah tempat suci atau mandi di air suci (pu?yatirtha- pu?yasthana-prapti), membaca dan ajaran dari suci svadhyaya), mempraktekkan pengaturan (pra?ayama).

tidak aktivitas religius tersebut harus dilaksanakan untuk tujuan karma-yoga, melainkan seseorang dapat memilih sesuai dengan kapasitas dan pilih individu. Dengan mengambil aktivitas tersebut sebagai sadhana atau disiplin spiritual dapat mengantar seseorang guna realisasi diri. Setiap bentuk dari aktivitas tersebut disebut yajña dalam yang dengan semangat pengorbanan guna mencapai tujuan realisasi diri.

Jñana-yoga merupakan kelanjutan yang sangat penting dalam tahapan sadhana guna mencapai mokṣa. tujuannya adalah atma-sat'at'kara atau visi langsung dari sifat sejati jivatman (Chari, 2000:108). Cara ini dianggap sangat penting sebagai sarana guna menuju bhakti-yoga. Setelah seorang penganut berhasil mempraktekkan karma, ia dapat mengambil jñana-yoga.

Seorang karma-yogi dapat mencapai atma-sat'at'kara tanpa mendalami jñana-yoga, sedangkan seorang jñana-yogi tidak dapat menghindari sama sekali praktek karma-yoga. Jñana-yoga membutuhkan konsentrasi dalam pikiran dan hal itu tidak dapat diperoleh tanpa ketaatan dari kewajiban religius yang ditentukan. Oleh karenanya, karma merupakan prasyarat penting bagi jñana-yoga.

Chari menegaskan perbedaan dalam teori yang diajukan oleh Advaita Vedanta dan Visi'tadvaita mengenai jñana-yoga karena posisi ontologis yang berbeda yang dipegang oleh dua aliran pemikiran tersebut. Menurut Advaita, diri 247 individu (jivatman) bukan identitas nyata yang berbeda dengan Brahman, keduanya identik. Karena avidya, ketidaktahuan, jiva tampak berbeda dari Brahman. Dalam Advaita, realisasi diri sesungguhnya sama dengan realisasi Brahman.

Kesadaran dan Brahman inilah yang diajarkan oleh Upaniṣad asi (Thou that) menghilangkan kebodohan dan keterikatan. Penghilangan avidya dengan pengetahuan Brahman adalah mokṣa atau pembebasan dari belenggu. Kesadaran diri yang sama dengan realisasi Brahman adalah tujuan disiplin spiritual (sadhana). Nididhyasana meditasi advaita sebagai bantuan dari jñana-yoga.

Visi'tadvaita memiliki pandangan yang berseberangan, jivatman adalah entitas nyata yang berbeda dari Brahman. Keduanya benar- benar nyata dan berbeda satu sama lain. Perbudakan disebabkan oleh karma dalam bentuk pahala dan dosa yang timbul dari kinerja perbuatan baik dan buruk. Pembebasan dari perbudakan tersebut hanya mungkin melalui karunia Tuhan untuk tujuan bhakti yoga dalam bentuk meditasi tanpa henti terhadap Tuhan.

Bhakti yoga membutuhkan bantuan karma yoga dan jñana-yoga. atma-sat'at'kara yang merupakan tujuan keduanya membantu mencapai Brahma-sat'at'kara atau pencapaian Brahman. Bhakti pengabdian. (2004:195) bhakti-yoga adalah jalan pengabdian yang dirancang untuk orang-orang dalam kategori emosional. Umumnya disalahartikan sebagai jalan kepercayaan buta, tahayul atau ritual mekanis.

Bhakti bukan hanya ketertarikan dengan pribadi mengesampingkan Dewa-Dewa yang lain. Namun dinyatakan, orang diseluruh dunia mengikuti praktik-praktik ini tanpa

menyelidiki keabsahannya. Doa dan agama untuk manfaat atau hiburan mental semata. Gejala ini memang gampang terlihat, dimana jalan bhakti kerap diinterpretasikan tidak sesuai dengan teks suci.

Jalan untuk mencapai mokṣa bukan merupakan jalan yang mudah, melainkan diliputi dengan kesulitan yang tak terhitung banyaknya. Orang yang paling berkompeten seperti Arjuna yang bahkan sepenuhnya telah diberi petunjuk dari Tuhan yang berinkarnasi, menyatakan kesedihannya yang menunjukkan ketidakmampuannya menjalankan bhakti-yoga. Tuhan berbelas dengan saran untuk penyerahan diri secara mutlak sebagai jalan yang mudah mencapai mokṣa.

ini adalah doktrin saraṅgati atau prapatti yang sangat umum diketahui, yang diajarkan oleh para Acarya sebagaimana doktrin utama dalam Teologi Vaiṣṇava (2000:117). demikian, bhakti yoga yang dianggap sebagai puncak dari semua jalan dalam ajaran Vaiṣṇava, bukan merupakan jalan yang mudah, olehnya memerlukan jalan-jalan yang lain, utamanya bhakti-yoga dan jñāna-yoga, sebagai alat bantu untuk mempraktekkan bhakti dan mencapai pembebasan.

Ramanuja yang merupakan salah satu eksponen penting dari bhakti-yoga yang menyatakan bahwa bhakti-yoga merupakan jalan langsung mencapai pembebasan mengajukan tiga tahapan bhakti, yakni para-bhakti, jñāna dan parama-bhakti. Dalam risalah Vaiṣṇava, Ramanuja yang pertama menggunakan istilah ini. Caitanya mengajarkan tentang budaya bhakti, dimana Tuhan dapat diwujudkan hanya dengan cinta kasih yang menggelora dan menyerap segalanya.

Menurut Caitanya, kegairahan berasal dari budaya Bhakti dan bila kegairahan bertambah disebut kasih (Sivananda, 2003:258). Bhakti merupakan jalan yang sangat penting dalam Filsafat Vedanta, dianggap keunggulan filsafat yang dianggap manfaat besar, hanya filsafat kering. Bhakti bahwa bhakti merupakan cara langsung mencapai pembebasan, karma dan jñāna-yoga sebagai bantuan untuk menjalankan bhakti-yoga.

(2011:319) menyatakan Madhva juga menekankan bahwa seseorang harus secara konstan menyembah Tuhan Kṛṣṇa dengan bhakti yang kuat dan berdoa kepada-Nya untuk diselamatkan dari penderitaan dunia. Madhva juga paling kuat mendesak pelaksanaan puasa ekadasi (hari kesebelas setiap bulan) tugas dari orang berumur tahun hingga delapan puluh tahun.

249 Dalam tradisi Vaiṣṇava, ada berbagai bentuk jalan pengabdian rohani, Swami menyatakan tertinggi dari jalan pengabdian rohani disebut bhakti. Bhakti artinya melakukan pengabdian rohani secara pribadi kepada Tuhan dalam rangka untuk

memuaskan Tuhan. Terdapat Sembilan proses dari prinsip pengabdian rohani yang disebut nava-vidha sebagaimana diajarkan dalam Srimad yakni srava?a? vi??oh pada arcana? dasya? atma (Srimad Srava?a? artinya mendengar mengenai keagungan Tuhan, kirtana? artinya selalu mengucapkan, menyanyikan keagungan Tuhan, vi??oh berarti senantiasa mengingat.

Lebih dinyatakan Swami bahwa Sembilan prinsip bhakti, ada tiga yang sangat penting yakni srava?a? kirtana? smara?a? Berbeda dengan abad-abad sebelumnya, Sembilan prinsip bhakti merupakan ciri menonjol dari Vai??ava di abad modern, yang membuatnya berbeda dengan tradisi tua lainnya di Nusantara. Bagi mereka yang emosional, Bhakti Yoga umumnya direkomendasikan, Karma aktif fisik disarankan, sementara Raja Yoga dianggap paling menarik bagi orang- orang yang bermeditasi, dan Jnana yoga dianggap paling cocok untuk individu yang lebih intelektual.

Selain perbedaan dalam doktrin umum dan kepribadian pengikut, pemilihan setiap jalur Yoga juga sangat terkait dengan dewa bahwa seseorang memuja. Mereka yang berafiliasi dengan pemujaan Krsna akan memiliki pandangan dan kedekatan yang berbeda terhadap satu jalan daripada mereka yang menyembah Siva. Para pemuja yang memiliki hati yang mudah meleleh lebih cocok memilih jalan bhakti.

Salah satu bhakti yang sangat terkenal adalah juga sebagai Bai Mirabai (1498- 1546) seorang mistik dari Bhakti. merujuk pada Tuhan, yang dia lihat sebagai suaminya, dengan nama berbeda seperti Satguru, Prabhu Ji, Girdhar Nagar, Krishna. Dia bahkan memanggilnya suami dari jiwanya. Karena ibunya, mertuanya 250 tidak setuju dengan nyanyian dan tariannya di depan umum karena ia termasuk keluarga kerajaan Mewar dan seorang putri.

Tetapi dia terlalu mencintai cintanya dan mengorbankan segalanya, bahkan keluarganya, untuk tuhan dan mencapai Moksha melalui Bhakti Yoga. Dia adalah santa Bhakti yang terkenal, khususnya dalam tradisi Hindu India Utara. Teks-teks Hindu menguraikan jenis dan bentuk dari bhakti sebagaimana digambarkan oleh Pandit (2006:76) sebagai berikut.

Berdasarkan intensitas atau tingkatan bhakti, dapat dibedakan atas Para bhakti adalah jenis bhakti yang paling tinggi dalam bentuk meditasi pada yang tidak berbentuk (nirgu?a) aspek dari Brahman. Jalan ini adalah jalan yang sangat sulit dan hanya cocok untuk orang tertentu seperti di dalam Gita XII. "Sangat besar halangan bagi mereka yang pikirannya terpusat pada yang tidak bermanifestasi; untuk mencapai yang termanifestasi sangatlah sulit bagi manusia untuk mencapainya".

Apara Gauni) 251 bhakti yang lebih rendah diklasifikasikan kedalam tiga kategori :
bahya (tamasika), ananya (rajasika), dan ekanta (sattvika) (Pandit, 2006:76). Bahya yang
juga dikenal dengan sebagai tamasika adalah cinta dari seorang pemuja dan pemujaan
bagi Tuhan, yang didasarkan pada pandangan (atau perasaan) yang disinari bahwa
Tuhan terdapat dalam bentuk pemujaan di pura, dan tempat suci.

Para pemuja berada jenis ini biasanya menginginkan dan berdoa untuk anugerah
material maupun spiritual. Kebanyakan dari upacara keagamaan dan ritual dari seorang
biasa adalah contoh dari bahya , dan kebanyakan agama tidak berada lebih tinggi dari
tingkat ini. Bhakti jenis ini biasanya ditandai dengan melakukan pemujaan dengan
pamrih atau permohonan tertentu.

Ananya juga dengan rajasika adalah seorang yang berbhakti pada I??a-Devata yang dan
biasanya didasarkan pada monotheisme yang kuat. Dalam hal ini pengabdian yang dalam
membersihkan hati dari pemuja itu, menghilangkan dosanya, dan meningkatkan
kespiritualannya. Tapi terdapat sedikit bahaya bagi mereka yang melakukan pemujaan
ini.

Dengan adanya (pengetahuan dalam) dengan ini memberikan kefanatikan, tidak
toleransi bagi mereka yang memiliki konsep yang berbeda tentang Tuhan dan
mempergunakan cara yang untuk menyadari adanya Beliau. Dalam sejarahnya
pemujaan dengan cara ini telah menimbulkan pola- pola sektarian diantara orang
Hindu. Tapi tidak pernah menimbulkan kekerasan diantara orang Hindu.

Sejarah telah menunjukkan bagaimana pun juga dalam banyak agama di dunia
pengabdian monotheisme jenis ini telah menghasilkan beberapa kerusuhan dan tindak
kekerasan. Hindu mengajarkan untuk menghindari rajasika . rajasika bhakti yang tidak
disertai dengan jnana yang kuat justru akan membangun kefanatikan, dan tidak
toleransi bagi mereka yang memiliki konsep yang berbeda.

Bahkan dalam sejarah agama, sejumlah kerusuhan dan tindak kekerasan serta perusakan
tempat ibadah terjadi karena pola rajasika bhakti yang dianut oleh sekelompok orang
apapun agamanya. rajasika bhakti dalam tingkatan yang berbahaya, bukan saja
menganggap 252 keyakinannya paling benar dan setiap orang harus mengikuti caranya,
tidak ada toleransi atas perbedaan, tetapi membenarkan tindak kekerasan atas nama
Tuhan dan Kebenaran Agama. Dalam kondisi ini, agama (doktrin) membunuh manusia.

Ekanta juga dikenal dengan sattvik) pengabdian paling dan paling murni. Dalam hal ini
pemuja mengkonsentrasikan segala tindakannya pada Tuhan dan mencintai Tuhan
dengan sepenuh hati dan bukan berdasarkan ingin mendapatkan anugerah. Seorang

pemuja itu tidak hanya merasakan Tuhan dalam hatinya, ia juga dapat merasakan Tuhan dalam setiap hati dari semua makhluk hidup.

Pemuja jenis ini tidak lagi mempersoalkan kasta atau kebudayaan, kekuatan atau kemakmuran, atau kedudukan profesi. terserap dalam cinta sejati Tuhan dan melihatNya dalam semua benda dalam dirinya, dan DiriNya pada semua benda dan semua makhluk hidup. Kitab Suci Hindu mengajarkan berbagai cara dan arti dari bhakti bagi perkembangan spiritual.

External berarti termasuk di dalamnya segala latihan keagamaan seperti seperti **mempersembahkan persembahan kepada Tuhan**, membaca kitab, menyanyikan lagu pujian yang suci, mengulangi nama Tuhan (satnam dan Ramnam), mencari berkah Guru. Internal berarti latihan rohani, tapa-meditasi, dan berlatih yoga. Kitab Hindu menggambarkan Sembilan belas bentuk pemujaan berbeda antara pemuja dan Tuhan, yang diungkapkan dalam hubungan manusia.

Hindu adalah sebuah agama yang menjunjung bhakti yang berkembang, dan menjaga bahwa seorang pemuja itu harus terlebih dahulu memulai dari bhakti, dari ananya pada ekanta, dan akhirnya dari ekanta ke parabhakti. Karena tidak ada anjuran atau untuk bhakti yang dalam agama Hindu, seorang pemuja itu harus mengembangkan pikiran yang terbuka dan berhati-hati sehingga pengabdianya itu tidak berkembang menjadi emosi dan cintanya berubah menjadi sentimen semata. Meera Bai lahir dalam keluarga Merta, Rajasthan, India.

Dia disebutkan dalam Bhaktamal, membenarkan bahwa dia dikenal luas dan tokoh yang disayangi dalam budaya pergerakan Bhakti sekitar tahun 1600 Masehi. Sebagian besar legenda tentang Meera menyebutkan 253 pengabaiannya yang tak kenal takut untuk kebaktian sosial dan keluarga, pengabdianya kepada Tuhan Krishna, dia memperlakukan Krishna sebagai suaminya, dan dia dianiaya oleh mertuanya karena pengabdian agamanya.

Dia telah menjadi subyek berbagai dongeng rakyat legenda Ribuan renungan pujian yang penuh gairah dari Tuhan Krishna dikaitkan dengan Meera dalam tradisi India, tetapi hanya beberapa ratus diyakini otentik oleh para sarjana, dan catatan tertulis paling awal menunjukkan bahwa kecuali untuk dua puisi, sebagian besar ditulis hanya dalam abad ke 18. Puisi- puisi ini umumnya dikenal sebagai bhajan, dan populer di seluruh India.

Kuil-kuil Hindu, seperti di Chittorgarh, didedikasikan untuk mengenang Mira Bai. Seorang pekerja yang mencari penyatuan antara dirinya dan Tuhan, melalui pelayanan

kepada sesama manusia. Kata karma " k? " yang artinya "melakukan " Gerak, artinya tindakan. Karma yoga adalah yoga dalam bentuk tindakan.

Karma yoga mengajarkan bagaimana mengubah pekerjaan biasa menjadi ibadah, mengarahkan semua tindakan menjadi pelayanan kepada Tuhan. Jalan ini mengajarkan rahasia kerja. Jalan ini sangat cocok bagi yang aktif dalam duniawi, bisnis, pada yang sama mengarahkan tindakannya sebagai bentuk pelayanan dan melakukan banyak tindakan baik atas hasil kerja yang dilakukan. Swami Vivekananda memberikan contoh hidup dari sisi praktis Vedanta .

Sampai saat terakhir hidupnya, dia bekerja seperti raksasa dalam segala kondisi, menguntungkan atau tidak, membawa segala macam kesulitan, ketidaknyamanan dan kesusahan, tidak pernah bergerak satu inci pun dari cita-cita tertinggi, filsafat dan agama agung Vedanta. Vivekananda dengan dan selalu bekerja untuk orang lain, berupaya membantu kemanusiaan tanpa mencari imbalan atas jerih payahnya.

Dia menunjukkan kepada dunia seperti apa seorang karma yogin sejati. Dia membuktikan dengan contoh nyata, bahkan di era materialism dan komersialisme seseorang dapat bekerja dengan tulus, demi kebaikan umat manusia tanpa egoism (Abhedananda, 2015:52). 254 Jñana - sebagaimana banyak kata Sanskerta, terbukti sulit diterjemahkan.

Akar kecil jñ a dapat berarti, dengan berbagai cara, untuk mengetahui, memahami, memahami, mengalami, mengenali, memastikan, atau menyelidiki. Sehingga umumnya Jñana diterjemahkan sebagai pengetahuan, namun sesungguhnya lebih dalam dari itu, yakni melibatkan seluruh potensi pikiran, kecerdasan dan intelek manusia. Jalan ini cocok bagi yang dianugerahi dengan mental, intelektual, nalar dan Viveka yang kuat.

Jalan pengetahuan sejati membutuhkan intelek yang tajam dan kerinduan spiritual. Jalan Jnana Yoga secara umum cocok untuk mereka yang dianugerahi dengan mental dan intelektual yang kuat. Jalan ini menekankan pada pengetahuan yang sejati, memperhatikan diri membutuhkan yang tajam, yang dibarengi dengan kerinduan spiritual yang dalam.

Karena ketidakpedulian (avidya) menghalangi diri mencapai pembebasan, tujuan dari jalan ini adalah untuk menghancurkan ketidakpedulian karena diskriminasi dan perenungan pada kebenaran. Pustaka Hindu juga menyebut Jñana pengabdian tertinggi sreyan dravya-mayad yajñaj jñana-yajña? parantapa sarva? karmakhila? partha jñane parisamapyate Bhagavad Gita IV.33 Wahai Arjuna sang penakluk musuh, melakukan persembahan (yajña) ilmu suci adalah lebih baik dari pada persembahan suci melalui

harta benda.

Arjuna, Devi (ketahuilah seluruh perbuatan-perbuatan tersebut memuncak pada ilmu pengetahuan suci Jalan ilmu pengetahuan sebagai persembahan (yajña) juga dikenal sebagai Brahma- yajña , yakni persembahan melalui ilmu pengetahuan. Sejumlah Vedanta pentingnya jñana. Pada tahapan pertama Brahma- yakni dengan tekun mempelajari Pustaka Veda, didalamnya filsafat.

tahap berikutnya, setelah menjadi siswa yang matang, seseorang dapat menjadikan pengetahuan sebagai sebuah persembahan nyata yakni dengan mengajarkan pengetahuan itu kepada banyak orang demi pengetahuan itu sendiri, bukan untuk sekedar mendapatkan uang. Peradaban Hindu sesungguhnya lebih banyak memerlukan pengabdian di jalan jñana, seorang jñana yogin.

Raja Yoga cara atau untuk pikiran dan meningkatkan kekuatan yang halus untuk menemukan kebenaran spiritual yang memberikan dasar bagi prinsip keagamaan dan latihannya. artinya dan dikatakan jalan untuk kespiritualan. Yoga jalan sistematis dan bersifat keilmuan (Yang dituangkan dalam posisi tubuh, pernafasan, konsentrasi) umum cocok orang yang pemikiran bersifat dari ini adalah untuk mengarahkan seseorang pada kenyataan super kesadaran (samadhi) dimana seseorang itu akan bersatu dengan kesadaran kosmis (Pandit, 2006:80).

Tujuan Raja adalah menyucikan dan pikiran untuk membangun konsentrasi yang sempurna. Konsentrasi yang mengarahkan seseorang pada meditasi yang sempurna, yang akan membimbing seseorang pada keadaan kesadaran super (samadhi) dimana itu dengan yang mutlak. Yoga juga disebut sebagai Ashtanga , "Yoga yang terdiri dari delapan tangan atau langkah". Ashta berarti delapan dan anga berarti bagian atau tangan.

Delapan langkah atau bagian dari disiplin yoga ini adalah : yama, asana, pratyahara, dhyana, samadhi. Di masa lalu, sejumlah guru kerap mengganggu salah satu jalan sebagai jalan terbaik mencapai pembebasan. Namun manusia adalah kombinasi yang unik antara keinginan, perasaan dan pemikiran.

Olehnya, Vedanta menganggap sintesis perpaduan yoga menjadi solusi yang terbaik bagi umat manusia guna mencapai keunggulannya. Sebab satu jalan saja dianggap kerap tidak membawa kemajuan, timbul yang halangan terbesar untuk maju dalam dunia spiritual. Ego spiritual merupakan ego yang sangat sulit untuk ditaklukkan atau dikikis.

Ego spiritual dalam cara, yang untuk dipahami yakni adanya pemikiran hanya cara atau

jalannya saja yang terbaik. Dalam bentuknya yang lain bisa muncul sebagai keinginan untuk dihormati sebagai orang suci, menggunakan gelar yang melebihi kewajaran atau menginginkan penghormatan yang sangat tinggi.

Sivananda (2006:142) menegaskan, **memandang diri semesta yang satu pada semua** makhluk adalah jñana atau kebijaksanaan, mencintai diri adalah bhakti atau rasa patuh **dan melayani sang diri adalah** karma. Bila seorang jñana-yogin mencapai kebijaksanaan, maka ia akan dianugrahi bhakti dan secara sadar akan melakukan kegiatan tanpa pamrih.

Bila seorang pemuja, **mencapai kesempurnaan dalam bhakti, ia** akan diberikan kebijaksanaan dan kegiatan tanpa pamrih. Seorang karma yogin dapat mencapai kebijaksanaan dan rasa bhakti apabila kegiatan yang dilakukan tanpa dibarengi dengan pamrih, termasuk pamrih dalam bentuk halus berupa penghargaan atau sekedar ucapan terima kasih.

Tempramen seseorang yang berbeda akan menekankan jalan mana yang dominan ditempuhnya tanpa mengabaikan jalan lainnya. Dengan pengembangan yang integral ini diharapkan akan memberikan hasil yang sangat cepat membawa seseorang pada kemajuan bahkan kesempurnaan. 5. Renunsiasi Renunsiasi merupakan intisari dari spiritualitas. Getah dari sebuah agama. renunsiasi ditanamkan Vedanta jalan pencerahan (2014:207).

subjek pelepasan merupakan topik yang sulit dan jarang dibicarakan pada lembaga-lembaga agama. Dinyatakan bahwa konsep ini dalam satu sisi telah ditolak, diasingkan oleh gempuran masyarakat modern dan disisi lain telah disalah-artikan dengan mengundurkan diri dari kehidupan, menyangkal kehidupan, pensiun untuk pergi dan tanpa alas kaki tinggal di tempat pengasingan.

Tetapi dalam konteks kehidupan saat ini renunsiasi berarti bekerja tanpa mengharapkan hasil atau bekerja demi kerja itu sendiri. Setiap orang dapat melakukan hal ini pada kehidupan modern. 257 Spirit dari renunasiasi merupakan rahasia dari kesuksesan. Sejumlah kepribadian luar biasa dalam sejarah manusia telah membuktikan kebenaran ini.

Rahasia kesuksesan mereka terletak pada upaya menjaga diri diatas keterikatan, diatas keduniawian, ketakutan dan kegelisahan. Pikiran mereka tertuju pada cita-cita mulia diluar jejak egoism dan keuntungan. Energy mereka arahkan dan dedikasikan untuk tujuan mulia. Kekuatan mereka muncul dari pendirian yang mereka telah tetapkan. Pikiran mereka mencapai diatas kehidupan egois dengan tujuan membanggakan diri.

Pelepasan keduniawian adalah getah yang mengalir di pohon kesuksesan. 6. Meditasi Pandit Meditasi suatu pikiran dimana pikiran merupakan kebenaran mutlak yang tidak melakukan tindakan. Meditasi bukanlah agama, tetapi teknik keilmuan dimana sebuah mediator dapat masuk manapaki sumber kebijaksanaan yang tersembunyi dalam diri seseorang.

Seperti tambang yang tersembunyi, kebijaksanaan yang terdapat dalam diri seseorang tidak dapat ditapaki pada kebanyakan orang. Menurut agama Hindu, atman adalah sumber dari kekuatan yang tidak terbatas dan kebijaksanaan dalam diri manusia, dan meditasi adalah alat untuk berhubungan dengan kebijaksanaan yang tertinggi.

Menurut pustaka Hindu, seseorang adalah atman yang berbajukan tubuh Ketika dengan tubuh, atman itu muncul pada pikiran (manas), intelek (buddhi), dan ego (aha?kara). Pikiran dari seseorang individu biasa secara teratur akan melewati tiga keberadaan kesadaran : keadaan terjaga (jagrat), keadaan bermimpi (svapna), dan keadaan tidur nyenyak (su?upti).

Para ??i Hindu mengatakan pada kita bahwa ketika pikiran dalam keadaan tidak melakukan apa-apa, pikiran dapat memasuki tahap yang keempat yaitu kesadaran super (yang dikenal dengan nama Samadhi, tahap turiya atau tahap kesadaran super) menyadari dengan Setelah itu tercapai tahap turiya, tersebut mencapai atau kebebasan dari siklus kelahiran dan kematian. Seseorang yang dapat 258 mencapai turiya ketika masih berada dalam tubuh manusia tersebut dalam jivanmukta (jiwa yang bebas).

Walaupun ribuan buku telah ditulis pada topik meditasi dan ribuan guru telah mengajarkannya, kebingungan yang berhubungan dengan meditasi bagaimana cara untuk mencapainya tetap masih membingungkan. berbeda dengan persepsi dari orang yang terkenal, meditasi bukan merupakan tindakan yang dapat dilakukan oleh seseorang, tetapi sebuah fenomena yang muncul dengan spontan dan disadari pikiran berfikir berada tahap tidak melakukan tindakan.

Ketika seseorang mengatakan bahwa ia bermeditasi, ini berarti bahwa ia menggunakan teknik meditasi tertentu untuk menciptakan situasi dimana meditasi dapat muncul secara spontan. Samadhi, "penyatuan dengan Tuhan", tahap kedelapan dan tahap yang terakhir dari Patanjali A??a?ga Yoga, dapat dicapai seorang pemuja itu tahap super meditasi dalam) dan menjadi satu dengan Tuhan. Dalam sebuah Samadhi yang sadar seorang kekuatan natural disebut siddhi) dengan kekuatan dari latihan yoganya.

Siddhi ini adalah dalam bentuk clairvoyance melihat tidak mata), pikiran, transmisi

pikiran dan keajaiban lainnya. Jika Siddhi ini dilatih, mereka dikatakan menjadi halangan untuk mencapai tahapan akhir dari Samadhi yang kesadaran-super yaitu penyatuan dengan Tuhan. Kesadaran super Samadhi secara umum terdapat dua jenis : savikalpa Samadhi dan nirvikalpa Savikalpa berarti "terpisah" dan nirvikalpa berarti tidak ada pemisahan.

Dalam savikalpa para pemuja sebuah yang (hubungan subyek-objek) dari Tuhan. Dalam nirvikalpa Samadhi hubungan subyek objek berakhir dan seorang pemuja itu menjadi satu dengan Tuhan. Vedanta mengajarkan bahwa meditasi merupakan bagian yang sangat penting dalam hidup manusia guna membangun kekuatan yang tersembunyi.

Berbagai teknik meditasi sesungguhnya baik untuk digunakan, namun kesungguhan dan pola yang rutin memberikan pengaruh yang berbeda pada setiap orang. 259 7. Tingkat realisasi diri Risalah Vedanta menguraikan kuno dilengkapi dengan metode pengetahuan. Menghadirkan prinsip-prinsip abadi hidup dan kehidupan. Kehidupan mestinya dipenuhi dengan teknik yang dipelajari dipraktikkan. menyediakan untuk menggabungkan tindakan dan kedamaian abadi.

Juga melengkapi seseorang dengan intelek dan kecerdasan yang kuat untuk menghadapi tantangan dunia. Vedanta mengajarkan bagaimana menjadi kuat secara fisik, mental dan spiritual. Siswa Vedanta dapat pergi kemanapun dan hidup dalam kondisi apapun, tanpa menyimpang dari jalan kebenaran dan kebajikan, ia kokoh dalam semua keadaan.

Vedanta tidak membentuk pribadi cengeng, yang menyalahkan situasi atau lingkungan dan mengubah dirinya atau terdegradasi dalam keburukan karena tempat tinggal, lingkungan pekerjaan atau tempat dimana ia hidup. Dalam Vedanta, kesadaran diri diakui sebagai hal yang dapat dicapai dalam kehidupan seseorang. jiva yang telah menggapai kesadaran adalah mereka yang telah bergabung dengan pemersatu tertinggi.

Jika demikian, mengapa hal ini tidak mampu dicapai dengan mudah oleh setiap orang ? pemikir hebat Swami Rama Tirtha menjelaskan bagaimana kehidupan orang bijak dan upaya mencapai kesadaran yang dihubungkan dengan ikatan karma seseorang dan upaya yang dilakukan untuk memutus belenggu karma. Namun demikian, tingkat realisasi diri, bukan merupakan hal yang mudah dicapai.

Prokmalir seseorang telah mencapai tingkatan tertentu hendaknya diwaspadai sebagai sebuah penipuan dalam dunia spiritual. Konsep tentang tingkatan realisasi diri terkadang digunakan oleh seseorang untuk menakut-nakuti orang lainnya atau

menimbulkan kekaguman atas pencapaian spiritualnya. Dewasa ini sejumlah riset ilmiah bahkan dapat dilakukan dengan mengukur tingkat realisasi diri seseorang dan sebagai hasilnya **banyak diantara mereka yang** berpakaian spiritual lengkap dengan gelar kehormatan yang panjang 260 tetapi tidak memiliki aura spiritual yang tinggi yang menggambarkan tingkat kesadaran seseorang.

Vedanta juga berbicara tentang use and abuse of religion . Seseorang bahkan dapat merusak citra agama dengan ego spiritual yang dimiliki. Penggunaan symbol-simbol spiritual, penggunaan gelar spiritual tetapi tanpa dibarengi transformasi secara justru dengan mudah dapat merusak **agama dengan cara yang** berbahaya atau salah secara moral.

Orang-orang yang terbangun dengan kebaikan akan mampu memberikan citra positive terhadap agama, sebaliknya kegagalan dalam pencapaian realisasi diri justru menimbulkan praktik- praktik menyimpang agama. Vedanta citra pada tataran positif, dimana agama tidak boleh mematikan nalar, justru meningkatkan intelek manusia dan tercerahi. 6.5

Cakrawala Berpikir dan Masa Depan Hindu Pemikiran-pemikiran yang berbeda dari para acarya, diskursus Tuhan para filsafat mengembangkan nalar dan memperkaya konsep ketuhanan. Tuhan dalam agama Dharma dapat dinalar dan aliran pemikiran yang berbeda dapat dirunut. Aliran pemikiran yang berbeda, tetapi memiliki kesamaan dalam beberapa hal dan tujuan tertinggi yang sama menjadikan Darsana menjadi sebuah sistem yang terbuka untuk dikritik, diuji dengan berbagai pemikiran berbeda.

Hal ini justru mengajarkan kedewasaan berpikir dan tidak seperti doktrin agama lain yang menganggap pemikiran yang berbeda sebagai atau Hindu mengizinkan pemikiran yang berbeda untuk berdampingan, bahkan saling mengkritik tanpa menimbulkan peperangan. Demikian pula pemikiran-pemikiran kritis pergulatan yang menarik filsafat Hindu. Pemikiran kritis dan pengujian intelektual mendapat tempat yang baik.

Berbagai konsep keagamaan mendapat ujian dan pemikiran kritis yang melibatkan logika dan nalar. Dengan menalar berbagai pemikiran dan diskursus Tuhan dalam filsafat memberikan dalam pengetahuan tentang konsep ketuhanan, kemampuan berpikir serta memuaskan nalar. 261 Filsafat dan (Vai??ava) memuaskan nalar juga memberikan konsep ketuhanan yang praktis dan berhubungan langsung bhakti.

Indonesia, filsafat Vai??ava menjadi sangat penting, sebab pernah terjadi sejarah gelap berupa isu pelarangan ajaran K??a (Vai??ava yang disebarluaskan oleh ISCKON). Isu tersebut telah menggelinding menjadi besar tanpa upaya klarifikasi. Sesungguhnya,

ajaran Vai??ava tidak pernah dilarang, yang terjadi adalah pelarangan keberadaan buku-buku dari ISCKON karena dipicu oleh ketidakpuasan sejumlah pihak yang merupakan pengurus PHDI saat itu tentang permintaan dana hasil penjualan buku. Filsafat merupakan filsafat kaya pemikiran.

Dalam perkembangannya yang berlangsung lama, para acarya telah mengembangkan pemikiran-pemikirannya tentang ketuhanan, diuji dengan dialektika, mengalami diskursus yang panjang dan Dalam besar Vai??ava terdapat sedikit perbedaan-perbedaan yang membangun garis perguruan sendiri dan dijadikan sebagai sarana pembebasan. Diskursus Tuhan telah dibangun oleh para acarya , gambaran Tuhan, kegiatan serta cara untuk mencapai-Nya.

Diskursus ini telah mewarnai sejarah keberadaan Hindu menjadikannya dan dalam berpikir. Hindu di Indonesia akan memiliki masa depan yang gemilang, tidak menangis dalam keterasingan bahkan penindasan, jika mampu mentransformasi dirinya menjadi agama yang berakar dari kebudayaan kuno tetapi mampu membangun dirinya dalam kehidupan modern.

Persatuan dan solidaritas kedalam adalah hal yang mendesak guna membangun kekuatan kedalam. Sepanjang umat Hindu masih mempersoalkan nama Tuhan yang dipuja dan anti dengan nama Tuhan lainnya. Masih mempersoalkan Siva, Visnu, Krishna masing-masing sebagai Dewa Tertinggi dan harus diakui oleh orang lain, sepanjang itu umat Hindu tidak memahami Teologinya sendiri.

Hindu tidak akan menjadi besar jika pola pikir umatnya tidak mampu diubah dan memahami agama pada tatanan hakikat, bukan hanya pada tatanan luar berupa ritual dan tradisi. Tradisi tentu saja berbeda pada setiap wilayah, jangankan antara Indonesia dan India, di Bali saja, lokasi yang hanya 262 dipisahkan oleh sungai, jalan, telabah , maka tradisinya bisa berbeda.

Tradisi merupakan tata cara lokal yang tidak perlu dipertentangkan, tetapi Hindu tentu tidak bisa diukur dengan sebatas tradisi sebab ia adalah dari pengetahuan teologi, sampai pada berbagai pengetahuan yang telah mewarnai peradaban manusia. Kekuatan yang dimaksud bukan untuk tujuan menyerang agama lain, melainkan kekuatan, sebuah power untuk membangun dirinya, membangun sumber Daya Manusianya dan melangkah bersama dalam keharmonisan.

Hal ini akan terwujud manakalah umat Hindu sadar akan keagungan jalan raya kuno ini, yang memungkinkan setiap orang berkembang sesuai dengan kecenderungan dan pilihannya termasuk pilihan rohani. umat berhasil dari sempitnya dan kembali menjadi

agama universal yang berisi banyak cara dan jalan namun berjalan secara harmonis, maka masa depan cerah dalam peradaban baru akan tercapai.

Selama setiap orang kukuh dengan pendirian bahwa hanya caranya sendiri yang benar dan orang lain salah, maka sepanjang itu solidaritas tidak akan terbangun. Ketika setiap orang Hindu menyadari bahwa semua jalan hanyalah cara untuk menuju kearah-Nya dan semuanya bermaksud membangun kebaikan dan keunggulan manusia, maka Hindu akan memberikan **kontribusi yang sangat besar bagi** peradaban baru.

Namun tanda-tanda tersebut telah tampak jelas didunia, dimana penganut Hindu telah menjadi jembatan dan contoh kerjasama antar negara dan menurut riset yang pernah dilakukan, penganut Hindu adalah orang-orang yang paling bahagia didunia karena bebas dengan pertentangan dan prasangka buruk terhadap kelompok lain. Menjadi penganut agama yang paling bahagia didunia, dengan keunggulan SDM, konsep memelihara alam dan mencintai sesame akan menjadi nilai universal umat manusia di masa depan. 263 **BAB VII PENUTUP 7.1 Simpulan** 1.

Metodologi Vedanta dimulai tiga starting poin yang dikenal sebagai Pra??ana- yakni Upani?ad , Bhagavad- dan Brahma-Sutra, yang juga disebut sebagai Triple of Mempelajari Pra??ana- merupakan prasyarat awal untuk memahami Vedanta . Setiap karya di bidang Vedanta selalu diawali dengan starting point ini. Guna memahami Vedanta harus dimulai dengan membaca pustaka Upani?ad , Bhagavad- gita dan Brahma-Sutra.

Olehnya memerlukan ketekunan mengingat Pustaka Upani?ad berjumlah sangat banyak dan hanya sedikit yang tersedia dalam bentuk terjemahan ke dalam Bahasa Indonesia. Sesuai dengan pendapat Sa?karacarya, pembelajar Vedanta dan filsafat Hindu secara umum setidaknya mempelajari 10 Upani?ad. 2. Filsafat Vai??ava merupakan tradisi tua dalam diskursus filsafat tentang pencarian realitas tertinggi pada sistem Vedanta.

Hakikat ketuhanan Vai??ava pada intinya sebuah upaya menemukan realitas tertinggi sebagai ontologi Brahman. Tradisi tua Vai??ava yang berakar dari Kitab Suci Veda diberikan penafsiran baru oleh sejumlah suci, yang sekaligus seperti Ramanujacharya, dan Caitanya Mahaprabu. Masing-masing pemikir besar ini tampil dengan pemikirannya tentang realitas tertinggi dalam tradisi Vai??ava- bhakti, sehingga dengan Vai??ava dalam sub sistem dari Vedanta. Bahkan masing-masing membangun disiplin religius dalam Vai??ava .

Masing-masing pemikiran memberikan sehingga sistem dan teologi Vai??ava yang dianggap mapan. Masing-masing memberikan bukti atas keberadaan realitas. Titik temu

dari Filsafat ketuhanan Vaiṣṇava bahwa realitas tertinggi merupakan 264 Sentient , dimana Brahman sebagai Supreme . Perbedaan pemikiran terletak pada atribut dari Brahman , hubungan antara Brahman dan Jiva , Brahman dan penciptaan semesta serta tentang doktrin mokṣa . 3.

Filsafat Vaiṣṇava misi kembali dan bhakti , setelah peran Filsafat Advaita Vedanta Saṅkacarya mengembalikan para penganut Budhis, Jaina dan keyakinan lain pangkuan Dharma. Vaiṣṇava menjadikan filsafat jalan bhakti , jalan kehidupan dan mempercepat proses tujuan pembebasan). Filsafat Vaiṣṇava tidak hanya menjadi perdebatan intelektual semata, yang spiritualitas, filsafat dan filsafat lainnya, penuh gagasan sehingga sering Bhakti .

Vaiṣṇava kembali bhakti tidak hanya menjadi perdebatan intelektual semata yang kering spiritualitas bahkan menjadikannya jauh dengan paham dan gagasan ketuhanan. Filsafat Vaiṣṇava juga meneguhkan diri sebagai sistem yang paling siap untuk berdialog, berdiskusi bahkan berdebat. 4. Perdebatan Tarka-Vada) menjadi pengajaran sejak jaman lampau. Agama Hindu dalam sejarahnya tidak menghindarkan diri dari perdebatan.

Gagasan-gagasan Vedanta dari Saṅkacarya disanggah oleh pemikir-pemikir lain seperti Ramanujacharya , Madhvacharya dan Caitanya Mahaprabu. Demikian pula para acarya maupun pengikutnya senantiasa terlibat dalam diskusi dan debat guna pencarian kebenaran. Caitanya Mahaprabu ketika di Varanasi dimana tempat itu banyak terdapat pengikut Saṅkacarya awalnya tampak enggan dengan pengikut Saṅkacarya .

Akan beliau bersedia filsafat Vedanta yang memiliki pemikiran jauh berbeda dengan 265 Saṅkacarya . Caitanya memiliki kemampuan berdebat yang sangat tinggi, disamping prabhava yang mengagumkan dan meyakinkan pendengarnya. Olehnya, sebagai kaum cendekiawan, harus memiliki kemampuan berdiskusi dan berdebat dalam pengajaran.

filsuf yakni Ramanuja, Nimbarka, dan tidak saja memberikan pembaharuan tafsir ketuhanan, dengan kemampuan dan (Tarka-Vada) mengembalikan umat kepada pangkuan Hindu dengan kembali bergairah mempelajari ajaran Sanatana Dharma dan Veda yang sangat kuno usianya dan mengembalikannya ke temple/kuil. Para filsuf Vaiṣṇava perjalanan yatra) wilayah India dan sekitarnya sebagai Victory telah mengalahkan para penganut Budha yang sempat menguasai daratan India, Jain, Atheis maupun impersonis.

Sebelumnya, Saṅkara sendiri juga telah berjasa mengembalikan rasa percaya diri orang-orang Hindu dan mengalahkan pula debat banyak tokoh Budha maupun Jain untuk kembali memeluk Hindu. Para Acarya selanjutnya melakukan hal yang sama dan

menjadi Dharma di bumi. 5. Pemikiran-pemikiran Vaiṣṇava telah berpengaruh di Asia melalui Hindu dan Penyebaran yang luas Ramayana dan Mahabharata telah memberikan andil dalam masuknya pemikiran-pemikiran Vaisnawa. Pemujaan Visnu dan inkarnasinya sangat luas dikenal di Asia Tenggara pada awal abad masehi.

Bahkan nama-nama dinasti raja-raja di Asia Tenggara banyak yang menyematkan nama Wisnu dan Krisna/Kresna menjadi sebuah kebanggaan. Konsep Dewa Raja yang dikenal luas di Asia Tenggara lebih banyak menggunakan kata yang terkait dengan Wisnu atau Surya yang menjadi nama dinasti. Selain itu pengagungan Burung Garuda sebagai wahana dari Dewa Wisnu sudah sedemikian kuat sehingga menjadi lambang Negara Republik Indonesia. 266 6. 7. 8. 9. 10.

11. 12. 13. Gambar. Penggambaran Burung Garuda di Candi Suku, Jawa Tengah (Sumber : Dokumentasi Penulis) 7.2 Saran 1. Mengingat luasnya pengetahuan Hindu, termasuk di bidang filsafat, semua tidak mengklaim diri sebagai ahli agama, ahli filsafat, ahli Vedanta, dan sebagainya tanpa mempelajari topik tersebut secara mendalam.

Misalnya bagi yang mendalami harus dengan tiga awal (three points Vedanta) disebut Praṇa- yakni Upaniṣad , Bhagavad- dan Brahma-Sutra . The Cannon Vedanta ini mestinya dipelajari secara sungguh- sungguh. Para cendekiawan Hindu, mestinya memiliki waktu dan ketekunan untuk menenggelamkan dirinya pada buku-buku berkualitas untuk mendalami bidang tertentu.

Pengetahuan yang sangat terbatas, apalagi memiliki peran dalam bidang tertentu, justru akan menjadi racun bagi masyarakat. Para intelektual mestinya dengan rendah hati memeriksa, membaca dengan teliti 267 teks-teks teks guna kualitas keilmuan yang mumpuni. 2. Hentikan pemikiran tubuh (Ke-India- Indiaan dan Kebali-Balian) dan juga penggunaan kata-kata yang memecah dan negatif Sekte, Sempalan.

Kata tersebut bukan kosa kata Hindu dan memiliki konotasi serta terbukti perpecahan. Hindu harus bangkit dengan kekuatan dan persatuan. Umat Hindu harus mengkaji kembali penggunaan sejumlah kata yang tidak cocok untuk menggambarkan ajaran Hindu, seperti kata Sampradaya tidak cocok diterjemahkan sebagai sekte atau aliran dalam Bahasa Indonesia, melainkan lebih cocok dengan sistem bhakti atau kelompok religius.

Akademisi, para sarjana, guru, kaum cendekiawan harus bahu membahu berupaya mencerdaskan umat sekaligus menanamkan doktrin persatuan dalam tubuh Hindu di Nusantara. Mereka yang memiliki bakat Tarka-Vada semestinya mengarahkan kemampuannya untuk menjawab pendakwah agama lain yang saat ini secara luas

melakukan propaganda dan menjelek-jelekkkan ajaran Hindu. 3.

Masyarakat Hindu Indonesia, termasuk civitas akademika (dosen mahasiswa staf tinggi) masih memiliki kendala yang sangat tinggi dalam hal Bahasa. Karya-karya Hindu besar berbahasa Indonesia. Karya tersebut dapat kita temui dalam Bahasa Inggris, Sanskerta atau Hindi. Sehingga menjadi sangat penting untuk dapat mengatasi kendala Bahasa tersebut. 4.

Pembelajaran filsafat Hindu sesungguhnya upaya mempercerah bahkan memperkuat agama Hindu, terlebih penggunaan akal dan nalar dewasa ini. Olehnya, pihak-pihak terkait mestinya memperhatikan kebutuhan ini. Pembelajaran filsafat tampaknya **belum mendapat perhatian yang** baik dari lembaga-lembaga Hindu perguruan Hindu.

Hindu nafas agama sendiri, oleh yang 268 bertipikal Jnani, yang membutuhkan pengetahuan, sebagaimana masyarakat umum membutuhkan upakara untuk memuaskan dahaga Filsafat ritual tidak dipisahkan demi membangun tubuh Hindu yang kokoh di Indonesia. 269 DAFTAR PUSTAKA Abhedananda, 2015. Merangkul Agama. Terjemahan dari Attitude Vedanta Religion . Penerjemah Tjokorda Bagus Putra Marhaendra. Surabaya : Paramita. Adidevananda, 2009.

Sri Gita With in Devanagari English and of Lines Verses . Madras: Sri Ramakrishna Math. Arikunto, suharsimi. 2002. Prosedur Pendekatan Praktek . Jakarta: Rineka Cipta. Armstrong, Karen. 2001. Sejarah Tuhan: Kisah 4.000 Tahun Pencarian Tuhan Agama-Agama (A of 4.000-Year Quest of Judaism, Christianity and Islam) . Terjemahan oleh Zaimul Am. Bandung: Mizan. Aryadharma, Ni Kadek Surpi.,2011. **Membedah Kasus Konversi Agama di Bali** .

Surabaya : Paramita. Aryadharma, Ni Kadek Surpi., 2012. Hindu Tanah . Surabaya : Paramita. Aryadharma, Ni Kadek Surpi., 2018. Nyaya-Vaisesika . Surabaya : Paramita Astra, I Gede Semadi., 1997. "Birokrasi **Pemerintahan Bali Kuno Abad** XII-XIII: Sebuah Kajian Epigrafis". Disertasi. Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada. Astra, I Gede Semadi., 2001. " The of Religiouis in Ancient of " Makalah.

disajikan dalam Seminar Hasil Penelitian Program Doktor Baru Batch IV Proyek Urge. Jakarta, 19-21 November 2001. Astra, I Gede Semadi., 2008. "Sekte-Sekte pada masa Bali Kuno Berdasarkan Rekaman Prasasti. Dalam Dinamika Masyarakat dalam Sejarah . Ardika, I Wayan, 270 I Pastika, Nyoman dan Wayan (Ed.). Denpasar : Panitia **HUT ke-50 dan BK ke-27 Fakultas Sastra Universitas** Udayana. Atmaja, I Made Nada., Ida Ayu Komang Arniati, A.A Kade Sri Yudari dan I.G.A Ngurah.,

2010. Etika Hindu . Surabaya : Paramita. Bachrach, Emilia., 2017. "In Seat Authority: Temple Spaces Community in Vaisnava of Gujarat" *Journal Hindu* 2017;10:18–46
Baktisvarupa Damodara Svami, 2004. Vedanta Sains . Denpasar: P.T. Cintya.

Barua, "The Metaphysics Sa?karadeva (1449–1568): The Advaitic Brahman as the Beloved Friend," *The Journal of Hindu Studies* , Volume 10, Issue 3, 1 November 2017, Pages 301–327
Basrowi & Sukidin. 2002. Metode Penelitian Kualitatif Perpsketif Mikro : Gounded Fenomenologi, Etnografi, Dramaturgi, Interaksi Simbolik, Hermeneutik, Konstruksi Sosial, Analisis Wacana, dan Metode Refleksi . Surabaya: Insan Cendekia.
Bertens, K., 2007. Etika . Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama. Bhujangga Dharma. 2014.

Denpasar: Moncol Pusat Maha Warga Bhujangga Waisnawa. Blackburn, Simon. 2008. Kamus Filsafat . Yogyakarta : Pustaka Pelajar. Bose, A.C. 2000. Panggilan Veda (The Call of The Vedas) . Penerjemah I Wayan Maswinara. Surabaya: Paramita. Bronkhorst, Johannes.,2011. The of in Asia . In *Early Interactions between South and Southeast Asia: Reflections* Cross-Cultural . Manguin, A Geoff (Ed). : Institute Southeast Asian Studies 271 Buchta, David.,

2016. "Devotion and Karmic Extirpation in Late Vi??halanatha Baladeva on Brahmasutra 4.1.13-19" *The Journal of Hindu Studies* , Volume 9, Issue 1, 1 May 2016, Pages 29–55
Bungin, Burhan, 2001. Metode Penelitian Haturalistik Sosial, Format- format dan . Yogyakarta: Fakultas Torbyah IAIN Samarinda. *Bungin, Burhan. 2001. Metodologi* Sosial . Surabaya : *Airlangga University Press*. Bungin, Burhan. 2003.

Analisis Penelitian Jakarta : Raja Grafindo Persada. Bungin, Burhan. 2005. Metodologi Penelitian Jakarta : Kencana. Callenfels, van 1926. Bahca VBG , LVI.3. G. Kolff & CO. Chadwick, Bruce dkk. 1991. Metode Ilmu Sosial. Terjemahan Sulistyoyo dkk. Semarang: IKIP Semarang Press. Char, Padmanabha., 1909. The Life and Teachings of Sri Madhacharyar . Madras : Progressive Press. Chari, S.M. Srinivasa., 2000. Vai??avism Philosophy, and Religious Discipline .

Delhi : Motilal Banarsidass Publishers. Chatterjee, Satischandra dan Dhirendramohan Datta. 2008. Introduction Indian . Edisi VIII. Kolkata: Calcutta University Press. Cœdès, George. 2010. Asia Masa (Les hindouisès d'Indochine et d'Indonèsie) . Terjemahan oleh Winarsih Partaningrat Arifin. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia. Damodara Swami, Sri Srimad Baktisvarupa., 2013. Sripada Swiss 272 Kumpulan Percakapan Interaksi dari Srimad Baktisvarupa Damodara Swami di Swiss.

Bali : Yayasan Institut Bhaktivedanta Indonesia. Das, Radhamadav. 2012. Unity Diversity: Caitanya's –BhedaBheda Universal of . Florida: Florida Vedic College Press. Das,

Rasama??ala. 2014. **Islam and the Vedas** . India: Blue Lotus. Das, 2015. Revelations: Vedas & Christianity . India Blue Lotus. Dasa, Svarupa, "The Of Self: Gaudiya Vaishnava Understanding." **Journal of Vaishnava Studies** , Spring 2008, pp. 127-238 Dasgupta, Surendranath. 2011.

A of Philosophy IV . Delhi: Motilal Banarsidass Publishers Private Limited. Donder, I Ketut, 2007 . Kosmologi Hindu Penciptaan, Pemeliharaan dan Peleburan Penciptaan Alam . Surabaya: Paramita Edelmann, Jonathan. 2015. "The Cause of Devotion in Gau?iya Vai??ava Theology: (bhakti) the of (yad?cchaya) a (sadhu-sa?ga)." of American Oriental Society . Vol. 135, No. 1. pp. 49-69.

Ganguly, M.M., 1986. Orissa Her and . Delhi : Glann Publishing House Geertz, Clifford. 1964. The Religion of Java . London: The free press of Glencoe. Geertz, 1973. The Interpretation Cultures . London : Hut Chinson. Goudriaan, T. & C. Hooykaas. 2004. Stuti Stava: Para Pandita di . Terjemahan oleh I Made Titib. Surabaya: 273 Paramita. Goris, R., 1984. Sejarah Bali Kuna. Singaradja. Goris, R.,1954a. Prasasti Bali I. Bandung : N.V. Masa Baru. Goris, R., 1954b.

Prasasti Bali II. Bandung : N.V. Masa Baru Goris, R.,1965. Ancient of . Denpasar : Fak. Sastra Univ. Udayana. Goris, R., 1974. Sekte-Sekte di Bali . Jakarta : Bhatarata. Graves, Eben., 2017. " Kirtan's The Kirtaniya, Cultural Nationalism and Gender in Early Twentieth-century Bengal" The of Studies , Volume 10, Issue 3, 1 November 2017, Pages 328–357 Grubbs, W. "Cultural A theory of change", Journal Organizational Change t, Vol. 13 Issue: 3, pp.221-234, <https://doi.org/10.1108/09534810010330878>.

Gupta, Ravi M., 2018. "Translators' **Troubles: Seeking a Method that Suits** Bhagavata International of Studies (2018) 22:175-189. Gupta, Ravi. M., 2008. "On Conceiving the Inconceivable: Jiva Gosvami's of Bhedabheda." Journal Vaishnava Studies , Spring 2008, pp. 103-117 Hadiwijono, Harun., 1980. Sari Filsafat 2 . Yogyakarta : Kanisius. Hamidi, 2005. Metodologi Penelitian Kualitatif . **Malang: UMM Press**. Hamidi, 2010.

Metode Kualitatif Praktis Penulisan Proposal dan Laporan Penelitian . UMM Press. Hamka, 2017. Falsafah Ketuhanan . Jakarta : Gema Insani 274 Harshananda, Swami. 2010. The Ten Cardinal Upani?ad: A Brief Study . Chennai: Sri Ramakrishna Math. Hastutiningsih, Tri.,2008. Symbol-Simbol **Agama Hindu di Candi Suku (Studi Simbol Agama Hindu, di Dusun Suku, Kecamatan Ngargoyoso**, Karanganyar Tengah). Skripsi .

Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin **Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta**. Hidayat, Nanang R. (2009). Mencari Telur Garuda . Jakarta: Nalar Holdrege, 2013. Gau?iya of Re-visioning Jñana and Yoga in Embodied of K???a Bhakti "

The of Studies, Volume 6, Issue 2, 1 August 2013, Pages 154–197. Holdrege, Barbara A., 2014. "Meditation As Devotional Practice In Jiva Gosvamin's Philosophy Of Education" ISKCON Studies Journal , Vol. 2 (2014), pp.

45–70 Huda, Samsul. 2011. Diskursus Tuhan dalam Pemikiran Etika Imanuel Kant: Memaknai Agama dalam Kehidupan Manusia. Jurnal Akademika Vol. 26 No. 1 Januari 2011. Iqbal, Husan, 2002. Pokok-Pokok Metodologi dan Aplikasinya . Jakarta : Ghalia Indonesia. Irmayanti M. Budianto. 2002. Realitas dan Objektivitas : Refleksi Kritis Atas Cara Kerja Ilmiah . Jakarta: Wedya Sastra. Irmayanti M. Budianto. 2004. Ideologi , Kata Pengantar Mundardjito.

Jakarta: Yayasan Kota Kita. Jalaluddin. 2013. Ilmu . RajaGrafindo Persada. Kaelan, 2010. Metode Agama Interdisipliner . Yogyakarta : Paradigma. Kaelan. 2005. Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat: Paradigma 275 Bagi Penelitian Bidang Budaya, Sosial, Semiotika, Sastra, Hukum, dan Seni . Yogyakarta: Paradigma. Kattsoff, O. Pengantar (Elements Philosophy) . Terjemahan oleh Soejono Soemargono . Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya. Kenny, Anthony. 2003.

BerTuhan ala Filsuf (The God of Philosophers) . Terjemahan oleh Fahrudin Faiz. Yogyakarta: Qalam. Kleden, Ignas. 1984. Sikap dan Kebudayaan . Jakarta: LP3ES. Klostermaier, Klaus K. 1990. Survey Hinduism . New Delhi: Munshiram Manoharlal. Knapp, Stephen. 1992. The Path Enlightenment: Eastern to Mysteries Life II . Michigan: The World Relief Network. Knapp, Stephen. 1998. The Prophecies: New Into Future: Eastern Answers the of . Michigan: The World Relief Network. Leahy, L.,

1993. Filsafat Kontemporer . Yogyakarta : Kanisius. Madrasuta, Ngakan Made. 2010. Tuhan & . Jakarta: Media Hindu. Magee, Bryan. 2008. The of Kisah Filsafat . Yogyakarta : Kanisius. Marsden, William. 1999. Sejarah (History Sumatra) . Terjemahan oleh A.S. Nasution dan Mahyuddin Mendim. Bandung: Remaja Rosdakarya. Maswinara, I Wayan. 1999. Sistem Hindu: Darsana Sa?graha . Surabaya: Paramita. 276 Maswinara, I Wayan. 2002. Konsep Sraddha . Surabaya: Paramita. Menzies, Allan.

1895. History Religion: Kepercayaan Agama-Agama Dunia . Terjemahan oleh M. Amat Asnawi. Yogyakarta: Indoliterasi. Mishra, P.S. 2008. Hindu Dharma: Jalan Kehidupan Universal (Hindu Dharma: Universal Of Terjemahan oleh I G.A. Dewi Paramita dan Diah Sri Pandewi. Surabaya: Paramita. Moeleong Lexy, 2011. Metode Penelitian Kualitatif . Bandung: Remaja Rosada Karya. Mookerji, R.K., 1962. Indian Shipping . Allahabad : Kessinger Legacy Mulyono, Edi.

2003. "Hermeneutik Linguistik-Dialektis Hans-Georg Gadamer" dalam Hermeneutik :

Konfigurasi Filosofis Praksis Studies , Atho'-Arif Fahrudin, editor, Yogyakarta: IRCiSoD. Munandar, Agus Aris., 2004. Karya Sastra Jawa Kuno Yang Diabadikan Pada Relief Candi-Candi Abad Ke-13—15 M. Jurnal MAKARA, SOSIAL HUMANIORA, VOL. 8, NO.

2, AGUSTUS 2004: 54- 60 Munoz, Paul Michel. 2013. Kerajaan-Kerajaan Kepulauan Indonesia Semenanjung (Early of Indonesian and Malay . Terjemahan oleh Tim Media Abadi. Yogyakarta: Media Abadi. Narain, K. 2004. The of Vallabha of . Varanasi: Indological Research Centre. Nasution, S. 2004. Metode Research . Jakarta: PT. Bumi Putra Aksara. Neusch, Marcel & Vincent P. Miceli. 2004. 10 Pemberontak Tuhan: Atheisme (The of Modern One Years Debate God) . Terjemahan oleh Damanhuri Fattah.

Jogjakarta: Pantarhei Books. 277 Nicholas The Dictionary Sociology . Australia: Penguin Books. O'Donnell, K. 2009. Sejarah Ide-Ide. Kanisius : Yogyakarta. Oka, Ida Pedanda Gde Nyoman Jelantik., 2009: Sanatana Dharma . Denpasar : Widya Dharma. Pagedh, I Made., Wayan Suyasa, & Wayan Sugiarta. Multylevel Role Model Rekayasa Bali Berbasis Lokal Trihita Karana Di Era Globalisasi.

Jurnal Penelitian dan Pengembangan & -JPPSH 189-208, Lembaga Penelitian Undiksha, Desember 2011 Palmer, RE. 2005. Hermeneutika Baru Interpretasi . Yogyakarta : Pustaka Pelajar Palmquist, Stephen. 2007. Pohon Teks Pengantar Filsafat Three Philosophy: Course Introductory Lectures for Beginning Students of Philosophy) . Terjemahan oleh Muhammad Shodiq.

Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Patel, Shruti., 2017. "Beyond Lens Reform: Culture Modern Gujarat" The Journal of Hindu Studies 2017;10:47-85 Pendit, Nyoman S. 1996. Hindu Abad Kesejahteraan Global bagi Umat Manusia. Denpasar: Yayasan Dharma Naradha. Prabhavananda, Swami. 2006. Veda Filsafat . Terjemahan oleh I Nyoman Ananda dkk. Surabaya: Paramita. Prabhupada, Bhaktivedanta 1984. Sri Mahaprabhu: dan . Terjemahan oleh Tim Penerjemah P.T. Pustaka Bhaktivedanta.

Jakarta: PT Pustaka Bhaktivedanta. Prabhupada, Sri Srimad A.C. Bhaktivedanta Svami, 1972. Bhagavad- gita Aslinya . ISKCON: Hanoman Sakti Di Bawah Lisensi The Book trust International, Inc 278 Prabhupada, Sri Srimad A.C. Bhaktivedanta Svami, 1982. Ajaran Abadi Upadesamrta .P.T Pustaka: Jakarta Prabhupada, Sri Srimad A.C. Bhaktivedanta Svami, 1982. Raja Raja Pengetahuan . P.T. Vika Press Prabhupada, Sri Srimad A.C.

Bhaktivedanta Svami, 1982. Sri Isopanisad . P.T. Pustaka Bhakti: Jakarta. Prabhupada, Sri Srimad A.C. Bhaktivedanta Svami, 1994. Srimad Bhagavatam 1 1. Tim Penerjemah. ISKCON: Hanoman Sakti Di Bawah Lisensi The Book trust International, Inc Prabhupada, Sri Srimad A.C. Bhaktivedanta Svami, 2006. Bhagavad Gita Menurut Aslinya . The

Bhaktivedanta Book Trust. Prabhupada, Sri Srimad A.C. Bhaktivedanta Swami. 2004. Krishna The Reserfoir Of Pleasure (Krishna sumber Kebahagiaaan). ISKCON.

Prabhupada, Sri Srimad A.C. Bhaktivedanta Swami. 2011. Sri Caitanya Caritamrita . Terjemahan oleh Tim penerjemah. Tangerang: Hanuman Sakti. Pullock, Sheldon., 1996. "The Sanskrit cosmopolis, 300-1300: Transculturation, Vernacularization and the question of Ideology." Ideology status Sanskrit. to history Sanskrit . Ed.Jan E.M. Houben. Leiden, etc.: E.J. Brill (Brill's Indological Library). Pp 197-247. Pullock, Sheldon., 2006. The of Gods the of Men. culture power premodern .

Berkeley- Los Angeles-London : University of California Press. Radhakrishnan, S. 20013. Hindu Pandangan Hindu . Terjemahan oleh Agus S. Matik. Denpasar: WHCPRESS. Radhakrishnan, S. 2003. Agama-Agama dan Barat (Eastern and Thought) . Terjemahan oleh Tim Penerjemah UNHI Denpasar. Denpasar: Program Magister Universitas Hindu Indonesia. 279 Rahman, Arif. Buku Sejarah Barat . Jogjakarta: IRCiSoD. Ramanuja, Sri., 2009.

Sri Ramanuja Gita Bha?ya with Text and English Translation . Translation by Svami Adidevananda. Mylapore : Sri Ramakrishna Math. Rangaraja, B.P.B. 2008. Sri Upanisad:Mengungkap Avatara di Kali . Denpasar: Yayasan Institut Bhaktivedanta Indonesia. Ratna, I Nyoman Kutha. 2006. Sastra dan Cultural Studies : Representasi Fiksi dan Fakta . Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Rao, K.L Seshagiri., 2006. Konsep (Dalam Brahmana, Upanisad Gita.

Penterjemah I Wayan Punia. Surabaya : Paramita. Reid, Anthony. 2004. Sejarah Awal Tenggara: Pemetaan . Terjemahan oleh Sori Siregar dkk. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia. Rema, Nyoman., 2012. Dewa Tertinggi Siwa Buddha : Studi Etno- Arkeologi. Forum Arkeologi Volume 25 Nomor 1 April 2012 Ridwan, 2006. Belajar Mudah Untuk Dan , Alfabeta. Rosen, Steven J., 2017. " VIEWPOINT: Fight or Flight: Thomas Merton and Bhagavad of Studies (2017): 111-117 Sagan, Carl. 2016. . Terjemahan oleh Ratna Satyaningsih.

Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia. Salomon, Richard. Indian Epigraphy A Guide to the Study of Inscriptions in Prakrit, the Indo-Aryan . New York : Oxford University Press. Saraswati, Sri Chandrasekharendra, 2009. Peta Jalan Veda (The Vedas) . 280 Penerjemah Hira Ghindwani dan Ni Putu Anggia Jenny. Jakarta: Media Hindu. Saraswati, Swami Prakashanand. 2014. Kebenaran Agama Hindu: Ensiklopedi dari Dharma True and Religion India) . Terjemahan oleh I Ketut Donder.

Surabaya: Paaramita. Sarvananda, Swami., 2008. Taittiriopani?ad. Mylapore : Sri

Ramakrishna Math. Sarwono, Jonathan. 2013. Strategi Riset: Kualitatif dan Gabungan . Yogyakarta: C.V.ANDI Offset. Satchidanandendra, Swami. The of Vedanta: A Account the Tradition . Delhi: Motilal Banarsidass Publishers Private Limited. Satori, Djam'an dan Aan Komariah. 2014. Metodologi Kualitatif . Bandung: Alfabeta. Satyaraja, 2008.

Dialog Timur Barat . Hanuman Sakti: ISKCON Schweih, M., Bhakti and Dialogue. " **Journal of Vaishnava Studies** , Spring 2012, pp. 51-68 Sedyawati, Edi. 2009. Saiwa Buddha Masa Kuna . Denpasar: Widya Dharma. Sharan, Mahesh Kumar. 2003. Studies Sanskrit of Ancient Cambodia . india : Abhinav Publications. Sharma, Karan Researches Indian Buddhist Philosophy in of Alex Delhi : Motilal Banarsidass Publishers Private Limited Siddhantashastree, Rabindra Kumar. 1985.

Vai??avism the Ages . New Delhi: Munshiram Manoharlal Publishers Pvt. Ltd. Singh, T.D. 2008. Seri & Kehidupan Asal 281 Jagat Raya . Denpasar: Yayasan Institut Bhaktivedanta Indonesia. Singh, T.D. 2009. Seri & Realitas Tuhan & Series: of Existence) . Terjemahan oleh Tim Penerjemah. Denpasar: Yayasan Institut Bhaktivedanta Indonesia. Singh, T.D., 2006. Hinduisme Science . Delhi : Bhaktivedanta Institut Singh, T.D.,2005. Kehidupan Evolusi .

Bali : Yayasan Bhaktivedanta Institut Indonesia. Sircar, D.C. 1971. Studies In **The Religious Life Of** Ancient And Medieval India . Delhi: Motilal Banarsidass. Sivananda, Sri Svami, 2003. Intisari Hindu . Judul asli All About Hinduism. Penerjemah Yayasan Sanatana Dharmasrama. Surabaya: Paramita. Soetrisno SRDm Hanafie. Filsafat dan Penelitian . Yogyakarta: C.V.ANDY Offset. Somvir, 2001. 108 Veda Kehidupan . Surabaya: Paramita. Sripati, Sila.,2015.

Maritime of Past: Connections Communities . New Delhi, India : Delta Book World Suamba, I.B. Putu. 2003. Dasar-Dasar India . Denpasar: Universitas Hindu Indonesia. Subagyo, Joko. 1999. Metode Teori Praktek . **Jakarta: Rineka Cipta.** Subandi, Ketut., 1981. Pura Kawitan/Pedharman dan Penyusunan Jagat. Denpasar : CV Kayumas. 282 Sugiyono, 2009. Metode Kualitatif dan Bandung: Alfabeta. Sugiyono.1992. Metode Administrasi , Bandung: CV.Alpabeta. Suhardana, Komang., 2010.

Kerangka Agama Tattwa- Susila-Upacara . Surabaya: Paramita Sukandarrumidi, 2004. Metodologi . Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. Sukanto, Soejono, 2003. Sosiologi Pengantar . Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. Sulistiono, Edy., 2015. **Diskursus Tokoh Arjuna dalam legitimasi Raja-Raja Jawa Dinasti Mataram.** Tesis . Program Pasca Sarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta. Sumaryono, E, 1992. Hermeneutik, Sebuah Metode Filsafat . Yogyakarta: Kanisius. Suprayoga. 2001.

Metodologi Sosial Bandung: Rosdakarya. Tapasyananda, 2010. Bhakti of Lives Philosophies Ramanuja, Madhva, and Caitanya). Madras: Sri Ramakrishna Math. Teeuw, A. 2003. Sastra Ilmu . Cetakan Ketiga. Jakarta: Pustaka Jaya. Teeuw, A. 1991. Membaca dan Menilai Karya Sastra . Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. Teeuw, A.1986. Translation, and Literary History Culture and Interpretation . Dordrecht-Holand-Cinnamison-USA: Foris Publication. Tiemeier., Sayuki.,

"Engendering 'Mysticism' the 283 Alvars" The of Studies , Volume 3, Issue 3, 1 October 2010, Pages 337–353 Tim Penyusun Kamus, 1990. Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Jakarta: Balai Pustaka Tim Penyusun, 1999. Kamus Bahasa . Jakarta: Balai Pustaka. Tim Penyusun, 2005. Pedoman Penyelenggaraan Pasraman . Surabaya: Paramitha. Titib, Made, Purana Ajaran Surabaya: Paramita. Titib, I Made. 2003.

Teologi Simbol-Simbol Agama . Surabaya: Paramita. Titib, I Made. 2006. Veda, Suci Praktis . Surabaya: Penerbit Paramita. Triguna, Ida Bagus Gede Yudha. 1994. Pergeseran dalam pelaksanaan Agama : Menuju Tatwa. Dalam Dinamika Masyarakat dan Kebudayaan Bali. I Gede Pitana (ed.). Denpasar : Bali Post. Van Dijk, Teun A. dan Walter Kintsch, (1983). Strategies of Discourse Comprehension .

New York: Academic Press Van Teun 'Discourse and Review article Walter the of in memory ', Journal of Literacy Research, 8: 1, 89 — 110. Vimalananda, Swami., 2008. Mahanaraya? a Upani? ad. Mylapore : Sri Ramakrishna Math. Vredenburg, J.1981. Metode Teknik Masyarakat . Jakarta: Gramedia. Wallace, Walter L,1990. Metode Ilmu Penerjemah Yayasan Solidaritas Gama. Jakarta: Bumi Aksara. 284 Weber, Albrecht.1974. The of Literature . London: Kegan Paul, Trubner & Co.Ltd.

Wedakarna, Shri I Gusti Ngurah Arya., Aryadharma, Ni Kadek Surpi dan Ni Nyoman Ayu Nikki Avalokitesvari., 2018. Sejarah Hindu Bumi Peradaban Budha, dan Kontribusi Hindu Pembangunan Provinsi . Denpasar : Mahendadatta University Press. Wiana, I Ketut. 2004. Bagaimana Hindu Tuhan . Jakarta: Pustaka Manikgeni. Wiguna, I Gst Ngurah Tara., 2008. "Mpu Kuturan dan Karyanya Sebuah Kajian Epigrafi".

Dalam Dinamika Sosial Masyarakat Bali dalam Lintasan . Ardika, I Wayan, I Wayan Pastika, I Nyoman Suarka dan I Wayan Srijaya (Ed.). Denpasar : Panitia HUT ke-50 dan BK ke-27 Fakultas Sastra Universitas Udayana Wijaya, Nyoman. Relasi-relasi Kuasa dalam Praktik Agama Hindu yang 'Ditemciptakan' di Bali. Jurnal Bali Volume 05, Nomor 02, Oktober 2015 W.S Komang., 2018.

Sannyas Akhir Surga . Denpasar : TP Zaprul Khan. 2016. Filsafat Ilmu: Sebuah Analisis

Kontemporer . Jakarta: RajaGrafindo Persada. Dokumen : Hasil Keputusan Maha Sabha ke-3 **Maha Warga Bhujangga Waisnawa** tahun 2015 Sesana Kawikon Ida Rsi Bhujangga Waisnawa Sumber Internet: <http://srimanujar.tripod.com/ramanuja.html>
<http://www.dlshq.org/saints/ramanuja.htm>
<http://www.ramanuja.org/sv/bhakti/archives/dec95/0176.html> 285
<http://www.srimatham.com/our-publications.html>
http://www.srimatham.com/uploads/5/5/4/9/5549439/hagiography_of_ramanuja_acharya.pdf
http://www.srimatham.com/uploads/5/5/4/9/5549439/srivaishnava_handbook.pdf
<https://kampotmuseum.wordpress.com/tag/sanskrit-inscriptions-of-cambodia/>
<https://nimbarka.wordpress.com/about/> Speaks, Jeff, "Theories of Meaning", **The Stanford Encyclopedia of Philosophy** (Fall 2017 Edition), Edward N.

Zalta (ed.), URL = <<https://plato.stanford.edu/archives/fall2017/entries/meaning/>>. 286
BIODATA DAN HASIL KARYA Dr. Ni Kadek Surpi Aryadharma, M.Fil.H • **Pimpinan Gerakan Bhagavad Gita Indonesia** • Direktur Vivekananda Spirit Indonesia • Direktur Riset **The Hindu Center of Indonesia** • Seorang Dosen, Penulis, Researcher (peneliti), Motivator, Youtuber www.sathyamparamdhimahi.blogspot.com Perjalanan Karir : • Wartawan Bali Post/Reporter Bali Tv 2005-2011 • Dosen **Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar** (Bidang keahlian Filsafat Hindu) 2011- sekarang.

- Researcher Nasional mengikuti Nasional Peneliti Sosial Keagamaan tahun 2012, sebagai pembicara) • Karir menulis buku dimulai sejak semester V, S1 dengan buku pertama Japa Yoga Panduan Singkat dan Praktis Berjapa 287 • Motivator Hindu (2006-sekarang). Memiliki keahlian berbicara di depan public sebagai Dharmapracharaka Hindu yang telah bekerja di Indonesia dan merambah panggung internasional dengan menjadi pembicara di beberapa Negara. Penghargaan 1. K. Nadha Award 2007 (Wartawan Muda Terbaik) 2. Hindu Award (Tokoh Hindu/Komite Nasional Hindu Muda Award) 3.

HBRC Award (Book The Year buku **Kasus Konversi Agama di Bali**) 4. Tokoh Hindu Nusantara, 2012 Telah menulis puluhan buku yang berpengaruh, Pembicara yang bersemangat Youtuber konten-konten Hindu, Sejarah telah (Youtube Surpi Sebagai Dr. telah sejumlah jurnal ilmiah dan buku ajar. Demi membangun kader Hindu di digital, juga di sosial menggunakan degup Dharma.

Selain membumikan Bhagavad Gita, Surpi memiliki mimpi besar untuk membangun persatuan dan kerjasama keharmonisan umat Hindu di seluruh dunia sehingga memberikan kontribusi besar bagi peradaban. : Komandan Surpi Aryadharma. : Surpi Aryadharma. : Surpi Aryadharma 288 289

INTERNET SOURCES:

<1% - http://berkas.dpr.go.id/puslit/files/buku_tim/buku-tim-public-60.pdf

<1% -

<https://www.ajinomoto.co.id/template/ajinomoto/src/img/uploads/Buku-review-MSG-e-disi-ke-4.pdf>

<1% - <https://karyatulisilmiah.com/tugas-makalah-pendidikan-dalam-perspektif-islam/>

<1% - <https://umathindu.blogspot.com/2014/07/pengertian-tentang-yadnya.html>

<1% - <https://sites.google.com/site/babadnusapenida/home/baghawadgita/bab-3>

<1% - <https://mily.wordpress.com/2009/11/>

<1% - https://mediahindu.1kcloud.com/edlv_VCFjr/

<1% - <http://www.ihdn.ac.id/category/artikel-ihdn/>

<1% - <https://semeton.blogspot.com/2016/>

<1% - <https://id.123dok.com/document/qvj49jIq-pahd-cls-8-revisi-2017.html>

<1% -

<https://kmhdipdsulsel.wordpress.com/2012/05/29/tuhan-dalam-persepsi-masyarakat-hindu-di-toraja/>

<1% - <https://andisaputrakrui.blogspot.com/feeds/posts/default>

<1% -

<https://www.kuningankab.go.id/sites/default/files/file-halaman/rpjmd-kabupaten-kuningan-2018-2023.pdf>

<1% - <https://wirajhanaeka.wordpress.com/>

<1% - <https://longlifeeducation-sukses.blogspot.com/2011/03/>

<1% -

https://www.researchgate.net/publication/305783281_FUNGSI_FILSAFAT_AGAMA_IDEOLOGI_DAN_HUKUM_DALAM_PERKEMBANGAN_POLITIK_DI_INDONESIA

<1% -

<https://www.slideshare.net/KhairulAnwarGenaliwe/makalah-pendidikan-kewarganegaraan-peran-pemuda-dalam-mengembangkan-nasionalisme>

<1% - <https://pakarkomunikasi.com/pengaruh-media-sosial>

<1% -

<https://www.kaskus.co.id/thread/541fd29ebecb17240e8b4573/soal-pernikahan-beda-agama/>

<1% - https://issuu.com/epaper-kmb/docs/edisi_05_oktober_2016

<1% - <https://dhanuwangsa.wordpress.com/page/2/>

<1% -

<https://dharmadana.id/seruan-dan-imbauan-parisada-hindu-dharma-indonesia-pusat-terkait-covid-19/>

<1% -

<https://www.kompasiana.com/syahrilofficial6902/5e669c4fd541df68c408ea03/agama-dan-masyarakat>
<1% - <https://diva-yana.blogspot.com/2013/12/pengertian-hukum-hindu.html>
<1% -
<https://ilmupendidikanblogaddress.blogspot.com/2017/03/makalah-identitas-nasional.html>
<1% - <https://id.wikipedia.org/wiki/Hindu>
<1% -
<https://penestanan-gratis.blogspot.com/2013/09/konsep-ketuhanan-dalam-agama-hindu.html>
<1% - <https://sabda.org/artikel/book/export/html/10>
<1% - <https://cheatkom.blogspot.com/2012/12/sejarah.html>
<1% -
<https://kebangkitan-hindu.blogspot.com/2009/09/kebangkitan-gerakan-agama-hindu-di-jawa.html>
<1% - <https://kajianlintasreligi.blogspot.com/feeds/posts/default>
<1% -
<https://www.ideapers.com/2019/02/membaca-minat-baca-masyarakat-indonesia.html>
<1% -
<https://id.123dok.com/document/q0ek283y-persepsi-ketertarikan-interpersonal-pada-gaya-berpakaian-guru-di-jakarta-timur.html>
<1% -
<https://www.kompasiana.com/vanyselvianti/5dac6f56097f3660dd4268d2/literasi-dunia-indonesia-diperingkat-berapa>
<1% - <https://iaminvestor.wordpress.com/>
<1% - <https://basipda.bekasikab.go.id/berita-negeri-literasi.html>
<1% -
<https://www.duniaperpustakaan.com/2016/08/finlandia-negara-literasi-terbaik-di.html>
<1% - <https://www.indonesiana.id/read/110861/menumbuhkan-budaya-menulis-siswa>
<1% - <http://eprints.umm.ac.id/37225/1/jiptummpgdl-ahmadabdul-53104-2-babi.pdf>
<1% -
<https://id.123dok.com/document/ydv6kj6y-hubungan-minat-baca-dengan-hasil-belajar-siswa-kelas-v-sd.html>
<1% -
<https://www.tanotofoundation.org/id/news/belajar-dari-budaya-membaca-masyarakat-di-negara-maju/>
<1% -
<https://faizakhadiyah09081992.wordpress.com/2012/05/12/sistem-komunikasi-indonesia-pedesaan/>
<1% -

<https://initu.id/profil-gubernur-peraih-penghargaan-terbanyak-di-indonesia-ahmad-her-yawan-aher/>

<1% - <https://id.scribd.com/doc/47152049/Buku-Ekonomi-Internasional-Lengkap-OK>

<1% -

<http://fpk.walisongo.ac.id/psikologi-transpersonal-dan-psikologi-humanistik-sebuah-kajian-integratif-antara-islam-dan-psikologi-barat/>

<1% -

<https://id.123dok.com/document/y60x8vny-jantra-jurnal-sejarah-dan-budaya-vol-vi-no-12-repositori-institusi-kementerian-pendidikan-dan-kebudayaan.html>

<1% - <https://blogmbojobanget.blogspot.com/feeds/posts/default>

<1% - <https://sathyamparamdhimahi.blogspot.com/#!>

<1% -

<https://www.narayanasmrti.com/2009/03/shankaracharya-penjelmaan-dewa-siwa-penerus-misi-buddha-gautama/>

<1% - <https://agungjoni.blogspot.com/feeds/posts/default>

<1% -

https://www.researchgate.net/publication/232028881_Kant's_Appropriation_of_Lampe's_God

<1% -

https://www.researchgate.net/publication/230467979_Practical_Identities_and_Autonomy_Korsgaard's_Reformation_of_Kan's_Moral_Philosophy

<1% - <https://tarjih.or.id/manhaj-tarjih-muhammadiyah/>

<1% - <https://www.dosenpendidikan.co.id/ketahanan-nasional-adalah/>

<1% - <https://nurdian.com/kalimat-efektif/>

<1% -

<https://www.ahlulbaitindonesia.or.id/berita/index.php/s13-berita/hindu-islam-membincang-erotisme-dalam-teks-suci/>

<1% -

<https://aimanmuhsintahir.wordpress.com/2011/10/26/seputar-teknik-evaluasi-non-tes/>

<1% -

<https://eki-blogger.blogspot.com/2016/12/pendekatan-antropologis-dalam-studi.html>

<1% -

<https://sejarahtolaki.blogspot.com/2015/03/normal-0-false-false-false-in-x-none-x.html>

<1% - <http://digilib.unila.ac.id/6528/15/BAB%20II.pdf>

<1% -

<https://siraitreinhold.blogspot.com/2017/11/critikal-jurnal-review-mata-kuliah.html>

<1% - <https://www.slideshare.net/idrisrahmatan/filsafat-ketuhanan-42554264>

<1% - <https://bunglong11.blogspot.com/2011/10/konsep-ketuhanan-dalam-islam.html>

<1% - <https://misyad.blogspot.com/2015/06/soal-1.html>

<1% - <https://hendrikofirman.wordpress.com/category/buku/>

<1% - <https://lintangsekarsanti.wordpress.com/category/kuliah/pkn/>
<1% -
<https://text-id.123dok.com/document/nq772oxkq-cara-memperoleh-kebenaran-sapta-rsi-sebagai-penerima-wahyu-veda-menghargai-maharsi-penerima-wahyu-veda.html>
<1% - <https://agamahinduisme.blogspot.com/2015/09/pengertian-sad-darsana.html>
<1% - https://mafiadoc.com/filsafat-ilmu-dan-logika_59d4a2fe1723dd2e6a54f2ca.html
<1% - <https://www.scribd.com/document/320959570/MAKALAH-TEOLOGI>
<1% - <https://iebay90.files.wordpress.com/2011/03/diktat-dasar-dasar-logika.doc>
<1% - <https://yova-yoverina.blogspot.com/2015/05/v-behaviorurldefaultvmlo.html>
<1% - <https://hilmyelhasan95.wordpress.com/category/religions/>
<1% - <https://bukuspiritual.blogspot.com/2017/05/kitab-kitab-suci-agama-hindu.html>
<1% - <https://julisastrawan99.blogspot.com/2013/09/nyaya-darsana.html>
<1% - <https://alkitab.sabda.org/illustration.php?id=814>
<1% -
<https://bambangbakti.wordpress.com/2017/08/15/obat-herbal-sudah-ada-sejak-5000-tahun-lalu/>
<1% - https://id.wikipedia.org/wiki/Orang_Hindu
<1% -
<https://hindualukta.blogspot.com/2016/02/pengertian-kitab-brahmana-dan-anyaraka.html>
<1% - <https://antosuryanto18.wordpress.com/>
<1% -
<https://sathyamparamdhimahi.blogspot.com/2016/01/svami-vivekananda-dan-sukarno-sang.html>
<1% - <https://balipaper.wordpress.com/2010/06/page/5/>
<1% -
<https://pusporenanjoyoblog.wordpress.com/2013/07/10/nilai-nilai-moral-dalam-teks-slokantara/>
<1% - <http://ilovehindu.weebly.com/nabi-muhammad-dalam-weda/first-post>
<1% -
<http://rootshunt.com/aryans/zoroastrianandaryans/varunvedandzoroastriasm/chapter4.htm>
<1% -
<https://jurusapuh.com/karma-yoga-bhagavad-gita-sansekerta-terjemahan-indonesia-bab-5/>
<1% -
https://www.researchgate.net/publication/319421859_HADAPI_TANTANGAN_GLOBAL_LEMBAGA_PENDIDIKAN_HINDU_HARUS_JADI_GURUKULA_MODERN
<1% -
<https://id.123dok.com/document/zww4mmlq-kelas-07-smp-pendidikan-agama-hindu-d>

an-budi-pekerti-guru.html

<1% - <https://ejournal.unhi.ac.id/index.php/vidyawertta/article/download/189/150/>

<1% -

<http://www.srikarangbuncing.com/2011/09/peranan-pandita-bali-aga-dalam.html>

<1% - <https://carabatuajiblog.blogspot.com/2016/02/etika-dan-moral.html>

<1% - <http://repository.unib.ac.id/11120/1/15-Ane%20Permatasari.pdf>

<1% - <https://kebangkitan-hindu.blogspot.com/2012/09/>

<1% - <https://terjakk1pahihdn.wordpress.com/niti-sastra/>

<1% - <https://nyomanalit99.blogspot.com/2015/11/>

<1% - <https://aripsaiputra.wordpress.com/2015/01/10/semester-vnitisastra/>

<1% -

<https://ibnughony.wordpress.com/2014/04/20/makalah-meta-kecedasan-intergrasi-iq-eq-dan-sq/>

<1% - <https://imadeyudhaasmara.wordpress.com/page/2/>

<1% -

<https://pemudahindujaya.blogspot.com/2015/09/sloka-dan-makna-yang-indah-di-canaky.html>

<1% -

<https://www.merdeka.com/jabar/12-manfaat-membaca-al-quran-di-rumah-saat-jalani-ibadah-puasa-ramadhan-klm.html>

<1% - <https://dharmaatulawacana.blogspot.com/2014/10/sekilas-sanata-dharma.html>

<1% -

<https://madetitib.blogspot.com/2011/12/guru-profesional-perspektif-agama-hindu.html>

<1% -

<https://id.quora.com/Bagaimana-pendapat-Anda-tentang-ustad-yang-diduga-mencela-salib-milik-berbagai-ajaran-Kristiani>

<1% - <https://www.ekoprastyospdh.com/kumpulan-materi-darsana/>

<1% - <https://www.scribd.com/document/89586464/Darsana-Baru>

<1% -

<https://www.kompasiana.com/toleangkasa8233/5e2ffeb7d541df3f4821e372/intelektual-dalam-perspektif-filsafat-timur>

<1% - <https://soalcpns.infoasn.id/contoh-soal-cpns-tes-penalaran-analitis/>

<1% -

https://davidnatun.blogspot.com/2015/03/kerusakan-hutan-di-nusa-tenggara-timur_4.html

<1% - <https://abduimuiz1966.blogspot.com/2011/07/seputar-nabi-muhammad.html>

<1% - <https://haicandra.blogspot.com/2015/>

<1% - <http://digilib.uin-suka.ac.id/913/1/BAB%20I,%20V,%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf>

<1% - http://docshare.tips/modul-sejarah-kelas-xi_575053c4b6d87f4a568b47b2.html

<1% -

<https://dedewijaya.wordpress.com/2011/07/12/kesaksian-dari-buddhist-menjadi-kristen/>
<1% - <https://islamicmarkets.com/publications/bahan-ajar-pendidikan-agama-islam>
<1% - <https://sumantre.blogspot.com/>
<1% - <https://sukarma-puseh.blogspot.com/2013/05/weda.html>
<1% -
<https://agamahinduisme.blogspot.com/2015/10/pengertian-sembahyang-dalam-agama-hindu.html>
<1% -
<https://egheeagustini.blogspot.com/2012/03/menanamkan-kecerdasan-spritual-generasi.html>
<1% -
https://enikustirahayu.blogspot.com/2016/02/weda-kitab-suci-agama-hindu_27.html
<1% -
<https://penyusakti.wordpress.com/2017/07/09/biografi-dan-cara-berfikir-hamka-prof-syafii-maarif/>
<1% -
<https://bahasaindosugik.blogspot.com/2010/10/materi-bahasa-indonesia-kelas-xii-sma.html>
<1% - <https://hasanalsaggaf.wordpress.com/tag/foto-islam/>
<1% -
<https://dinamikarmanusia.blogspot.com/2017/02/strategi-kaum-pagan-menuju-tatanan.html>
<1% - <https://kuni-yuliyanti.blogspot.com/2012/>
<1% -
https://www.researchgate.net/publication/313015207_HAKIKAT_MANUSIA_MENURUT_PANDANGAN_ISLAM_DAN_BARAT
<1% - <https://made-blog.com/contoh-kliping/>
<1% - <https://www.scribd.com/doc/277384767/nyaya-philosophy-pdf>
<1% -
<https://kertasusang23.blogspot.com/2015/03/ilmu-dan-filsafat-darsana-agama-hindu.html>
<1% - <https://www.wisdomlib.org/definition/tarkashastra>
<1% - <https://www.scribd.com/document/341711709/Kekuatan-Pikiran-Bawah-Sadar>
<1% -
<https://idabagussaduarsa.blogspot.com/2011/02/pengembangan-budhi-pakerti-untuk.html>
<1% -
<https://grya-widya.blogspot.com/2016/10/pengantar-omswastyastu-pujadan-puji.html>
<1% - <https://firllydiahrespatie.blogspot.com/2009/09/humas-dalam-praktek.html>

<1% -

<https://alhikmatu.blogspot.com/2013/10/pengertian-dan-pentingnya-retorika-seni.html>

<1% - <https://info-makalah.blogspot.com/feeds/posts/default?orderby=updated>

<1% -

<https://indonesiaindonesia.com/f/91355-nusantara-era-kerajaan-islam/index2.html>

<1% -

<https://gunungtoba2014.blogspot.com/2014/12/meneliti-kebudayaan-purba-di-sumatera.html>

<1% - <https://anonymousdx.blogspot.com/2016/05/makalah-filsafat-administrasi.html>

<1% - <https://afidburhanuddin.wordpress.com/2013/09/24/filsafat-masa-yunani-kuno/>

<1% - <https://deleigeven.blogspot.com/2014/>

<1% -

<https://www.kompasiana.com/erwinpurnama/56e65367c523bd6f0cfb3169/apa-itu-demokrasi>

<1% - <https://bocahinsanara.wordpress.com/2016/07/01/apa-itu-filsafat/>

<1% -

<https://acehkrak.blogspot.com/2016/01/makalah-ontologi-aksiologi-epistemologi.html>

<1% -

https://mafiadoc.com/pengantar-filsafat-dan-ilmu_59d4a2e41723dd2e6a54f2c5.html

<1% -

<https://indahnoviana09.blogspot.com/2015/12/makalah-pendekatan-filsafat-terhadap.html>

<1% -

<https://sepertiyangbiasa.blogspot.com/2017/05/pengertian-filsafat-islam-dan-manfaatnya.html>

<1% - <https://www.kaskus.co.id/thread/577e50e7162ec280198b4567/pengantar-filsafat/>

<1% - <https://hinduisme-07.blogspot.com/2012/>

<1% - <https://sukamulyapucung.wordpress.com/perihal/>

<1% - <https://sdmatr.wordpress.com/category/gmbi/>

<1% -

<https://contohmakalah4.blogspot.com/2013/03/kecerdasan-emosional-dengan-prestasi.html>

<1% -

<https://11ratnasari.blogspot.com/2012/03/kata-pengantar-dengan-mengucap-puja-dan.html>

<1% - <https://faridarien.blogspot.com/2012/12/makalah-filsafat-vedanta.html>

<1% -

<https://www.kumpulanmakalah.com/2016/03/teori-teori-belajar-dalam-pembelajaran.html>

<1% -

<http://cms.gcg11.ac.in/attachments/article/180/Prama,%20Parmeya,%20Pramana.pdf>
<1% -

<http://www.preservearticles.com/essay-for-high-school-students/here-is-your-essay-on-the-definition-of-perception/9791>
<1% -

<https://www.narayanasmrti.com/2009/08/filsafat-mayavada/>
<1% -

<https://mgmplampung.blogspot.com/2014/11/sad-darsana-dan-pembagiannya.html>
<1% -

<https://nyomanalit99.blogspot.com/2017/05/epistemologi-samkhya-darsana.html>
<1% -

<https://myschool.wordpress.com/sejarah-yoga-dwipantara-nusantara/>
<1% -

<https://pengertianpengertian.blogspot.com/2014/11/pengertian-kognisis.html>
<1% -

<https://viaazeliatp13.blogspot.com/2014/06/gejala-optik-fisika-lanjutan.html>
<1% -

<https://www.solopos.com/jika-anda-terpuruk-kembalikan-semangat-dengan-cara-cara-ini-1053977>
<1% -

<https://kristinagustina.blogspot.com/2012/10/perbedaan-teori-hukum-prinsip-dan.html>
<1% -

<https://siduldobah.blogspot.com/2013/01/>
<1% -

<https://lailafathimah.blogspot.com/2013/07/cara-cara-mendapatkan-pengetahuan.html>
<1% -

https://wiendha29.blogspot.com/2013/11/teori-pembelajaran-matematika_1385.html
<1% -

https://psikologibebas.blogspot.com/2012/06/tujuan-bimbingan-dan-konseling-karir-di_20.html
<1% -

<https://jendelakuliah.blogspot.com/2013/10/definisi-dan-ruang-lingkup-komunikasi.html>
<1% -

<https://aristhaserenade.blogspot.com/p/keterampilan-menyimak.html>
<1% -

<https://id.wikihow.com/Memfaktorkan-Persamaan-Aljabar>
<1% -

<https://www.narayanasmrti.com/2011/11/konsep-ketuhanan-menurut-bhagavad-gita/>
<1% -

<https://www.dosenpendidikan.co.id/pengertian-kepemimpinan/>
<1% -

https://mafiadoc.com/1-bab-i-pendahuluan-11-latar-belakang-pada-era-globalisasi-_59c6f01e1723ddb471329945.html
<1% -

<https://kedaiislambrahmakumbara.blogspot.com/2014/06/sufisme-atau-tasawwuf.html>
<1% -

<https://misteridunia.wordpress.com/2008/09/26/sumur-zam-zam-dan-fakta-dibaliknya/>
<1% -

<https://menghayatisejarah.blogspot.com/feeds/posts/default>

<1% - <https://ikadekartajaya.wordpress.com/2013/09/10/tri-hita-karana/>
<1% -
<https://id.scribd.com/doc/243438292/Toleransi-Dan-Perkauman-Keberagaman-Dalam-Perspektif-Agama-Agama-Dan-Etnis-Etnis>
<1% -
<https://4daloven.blogspot.com/2013/03/bagai-mana-konsep-ketuhanan-dalam-agama.html>
<1% - <https://123pemikiran.blogspot.com/2017/10/sholawat-versi-dangdut.html>
<1% -
<https://tutiimagine.blogspot.com/2008/02/pedoman-penyusunan-karya-tulis.html>
<1% - <https://issuu.com/aniffathul/docs/b-m-rachman-islam-dan-liberalisme>
<1% -
<https://cahayawahyu.wordpress.com/life/intermezzo/inilah-100-arti-dalam-mimpi-kamu/>
<1% -
<https://petulanganrahman.blogspot.com/2018/12/lvii-allah-menurut-pandangan-filsafat.html>
<1% - <https://id.wikipedia.org/wiki/Tuhan>
<1% - <https://delusituhan.blogspot.com/>
<1% - <https://e-journal.usd.ac.id/index.php/jt/article/download/474/413>
<1% - <https://hindureligionmedia.blogspot.com/2013/06/filsafat-veda-2.html>
<1% -
<https://sanphysicsedc.blogspot.com/2015/06/penghormatan-ilmuwan-terhadap-weda.html>
<1% - <https://www.slideshare.net/bibiealbarw/bencana-kemanusiaan-akibat-darwinisme>
<1% - <https://id.scribd.com/doc/243725289/PENJELASAN-SEJARAH>
<1% - <https://bobeham7art.wordpress.com/category/filsafat/lain-lain/>
<1% -
<https://www.scribd.com/document/318975848/Kelas-11-SMA-Pendidikan-Agama-Hindu-dan-Budi-Pekerti-Siswa-pdf>
<1% -
<http://fppi.um.ac.id/wp-content/uploads/2019/07/9-LITERATURE-REVIEW-PERBEDAAN-PENDIDIKAN-KARAKTER-YANG-DITERAPKAN-PADA-GENERASI-X-Y-DAN-Z-66-75.pdf>
<1% - <https://wisdanananda.blogspot.com/2015/01/tattwa.html#!>
<1% - <https://matapelajaranagama.blogspot.com/2016/12/sistem-filsafat-hindu.html>
<1% - <https://www.scribd.com/document/372849771/DARSANA-doc>
<1% -
<http://www.preservearticles.com/essay/essay-on-origin-and-development-of-the-vedanta/9829>
<1% - <https://rah-toem.blogspot.com/2018/04/>

<1% - <https://etikahidup.blogspot.com/2008/06/jaman-sekarang.html>
<1% -
<https://www.scribd.com/document/224975513/THE-NEO-VEDANTA-PHILOSOPHY-OF-SWAMI-VIVEKANANDA>
<1% - <https://www.youtube.com/watch?v=6y138jZqRq8>
<1% - https://en.wikipedia.org/wiki/Hare_Krisna
<1% - <https://tonybestthinker.blogspot.com/2013/>
<1% - <https://id.wikihow.com/Menjadi-Anak-Laki-Laki-Yang-Baik>
<1% - https://isidunia.blogspot.com/2012_12_16_archive.html
<1% -
<https://id.123dok.com/document/qmjr4v5q-makna-keselamatan-dalam-perspektif-agama-agama.html>
<1% -
<https://belajar-jujur.blogspot.com/2014/09/hikkhu-tissa-bertemu-dengan-seorang.html>
<1% - <https://anscatatan.wordpress.com/>
<1% - <https://misi.sabda.org/book/export/html/37>
<1% -
<https://wirajhana-eka.blogspot.com/2009/03/bhagavad-gita-bukan-pancama-veda.html>
<1% - <https://faridarien.blogspot.com/2012/12/makalah-filsafat-yoga.html>
<1% - <https://axemore.com/chirstopher-michael-langan-seorang-jenius-yang-gagal/>
<1% - <https://dharmasastra3.wordpress.com/tag/penciptaan/>
<1% - https://id.m.wikipedia.org/wiki/Kepulauan_Trobriand
<1% - https://penuntundiri.blogspot.com/2015/01/bhagavad-gita-bab-9_6.html
<1% - https://hinduismedila.blogspot.com/2012/12/wedanta_19.html
<1% - <https://sundaridharma.blogspot.com/2018/03/dvaita-vedanta-darsana.html>
<1% -
http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEDAGOGIK/196007071986012-OCIH_SETIASIH/Hand_Ot_LANDASAN_PENKUR_REVISI.pdf
<1% - https://id.wikipedia.org/wiki/Orang_Kristen
<1% - <https://catatanflo.blogspot.com/2013/01/kesultanan-aceh-darussalam.html>
<1% - <https://penuntundiri.blogspot.com/2014/12/>
<1% - <https://vedabaseindonesia.wordpress.com/tag/sri-caitanya-mahaprabhu/>
<1% -
<https://vedabaseindonesia.wordpress.com/2015/06/16/sri-caitanya-mahaprabhu-gambaran-singkat-riwayat-dan-ajaran-nya/>
<1% - <https://blidedek.blogspot.com/2016/11/vibhuti-marga.html>
<1% -
<https://www.narayanasmrti.com/2011/10/filsafat-acintya-bedhabheda-dari-sri-caitanya/>
<1% -
<https://xianglingli.blogspot.com/2012/06/weda-sebagai-sumber-ajaran-agama-hindu.ht>

ml

<1% - <https://www.narayanasmrti.com/2011/06/filsafat-hindu/>

<1% - <https://mgmplampung.blogspot.com/2014/11/sad-darsana.html>

<1% -

<https://id.123dok.com/document/ynernejy-kelasxii-hindu-bs-www-divapendidikan-com.html>

<1% - <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Budaya>

<1% -

<https://hendriak47.blogspot.com/2017/09/makalah-landasan-historis-kultural.html>

<1% - <https://ihndendenpasar.blogspot.com/2009/04/tattwa.html>

<1% - <http://gamabali.com/dewa-surya/>

<1% - https://id.wikipedia.org/wiki/Efek_Tyndall

<1% -

https://jejakpelamun.blogspot.com/2013/05/makalah-filsafat-manusia-sebuah-karya_2709.html

<1% - <https://dwijayaningrat.blogspot.com/feeds/posts/default>

<1% - <https://www.gurupendidikan.co.id/pengertian-irasional/>

<1% - <https://widyaninsih11.blogspot.com/feeds/posts/default>

<1% - <https://penamay.blogspot.com/2013/>

<1% - <http://garuda.ristekbrin.go.id/journal/view/16120?page=3>

<1% -

<https://hindualukta.blogspot.com/2015/01/pengertian-dan-ruang-lingkup-itihasa.html>

<1% - <https://penamay.blogspot.com/2013/03/>

<1% -

<https://kumpulantugasanaksekolahan.blogspot.com/2016/11/ringkasan-jalan-menuju-moksa-serta.html>

<1% - <https://hindualukta.blogspot.com/2015/05/mengenal-veda-makalah.html>

<1% - <https://www.komangputra.com/weda.html>

<1% -

<https://perjalananhindu.blogspot.com/2013/09/siwa-sidhanta-kristalisasi-perbedaan-di.html>

<1% - <https://dimazpancairawan.wordpress.com/2010/12/page/3/>

<1% - <https://hpi Bandung West Java.wordpress.com/tag/hindu/>

<1% - https://id.wikipedia.org/wiki/Malcolm_III_dari_Skotlandia

<1% -

<https://intan1m3.wordpress.com/2010/02/23/sejarah-perkembangan-agama-hindu/>

<1% - <https://sarimbitblog.blogspot.com/2016/09/makalah-matematika.html>

<1% - http://www.srimatham.com/uploads/5/5/4/9/5549439/history_of_vaishnavism.pdf

<1% - <http://www.globalsecurity.org/military/world/afghanistan/kushan-empire.htm>

<1% - https://id.wikipedia.org/wiki/Aksara_Brahmik

<1% -
<https://www.narayanasmrti.com/2010/06/konflik-timur-tengah-berawal-dari-jaman-mahabharata/>

<1% -
<https://fastabiqulkhoirot354.blogspot.com/2014/04/perekonomian-indonesia-espa431402.html>

<1% -
<https://danielstephanus.wordpress.com/2018/11/07/peran-teori-akuntansi-dalam-pengembangan-ilmu-akuntansi-the-role-of-accounting-theory/>

<1% -
<https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-2238904/tuding-pilihan-bupati-cacat-hukum-pdip-bondowoso-ancam-golput>

<1% -
<https://kajiansejarahbaliutara.blogspot.com/2018/01/multy-level-role-model-rekayasa.html>

<1% - <https://sinta.unud.ac.id/uploads/wisuda/1292462027-3-BAB%20II.pdf>

<1% -
<https://asfarsyafar.blogspot.com/2013/10/makalah-pendidikan-kewarganegaraan.html>

<1% - <https://dot-majapahit.blogspot.com/feeds/posts/default>

<1% - <https://jurnal.ugm.ac.id/jurnal-humaniora/article/download/1057/886>

<1% - <https://bagus-imas.blogspot.com/>

<1% - <https://agoescha-mandala.blogspot.com/2012/04/tentang-siwa-siddhanta.html>

<1% - https://doczz.net/doc/1165668/jurnal-kajian-bali_oktober-2011_online

<1% -
<http://pendis.kemenag.go.id/index.php/file/dokumen/index.php?a=artikel&id2=sejarahpendis>

<1% -
<https://nasional.kompas.com/read/2011/05/02/02500094/keharmonisan.beragama.di.saman.tiga>

<1% -
<https://www.kaskus.co.id/thread/526a5cbdbdcb17c957000000/tenyata-habib-rizieq-fpi-berambisi-jadi-presiden/>

<1% - https://perjuanganislami.blogspot.com/2014_02_08_archive.html

<1% -
<https://jogger-philosphetheologica.blogspot.com/2011/05/dialog-antar-agama.html>

<1% -
<https://daengamier.blogspot.com/2011/01/pemikiran-hasyim-asyari-dalam-konsep.html>

<1% - <https://geograpik.blogspot.com/2020/03/masyarakat-indonesia-pada-masa.html>

<1% -
<https://darisejarah.blogspot.com/2017/07/kerajaan-kerajaan-pada-masa-hindu.html>

<1% - <https://cabiklunik.blogspot.com/2010/02/>

<1% - https://id.m.wikipedia.org/wiki/Sejarah_Indonesia

<1% - <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbm Maluku/maluku-pusat-rempah-rempah-dan-pengaruhnya-dalam-era-niaga-sebelum-abad-ke-19/>

<1% - <https://www.liputan6.com/global/read/2577021/15-8-1947-69-tahun-india-merdeka-dan-sejarah-di-baliknya>

<1% - <https://efbhe88.blogspot.com/2013/10/modul-kebudayaan-hindu-budha-di.html>

<1% - <https://id-id.facebook.com/notes/hindu-bali/sistim-kasta-di-bali-dan-perkembangannya-saat-ini/450175015005150>

<1% - <https://asfuriahmad.wordpress.com/author/asfuriahmad/>

<1% - <https://astaego.wordpress.com/2014/03/16/upacara-agama-sebagai-upaya-pembebasan/>

<1% - <https://sonny-hartawan.blogspot.com/2012/10/nilai-nilai-pendidikan-agama-hinduyang.html>

<1% - https://issuu.com/epaper-kmb/docs/majalah_balipost_edisi_74

<1% - <https://ekonomispiritual.files.wordpress.com/2011/02/microsoft-word-dampak-kegiatan-upacara-terhadap-kegiatan-ekonomi-masyarakat.pdf>

<1% - <https://asmaranest.wordpress.com/2016/05/04/diferensiasi-produk-dan-strategi-merek-http://learning-ut-ac-id/>

<1% - <http://kbbi.co.id/arti-kata/sekte>

<1% - <https://weedjaja.blogspot.com/2012/06/agama-dan-beragama-1.html>

<1% - <https://salwintt.wordpress.com/artikel/kisah-islami/struktur-asosiasi-agama/>

<1% - <https://fatmaluxaz.blogspot.com/2014/01/aliran-sesat-sekte.html>

<1% - <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Sekte>

<1% - <https://www.brilio.net/wow/15-benteng-peninggalan-kolonial-belanda-ini-belum-banyak-orang-tahu-161109f.html>

<1% - <https://oto.detik.com/rona-roda/d-3528745/melly-mono-tukang-ngebut>

<1% - <http://kuliahmultikultur.blogspot.co.id/feeds/posts/default>

<1% - https://www.youtube.com/watch?v=i5ElqU5Nq_Y

<1% - https://issuu.com/peradah/docs/peradah_indonesia__2012_2015

<1% - <https://armawanpena.wordpress.com/2013/12/05/revivalis-fundamentalis-sekularis-dan>

-liberalis/

<1% -

<https://asdyaniarya.blogspot.com/2014/01/konsep-tuhan-menurut-agama-yahudi.html>

<1% -

<https://id.123dok.com/document/q06w76vq-kelasxii-hindu-bg-www-divapendidikan-com.html>

<1% -

<https://sangkulputih.blogspot.com/2014/01/skripsi-umum-institusi-diksa-maha-warga.html>

<1% - <http://phdi.or.id/artikel/purana-dalam-khasanah-veda-dan-susastra-hindu>

<1% - <https://filsafatindonesia1001.wordpress.com/category/uncategorized/page/9/>

<1% - <https://sangdewacinta.wordpress.com/category/g-spot-clit-ms-vegi/>

<1% -

<https://bimashindusultra.blogspot.com/2013/10/weda-kitab-suci-agama-hindu.html>

<1% -

<https://id.scribd.com/doc/184104184/JAWABAN-ATAS-SEGALA-PERTANYAAN-HINDU>

<1% - <https://niwayanmariaseh.blogspot.com/feeds/posts/default>

<1% - <https://vedasastra.blogspot.com/2014/>

<1% - <https://lotusbougenville.wordpress.com/category/artikel-hukum/page/12/>

<1% - <https://tugassekolahonline.blogspot.com/2008/11/sejarah-agama-hindu.html>

<1% - <http://maluku.kemenag.go.id/berita/dialog-kerukuan-intern-umat-hindu>

<1% -

<https://www.kompasiana.com/fatahbagindagorby/588cfd444f7a61c617e9b1dd/mengulik-ucapan-bung-karno-kalau-jadi-orang-islam-jangan-jadi-orang-arab>

<1% -

<https://dosenpsikologi.com/manfaat-psikologi-agama-dalam-kehidupan-sehari-hari-2>

<1% -

<https://www.kabarmelayu.com/news/2396/kalau-jadi-islam-jangan-jadi-orang-arab.html>

<1% -

<https://almuhibbin-lembagasosial.blogspot.com/2011/10/pancasila-dan-nkri-dalam-pandangan.html>

<1% - <http://elearning.muagenteng.sch.id/>

<1% - <https://dharmasastra3.wordpress.com/2010/10/page/2/>

<1% - <https://rinastkip.wordpress.com/page/15/>

<1% - <https://www.sabda.org/reformed/book/export/html/154>

<1% -

https://www.researchgate.net/publication/304465596_Worldview_Islam_dan_Kapitalisme_Barat

<1% -

<https://richardnata.blogspot.com/2017/06/inilah-jawaban-telak-atas-serangan.html>

<1% -

https://mafiadoc.com/kumpulan-makalah-kbi-xsubtema-7pdf-badan-pengembangan-_59de627d1723dd16830abd44.html

<1% -

<https://id.scribd.com/doc/52976490/smp8ips-GaleriPengetahuanSosTerpadu-SriSudarmi>

<1% -

<https://www.fimela.com/lifestyle-relationship/read/4210965/cara-tetap-produktif-saat-kerja-di-rumah-menurut-zodiak>

<1% -

<https://wismasastra.wordpress.com/2016/01/02/pengembangan-keterampilan-menulis/>

<1% -

<https://mooza-alkaz.blogspot.com/2012/03/makalah-tingkat-kecerdasan-individu.html>

<1% -

https://www.himalayanacademy.com/media/books/our-daily-journey-in-consciousness_ei/our-daily-journey-in-consciousness_ei.pdf

<1% -

<https://blogs.itb.ac.id/pencemud19kelp10/2019/03/28/dampak-pencemar-udara-pada-manusia/>

<1% -

https://ayudwimelati.blogspot.com/2015/07/penurunan-tingkat-stress-melalui_3.html

<1% -

<https://psychologymania.wordpress.com/2011/07/12/psikologi-perkembangan-dewasa-awal/>

<1% -

<https://suartawanindra.blogspot.com/2014/01/ajaran-yoga-dalam-kehidupan-sehari-hari.html>

<1% -

<https://id.123dok.com/document/yj7690ky-pendidikan-agama-buddha-dan-budi-peker-ti-kelas-xi.html>

<1% -

<https://www.narayanasmrti.com/2009/11/ida-betara-wayan-dan-ida-betara-ketut/>

<1% - <https://tdjamaluddin.wordpress.com/2010/05/>

<1% - <http://www.pasramanganesha.sch.id/feeds/posts/default>

<1% - https://id.wikipedia.org/wiki/Agama_Hindu

<1% - <https://legendakitabsuci.wordpress.com/kitab-suc/bhagavad-gita/>

<1% -

<https://imronkom.blogspot.com/2016/10/lat-un-bahasa-indonesia-plus-jawaban.html>

<1% -

<https://www.kompasiana.com/mertamupu.co.id/5519bb7f81331137799de1c1/brahmana-palsu-masuk-islam>

<1% - <http://www.sarapanpagi.org/doa-tefilah-vt4002.html>
<1% - <https://pipintriani.blogspot.com/2014/10/yoga-hindu.html>
<1% - <https://www.sapadunia.com/2016/08/bagaimana-agar-penghargaan-sesuai.html>
<1% - <https://padmayowana.blogspot.com/2013/12/mata-kuliah-yoga-kajian-yoga.html>
<1% - <https://mdpurwa.blogspot.com/2013/12/lontar-wrhaspati-tattva.html>
<1% - <https://gitapradnyan.blogspot.com/2014/05/kitab-wrhaspati-tattwa.html>
<1% -
<https://www.kompasiana.com/erykar/5500c306a33311ef6f51218a/hubungan-antara-sholat-dan-yoga>
<1% -
<https://farchanbinadnan.blogspot.com/2009/12/psikologi-perkembangan-masa-mengandung.html>
<1% -
<https://saepulohahmat02.blogspot.com/2012/11/kumpulan-artikel-hubungan-antaragama.html>
<1% -
<https://watawasoubilhaqqi.blogspot.com/2017/11/kritik-atas-pemikiran-islam-liberal.html>
<1% -
<https://wartasejarah.blogspot.com/2015/06/pendidikan-islam-terhadap-kemajuan-ilmu.html>
<1% - <http://eprints.unwahas.ac.id/1104/1/COVER.pdf>
<1% - <https://sejarahperadaban-islam.blogspot.com/feeds/posts/default>
<1% -
<https://www.bospedia.com/2018/08/soal.essay.bahasa.indonesia.kelas.x.sma.ma.k13.2019.2020.2021.2022.html>
<1% -
<https://contohmakalah4.blogspot.com/2012/12/pendidikan-politik-serta-pendidikan.html>
<1% -
<https://docobook.com/pendekatan-filosofis-dalam-studi-islam29b81ce8c9d99e1ab4cb1fa78b9e13f668529.html>
<1% - <http://repository.ugm.ac.id/view/year/1997.html>
<1% -
https://mafiadoc.com/kurikulum-program-studi-s1-pendidikan-tata-busana-ft-um-2014_59c090371723ddbea5dd00b8.html
<1% - <https://bookshop.iseas.edu.sg/account/downloads/get/17786>
<1% - <https://academic.oup.com/jhs/article/9/1/29/1751461>
<1% - <https://dawaisimfoni.wordpress.com/tag/daftar-pustaka-thesis/>
<1% -

<https://www.exoticindiaart.com/book/details/nalku-vedagalu-four-vedas-kannada-NZN715/>
<1% -
https://jagadanandadas.blogspot.com/2018/08/the-parampara-institution-in-gaudiya_29.html
<1% - <https://link.springer.com/article/10.1007/s11407-018-9221-9>
<1% - http://eprints.ums.ac.id/17676/15/DAFTAR_PUSTAKA.pdf
<1% -
<http://digilib.uin-suka.ac.id/1964/1/BAB%20I%2C%20V%2C%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf>
<1% - <http://digilib.uin-suka.ac.id/view/subjects/l.type.html>
<1% -
<https://lyathesis.blogspot.com/2018/10/perlindungan-hukum-terhadap-pekerja.html>
<1% -
https://library.piedmontu.edu/sites/default/files/HEB_TitleList_2018_Master_List_Spring%202019.xls
<1% - <https://stephenknapp.wordpress.com/tag/preserving-sanatana-dharma/page/5/>
<1% - <https://balarmedan.wordpress.com/category/uncategorized/page/2/>
<1% - <https://id.scribd.com/doc/316135195/8630-11572-1-PB-1>
<1% - <https://issuu.com/epaper-kmb/docs/bp03102008>
<1% -
<https://www.neliti.com/journals/jurnal-penelitian-dan-pengembangan-komunikasi-dan-informatika>
<1% - <http://ejournal.ihtn.ac.id/index.php/JPM/article/view/197>
<1% -
<https://sathyamparamdhimahi.blogspot.com/2015/12/wejangan-cinta-sri-krishna.html>
<1% - <https://www.jstor.org/stable/20071806>
<1% -
<https://www.cambridge.org/core/journals/journal-of-southeast-asian-studies/article/tarumanagara-whats-in-a-name/EA0BFBCB2E1CAC099AEB08EE07B012D>
<1% - <https://ekadar-cobacoba.blogspot.com/2007/10/>
<1% - <https://studylib.net/doc/8046971/%40-1-aarau>
<1% - <https://id.123dok.com/document/zwvnnvq-tesis-edy-silistiono.html>
<1% - <https://bagawanabiyasa.wordpress.com/2016/01/>
<1% -
<https://pujiretnohardiningtyas.blogspot.com/2011/01/estetika-resepsi-puisi-nyongkok-di-bucu.html>
<1% - <https://catalogue.nla.gov.au/Record/1763157>
<1% -
<https://www.amazon.com/Strategies-Discourse-Comprehension-Teun-Dijk/dp/0127120>

505

<1% -

<https://cerpen-kubudebumerindu.blogspot.com/2012/03/analisis-struktural-dan-pragmatik.html>

<1% -

<http://sfisaca.org/wwwboard/pdf/download-Perspektiven-der-Europ%C3%A4ischen-Integration/>

<1% - <https://issuu.com/epaper-kmb/docs/bp17062009>

<1% - <https://www.nla.gov.au/sites/default/files/2011-8-ial-august.doc>